Jilid 1

sebuah novel oleh:

MEISYA JASMINE

NAFSU BEJAT SUAMIKU JILID 1

Saat suami berselingkuh, tak perlu kutangisi pengkhianatannya. Cukuplah bagiku pergi dan mengembara; mencari hati lain yang penuh akan terima.

Meisya Jasmine
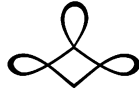
DAFTAR ISI

Sekapur Sirih

Terima kasih kuucapkan atas rahmat yang diberikan oleh Allah, Tuhan Semesta Alam. Karena Dia-lah aku mampu menyelesaikan sebuah karya sederhana ini.

Semoga apa yang kutuliskan dapat memberikan sebuah pelajaran berharga untuk para pembaca sekalian.

Mohon maaf apabila banyak terjadi kesalahan dalam pembuatan novel ini. Sesungguhnya kesempurnaan itu adalah milik Allah SWT, sementara manusia adalah tempatnya salah dan khilaf.

Kuucapkan selamat membaca dan semoga menikmati karya kecil ini.

Salam.

Meisya Jasmine

Nafsu Bejat Suamiku Jilid 1

Bagian 1

"Ris, Mama boleh pinjam uang? Sejuta saja. Buat bayar cicilan motor Indy."

"Lho, Ma? Bukannya bulan lalu juga pinjam sejuta dan belum dikembalikan?" Alisku sampai bertaut. Bisa-bisanya Mama pinjam uang terus menerus tanpa mikir aku kerja banting tulang tiap hari di rumah sakit itu rasanya seperti mau mati!

"Ya, gimana lagi, Ris? Mama kan udah nggak kerja. Indy masih sekolah. Minta sama Rauf, bilangnya selalu nggak ada uang."

Aku menarik napas dalam. Menenangkan diri. Mencoba menghilangkan kesal. Enak sekali mereka. Benar-benar keterlaluan! Setelah Mas Rauf jarang memberi nafkah dengan alasan usaha bengkelnya sepi, sekarang malah mama mertua yang kerap keluar masuk mal bersama anak bungsunya yang centil dan gemar TikTok-an itu mulai melunjak. Minta uang terus menerus. Kemarin pinjam buat nyicil motor, sekarang mau pinjam lagi dengan alasan yang sama. Padahal belum juga yang kemarin dikembalikan. Jadi, aku ini apa? Sapi perah?

“Ma, Risa baru nikah sama Mas Rauf belum genap setahun. Tapi, kok begini terus, ya?” Aku mulai memberanikan diri untuk mengeluh. Gajiku sebagai perawat di rumah sakit swasta benar-benar tidak cukup kalau harus menopang kebutuhan keluarga ini tanpa ulur tangan dari Mas Rauf sebagai kepala keluarga. Bukan, bukan tidak ikhlas membantu suami. Namun, lama kelamaan kok aku malah dijadikan objek buat mereka minta uang? Memangnya aku pabrik duit?!

“Maksudmu apa, Ris? Kalau kamu memang tidak mau ngasih, ya sudah!” Mama melotot. Kami yang sore ini awalnya ingin masak makan malam bersama, malah jadi bersitegang.

“Kamu nggak hitung ya, Ris? Tinggal di rumah ini sudah berapa biaya?”

Kupingku langsung panas. Oh, ternyata dia mau hitung-hitungan, ya? Jadi, selama 10 bulan kami tinggal di sini, tak dihitungnyakah, berapa uangku yang sudah keluar untuk bayar listrik, beras, dan gas?

“Uang bayar listrik, beras, dan gas? Mama tidak hitung?”

"Mama nggak nyangka ternyata sifat aslimu seperti ini, Risa! Mama kira kamu adalah pacar Rauf yang paling baik dan tulus. Ternyata salah besar! Saat kalian pacaran, kamu tak sungkan buat mengeluarkan uang untuk keluarga ini. Namun, lihat sekarang bagaimana tingkahmu. Belum punya anak saja sudah pelitnya bukan main. Pantas kamu nggak dikasih hamil-hamil, Ris!"

Omongan Mama bukan main sadis. Wanita 55 tahun yang memutuskan untuk berhenti berjualan di kantin SD dengan alasan mudah capek (kuduga, ini cuma alasan! Dia tahu bahwa aku dan Mas Rauf bakal memberinya nafkah sehingga enggan bekerja lagi), sangat membuat harga diriku rasanya terinjak-injak.

Sejauh ini Mama yang sudah janda sejak Indy berusia 3 tahun, memang tak pernah mengungkit mengapa aku belum hamil atau mempermasalahkan tinggal di rumahnya. Ya, sudah pasti sebabnya karena kerap kuberi uang. Saat sekali saja kutolak, ternyata sikapnya langsung berubah begini! Dia pikir, aku tidak muak dengan tingkahnya? Tingkah anak sulungnya?

Mas Rauf memang banyak berkorban untukku dulu. Empat tahun kami berpacaran, tepatnya saat lulus SMA. Dia rela bekerja dan

akhirnya membuka bengkel motor kecil-kecilan, sementara kuliah perawatku beliau yang bantu membayarkan. Almarhum Bapak waktu itu tengah *stroke*, sementara ibuku tak dapat diandalkan karena sudah menikah lagi dan membangun rumah tangga bersama pria lain. Jadi, untuk sekadar berkuliah, aku harus berjualan apa saja di kampus dan banyak dibantu dengan hasil keringan Mas Rauf (tanpa sepengetahuan mamanya).

Setelah lulus, aku langsung bekerja dan menikah dengan Mas Rauf. Suamiku yang dulunya royal dan kerap memberikan uang (kemudian uang itu lah yang biasanya kupakai untuk kembali mentraktir Mama/Indy), sejak menikah malah jarang memberi nafkah. Alasannya selalu ada. Bengkel sedang sepi, banyak yang ngutang, atau bahkan merugi. Padahal, kunilai bengkelnya malah semakin ramai.

Namun, aku hanya bisa diam. Terus memberikan keluarga ini uang dengan berbagai macam kebutuhan. Bayar listrik, beli beras, gas, minyak goreng. Belum lagi kalau Indy minta uang jajan dan beli bensin motor. Sekarang malah sudah dua kali berturut-turut meminjam satu juta untuk bayar cicilan motor. Terus, menurut mereka, aku tidak perlu uang sama sekali?

“Aku juga nggak nyangka sikap Mama ternyata berubah. Sudah tidak seperti dulu! Dulu, saat uangku lancar Mama terima, sikap dan mulut kalian manis. Giliran baru sekali kutolak, Mama langsung mengeluarkan caci maki. Apa aku ini sapi perah untuk kalian?”

“Lancang kamu, Ris!” Mama sudah mengangkat tangannya. Dia hendak memukul wajahku.

“Pukul saja, Ma! Pukul!” Aku setengah berteriak. Menyodorkan pipi ke arah Mama, tetapi wanita itu malah menurunkan tangannya.

“Hei, ada apa ini? Kenapa suara ribut-ribut dari depan sudah kedengaran?” Mas Rauf tiba-tiba datang dari arah depan sana. Aku sontak menoleh pada pria yang mengenakan kaus warna hitam dan celana pendek, serta tangan yang hitam-hitam bekas lumuran oli.

“Mas, aku rasanya sudah capek! Aku nggak sanggup lagi! Uangku tiap bulan langsung amblas untuk keluarga ini sampai-sampai buat beli bedak pun aku tidak bisa!” Aku meluapkan emosiku pada Mas Rauf. Lelaki berambut lurus yang sudah mulai agak panjang, dengan rahang tegas, dan warna kulit kecoklatan akibat sering berjemur tersebut, seketika

berubah mukanya. Seperti kaget mendengar ucapanku.

“Ada apa ini?”

“Mama cuma mau pinjam sejuta dari Risa! Tapi mulutnya nyerocos panjang lebar seperti Mama ini pengemis!” Mama membanting pisau ke lantai dengan keras. Kemudian berlalu pergi meninggalkan kami berdua yang berdiri mematung di depan meja kompor.

“Ris ....” Mas Rauf mulai mendekat. Tubuhnya yang bau bensin campuran oli tersebut semakin bergerak maju ke arahku.

“Apalagi, Mas?” Aku menatapnya dengan raut kesal. Dia ingin marah? Silakan saja!

“Kamu ingat, kan, siapa yang membiayaimu hingga lulus diploma tiga keperawatan? Kamu lupa?”

Ucapan Mas Rauf sungguh menohok. Tak kusangka, ternyata akhirnya dia pun akan mengungkit hal ini.

“Jadi?” Nadaku makin tinggi. Aku Risa. Bukan perempuan lemah yang jika dihardik hanya iya-iya saja.

“Aku cuma tanya, apa kamu lupa?” Mas Rauf menekan bicaranya. Lelaki bertubuh tinggi dengan lengan kekar dan dada yang bidang itu, menatapku sangat tajam. Tak biasanya dia bersikap seperti ini padaku.

“Aku tidak lupa! Lantas apa? Kamu minta aku untuk ganti rugi?” Aku berkacak pinggang dan semakin maju ke arahnya. Kudorong dadanya hingga Mas Rauf termundur satu langkah ke belakang. Lelaki itu lantas menyeringai.

“Menurutmu?”

“Kalau begitu, ganti rugi juga keperawananku yang sudah kamu nodai sejak aku duduk di semester tiga dulu! Kamu yang suruh aku minum pil KB sejak kuliah! Dan lihat sekarang hasilnya apa! Aku tidak kunjung hamil padahal sudah tidak minum pil lagi semenjak kita menikah!” Kupukul dada Mas Rauf. Lelaki itu hanya diam sembari menatapku penuh benci.

“Kamu tidak beri aku uang selama kita menikah dengan banyak alasan, apa aku marah? Tidak, Mas! Aku cuma membela diri dari injakan mamamu saja, sikapmu sekarang malah seperti ini! Apa maumu? Bercerai?”

Plak! Tamparan keras ke wajah membuatku terhenyak. Bukan main perih. Mas Rauf ... ini adalah kali pertama dia memukul dan menghardikku. Tega sekali dia! Jahat!

"Kurang ajar kamu, Mas! Bedebah!" Aku memukul dada, perut, dan wajah Mas Rauf berulang kali. Sekuat mungkin aku memukulnya, tetapi lelaki itu begitu kuat dan hanya diam mengeraskan tubuhnya hingga tanganku sendiri yang kesakitan.

Sore itu, aku menangis keras. Terduduk di atas lantai dapur. Sesegukan sambil mengumpati keluarga Mas Rauf dengan kata-kata kasar.

"Jangan pernah merasa hebat, Ris. Kamu itu belumlah menjadi apa-apa." Mas Rauf kemudian berjalan meninggalkanku. Membuat hati ini semakin sakit dan terkoyak.

Kurang ajar mereka semua! Benar-benar kejam dan lintah darat. Tak kusangka, Mas Rauf yang sangat baik di awal, kini berbuat di luar pradugaku.

Baiklah! Kalian jual, aku beli. Mama, Mas Rauf, Indy. Kalian semua! Tunggu pembalasanku. Kalian pikir, karena tak lagi punya orangtua di

sisiku, aku ini lemah dan tak berdaya? Tidak sama sekali!

Bagian 2

Aku akhirnya bangkit dari terpuruk. Tak kuhiraukan lagi kangkung yang belum disiangi, ayam yang masih dimarinasi dan belum digoreng, serta beras yang belum dicuci. Masa bodoh! Harga diriku sudah hancur dibuat oleh Mama dan Mas Rauf. Buat apalagi aku repot-repot membaktikan diri. Sudah lelah bekerja dari jam 07.30 hingga 14.00 di poli umum mengasisteni dr. Vadi, eh di rumah masih juga harus masak. Mending kalau dihargai. Ini malah ditampar dan dicaci maki. Apa mereka pikir aku ini binatang?

Cepat kuhapus jejak air mata. Berjalan ke arah kamar yang tak jauh dari dapur yang bersatu dengan ruang makan. Pelan kubuka pintu kamar yang tak terkunci. Ternyata, Mas Rauf sedang duduk melamun di pinggir kasur. Tubuhnya yang kekar akibat bekerja keras di bengkel, kini hanya terlilit dengan handuk dari bawah pusat hingga menutupi batas lutut.

Aku rasanya jadi makin muak. Ingin pergi saja dan keluar dari kamar. Saat akan berbalik badan, Mas Rauf langsung memanggilku.

“Masuk kamu, Ris! Kita harus berbicara empat mata.”

Aku terpaksa menoleh padanya. Menatap lelaki yang akan pergi mandi itu dengan perasaan muak. Seharusnya, dia meminta maaf setelah menampar pipiku. Eh, dia malah terlihat santai saja dan tak merasa bersalah sedikit pun. Laki-laki biawak! Tau sikapmu bakal seperti ini, lebih baik dulu kujual saja ke pengepul barang bekas.

“Apalagi, Mas? Kamu ingin menamparku? Lagi?” Aku menatapnya dengan geram. Bahkan mata ini masih sembab akibat tangis yang dia ciptakan barusan.

Mas Rauf yang sangat maskulin itu pun bangkit dari duduknya. Dia berjalan mendekat ke arahku yang kini tersandar di depan pintu. Jika dia macam-macam dan mau menampar lagi, maka akan kutendang burungnya sekarang juga. Biar dia mati sekalian! Aku tidak peduli. Rasa sakit hatiku benar-benar tak bisa terobati.

“Ris, maaf.” Mas Rauf berucap dengan memandangku dalam. Tangannya yang berurat dan kasar mulai meraih tanganku untuk digenggam. Namun, hati ini benar-benar terluka. Sakit bukan main! Mereka sudah memperlakukanku bagai

sampah untuk pertama kali. Risa, pantang disakiti. Apalagi ditampar bagai hewan meski oleh suami sendiri.

"Omong kosong!" Kutepis tangan Mas Rauf dengan kasar. Dia harus tahu, bahwa tak semudah itu memaafkan kelakuan jahat mereka.

"Aku khilaf telah memukulmu. Maafkan aku, Ris." Wajah Mas Rauf kini tampak menyesal. Nasi sudah jadi bubur. Biar pun kau menyesal, sampai mati akan kuingat perbuatan kalian hari ini.

"Pilih sekarang juga, Mas. Mamamu atau aku?" Emosiku kian memuncak. Rasanya aku ingin membalas rasa sakit yang sudah mereka lakukan padaku.

"Ris, jangan begitu. Tidak ada yang bisa dipilih dari kalian berdua." Mas Rauf kini menangkap pergelangan tanganku. Menariknya paksa dan memeluk tubuhku. Jangan berpikir bahwa aku senang! Tidak sama sekali. Bahkan bau keringatnya yang dulu sangat kunanti, kini malah membuat jijik bukan main.

"Lepas, Mas!" Aku coba meringsek dari dekap Mas Rauf. Namun, sialnya malah gagal. Dia

jelas lebih bertenaga dan tubuhnya kelewat besar buat kusingkirkan.

"Tidak. Aku tidak mau melepaskanmu sebelum kamu memberi maaf."

Aku makin sesak akibat pelukan erat Mas Rauf. Akhirnya, menyerah. Aku tak tahan lagi. Daripada mati akibat kekurangan oksigen, lebih baik kubuat dia memeluk dahulu.

"Iya, kumaafkan! Tapi lepaskan tubuhku sekarang juga!" Aku berteriak nyaring, berharap Mas Rauf yang tenaganya seperti pegulat itu mau melepaskan tubuh kecilku.

"Jadi, kamu memaafkanku, kan?" Mas Rauf menatap dalam. Sinar matanya tulus. Namun, aku jadi teringat akan rayuan-rayuannya dulu. Beginilah cara dia untuk mendapatkan apa yang dia ingin. Merayu sampai aku berkata iya. Sungguh menyebalkan!

"Dengan satu syarat!"

"Apa itu?"

"Pindah dari rumah ini. Sekarang! Atau kita bercerai." Aku bahkan tak ragu untuk mengucap cerai. Tiada yang kutakutkan. Pekerjaan ada, ijazah

pun punya. Andai menjadi janda detik ini pun, aku tetap bisa melanjutkan hidup!

"Jangan mudah bicara cerai. Aku tidak suka!" Mas Rauf malah ngegas. Dia tampak tersulut emosinya.

"Aku lebih tidak suka sikap mamamu dan Indy! Mereka berdua sama saja. Terlalu menuntut banyak padaku. Bahkan ibu kandungku saja tidak berbuat demikian."

"Itu karena ibumu tidak pernah melakukan apa pun dalam hidupmu. Kamu lupa, Ris, siapa yang dulunya peduli saat hidupmu sedang di bawah?"

Deg! Aku benar-benar tertohok dengan kata-kata Mas Rauf. Tega sekali dia mengungkit semua-semua yang telah dikorbankannya padaku.

"Ternyata kamu dan keluargamu memang tidak tulus padaku, Mas!" Hampir tumpah lagi air mataku. Namun, kutahan sekuat tenaga. Buat apa menangisi lelaki macam Mas Rauf yang ternyata di balik kebaikannya tersimpan sebuah kebusukan yang besar.

"Aku hanya menyadarkanmu, Ris. Aku tidak mau sampai kamu lupa dengan asal usulmu." Baru

saja dia meminta maaf, ternyata sekarang malah menyulut api pertengkaran kembali.

Sabar, Risa. Menghadapi masalah seperti ini harus tenang. Jangan sampai Mas Rauf melayangkan tamparannya lagi. Bisa-bisa dr. Vadi yang baik dan perhatian itu, besok pagi malah menanyai mengapa wajahku lebam. Tidak! Aku pasti bakal merasa sangat malu kepada atasanku yang usianya baru menginjak 29 tahun tersebut.

"Terima kasih, Mas. Ya, aku sudah sadar. Aku hanya anak yatim yang kau bantu biaya kuliah dan hidupnya. Jangan lupakan juga perjuanganku untuk mendukung serta setia berada di sisimu saat kau memulai semua usaha dari nol." Aku menatapnya dengan mata yang berkaca. Sakit benar perasaanku. Terlebih saat mengatakan bahwa aku adalah seorang yatim. Ya Tuhan, aku jadi teringat Bapak. Beliau yang rela ditinggal lari Ibu hanya karena alasan ekonomi dan penyakitnya yang membuat dia tak berdaya serta berujung pada kematian tersebut. Andai beliau sehat, tak perlulah aku sampai merelakan tubuhku untuk dinikmati Mas Rauf hanya demi bisa membayar kuliah.

"Ya, aku tahu kamu juga berjasa dalam hidupku. Kita sama-sama saling berjasa, Ris. Jadi,

berhentilah untuk berpikir siapa yang paling banyak berkorban."

Aku hanya diam. Muak untuk membahas masalah ini panjang lebar. Ujung-ujungnya, tetap saja Mas Rauf yang merasa benar.

"Aku tidak memberimu banyak uang untuk nafkah, karena aku sedang menabung, Ris. Menabung untuk beli tanah dan membangun rumah sendiri. Apa kamu tidak mau, Ris, punya rumah sendiri?" Pernyataan Mas Rauf membuatku termangu. Seketika aku gelagapan. Sungguhankah? Apa betul yang diucapkan Mas Rauf?

"Kamu tidak pernah membicarakan hal ini, Mas. Mana mungkin aku bisa percaya kalau tidak ada buktinya." Aku menjawab acuh tak acuh. Mencoba untuk menguatkan hati bahwa aku tak seharusnya lagi-lagi mudah luluh pada Mas Rauf. Aku sungguh kapok dengan pengalaman hari ini!

"Apa aku pernah berdusta padamu, Ris? Pernah?"

Aku menatap Mas Rauf. Tajam. Tak gentar dengan pertanyaannya yang penuh intimidasi tersebut. "Aku tidak tahu."

Mas Rauf menarik napas dalam dan menggelengkan kepala sembari memejamkan matanya sesaat. Jangan kira dia saja yang pusing. Aku pun juga!

“Kamu semakin keras kepala sejak kita menikah, Ris. Aku kadang tak habis pikir. Jujur, aku rindu sosokmu yang penurut dan sabar saat kita pacaran dulu.”

“Aku juga rindu sosokmu yang royal dan tidak pelit, Mas. Kalau memang alasanmu untuk membeli tanah dan rumah, memangnya tidak ada sisa sepeser pun lagi untukku minta sekadar buat beli beras? Mengapa semua jadi tertumpu pada gajiku? Bayar cicilan motor adikmu pun harus aku juga. Lantas, mana tanggung jawabmu, Mas?” Kuberondong Mas Rauf dengan rentetan pertanyaan yang membuatnya keder dan seketika mati kutu. Wajah lelaki yang semula sampai merah padam akibat menahan emosi, kini malah pias pucat pasi.

“Boleh, kan, kalau aku berspekulasi macam-macam, Mas?” Aku kini berhasil mengembalikan kondisi. Membuat Mas Rauf tersudut dan diam seribu bahasa.

“Jangan-jangan ... uangmu untuk berselingkuh?” Maka, keluarlah ucapan menyakitkan itu dari mulutku. Selama kami saling mengenal, tak pernah sekali pun aku menuduhnya untuk mendua hati. Namun, kali ini entah mengapa firasatku merasakan sedang ada yang tak beres.

Mas Rauf masih terdiam. Tangannya malah mengepalkan tinju hingga urat-urat di lengan besarnya semakin tampak. Oh, jadi kau ingin menghajarku lagi, Mas? Tenang! Aku tak akan tinggal diam dan tentu saja akan membalasnya.

Bagian 3

"Kamu ingin memukul lagi, Mas? Baiklah. Silakan! Biar setelah ini aku kabur dan melaporkan tindakanmu ke polisi!" Aku semakin berteriak. Menantangnya dan berharap dia benar-benar memukulku lagi. Namun, Mas Rauf malah mengembuskan napas masygul. Mulutnya berkali-kali merapalkan istighfar. Cuih! Dia tidak mantas mengucapkan kalimat suci semacam itu. Kelakuannya sudah seperti preman kampung yang hanya berani memukul istri. Tidak ada akhlak!

"Kita cukupkan pertengkaran ini, Ris. Aku mohon." Mas Rauf tampak putus asa. Jujur aku belum bisa melupakan tentang prasangka kemana larinya uang hasil bengkel selama sepuluh bulan belakangan ini. Lihat saja. Akan kukorek sampai ke akarnya kalau perlu.

"Oke. Aku juga capek! Berdebat denganmu tidak ketemu ujung pangkalnya. Akhir-akhirnya kita hanya bertengkar dan stuck dalam kebuntuan." Aku benar-benar lelah. Baiklah, mungkin aku harus pakai cara halus untuk mengurai segala kekusutan ini. Pelan-pelan, Ris. Jangan gegabah menghadapi hal ruwet. Bisa-bisa malah aku yang terperosok sendiri.

"Kamu maafkan aku kan, Ris." Mas Rauf mengulurkan tangannya.

Terpaksa, kujabat tangan kasar yang masih tampak sisa-sisa oli pada sela kukunya. "Ya."

"Masalah Mama, tolong jangan diambil hati. Kasihan dia. Sejak dulu aku selalu memprioritaskanmu sampai lupa bakti padanya. Wajar kalau saat ini Mama banyak menuntut." Yap! Bela saja terus mamamu yang mata duitan tersebut. Bela terus! Salahkan aku. Pojokkan pokoknya sampai aku tersungkur ke dalam jurang.

"Baik kalau begitu. Mulai detik ini, maafkan aku juga. Aku sudah tidak bisa membantu perekonomian keluarga kalian. Terserah kamu mau ngomong apa, Mas." Aku berucap santai. Kini wajahku bisa tersenyum manis pada sosok lelaki yang masih bertelanjang dada tersebut.

"Ris—" Cepat ucapan Mas Rauf kupotong.

"Itu jalan satu-satunya agar aku bisa memaafkanmu, Mas. Aku sudahi gajiku untuk memenuhi kebutuhan kalian sekeluarga. Masalah listrik, gas, beras, ledeng, dan cicilan motor adikmu, semua urusanmu. Kau kepala rumah tangganya. Aku tidak mau tahu."

Mas Rauf terdiam. Dia tampak sudah kehabisan kata. Sementara aku, dengan santainya berlalu melewati tubuh lelaki yang memiliki tinggi 175 sentimeter tersebut. Kusambar handuk bersih dari dalam lemari pakaian dan bergegas masuk ke kamar mandi. Aku butuh menyegarkan tubuh dan memikirkan strategi apa yang bisa kujalankan demi melawan Mas Rauf maupun Mama. Jika memang semua tak bisa diperbaiki, akan kurelakan hubungan yang telah bertahun-tahun kami bina selama ini.

***

Malam ini, aku tak keluar sama sekali dari kamar. Rasa lapar kutahan sekuat tenaga. Aku lebih memilih tak makan ketimbang harus jumpa dengan sosok Mama maupun Indy. Dua wanita itu sudah pasti bakal membuatku naik pitam lagi. Buang-buang energi. Buat apa?

"Ris, kamu nggak keluar? Ayolah. Kita makan malam bersama." Mas Rauf yang tadinya sudah keluar kamar sejak habis Magrib, kini masuk kembali dengan memasang wajah melas. Dia pikir, mukanya yang seperti orang minta dihajar warga sekampung itu bisa meluluhkanku? *No way!*

"Nggak, Mas. Aku di kamar saja."

Mas Rauf kemudian duduk di tepi ranjang, tepat di samping aku yang tengah berbaring sembari memainkan ponsel.

"Kamu sedang apa? Chatting sama laki-laki?" Tuduhan Mas Rauf sontak membuat telinga berdiri. Apa yang dia ucapkan barusan?

"Iya. Memangnya kenapa?" Aku menatapnya geram. Kalau saja aku tak sabar, mungkin tumit ini sudah berpindah pada wajahnya. Namun, aku masih ingat dosa dan menghormati Mas Rauf sebagai suami.

"Ah, kamu bercanda." Mas Rauf malah salah tingkah. Wajahnya antara tak enak dan malu sendiri.

"Jangan asal tuduh ya, Mas! empat tahun lebih kita kenal, belum pernah aku berhubungan dengan lelaki lain. Jangankan chatting, punya niatan saja tidak!" Aku geram. Mengapa Mas Rauf tak habis-habisnya membuatku geram.

"Ya, maaf. Aku salah."

"Kamu kali yang chatting sama perempuan!"

Mas Rauf terkesiap. Dia tiba-tiba salah tingkah. Gerakannya tak terarah. Garuk kepala,

menyentuh hidung berulang kali, dan membuang pandangan. Kenapa dia?

"D-demi Tuhan! Mana ada aku seperti itu."

"Demi Tuhan ... katamu?" Aku kemudian bangkit dari berbaring dan menatap Mas Rauf dalam-dalam. Mencoba menelisik lewat iris hitamnya. Sayang, lelaki itu malah buang muka. Sebagai perempuan ... naluriku malah mengatakan sesuatu.

"Ayo, kita makan. Mama sudah tidak menyinggung masalah tadi. Beliau sudah masak. Katanya ajak kamu makan sekalian karena belum isi perut dari pulang kerja."

Cuih! Tumben ingat denganku! Tumben perhatian. Biasanya, pulang dari RS dalam keadaan tudung saji kosong pun, tak ada yang mau bergerak untuk masak kecuali aku. Rela berlelah ria lepas bekerja hanya untuk menyajikan makanan untuk seisi rumah. Baru kusadari, ternyata selama sepuluh bulan ini aku kelewat tolol.

"Nanti bertengkar lagi. Aku malas!"

"Tidak. Aku yang akan menengahi."

“Jangan-jangan kamu yang bakal nampar aku lagi.” Aku tersenyum sinis. Mengejek Mas Rauf yang ternyata di dalam ketenangannya selama ini, tersimpan jiwa bar-bar yang tersembunyi. Kamu bar-bar, aku juga bisa, Rauf! Kamu sungguh berdosa, ya, Rauf! Tega-teganya kau pukuli aku yang ikut menopang rumah tangga.

“Ris, sudahlah. Katamu sudah memaafkanku.” Mas Rauf menahan napasnya. Dia tampak sudah mulai hampir kehabisan sabar. Salahmu membuatku begini!

“Oke! Awas kalau terjadi hal yang membuatku muak. Aku tidak segan untuk melempar piring dan gelas ke wajahmu, Mas.”

Aku langsung turun dari ranjang dan keluar kamar. Berjalan dengan penuh percaya diri dan membusungkan dada. Kudatangi Mama dan Indy yang sudah duduk di kursi makan sembari saling melamun. Mereka langsung menoleh ke arahku saat tahu ada derap langkah kaki yang menuju.

“Ris, makan dulu.” Mama mengulas senyuman. Wanita paruh baya dengan perawakan sedang dan kulit sawo matang itu terlihat sangat ramah. Seolah dia tidak melakukan kesalahan apa pun padaku.

“Mbak Risa, ayo duduk di sampingku.” Indy yang masih duduk di bangku kelas XI SMA itu juga turut tersenyum manis. Gadis berambut lurus sebahu dengan perawakan tinggi langsing tersebut bersikap seperti biasa. Manis (atau hanya pura-pura?) dan kuduga lagi-lagi bakal minta duit untuk bekal sekolah besok. No! Jelas hari ini aku akan menolak. Mulai detik ini hingga kapan pun, tak bakal ada lagi uang buat kalian-kalian yang berhasil menghancurkan perasaanku.

Tanpa banyak bicara, aku langsung duduk di sebelah Indy. Menarik bakul nasi dan mengautnya dua centong ke atas piring yang telah tersedia di meja. Tumis kangkung dan orek tempe kuambil pula sebagai lauk pauk. Hanya ini? Padahal kemarin aku baru saja memberikan Rp. 200.000 untuk Mama belanja beli sayur. Kalau cuma kangkung, tidak perlu minta uang segala! Bisa langsung petik di parit belakang rumah sana. Luar biasa keluarga culas.

“Makan yang banyak, Ris. Kamu pasti sangat lapar.”

“Iya, tentu. Masa aku makan sedikit? Toh, aku yang kasih uang belanja.” Aku menatap sengit ke arah Mama yang duduk di seberang. Mas Rauf

yang baru saja tiba dan hendak duduk di samping ibunya pun, tampak terperanjat dengan kata-kataku.

"Iya, Ris. Maaf, uangnya cuma Mama belanjakan kangkung dan tempe saja. Soalnya harus bayar SPP Indy." Akhirnya perempuan paruh baya itu sadar diri juga. Betapa tak sesuainya besaran uang yang kuberi dengan lauk yang dia belanjakan. Tahu begitu, mending aku yang belanja sendiri!

Mas Rauf kemudian duduk. Wajahnya tampak ditekuk. Diam tak berkata-kata.

"Itu uang terakhir yang kuberi untuk belanja, Ma. Selanjutnya urusan Mas Rauf." Aku mulai menyuap nasi ke mulut. Acuh tak acuh pada keluarga ini.

"Uf, kamu sudah ada uang? Bukankah katamu bengkel sedang sepi?"

"Iya, Ma. Akan Rauf usahakan." Suara Mas Rauf lemas. Seperti kurang bergairah. Siapa suruh kalian injak aku? Kalau kalian bisa membawa diri, tentu saja sekadar membantu kebutuhan sehari-hari, aku tak bakal mempermasalahkan.

"Mbak Risa, dulu kan waktu Mbak kuliah, Mas Rauf sering bantu. Seharusnya, saat Mas Rauf sedang susah, sekarang kan giliran Mbak yang

menolong." Indy dengan wajahnya yang berbalut bedak tipis dan lipgloss pink di bibir itu berucap dengan sangat santai. Mukanya sangat *innocent*. Kurasa di usianya yang menginjak 18 tahun, Indy sudah lebih dari dewasa untuk sekadar mengerti arti sopan santun dan tata krama.

"Indy, ucapanmu sangat lancang." Aku meletakkan sendok yang semula akan kusuap ke mulut. Kutatap gadis itu dengan penuh rasa muak. Lihat saja wajahnya yang putih tapi leher dan tangannya yang gelap. Kalau bukan dari sisihan keringatku, dari mana dia bisa beli krim pemutih bermerkuri tersebut?

"Aku nggak pernah usil dengan hidupmu ya, In. Kamu mau TikTok-an sepanjang hari tanpa mau bantu-bantu kerja rumah tangga, nggak pernah aku senggol." Aku benar-benar tak dapat menahan emosi.

"Ma, baiknya Mama ajari Indy sopan santun." Aku menatap muak ke arah Mama. Tak peduli dengan wajahnya yang mulai tak terima dan tersulut emosi tersebut.

"Kalau kalian memang tidak senang dengan keberadaanku di sini, aku akan turun. Malam ini juga. Tidak masalah." Aku bangkit dari meja makan.

Menyambar piring dan segelas air, kemudian berjalan membawanya ke kamar.

Mereka pikir, bisa membuatku bersedih hati? Menangis seperti wanita-wanita lemah di sinetron yang kerap mengiris perasaan? Tidak bakal! Kalau perlu, kalianlah yang kubuat menangis. Jangan pikir hanya karena aku menumpang di sini, bisa kalian omongi macam-macam. Mohon maaf!

Bagian 4

Beberapa saat menikmati makan malam di dalam kamar sendirian, Mas Rauf akhirnya ikut masuk. Wajahnya tampak tak senang. Cemberut. Terserah, ya. Aku tidak mau peduli.

"Sudah selesai makannya?" tanya Mas Rauf padaku dengan nada yang kesal.

"Bisa lihat sendiri, kan? Piringku sudah habis." Kuletakkan begitu saja piring bersama gelas kosong yang telah duluan berada di atas meja rias. Masa bodoh Mas Rauf marah. Kalau dia mau, taruh saja di wastafel dapur sendiri.

"Kata-katamu tadi sungguh membuat Indy sakit hati, Ris."

"Sama, dong! Aku juga kesal dengar omongan dia tadi, Mas. Satu sama artinya." Aku menjawab santai. Duduk bersandar pada kepala ranjang sembari memainkan ponsel. Menengok-nengok beranda Facebook, sekadar mencari hiburan lewat postingan status teman-teman.

"Kamu selalu tidak mau kalah, Ris. Jauh berubah kamu sekarang. Apa karena bekerja, kamu jadi bertindak begini?"

Aku cuma diam. Malas menanggapi. Aduh, capek banget. Dari sore sampai malam tidak ada habisnya membahas masalah ini. Rasanya aku ingin langsung tidur saja. Kemudian terbangun saat matahari telah bersinar dan pergi ke RS untuk menjalani pekerjaan yang mengasyikan.

"Ris, kamu dengar aku bicara tidak?" Mas Rauf meninggikan suaranya. Aku yang sangat malas, terpaksa harus mengalihkan pandangan dari layar.

"Aku dengar. Lantas? Kita masih ingin bertengkar, Mas?"

Mas Rauf terdiam. Lelaki itu tampak menggemelutuk. Rahangnya sampai terlihat semakin tegas.

"Sudah ya, Mas. Besok lagi. Aku harus bekerja besok."

"Aku juga bekerja! Bukan hanya kamu yang kerja di rumah ini." Mas Rauf begitu terdengar emosional. Kenapa dia? Kesurupan jin?

Mas Rauf kemudian merogoh saku celananya dan sedikit mengempaskan ponsel di atas nakas samping ranjang. Heran. Kenapa barang yang malah

jadi pelampiasannya? Kalau rusak, dia pikir beli hape itu bisa pakai daun?

Suamiku lantas berbaring dengan gerakan yang kasar. Terasa getaran di kasur yang membuat tubuhku agak terguncang. Luar biasa. Hari ini sikapnya sangat membuatku jengkel.

Namun, aku berusaha diam. Sabar dan tak ambil peduli. Biar saja dia begitu. Asal jangan menyakiti tubuhku saja.

Kulirik sekilas, tampak Mas Rauf memejamkan matanya. Dia berbaring terlentang dengan sebelah tangan di atas dahi. Seperti posisi orang yang sedang mumet.

Kring! Suara ponsel yang sedang kupegang tiba-tiba berdering. Aku kaget. Mas Rauf apalagi. Dia langsung terbangun dan menatap ke arahku.

Cepat kulihat ke layar. Panggilan dari dr. Vadi. Tumben, pikirku. Ada apa gerangan beliau menelepon semalam ini? Tidak biasanya.

"Halo?"

"Ris, besok datang ke rumah sakit pagi-pagi, ya. Sebelum jam tujuh. Aku disuruh ngasih penyuluhan di ruang tunggu pendaftaran sama tim

PKRS. Kamu bantuin aku." PKRS itu promosi kesehatan rumah sakit. Duh, ada-ada saja. Kok mendadak begini?

"Kok ngasih tahunya mendadak, Dok?" Aku mengerutkan kening.

"Iya, maaf. Lupa. Oke. Udah dulu, ya. Selamat malam." Klik. Sambungan langsung dimatikan.

Aku sontak manyun sembari menatap ponsel. Dih, si dokter. Baik sih baik, tapi sukanya apa-apa mendadak.

"Siapa yang telepon?" Suara Mas Rauf terdengar tak suka. Aku menatap malas ke arahnya.

"Dokter Vadi. Kenapa?" Mataku mendelik. Tak suka ditanyai begitu. Seolah ada yang salah saja.

"Kalian sering teleponan kalau aku tidak ada?" Pertanyaan yang sangat aneh. Mas Rauf, sebenarnya dia ini kenapa?

"Kamu lihat saja sendiri. Apa pernah aku teleponan sama dia? Aneh!" Maka semakin sebal lah aku pada Mas Rauf. Bisa-bisanya orang ini semakin

aneh. Tak cukupkah dia membuatku kesal seharian ini?

"Jangan karena dia dokter dan masih lajang, kamu bisa bebas dekat dengannya, Ris. Ingat, kamu itu sudah punya suami." Mas Rauf lalu membalik badannya. Berbaring dengan memeluk guling dan memunggungiku.

Aku yang merasa tersinggung dan belum bisa meredakan amarah, kini semakin merasa kesal luar biasa. Dasar kurang waras! Dari mulai masalah membela Mama, pembahasan nafkah, uang kuliah, hingga dr. Vadi. Rentetan kejadian hari ini sungguh luar biasa menguras emosiku. Kalau saja kepala ini bisa meledak, mungkin sudah hancur berkeping-keping.

"Kalau sampai aku berselingkuh, itu artinya ada yang salah denganmu."

Namun, Mas Rauf tak lagi menjawab. Suasana seketika hening. Lama kelamaan, hanya suara ngoroknya yang terdengar. Syukurlah lelaki itu sudah terkapar. Aku jadi tak perlu kehabisan banyak tenaga untuk meladeninya.

Saat aku kembali sibuk berselancar di dunia maya untuk sekadar membaca berita terkini, tiba-

tiba terdengar suara getaran ponsel. Berkali-kali seperti ada panggilan masuk. Mataku langsung sigap mencari dari mana asal bunyi. Ternyata, dari nakas yang berada di samping Mas Rauf berbaring. Lelaki itu malah tak terbangun. Sibuk mengorok dan larut dalam alam mimpi.

Aku langsung memanjangkan tangan demi meraih ponsel milik Mas Rauf. Hati-hati kubergerak agar jangan sampai menyentuh lelaki yang terlihat sangat nyenyak tersebut. Kala ponsel sudah berada di genggaman, panggilan tersebut masih terus berlangsung dan tampak pada layar sebuah deretan angka yang tak disimpan nama kontaknya. Tanpa pikir panjang, aku langsung mengangkat telepon tersebut.

"Halo, Sayang." Terdengar sebuah suara perempuan di seberang sana. Manja dan mendayu-dayu. Membuat jantung ini mendadak nyeri akibat kaget luar biasa.

"Kamu lagi apa? Ada istrimu kah? Kalau ada, ya udah. Kamu diam saja, nggak perlu ngomong. Aku cuma pengen ngucapin selamat malam dan kangen." Sontak duniaku serasa runtuh. Sesak dada ini. Tersengal napasku.

Untunglah, aku bisa mengendalikan diri untuk segera meraih ponsel dan menekah tombol kamera. Cepat-cepat kufoto nomor yang tertera di layar, serta menekan tombol rekam suara pada ponsel Mas Rauf.

"Sayang, udah dulu, ya. Besok pagi jangan lupa jemput ke rumah dan antar aku seperti biasa. Uangku juga udah nipis, Yang. Besok jangan lupa kirim, ya."

Betul-betul darahku mendidih mendengarnya. Mas Rauf ... ternyata dugaanku benar. Kau telah bermain api di belakang. Mengkhianati rumah tangga dan hubungan yang empat tahun telah kita bina. Sia-sia semua. Terkuak sudah kebusukanmu satu per satu.

"Bye, Sayang. Good night."

Sambungan telepon langsung dimatikan. Namun, irama jantungku masih sangat cepat sampai membuat diri ini limbung dan hampir tersandar. Tenang, Ris. Selesaikan semuanya pelan-pelan. Sebelum menggugat, kamu perlu bukti yang kuat.

Tangan ini langsung mengutak atik ponsel milik Mas Rauf yang terkunci dengan password berupa angka. Kutebak dengan tanggal lahirnya,

salah. Tanggal lahirku, apalagi. Tanggal pernikahan kami, bukan juga. Aku hampir putus asa. Karena geram, kutekan 123456 dengan kesal. Dan ... ponsel itu malah terbuka.

Tolol! Dasar laki-laki bodoh. Password macam apa yang kau buat. Kalau Cuma begini, anak PAUD pun pasti bakal bisa menebaknya.

Tanpa buang waktu lagi, aku segera masuk ke galeri untuk mencari file suara tadi. Buru-buru kukirim lewat WhatsApp. Setelah berhasil kuunduh, langsung kuhapus riwayat obrolan dan file rekaman asli. Untungnya, WhatsApp milik Mas Rauf sama sekali kosong dan bersih. Tak ada satu pun bekas percakapan masuk. Grup pun tak ada yang diikutinya. Semua putih bersih tanpa menyisakan apa-apa.

Kulihat lagi riwayat panggilan. Hanya ada panggilan masuk dari perempuan misterius tadi. Cepat kuhapus dan tak menyisakan apa pun di sana.

Gila! Benar-benar gila. Rapi sekali permainannya. Tak berjejak sedikit pun. Jika Tuhan tak membuatnya terkapar malam ini dan meletakkan ponsel di nakas, mungkin aku tak bakal

tahu bahwa selama ini Mas Rauf ternyata sedang bermain api.

Dengan sangat berhati-hati, kuletakkan ponsel tersebut ke tempat semula. Susah payah aku menahan agar tak ada amuk atau bahkan tangisan. Sudah cukup. Air mata kesedihan tak boleh lagi meluncur membasahi pipi. Semua bukti yang kudapat malam ini telah lebih dari cukup untuk mengungkap akar permasalahan dalam rumah tangga yang kami arungi.

Ya, benar. Ketiadaan nafkah yang dia katakan ditabung untuk membuat rumah. Semua hanya bullshit! Tipuan semata. Ternyata, ada seorang gundik yang sedang dipelihara sampai-sampai membuat perpecahan antara aku dan mertua serta ipar.

Bagus kamu, Mas. Lanjutkan kecuranganmu! Kita lihat, sampai di mana kamu bisa bertahan dengan segala kebohongan ini. Yang jelas, aku siap kapan pun untuk menendang namamu dari hati. Buat apa? Buat apa kita teruskan jika lagi-lagi aku yang jadi korban. Ingat, aku bukan perempuan tolol yang tak bisa mencari sesuap nasi untuk bertahan hidup. Kalau perlu, akan kucicil segala uang yang pernah kau berikan selama ini.

Bagian 5

Pagi-pagi sekali aku bangun dari peraduan. Tanpa menyentuh dapur terlebih dahulu seperti hari-hari lalu, kuputuskan untuk segera mandi dan berkemas diri.

"Awal sekali, Ris? Kamu sudah mau berangkat jam segini?" Mas Rauf yang baru tercelang matanya tepat pukul 05.30 pagi, menatapku dengan penuh heran. Sedang aku tengah mematut diri di depan cermin sembari mengenakan bedak dan pemerah bibir.

Meski masih terasa sesak dada ini akibat dugaan perselingkuhan yang dilakukan Mas Rauf, tetapi aku mencoba untuk terlihat santai. Kujawab pertanyaannya dengan nada dan ekspresi datar.

"Iya. Dokter Vadi yang nyuruh." Aku menyampirkan tas kerja yang sudah kuisi dengan dompet dan cap perawat yang akan kupakai nanti setelah sampai di poli.

"Nggak siapin sarapan dulu?" Pertanyaan Mas Rauf entah mengapa malah membuatku menjadi semakinsesak dan panas. Jika saja dia menanyakan hal ini sebelum kami bertengkar hebat dan disusul telepon misterius dari seorang

perempuan tadi malam, mungkin aku akan menanggapi pertanyaannya dengan biasa. Namun, sekarang sudah beda cerita. Ingin sekali kupukul kepalanya dengan tas atau alat-alat make up yang berada di dalam laci meja rias. Akan tetapi, biarlah pagi ini aku merasa tenang sesaat. Membiarkan Mas Rauf tak curiga akan diriku yang mulai mengendus kecurangan darinya. Tunggu kau, ya. Tak akan kubiarkan selamat begitu saja.

"Nggak. Cari di luar atau masak mie dulu." Aku cuek dan hendak keluar kamar meninggalkan Mas Rauf yang wajahnya masih terlihat mengantuk tersebut.

"Jangan makin keterlaluan, Ris. Sabarku sebagai suami ada kalanya akan habis." Ucapan itu begitu menusuk dan sangat dingin. Andai aku tak dapat menahan sabar, mungkin pisau dapur telah kuhunuskan pada perutnya akibat rasa syok sekaligus kecewa kala mendengar suara perempuan memanggilnya dengan sebutan sayang.

Aku langsung menoleh. Menatapnya sekilas yang kini duduk di pinggir ranjang sembari melempar wajah masam ke arahku. Aku mengulas senyum. Sinis. Berharap dia akan sadar diri. Namun, lelaki itu tambah kecut saja. Seolah aku lah yang paling bersalah di dalam rumah ini.

"Silakan saja habiskan sabarmu, Mas." Aku membuang muka dan kini benar-benar keluar kamar. Masa bodoh. Jika memang sabarnya sudah habis, itu berarti kami memang harus berpisah. Namun, aku tak bakal puas jika kami segera bercerai begitu saja tanpa adanya sebuah pembuktian atas pengkhianatan yang dia perbuat. Cepat atau lambat, Mas Rauf harus kena batunya. Rasa malu yang tiada tara harus mencoreng mukanya. Kita lihat nanti. Aku sama sekali tidak takut untuk melawannya.

Dengan santainya aku melenggang kangkung. Melewati Mama yang baru keluar dari kamar. Perempuan yang mengenakan daster batik selutut dengan rambut tergulung ke atas tersebut menatap dengan heran.

"Ris, berangkat? Awal banget?" tanyanya masih sambil berdiri di ambang pintu.

Aku yang sudah berada di depannya beberapa langkah, terpaksa untuk menoleh dan setor muka. "Iya, Ma. Ada urusan."

"Udah bikin sarapan buat Rauf?" Pertanyaannya lebih seperti penodongan. Lantas, kalau belum mau apa?

“Nggak. Nggak sempat.” Aku menjawab santai. Membuang muka dan meneruskan berjalan hingga mencapai ruang tamu, lalu keluar untuk membuka pintu.

Tak kupedulikan lagi decak kesal dari bibir Mama yang sempat terdengar sekilas di telinga. Mau marah? Mau kesal? Silakan saja!

Dari awal menikah, sebenarnya aku ini kurang apa?Rajin bikin sarapan, iya. Masak untuk makan malam sekalian makan siangku, juga iya. Yang tak kulakukan rutin hanya beres-beres rumah dan mencuci pakaian Mas Rauf. Sisanya aku semua yang kerjakan. Pakaianku sendiri saja aku cuci atau terkadang laundry. Kalau Mas Rauf alasannya lebih cocok dicucikan oleh Mama. Ah, alasan saja! Buatan mereka doang supaya aku merasa berutang budi pada mamanya dan mengeluarkan sedikit uang sebagai ucapan terima kasih karena telah mencucikan pakaian suamiku. Kini sudah terbaca siasat busuk mereka olehku. Sebenarnya dari dulu aku sudah mengendus ada yang tak beres. Namun, dasarnya aku yang telalu berpikiran positif. Akibatnya apa? Aku malah diinjak dan diselingkuhi oleh sosok Mas Rauf yang ternyata bajing*n tesebut.

Kukeluarkan motor skuter matik yang dibelikan Almarhum Bapak saat aku SMA kelas X

dulu. Motor ini masih sangat bagus dan terawat dengan baik. Tak ada niatan untukku menggantinya dengan yang baru. Apalagi kalau sampai kredit dan memaksakan diri padahal tak punya uang. Ya, seperti si Indy! Lihat tuh, motornya. Kinclong! Baru dan buka bungkus. Tiga bulan yang lalu kredit di leasing dengan uang muka hasil menjual motor lama. Padahal, motor bekas pakai Mas Rauf saat kami masih sama-sama SMA itu (aku dan suami satu kelas saat sekolah), masih sangat layak dipakai. Dasar saja anak itu tidak tahu diri dan cari kesempatan!

Setelah kembali menutup dan mengunci pintu garasi, kupacu motorku agak menjauh dari rumah. Setelah sekiranya seratus meter, aku berhenti di depan sebuah warung langganan keluarga Mas Rauf. Ya, aku tidak ke RS sebenarnya. Namun, ingin membuntuti Mas Rauf dan mencari tahu siapa perempuan yang menelepon tadi malam. Bukankah pagi ini dia minta dijemput ke rumah untuk kemudian diantar lagi? Nah, pasti setelah aku pergi, Mas Rauf akan bergegas untuk menemui perempuan tersebut.

"Permisi Mak Ambar," sapaku pada pemilik warung sembako yang berusia hampir sama dengan Mama. Mak Ambar sosok perempuan gemuk

dengan senyum ramah dan baik hati. Dia tak sungkan untuk memberi utangan pada warga sekitar sini bahkan membantu orang-orang yang kesulitan. Beberapa kali aku bahkan diberikannya bonusan apabila belanja banyak di warungnya.

"Eh, Risa. Mau belanja apa?" Ucapnya sambil bangkit dari kursi kasir tempat dia melayani pembeli di antara tumpukkan barang-barang dagangan.

"Mak, mau minta tolong. Boleh?" Aku menatap penuh harap kepada perempuan yang memiliki dua anak yang semuanya berprofesi sebagai guru.

"Boleh, Ris. Tolong apa?" Mak Ambar yang mengenakan jilbab bahan kaus berwarna hitam dengan pad yang sudah meleyot akibat usang tersebut tersenyum manis.

"Tukar motor boleh, Mak? Biar Mamak pakai motorku. Aku pakai motor Mamak. Aku mau membuntuti orang, Mak. Takut ketahuan makanya mau tukaran motor."

Mak Ambar yang memiliki sifat enggan usil pada urusan orang lain itu pun langsung

mengambil kunci motornya dari dalam laci. “Nih, pakailah.”

Dengan mengulas senyum lebar, aku meraih benda dengan gantungan kunci berbentuk miniatur candi Borobudur tersebut. “Makasih ya, Mak. Nanti kuganti bensinnya. Sekalian pinjam helmnya ya, Mak.”

“Santai saja, Ris. Pakai aja nggak apa-apa. Nggak usah diganti segala.” Mak Ambar menepuk-nepuk pundakku.

“Mak, maaf sekali lagi. Punya jaket nggak, Mak? Yang kaya apa aja terserah. Yang penting jaket. Aku pinjam sehari ya, Mak?” Bagai melunjak, aku lagi-lagi meminta pertolongan pada ibu baik hati tersebut. Sebenarnya tidak enak hati, sih. Namun, mau bagaimana lagi? Ini demi sempurnanya penyamaran.

“Ada. Bentar, ya. Titip warung.” Mak Ambar kemudian berjalan ke belakang, melewati pintu yang tersambung langsung ke arah samping bagian rumahnya. Tak sampai semenit lamanya, perempuan tua baik hati itu kembali lagi dengan gerakan yang agak tergopoh. Kasihan Mak Ambar. Aku jadi makin tak enak hati saja. Setelah ini aku

berjanji akan membelikannya buah-buahan segar di pasar.

"Ini, Ris. Pakai aja." Mak Ambar memberikan sebuah sweater rajut berwarna abu-abu terang padaku. Kuterima benda tersebut sembari mengucap terima kasih dan langsung memakainya. Agak kebesaran. Mungkin ini punya Mak Ambar. Namun, bukan masalah. Sweater ini malah membuatku hangat dan nyaman karena harum pewangi pakaian yang menguar. Seperti baru habis dicuci dan setrika. Baiknya Mak Ambar!

"Makasih ya, Mak. Aku menunggu di depan sebentar, sekalian menanti orangnya lewat." Kusalami Mak Ambar dengan penuh rasa hormat. Perempuan itu mengusap kepalaku beberapa kali.

"Ini helmnya. Jangan lupa. Motor udah terparkir di teras samping. Langsung keluari aja, Ris. Bawa ke depan warung sini." Mak Ambar tak lupa untuk mengambilkan helm berwarna merah dengan logo sebuah merk kendaraan motor ternama inisial 'Y' dari bawah kolong meja kerjanya.

"Siap, Mak. Siang pulang kerja motornya aku kembalikan. Ini kunci motorku ya, Mak. Pakai aja."

Mak Ambar menganggguk dan mengacungkan jempolnya. Beliau kembali duduk di kursi sembari mencatat sesuatu di buku yang kuduga seperti buku catatan bon utang.

Tak menunggu lama, langsung kupakai helm tersebut dan mengambil motor Mak Ambar yang terparkir di halaman rumahnya yang persis bersebalahan dengan warung. Cepat kubawa ke depan warung sembari mengawasi Mas Rauf yang kemungkinan sebentar lagi akan lewat sini.

Kututup kaca helm, sebagai antisipasi kalau-kalau lelaki itu bakal mengenali wajahku. Rambut sebahuku pun kumasukkan ke dalam sweater, jadi dia semakin sulit untuk mengenali sang istri. Pokoknya, hari ini juga Mas Rauf harus selesai olehku. Persetan dengan dr. Vadi yang akan marah sebab aku tak datang tepat waktu. Persetan kalau aku bakal dipecat dari RS sekali pun. Masih banyak RS atau klinik lain di kota ini yang mau menerimaku bekerja. Toh, rejeki sudah diatur oleh Tuhan.

Dan, benar saja. Mas Rauf dengan motor bebeknya, lewat dengan kecepatan sedang. Lelaki yang mengenakan jaket bahan denim yang warnanya sudah usang dan bolong beberapa buah di bagian punggung tersebut tak menoleh sedikit

pun ke arahku. Inilah kesempatanku untuk mengikutinya dari belakang dan jangan sampai kehilangan jejak lelaki kurang ajar itu.

Jantungku rasanya berdegup kuat. Ada perasaan yang campur aduk dan sulit untuk diungkap. Mas Rauf, jika memang pagi ini ketahuan olehku menjemput seorang perempuan, maka usailah hubungan kita. Maaf, Mas. Meski jasamu banyak, aku ini cuma seorang perempuan yang bisa habis sabarnya. Aku punya harga diri dan kemampuan untuk hidup mandiri. Camkan itu!

Bagian 6

Kupacu terus sepeda motor bebek milik Mak Ambar di belakang kendaraan Mas Rauf yang terus melaju dengan kecepatan sedang. Sekuat tenaga kukendalikan diri agar tak merasa ciut atau pun takut bakal ketahuan. Aku menarik napas dalam, mencoba bersantai di balik masker wajah dan helm yang kukenakan. Semoga dengan penyamaran ini, Mas Rauf tak menyadari bahwa aku adalah Risa, perempuan yang telah dia khianati.

Kendaraan Mas Rauf menerobos jalanan yang semakin dipenuhi oleh motor dan mobil yang lain. Maklum, jamnya anak-anak berangkat ke sekolah dan orang dewasa ngantor. Namun, yang membuat kuheran, arah perjalanan Mas Rauf sungguh berbeda dengan jalan menuju bengkel miliknya yang berada dekat kawasan pasar. Mas Rauf malah berbelok ke kiri dari lampu merah perempatan jalan besar. Harusnya dia lurus terus jika memang mau berangkat bekerja. Makin kuat feelingku bahwa dia benar-benar akan menjemput perempuan tersebut.

Dengan mengambil jarak yang tak terlalu dekat, mungkin sekitar sepuluh meter jauhnya, aku tetap memantau pergerakan Mas Rauf yang untungnya tak kencang membawa motor. Lelaki itu

tampak tenang dan tiada beban. Seakan dia sedang hendak berjalan menuju tempat yang sudah sangat biasa didatanginya. Aku tak tahu sejak kapan dia melakukan hal ini. Namun, seperti telah berlangsung beberapa lama. Jangan-jangan ... sejak kami menikah? Sialan!

Mas Rauf terus memacu motornya masuk ke jalan Dr. Soetomo dan kemudian belok ke kiri. Tepatnya di sebuah gerbang perumahan rakyat bersubdi. Aku pernah masuk ke perum ini. Penjagaannya memang tak ketat seperti perumahan elit yang dijaga oleh satpam segala. Namun, jika ikut masuk, aku khawatir bakal ketahuan. Lagi-lagi nyaliku menciut. Namun, rasa penasaran ini terlalu kuat dan sulit untuk dibendung. Setelah menepi sesaat di dekat trotoar yang jaraknya beberapa meter dari gerbang perumahan, aku akhirnya memutuskan untuk ikut ke sana. Mencoba mencari ke mana perginya Mas Rauf yang semoga saja tak begitu jauh atau masuk ke blok yang membingungkan.

Saat aku mulai memacu kendaraan dan memasuki blok A, tak kuduga, Mas Rauf sudah berbalik arah untuk keluar dari perumahan dan membonceng seorang perempuan. Betapa napasku tercekat. Jantung berdegup sangat keras. Kubiarkan

mereka melalui diriku begitu saja sementara aku terus memacu motor dengan kecepatan pelan. Kini, Mas Rauf bersama selingkuhannya sudah keluar dari gerbang dan aku cepat-cepat berbelok dan mengejar mereka.

Jangan tanya bagaimana perasaanku. Hancur berkeping. Rusak semua kenangan indah yang telah kami rajut bersama selama ini. Masa-masa SMA yang indah dan jalinan persahabatan selama tiga tahun, kemudian dilanjutkan dengan pacaran selama tiga tahun juga, dan sepuluh bulan pernikahan ini. Semua ternyata telah tiada artinya lagi bagi Mas Rauf. Tak kunyana, lelaki yang dulunya sangat baik dan ringan tangan untuk menolong, royal serta perhatian, kini berganti menjadi lelaki penuntut plus kikir. Ternyata semua ini memiliki alasan. Ya, perselingkuhannya dengan perempuan yang sekilas kulihat mengenakan seragam sebuah minimarket frenchise.

Otakku langsung bekerja keras. Jangan-jangan ... perempuan itu bekerja di minimarket yang letaknya tak jauh dari bengkel. Ya, di arah yang sama, sekitar lima puluh meteran dari bengkel Mas Rauf yang rukonya masih menyewa tersebut, terdapat minimarket waralaba yang kerap didatangi oleh suamiku untuk berbelanja. Memang, setiap

pulang bekerja, Mas Rauf kerap membawa plastik berlogo minimarket tersebut dengan bermacam barang belanjaan. Mulai dari cuma sebungkus rokok, susu steril kalengan, sampai alat cukur maupun shampo. Apakah ini ada hubungannya?

Keluar dari gerbang, feelingku begitu kuat untuk berbelok ke arah kanan. Meski tak kutemukan Mas Rauf di ujung jalan sana, tetapi aku sangat yakin dengan instingku sebagai seorang wanita yang dikhianati. Kupacu motor dengan kecepatan tinggi. Melewati dan menyalip kendaraan lain tanpa memikirkan risiko yang mengancam. Biarlah, daripada aku harus kehilangan kesempatan untuk memergoki pasangan selingkuh tersebut.

Di perempatan lampu merah, aku mengambil lajur kiri tanpa harus menunggu lampu apil hijau. Terus membawa motor dengan kecepatan lumayan kencang dan menerobos hiruk pikuk jalanan yang semakin padat merayap.

Tuhan memang sangat sayang padaku. Di depan sana, sekitar tiga puluh meter, tampak olehku motor milik Mas Rauf yang sedang membonceng perempuan dengan helm warna putih dan atasan seragam warna merah dengan logo minimarket terkenal berinisial 'A' tersebut. Kini kupacu motor agak lambat, agar tak menyalip mereka. Kita

tunggu, sampai di mana mereka berdua akan bermesraan di atas motor yang suara knalpotnya berisik.

Dengan mata kepalaku sendiri, tampak dua sejoli itu sangat lengket. Bahkan, si perempuan tak segan untuk memeluk erat pinggang milik Mas Rauf. Kalau tak berselingkuh, lantas apa namanya? Kakak-adik? Teman tapi bangs**? Persetan! Yang jelas mereka berdua benar-benar telah menyakiti hati. Tunggu, ya. Kita harus bertatap enam mata pagi ini juga. Tenang. Tak bakal seperti video viral seorang istri sah yang ngamuk-ngamuk di depan umum hanya untuk memberi tahu bahwa dia telah dicurangi oleh suami. Aku akan mengambil tindakan yang lebih elegan dan manusiawi karena aku adalah seorang insan yang sejatinya terpelajar dan berpendidikan. Nama baik adalah taruhannya dan bagiku Mas Rauf tidak pantas menjadi alasan bagiku untuk mencoreng harga diri ini.

Dan ya! Benar sekali dugaanku. Tak meleset sedikit pun. Mas Rauf membawa motornya berbelok ke kanan. Masuk ke jalan Tanjung di mana area pasar dan bengkel Mas Rauf berada. Pasti mereka akan singgah ke minimarket yang letaknya sebelum bengkel milik suamiku. Taruhan. Aku bahkan berani potong jari jika memang dugaanku salah.

Motor Mas Rauf benar-benar berhenti di depan parkiran minimarket tersebut. Aku pun tak mau lengah. Semakin kupacu kencang sepeda motorku dan berhenti beberapa jengkal di belakang motor Mas Rauf. Saat aku akan turun dari motor, Mas Rauf dan perempuan yang telah menenteng pengaman kepala yang sebelumnya dia gunakan, tengah bersalaman. Mesra sekali perempuan bertubuh ramping dengan wajah yang dihias dengan make up natural tersebut mencium tangan berbulu milik Mas Rauf. Dan si bajing*n itu mengelus puncak kepala sang selingkuhan yang ditutupi dengan jilbab warna hitam yang senada dengan celana panjangnya.

Telingaku bahkan dapat menangkat kata-kata manis dari mulut Mas Rauf yang bahkan akhir-akhir ini sama sekali tak kudengar lagi. Bahkan aku sudah lupa kapan terakhir kalinya dia mengatakan hal serupa pada aku istri sahnya.

"Semangat kerjanya ya, Yang. Jangan lupa, makan siangnya jangan sampai telat. Mas nggak mau kamu sakit."

Mendidih darahku. Sampai mengepal kedua tinju ini. Risa, dianggap apa kamu oleh suamimu sendiri? Sebatas pemuas nafsu bir*hinya, kah?

Sekadar mesin pencetak uang untuk memberi makan keluarganya?

Hancur betul perasaanku. Ternyata aku tak sekuat yang kubayangkan. Lutut ini bahkan seketika melemas dengan kaca-kaca di mataku yang mulai akan luruh sebagai tangis kekecewaan. Aku pun jadi setengah yakin, sanggupkah aku untuk melangkah ke arah mereka serta melabrak keduanya? Mas Rauf ... kamu sebenarnya manusia atau binatang, Mas? Bisa-bisanya hatimu begitu jahat dan licik bagai srigala!

Bagian 7

Tidak, Risa bukanlah sosok yang lemah. Tak ada tangis dan kecewa. Aku harus bangkit! Selagi Mas Rauf masih sibuk mengusap puncak kepala kekasih gelapnya, maka aku pun berusaha untuk bangkit dari motor. Berjalan ke arah mereka sembari membuka helm dan maske yang tadinya sempurna menutupi penyamaran.

Dengan menahan degupan jantung yang keras dan seolah membabi buta memukuli dada, kuempaskan helm pinjaman milik Mak Ambar tepat di kepala Mas Rauf.

Plak! Mas Rauf seketika terjungkal ke samping bersama sepeda motornya. Lelaki itu membelalak kaget dengan wajah yang pucat pasi.

"Sayang!" Teriakan histeris perempuan minimarket tersebut membuat telingaku semakin panas.

"Apa katamu? Sayang? Coba kau ulangi!" Aku berteriak kesetanan pada perempuan dengan wajah tak berdosa itu. Kubanting helm yang masih berada di tangan ke *paving block* hingga hancur terbelah dua.

"Mas! Bangun kamu! Bangun kubilang!" Suaraku sangat nyaring hingga membuat pegawai minimarket lainnya keluar menonton.

Aku tidak peduli. Kalau perlu tamat saja riwayat mereka. Awalnya tak ingin aku berbuat seperti ini. Mengamuk bagai aku sangat membutuhkan Mas Rauf. Namun, emosiku nyatanya sulit untuk dibendung. Terlebih, rasa syok yang begitu mencambuk dada. Seakan aku ingin membalas segala rasa sakit yang telah tercipta.

Mas Rauf akhirnya bangun sembari mendirikan kembali motornya. Lelaki itu memasang wajah ketakutan. Matanya bahkan tak dapat menatap ke arahku. Dia hanya dapat menunduk.

"Perempuan ini penyebab uangmu tak pernah bersisa untukku, Mas? Hingga keluargamu pun aku yang ikut menanggung?" Aku menuding Mas Rauf.

"A-aku minta maaf." Mas Rauf menunduk. Bedeb*ah! Kata maaf benar-benar tak cukup untuk menghapus segala luka di hati.

"Dan kau! Perempuan tak tahu malu! Kamu ingin memiliki lelaki ini? Silakan saja!" Aku mendorong pundak perempuan itu hingga dia

terhuyung dan hampir saja jatuh. Perempuan itu sama sekali tak menjawab. Hanya air mata yang dapat dia pertontokan di hadapanku.

"Kita cerai! Titik!" Aku menendang ban motor Mas Rauf dan langsung merebut helm miliknya yang jatuh di *paving block.* Enak saja! Gara-gara dia helm Mak Ambar pecah. Lebih baik dia saja yang pulang tanpa helm!

"Ris. Aku mohon maafkan aku." Mas Rauf menarik tanganku. Erat.

Tanpa babibu, kutampar wajahnya dengan keras. Biar teleng sekalian otaknya. Percuma punya otak, pun tidak digunakan!

"Nikahlah kamu dengan perempuan itu! Perempuan yang tampilannya lugu bagai remaja tak berdosa, tapi main gila dengan suami orang." Aku meludah ke arah perempuan yang masih berdiri mematung tak jauh dari motor Mas Rauf. Dia masih menangis sesegukan sembari menundukkan pandangan. Sedang teman-temannya yang tadi asyik menonton sembari mengeluarkan ponsel (entah mau merekam atau memfoto, terserah saja!) satu per satu mulai masuk kembali.

“Tidak. Aku inginnya kamu.” Mas Rauf masih memegang erat tanganku.

“Aku? Najis! Tak bakalan sudi aku untuk menerimamu kembali, Mas!”

“Oh, ya? Kalau begitu, kembalikan padaku ijazahmu, Ris.”

Aku tertawa sinis padanya. Memandang ke arah Mas Rauf dengan tatapan tajam. “Masih juga ingin kamu bahas hal itu, Mas? Sekali lagi, kembalikan keperawananku yang kau ambil dulu! Segera!” Aku berteriak kesetanan. Meludahi muka Mas Rauf yang berubah masam.

“Akan kukemasi barang-barangku sekarang juga! Kawin sana kamu dengan perempuan itu. Jangan pernah cari aku lagi!” Aku menarik tangan dari genggaman Mas Rauf. Kupikir dia menyerah. Namun, setan itu kembali lagi menahanku dengan berlutut dan mencium kaki ini.

Ingin kutendang kepalanya. Mumpung banyak orang di tepi jalan sana yang menonton dan merekam kejadian memalukan ini. Akan tetapi, aku masih punya hati nurani.

“Aku minta maaf, Risa. Aku salah. Aku khilaf. Perempuan itu hanya untuk mainanku saja.”

Mendengar ucapan Mas Rauf, perempuan selingkuhannya yang semula menangis tersedu-sedu itu berteriak histeris. Dia kemudian berjalan ke arah kami dan mulai menumpahkan isi hatinya.

"Mas, kamu bilang aku hanya mainan? Padahal kamu yang dulu berjanji untuk segera menikahiku! Nyatanya kamu hanya ingin tubuhku saja."

"Hei, diam perempuan murahan! Kamu itu jual diri! Demi uang kamu jual tubuhmu pada Mas Rauf yang sudah jelas-jelas beristri!" Aku mencaci maki perempuan berkulit putih dengan pipi yang tirus itu. Sakit hatiku tak habisnya dengan pelakor tak tahu malu ini.

"Semua salah suamimu! Dia yang menggoda dan selalu merayu! Asal tahu, aku sudah telat seminggu karenanya!" Perempuan itu kini mengeluarkan taring. Merasa lebih garang padahal dialah malingnya.

"Nah, Mas. Dengar sendiri, kan? Perempuan ini sudah bunting karenamu. Kawinilah dia biar dia tahu rasa betapa indahnya hidup bersama keluargamu yang pengeretan dan tidak tahu malu itu!" Habis kesabaran, kutendang kepala Mas Rauf. Tak kupedulikan lelaki yang tersungkur lemah itu.

Cepat kukenakan kembali helm milik Mas Rauf dan naik ke atas motor Mak Ambar. Kupacu motor tersebut dengan kecepatan tinggi untuk kembali ke rumah milik orangtua lelaki yang sebentar lagi menyandang status mantan suami.

Sepanjang perjalanan, aku hanya dapat berurai air mata. Sejak kemarin hingga detik ini, Mas Rauf berhasil menghancurkan setia dan perasaanku. Kujaga cinta ini hanya untuknya selama empat tahun. Mengabaikan perasaan laki-laki lain yang kerap mendekati sejak aku duduk di bangku SMA hingga lulus kuliah. Semua semata-mata hanya demi seorang Rauf Sadiqin yang kurasa telah berjasa besar dalam kehidupan ini. Nyatanya, semua hanya palsu dan omong kosong belaka. Di belakangku dia sibuk bermain api hingga lupa dengan janjinya untuk sehidup semati denganku.

Aku jadi sangat menyesal. Sungguh benar-benar menyesal. Andai saja aku fokus mencari uang sendiri demi membayar biaya kuliah, tak akan kubiarkan Mas Rauf ikut campur dan malah meminta tubuhku sebagai imbalannya. Andai aku tak berutang budi padanya, sudah barang tentu aku mendapatkan jodoh lain yang lebih baik. Padahal, sewaktu kuliah dulu, banyak lelaki dari berbagai kalangan yang sempat mendekati. Dari karyawan

swasta, TNI, Polri, dokter muda, sampai dokter residen bedah, pernah mendekati dan memberi kode bahwa mereka tertarik padaku. Namun, saking tololnya aku dan termakan cinta buta pada Mas Rauf, aku bertahan untuk menutup pintu hati dan hanya menyediakan kursi untuk lelaki yang kini malah meludahi kesetiaanku.

Cukup sudah aku menjadi bodoh karena cinta. Inilah waktunya untuk bangkit dan lari dan semua himpitan hidup yang sebenarnya malah kuciptakan sendiri. Risa Sarasdewi harus berdikari. Berdaya guna demi melanjutkan hidup tanpa bayang-bayang suami pengkhianat sekaligus pengeretan.

Terus kupacu sepeda motor ini dengan kecepatan tinggi. Kuabaikan segala bahaya yang bisa saja mengintai di jalan raya. Aku tahu, Tuhan Maha Menjaga. Meski dulu kuberlumur dosa, tapi kini akulah yang dizalimi oleh manusia-manusia berjiwa iblis tersebut. Tuhan pasti akan menyanyangi dan melindungi orang yang tersakiti.

Dalam hati aku berjanji, bahwa sesampainya di rumah, semua akan usai. Tak akan ada kata kembali. Selamat tinggal Rauf, Mama, dan Indy. Kalian akan menjadi sebuah kenangan buruk yang

tak bakal kuingat-ingat lagi pada masa yang akan datang.

Bagian 8

Aku tiba di depan warung Mak Ambar dengan wajah yang sembab akibat tangis di sepanjang jalan tadi. Segera kuseka air mata ini sebelum masuk menemui beliau. Sial, di dalam sana ada beberapa orang lain yang sedang belanja. Namun, aku harus segera bergerak. Sebelum Mas Rauf ikut menyusul dan menghentikan rencana.

Setelah meyakini bahwa wajahku kini baik-baik saja, langsung kubergegas masuk, melewati dua ibu-ibu yang sedang berdiri di depan meja Mak Ambar. Keduanya kukenali sebagai Bu Minarti dan Mbak Kinanti. Mereka adalah tetangga sekitar sini yang terkenal lambe turah serta hobi ngurusi kehidupan orang lain.

"Eh, ada Risa. Nggak dinas, Ris?" Mbak Kinanti yang usianya beberapa tahun di atasku menyapa. Wanita cantik dengan daster rumahan selutut itu mulai menatap diriku dari ujung kaki hingga pucuk kepala.

"Nggak," jawabku ketus sembari membuang wajah padanya. Kutatap Mak Ambar yang terlihat risih dengan kedua perempuan yang sudah pasti dari tadi mengajaknya bergosip.

"Mak makasih motornya. Ini Risa kembalikan. Maaf Mak sebelumnya, helm Mak nggak sengaja jatuh dan pecah. Risa kembalikan uang saja ya, Mak?" Aku buru-buru mengeluarkan uang di dalam dompet. Dua lembar uang merah kuletakkan di atas meja dan asal tahu saja itu adalah uang terakhir yang kumiliki. "Sekalian ganti bensin, Mak. Soalnya tadi nggak sempat ngisi. Kalau kurang, besok Risa tambahin."

Kutebalkan wajah ini. Tak peduli apa yang bakal dipikirkan oleh Bu Minarti dan Mbak Kinanti. Masa bodoh. Mereka mau menyampaikan ke seluruh penjuru RT/RW pun silakan saja.

"Aduh, Ris. Jangan diganti segala. Simpan uangnya. Itu helm butut dapat hadiah juga. Di dalam masih banyak helm lain. Ini ambil. Simpan." Mak Ambar meraih uang tersebut dan memaksanya untuk memasukkan ke dalam tas selempangku.

"Eh, ini ada apa, toh? Kok kamu pinjam motor segala, Ris? Itu motormu kan yang ada di depan?" Bu Minarti yang super kepo itu akhirnya bertanya juga. Perempuan paruh baya dengan tubuh kurus dan wajah yang mengkilap akibat krim pemutih itu ikut bicara. Dasar nenek-nenek comel! Segala urusan orang mau tahu segala.

"Diam saja, Bu Min. Saya nggak ada urusan sama situ." Aku mendecak sebal. Jangan sampai emosiku kembali meledak di sini.

"Sudah, Jeng Min. Risa sedang ada urusan. Jangan dicampuri." Mak Ambar ikut membela. Membuat kedua perempuan itu mendecih kesal.

"Alah! Belagu, banget. Sama kaya mertuanya, si Popon Ponarti!" Bu Minarti semakin menyebalkan. Dia tampak menyikut tangan sang CS.

"Yuk, ah, pulang. Nggak asik di sini juga. Nggak ada info terbaru!" Bu Minarti menarik tangan Mbak Kinanti. Berlalu dari hadapanku sembari mencibirkan bibirnya yang dipoles lipstik warna bata tersebut. Dasar pengangguran kurang kerjaan! Mending nyuci pakaian sana! Atau ngosek WC, kek! Lebih mulia ketimbang mengurusi orang lain.

"Jangan masukin ke hati, Ris. Biasalah." Mak Ambar menepuk pundakku.

"Mak, minta maaf, ya. Risa hari ini banyak merepotkan. Jaketnya nanti Risa cucikan dulu." Aku menyalami Mak Ambar dengan santun. Kemudian memeluk tubuh gempalnya dengan rasa kasih. Ya

Tuhan, serasa aku sedang dalam dekapan Ibu. Ibuku yang telah melupakanku dan membangun keluarga baru bersama suaminya yang jauh lebih kaya ketimbang mendiang Bapak. Andai dia tahu jika anaknya di sini hancur sehancur-hancurnya. Semua juga karenanya. Karena keputusan egois dan gilanya. Lari dari Bapak dan meninggalkan kami dalam kehancuran, hanya karena Bapak tak lagi sanggup menafkahinya akibat serangan *stroke*. Di mana hatimu, Ibu?

"Nggak apa-apa, Ris. Kita saling tolong menolong, ya." Mak Ambar mengusap punggungku berulang kali. Membuat rasa nyaman ini bertambah-tambah.

"Mak, pamit pulang, ya. Ada urusan penting. Minta tolong doain supaya lancar ya, Mak." Aku melepas peluk. Berpamitan pada Mak Ambar yang baiknya melebihi mertuaku sendiri. Perempuan itu mengangguk dan mengantarku hingga depan warungnya.

"Hati-hati, ya, Ris." Mak Ambar melambaikan tangannya saat aku menaiki motor. Aku mengangguk padanya dan membalas lambaian tersebut.

Dengan hati yang mantap dan setengah pilu, aku kembali ke rumah Mas Rauf untuk mengemasi barang-barang. Setibanya di depan halaman rumah bertingkat dua dengan gaya lama yang cat putihnya telah mengelupas di sana sini, langsung kuparkirkan motor dan membuka pintu dengan kunci yang memang selalu kupegang sendiri.

Saat hendak masuk ke kamar, aku mendapati Mama yang buru-buru berjalan dari arah dapur dan sepertinya ingin menghampiri.

"Lho, kok jam segini sudah pulang?" Wajah Mama keheranan. Matanya membulat. Perempuan yang kepalanya masih terlilit handuk berwarna krem tersebut sepertinya baru saja habis mandi dan hendak berberes di belakang.

Aku yang baru saja memegang gagang pintu, seketika merasa sebal dan muak luar biasa. Kutarik napas dalam memejamkan mata sesaat. Berharap supaya ledakan emosi ini tidak bergejolak dan malah menimbulkan pertikaian.

"Iya, Ma. Ada yang ketinggalan. Aku masuk dulu." Langsung kubuka pintu kamar dan menutupnya kembali. Kukunci dari dalam agar tak ada yang bisa masuk.

Mulai kuambil sebuah tas travel jinjing yang ukurannya lumayan dari dalam lemari pakaian. Kumasukkan dokumen berupa ijazah, STR, buku nikah, dan setumpuk berkas-berkas penting lainnya. Tak lupa semua seragam kerja, beberapa helai pakaian lain, pakaian dalam, handuk, alat make up, dan sepasang wedges untuk pergi ke undangan. Sisanya sengaja kubiarkan di dalam lemari karena tak muat untuk dibawa. Biar saja di sini. Mau dibuang atau dibakar oleh Mas Rauf, monggo! Aku bisa beli dengan gajiku sendiri.

Setelah dirasa lengkap, aku langsung mengangkat tas tersebut dan keluar dari kamar. Mama yang berada di dapur, entah kenapa malah menghampiriku lagi dan membelalak saat melihatku membawa tas kulit berwarna cokelat tua tersebut.

"Mau kemana, Ris? Bawa tas besar segala?" Mukanya keheranan. Seperti baru saja melihat demit.

"Ini barang mau dikirim ke Ibu di Samarinda, Ma." Aku tersenyum, membuat alasan yang 100% dusta.

Mama manggut-manggut, tapi wajahnya tetap saja heran. "Kok banyak sekali? Memangnya apa?"

"Pakaian, Ma. Dia nitip minta dibeliin di sini kemarin. Eh, aku berangkat dulu, ya." Aku kali ini bersikap sopan. Mencium tangan Mama meski rasanya ingin muntah akibat jijik.

"Ke RS lagi?"

"Nggak, Ma. Poli tutup hari ini. Dokternya cuti." Aku kemudian buru-buru meninggalkan Mama. Bergegas keluar dan menaruh tas tersebut pada pijakan motor matik.

Tanpa babibu, segera kutancap gas dengan kecepatan tinggi. Pergi menyusuri jalanan kota dan kini mulai merasa bingung setengah mati. Kemana aku harus pergi? Sedang rumah pribadi aku tak punya. Rumah kecil peninggalan mendiang Bapak sudah disita oleh bank karena dijadikan agunan dan kami gagal membayar cicilannya. Ah, jika ingat masa itu, aku serasa sedih luar biasa. Melayang jiwa ini. Inginku mati saja menyusul arwah Bapak yang telah tenang di alam barzah.

Dalam kekalutan, tiba-tiba aku teringat akan tugasku pagi ini. Ya Tuhan! Dokter Vadi pasti akan

marah besar karena aku sudah membolos tanpa kabar berita. Cepat-cepat aku menepi dan berhenti di sebuah parkiran minimarket untuk mengecek ponsel yang sedari tadi tak kugubris di dalam tas.

Sepuluh panggilan tak terjawab, sebuah pesan singkat, dan beberapa chat masuk dari atasanku yang meski jarang marah tetapi sangar bila merajuk tersebut.

Satu pesannya di SMS langsung kubuka. Aku sangat tersentak membacanya. Mata ini sempurna membelalak tak percaya.

[Ris, kamu di mana? Kamu oke, kan? Kabari aku segera. Perasaanku tidak enak.]

Tumben sekali lelaki ini bersikap manis? Cowok cuek dan terkesan cool itu memang baik. Tidak cerewet, sering berbagi, dan tak saklek. Namun, untuk memberikan kata-kata seperti ini dia sama sekali tak pernah. Sebelas bulan aku mengasisteni dirinya di poli umum dan inilah kali pertama beliau merasa khawatir padaku. Apa mungkin karena ini pertama kali aku tak masuk tanpa kabar?

Merasa bersalah, aku langsung melajukan sepeda motor untuk menuju rumah sakit. Jam sudah

menunjukkan pukul 10.13 jelang siang. Meski aku sudah terlambat banyak, aku tetap harus setor muka dan menjelaskan semua alasan ini kepada atasanku yang ngakunya masih single tersebut. Semoga dia tidak marah dan mendiamkanku.

Bagian 9

Sesampainya di parkiran khusus karyawan yang berada di belakang rumah sakit, tak jauh dengan kamar jenazah (makanya terkadang aku lebih suka parkir di depan, karena sering ngeri-ngeri sedap lewat sini), aku segera memarkirkan motor dan tak lupa untuk mengunci stangnya. Jarang sebenarnya aku parkir di sini. Namun, apa boleh buat. Yang kutakutkan apabila Mas Rauf nekat mencari ke RS dan menemukan motorku di parkiran depan sana. Dia memang tahu kebiasaanku yang selalu parkir di depan karena aku kerap bercerita bahwa spot angker di RS Citra Medika ini selain di kamar jenazah dan tempat laundry, juga di parkiran belakang. Lagi pula yang bisa mengakses tempat ini hanya karyawan yang memiliki ID card saja. Dari depan sana satpam bakal menghalau pengunjung untuk masuk.

Karena takut hilang, kubawa saja tas travel yang lumayan berat ke ruang rawat jalan poli umum tempat dr. Vadi kemungkinan sedang menjalankan tugasnya. Jam segini pasien sedang ramai-ramainya. Entah dia diasisteni oleh siapa. Kemungkinan meminjam tenaga perawat jaga bangsal penyakit dalam yang memang ramai petugasnya. Ya, kalau memang betul, habis sudah aku setelah ini. Namaku

bakal ‘harum’ seharian digunjingi di ruang penyakit dalam tersebut. *Si Risa, yang belum setahun bekerja dan langsung dapat posisi sebagai asisten di poli umum, makin hari makin ngelunjak. Masa datang ke RS jam 11.00 siang.* Ah, masa bodoh. Aku tak bakal memikirkannya. Toh, aku kepepet. Kalau bukan kejadian penting seperti ini, buat apa aku menterlambatkan diri sendiri.

Aku melewati selasar rawat jalan yang di kiri dan kanannya sudah penuh dengan pasien yang mengantre. Beberapa dari mereka menatap aneh ke arahku. *Ini orang kok bawa tas segede gaban segala.* Namun, tanpa menghiraukan lebih, aku terus berjalan dan masuk ke ruang poli umum dengan mengetuk pintunya terlebih dahulu sebanyak tiga kali.

Seorang perawat perempuan yang wajahnya sangat cantik dan kalau tak salah bernama Vianti (ya, benar! Dari bangsal penyakit dalam sana, apa kubilang), menatapku dengan alis yang bertaut. Kutatap dia balik dengan tatapan menyerang, perempuan ber-*cap* putih itu cepat-cepat kembali menganamnesa seorang pasien lansia. Sementara itu, tirai tempat periksa sedang tertutup dengan tampak kaki dr. Vadi dari celah di bawah sana. Ada pasien lain, begitu pikirku.

Tanpa banyak bicara, aku segera melangkah ke arah bilik yang berada di samping tempat periksa pasien yang tirainya tertutup tersebut. Bilik tersebut kami gunakan untuk menyimpan barang bawaan. Cepat-cepat kuletakkan tas travel dan tas selempangku ke lantai, dekat tas ransel dr. Vadi berada. Kulepas sweater pinjaman dari Mak Ambar dan mulai kukenakan *cap* perawat untuk 'memahkotai' kepala ini. Mumpung dr. Vadi masih melakukan pemeriksaan fisik, bergegas aku ke depan untuk menggantikan si Vianti.

"Maaf aku terlambat," kataku sembari mengambil masker bedah dari dalam laci meja yang dipakai oleh si Vianti. Sedang pasien bapak-bapak tua di depannya tadi sedang menunggu giliran sembari menatap ke arahku dengan penuh heran. Kok siang sekali datangnya, begitu mungkin yang ada di dalam pikiran beliau.

"Nggak apa-apa!" Vianti menjawab ketus tanpa mau menatap ke arahku. "Pasienku ramai, lho. Kepala ruangan (karu) pasti marah lagi habis ini karena tenaga anak buahnyadipakai buat poli. Kemarin poli dalam, sekarang poli umum. Kalian perawat poli sebenarnya ada masalah apa, sih?" Vianti terdengar benar-benar marah. Dia baru berani menatapku dengan sorot mata tak suka,

sementara setengah wajahnya tertutup oleh masker bedah.

Aku menarik napas dalam. Menarik kursi untuk duduk di sebelah Vianti. Bagaimana pun aku yang bersalah. Aku tidak profesional dan lalai terhadap jam kerja. Meski benakku mengatakan bahwa masalahku begitu serius hingga terpaksa membuat terlambat, tetapi bagi orang lain itu adalah masalah pribadi yang seharusnya tak dibawa-bawa ke dalam pekerjaan. Oke-oke, aku akan minta maaf.

"Maaf, Vianti. Di jalan tadi aku kena musibah." Kuulurkan tangan padanya sambil berucap dengan nada rendah. Kutatap dia dengan sungguh-sungguh, tanpa rasa kesal sedikt pun.

"Oh, kamu tadi kenapa? Jatuh? Kecelakaan?" Vianti lalu berubah sikap. Dia menjabat tanganku dan kini malah berucap dengan nada prihatin.

"Iya." Aku tak banyak menjawab lagi. Malas berpanjang lebar.

"Tapi nggak apa-apa, kan? Luka nggak?" Mata Vianti sibuk mencari di mana tempat luka akibat kecelakaan tersebut berada.

"Nggak apa-apa, Vi. Soalnya aku yang nyerempet orang sampai dia jatuh. Makanya aku

harus tanggung jawab. Udah selesai kok masalahnya." Lagi-lagi aku harus berbohong. Ketimbang harus kuceritakan aib rumah tangga yang menjijikan? Menurutku, berdusta sedikit tak apalah.

"Ya ampun! Hati-hati, Ris." Vianti menepuk-nepuk pundakku. Aku hanya mengangguk sembari memasang ekspresi mata yang sedih.

"Oke, saya resepkan obatnya. Nanti diminum selama lima hari tanpa terputus ya, Bu." Suara dr. Vadi bersamaan dengan gerakan tirai yang terbuka oleh tangannya menyeruak. Aku dan Vianti langsung membenarkan posisi duduk.

Melihat keberadaanku, dr. Vadi yang hendak membuka sarung tangan latex-nya tersebut, seketika menatap tak percaya. Dia sampai terbengong, tapi tak bersuara. Sementara itu, si ibu yang diperiksa kini kembali duduk di depan meja milik dr. Vadi.

"Maaf, Dok," kataku sembari menganggukkan kepala.

Lelaki itu tak menjawab. Dia kembali membuka handscoon-nya dan membuang ke dalam tempat sampah medis. Lelaki itu kemudian mencuci

tangan di wastafel dekat bilik penyimpanan barang dan kembali lagi ke mejanya sembari menulis resep.

"Vi, kamu boleh kembali ke ruang dalam." Suara lelaki itu dingin.

"Baik, Dokter. Saya pamit, ya." Vianti kemudian bergegas ke belakang untuk mencuci tangan dan keluar ruangan. Sementara dr. Vadi selesai dengan resepnya dan memberikan pada ibu tersebut.

"Tebus di apotek rawat jalan ya, Bu." Suara dr. Vadi berbalik ramah. Aku jadi semakin tak enak perasaan jika sikapnya mulai seperti ini.

"Baik, Dok. Terima kasih ya, Dokter ganteng." Si ibu-ibu berjilbab warna pink dengan dandanan lumayan necis itu berkata. Aku yakin, dr. Vadi yang tengah bad mood tersebut malah muak mendengar pujiannya.

"Ris, kamu ke sini bukan untuk bengong, kan?" Tiba-tiba dr. Vadi menegurku. Aku yang sempat melamun sesaat, langsung gelagapan.

"Eh, iya, Dok. Maaf. Panggil pasien selanjutnya, ya?" Aku langsung menarik sebuah rekam medis (RM) dengan sampul berwarna kuning kentang yang berada paling atas pada tumpukan

puluhan RM di bawah samping kanan tempatku duduk. Saking banyaknya pasien hari ini, RM ditaruh si Vianti di lantai karena tak muat di meja.

"Mari, Pak duduk di sini." Dr. Vadi memerintahkan si pak tua untuk duduk di depan mejanya, sementara aku berkutat lagi dengan kegiatan sehari-hariku. Memanggil pasien selanjutnya, melakukan pengecekan tekanan darah, dan melakukan anamnesa singkat mengenai keluhan yang dirasakan.

Betul kata Vianti, pasien hari ini sangat membludak. Total ada lima puluh pasien yang berobat dan jam pelayanan kami baru usai sekitar pukul 14.25 menit. Tanpa istirahat makan siang, tentu saja. Dr. Vadi sampai terlihat lelah dan muak dengan pekerjaannya hari ini. Selain karena pasien banyak, juga karena keterlambatanku.

"Ris, duduk dulu kamu di sini." Usai mencuci tangan dan melepas jas putihnya, dr. Vadi memerintahkanku untuk duduk di hadapannya. Padahal, perutku sudah sangat keroncongan dan ingin cepat kabur dari sini sekadar untuk mengisi kampung tengah. Namun, apa boleh buat. Ini adalah perintah dan aku jelas-jelas sudah berbuat salah kepadanya.

Aku berjalan dari mejaku ke meja beliau dan duduk di hadapannya. Lelaki itu lalu menatapku dengan wajah yang sangat serius.

"Dok, aku minta maaf. Tadi pagi ... aku mengejar suamiku berselingkuh, Dok." Aku berbicara padanya dengan nada getir. Wajahku seketika panas. Rasa malu, sedih, benci jadi satu. Mengaduk-aduk dada dan hampir-hampir membuat air mata ini jatuh.

Dr. Vadi tampak terkesiap. Lelaki itu menautkan alisnya dan menatapku tak percaya. "Jadi, bukan kecelakaan?"

Aku menggeleng. "Ini lebih dari kecelakaan, Dok." Hatiku mulai merana.

"Tas besar di belakang itu? Punya siapa?" Suara dr. Vadi terdengar semakin penasaran. Raut wajahnya menyisipkan rasa simpati yang aku tahu pasti tak bakal terlalu ditampakkannya.

"Aku kabur dari rumah, Dok. Mungkin ingin cari kost di sekitar sini. Atau kontrakan. Ya, lihat nanti."

Dr. Vadi terdengar menarik napas dalam. Lelaki dengan alis tebal dan hidung mancung, serta wajah yang ke-Arab-araban tersebut tampak

merenung sesaat. Entah apa yang dia pikirkan. Merasa kasihan mungkin dengan nasib anak buahnya yang sangat mengenaskan ini.

"Ngekost di samping rumah sakit. Banyak anak koas sama residen di sana." Ternyata dia memikirkan di mana tempat tinggal yang cocok buatku.

"Iya, Dok. Nanti aku tanya-tanya dulu." Aku menganggguk sembari mengulas senyum kecil padanya.

"Makan, yuk. Aku traktir. Lapar banget. Tenagaku habis hari ini." Dr. Vadi kemudian berdiri dari duduknya. Mengambil ransel hitam yang dia simpan di atas meja dan memakainya di pundak.

"Dok, barangku?"

"Biar aja. Nanti ke sini lagi. Kita naik mobilku." Dr. Vadi cuek dan terus melangkahkan kakinya untuk membuka pintu.

Namun, aku meragu. Entah mengapa, tapi rasanya tak enak jika makan berduaan dengannya di luar. Kan biasanya kami makan di ruangan dengan pesan via *online*. "Dok—" Cepat-cepat dia memutus bicaraku.

“Ris, jangan dak dok dak dok terus. Pusing! Aku lapar. Ayo, cepat.” Lelaki itu kemudian membuka pintu. Cepat-cepat aku bergegas untuk ke belakang mengambil tas selempang dan melepaskan *cap* di kepala. Asal-asalan saja kuikat ekor kuda rambut sebahuku.

Setengah berlari, aku menyusul dr. Vadi yang berjalan cepat. Lelaki tinggi dengan tubuh ideal tersebut lagkahnya panjang sekali, sehingga aku jadinya ngos-ngosan karena berkejaran.

“Dok, pelan-pelan, dong!” kataku sembari menepuk lengannya yang keras tersebut. Lengan atletis yang dia dapatkan dari *body building* selama dua bulan belakangan ini ternyata sudah lumayan terbentuk. Iya, dia pernah curhat. Katanya pengen kekar dan sixpack kaya abang-abang gym. Katanya biar cepat laku. Pengen nikah belum ketemu jodoh, gitu sih dia bilang. Alah, palingan dasar si dr. Vadi aja yang pemilih. Cewek mana mau nolak sih kalau ditembak apalagi diajak berumah tangga dengannya.

“Dasar lambat. Kamu bisa ditinggal kereta kalau jalannya kaya siput begitu.” Dr. Vadi mencebik padaku. Aku yang hanya sepundaknya tersebut, menoyor lelaki itu dengan setengah kesal. Biar saja. Jam kerja sudah usai. Hubungan antara

bawahan dengan atasan juga telah berakhir. Kalau di luar jam kerja, aku tak segan buat menaboknya kalau sering-sering meledek seperti ini.

Kami berjalan ke arah parkiran depan untuk masuk ke sedan putih milik dr. Vadi yang baru dibelinya setengah tahun yang lalu. Enak ya jadi anak orang kaya. Sekolah kedokteran, setelah lulus jadi dokter di kota dengan gaji lumayan, eh masalah kendaraan gampang saja gonta ganti dengan yang baru.

Saat hendak masuk ke mobil, sebuah suara teriakan terdengar memanggil namaku. Suara yang sangat kukenali. Derap langkah yang kedengarannya setengah berlari itu pun kian mendekat ke sini.

Aku dan dr. Vadi sontak menoleh. Seketika aku lemas mendapati sosok yang mendekat. Lelaki dengan jaket denim yang sudah lusuh itu, kian dekat denganku. Mungkin jarak kami hanya sepuluh jengkal.

Tidak, tidak untuk sekarang. Aku muak kalau harus kembali berurusan dengan makhluk sialan ini. Astaga, tak bisakah aku hidup tenang dulu, setidaknya dapat mengisi perut yang sangat kelaparan? Oh, sh*t!

Bagian 10

"Ris, kamu mau ke mana? Ayo, kita pulang." Mas Rauf menggenggam pergelangan tanganku dan sedikit menariknya.

Aku tersentak sekaligus naik pitam. Apa maksudnya? Mengajakku pulang? Hei, siapa dirimu memangnya?

"Lepaskan!" Aku menepis tangannya kuat sembari setengah berteriak.

"Jangan buat malu di sini. Aku sudah muak denganmu!" Aku menuding ke wajahnya yang berminyak dan kemerahan akibat tersengat sinar matahari tersebut.

"Ris, aku mohon. Pulanglah. Aku minta maaf padamu." Mas Rauf berlutut di tanah. Membuat orang-orang di sekitar parkiran langsung memberikan perhatiannya kepada kami.

"Tidak ada kesempatan lagi untukmu. Maaf, kita harus berakhir. Silakan nikahi perempuan rendah itu. Semoga kalian berbahagia." Aku berbalik badan, menoleh pada dr. Vadi yang terheran-heran dengan pemandangan mengenaskan di depan matanya.

“Dok, ayo.” Aku membuka mobil dr. Vadi. Lelaki itu langsung mengangguk tanpa berbicara banyak padaku.

Dr. Vadi mulai menghidupkan mesin dan memundurkan mobilnya perlahan, takut-takut menabrak lelaki sialan yang kulihat lewat spion samping masih terduduk lemas bagai gelandangan.

“Oke, Ris?” Dr. Vadi menoleh sekilas padaku kemudian berkonsentrasi dengan stirnya.

“Oke, Dok. Biarkan saja. Aku sudah mantap untuk meninggalkan lelaki bajingan itu.” Napasku seketika sesak. Ada gemuruh dalam dada yang lama kelamaan berubah menjadi badai besar.

Teringat akan indahnya masa sekolah. Saat masa orientasi siswa dulu, aku pertama kali mengenal Mas Rauf sebagai teman satu kelas. Lelaki itu tampak bersikap lebih dewasa ketimbang teman-teman kami yang lain. Ternyata, menjadi yatim sejak kecil telah menjadikannya lebih matang dari pada usia sebenarnya.

Waktu itu aku duduk persis di depan bangkunya. Lelaki itu selalu bersikap manis dengan memberikan bantuannya yang bermacam ragam. Mulai dari mengantar jemputku sekolah,

membelikan air minum saat aku sibuk belajar di kelas pada jam istirahat (ini kulakukan semata-mata karena tak punya uang jajan, sebab Bapak sudah mulai kurang fit dan jarang berdagang bakso di pasar). Mas Rauf juga rela meminjamkan buku paketnya untukku belajar, karena saat itu aku tak membelinya. Aku tak ingin membebani Bapak, terlebih Ibu juga hanya mengurus rumah tangga. Berbeda dengan Mas Rauf yang saat itu Mama masih aktif berjualan di kantin dan memiliki penghasilan yang lumayan.

Lepas SMA, Mas Rauf memutuskan untuk kursus otomotif selama tiga bulan dan membuka bengkel kecil-kecilan dari uang hasil usaha Mama. Aku yang semula masih bisa berkuliah sebab Bapak meminjam uang ke sana ke mari, mulai semakin terpuruk pada awal semester dua. Bapak yang sudah memiliki riwayat hipertensi, terserang *stroke,* dan tak bisa melakukan apa pun selain berbaring di tempat tidur. Aku langsung memutar otak untuk berjualan demi membiayai kebutuhan sehari-hari, membayar kuliah, dan cicilan pinjaman bank yang pernah Bapak lakukan sekitar empat tahun lalu. Petaka pun dimulai dengan Ibu yang malah sering keluar rumah dengan alasan mencari pekerjaan dan pada akhirnya tak pulang-pulang. Dihubungi tak bisa, sebab nomor ponselnya tak pernah aktif.

Bapak semakin hancur. Kesehatannya makin menurun. Dokter pun bilang tak ada harapan untuk sembuh total. Maka, di situlah Mas Rauf yang telah menjadi pacarku kembali memberikan jasanya. Lewat hasil keringatnya yang lumayan, dia membantuku untuk membayar uang kuliah dan biaya pengobatan Bapak. Sedang aku yang waktu itu cuma bisa berdangang pakaian *online* secara dropship, tak memiliki penghasilan yang begitu banyak. Hanya cukup untuk makan sehari-hari saja.

Aku yang merasa kadung cinta dengan Mas Rauf, pada suatu malam Minggu, rela memberikan keperawananku kepadanya untuk petama kali. Kami melakukan perbuatan tercela itu di sebuah hotel yang berada di seputaran jantung kota. Mas Rauf awalnya hanya ingin mengajakku untuk makan malam di resto hotel yang letaknya berada di atas *rooftop*. Namun, setan telah menggoda kami. Lelaki itu malah mengajak untuk check in dan aku sama sekali tak menolak ajakannya.

Hubungan pertama kami lakukan dengan pengaman. Ternyata Mas Rauf sudah membawa benda tersebut dari rumah. Dan bodohnya aku berpikir bahwa itu adalah hal biasa yang tak perlu untuk dipusingkan. Baru sekarang aku berpikir bahwa ternyata Mas Rauf sudah merencanakan hal

itu jauh-jauh hari. Sungguh sebuah penyesalan terbesar dalam hidup.

Masuk semester empat, Ibu yang telah menghilang selama setahun tanpa kabar, tiba-tiba menelepon kami. Mengatakan bahwa dia telah berada di Samarinda dan akan menikah dengan seorang pengusaha tambak tempatnya bekerja selama ini. Kami berdua semakin hancur. Terlebih Bapak. Berhari-hari dia menolak unuk makan. Minum pun susah payak kupaksa. Namun, Bapak masih bisa bertahan hidup dan pada akhirnya mulai menerima segala takdir buruk dalam hidup yang tak kunjung selesai menimpa.

Mas Rauf yang baru saja merintis usaha juga kerap mendapat terjang cobaan. Mengalami kebangkrutan, sepi pengunjung, dikhianati anak buah, dan lainnya. Pada akhirnya, Mas Rauf hanya sanggup membayar uang semesteranku saja, tidak dengan cicilan utang bank kami.

Bapak yang masih bisa berbicara tetapi pelo tersebut, berkata bahwa sebaiknya tak lagi membayar cicilan utang bank tersebut. Biarlah sekalian disita saja, karena rumah dengan dua kamar tidur ini terlalu banyak menyimpan kenangan sedih. Mendekati kelulusan, benar saja. Bank menyita rumah kami karena kredit macet.

Bapak ikhlas dan sangat bahagia kala kami harus pindah ke sebuah kontrakan kecil dengan satu kamar. Tiga hari kemudian, beliau pun berpulang dalam keadaan tidur. Wajahnya terlihat damai dan tersenyum. Ternyata Bapak ingin pergi di luar rumah yang penuh dengan kenangan menyakitkan tersebut.

Sejak detik itu, seumur hidup aku berjanji untuk tak bakal mencari Ibu lagi meskipun dia datang sambil berlutut mencium kakiku. Dendam ini sangat besar. Maka, sejak saat itu, terputuslah komunikasi di antara kami. Di pernikahanku pun dia tak datang. Hanya melakukan video call untuk memamerkan betapa indah hidupnya sekarang bersama sang suami baru. Hanya Tuhan yang tahu betapa masih aku menyimpan sakit hati padanya.

Mengingat segenap kejadian hidupku yang getir, tangis ini spontan pecah. Mengalir tanpa dapat kuhentikan. Aku sampai sesegukan. Tak sadar bila aku sedang menangis di samping bosku sendiri.

"B-bapak ...," panggilku lirih sambil menutupi wajah ini. Sementara tangisku semakin kencang dan sama sekali tak dapat berhenti.

Puk puk. Dua kali tepukan di pundak membuatku buru-buru membungkam mulut ini

dengan dua telapak agar suara tangisku tak semakin keras.

"Menangislah, Ris. Keluarkan bebanmu." Suara dr. Vadi membuat hatiku malah semakin sedih. Andai boleh aku berteriak, ingin kulakukan sekuat mungkin agar bumi dan seisinya tahu bahwa aku sedang menelan kekecewaan yang sangat besar.

Siapa yang akan menduga, bahwa suami yang merupakan sahabatmu sejak SMA, pacar satu-satunya yang pernah kau miliki, cinta pertama sekaligus *first kiss*-mu, ternyata tega berkhianat di belakang. Oke, kita lupakan saja tentang masalah keuangan. Bagiku bukan sebuah masalah untuk membantunya secara total dalam menopang kehidupan perekonomian keluarga. Namun, tentang pengkhianatan yang dia lakukan? Bayangkan, bahkan perempuan tersebut sudah telat selama seminggu! Ya, aku berdoa semoga dia hamil agar Mas Rauf bertanggung jawab atas perbuatannya. Hitung-hitung sebagai pelipur hatinya yang memang menginingkan anak sejak awal pernikahan kami.

"A-aku ... nggak sanggup, Dok ...." Aku berkata sembari sesegukan. Air mata ini pun terus menetes tanpa hentinya.

Tangan dr. Vadi lagi-lagi menepuk pundakku. Lelaki itu diam tanpa bahasa, sedang pandangannya terus fokus ke depan.

"R-rasanya ... a-aku m-mau ma-ti s-sa-ja." Semakin sesak dada ini. Yang ada di kepalaku hanya ada Bapak. Ingin kususul beliau ke alam barzah sana. Memeluk dan bercengkerama dengannya seperti dulu kala.

"Jangan. Nanti siapa yang nemani aku di poli? Aku nggak suka anak dalam. Mereka jutek."

Tangisku seketika reda. Kuhapus segala air mata dan mengambil tisu yang di simpan di tengah-tengah kursi. Kuseka ingus yang rasanya sedari tadi telah meleleh hingga atas bibir.

"Ris, jorok!" Dr. Vadi protes. Mendengar itu, aku malah mengembuskan ingus berkali-kali dan malah menyodorkan tisu bekas tersebut padanya.

"Nih, buat Dokter." Aku cemberut padanya. Bisa nggak sih, kalau mendengar orang nangis itu dihibur. Bukan malah dibilang jorok! Huh, dasar.

"Ngawur!" katanya sembari menoleh ke arahku. Saat itu, mata kami saling bertatapan. Baru kali ini aku benar-benar melihat ke iris cokelatnya. Seketika aku merasa grogi dan entah kenapa

rasanya tak enak jika bertatapan lama seperti ini. Buru-buru kubuang muka. Malu, ah! Dr. Vadi untuk pertama kalinya melihatku menangis seperti orang bodoh begini.

"Oke, kita sampai." Dr. Vadi kemudian menghentikan mobilnya di depan sebuah resto besar yang menjual aneka menu lezat. Aku sangat tahu bahwa resto ini memiliki tarif yang besar untuk satu buah menu saja. Restonya orang kaya, pikirku.

"Kamu makan yang banyak. Jangan sungkan. Aku yang bayar." Dr. Vadi mematikan mesin mobil dan melepas seatbelt-nya. Lelaki berkemeja kotak-kota warna biru laut itu tampak memperhatikanku yang masih bingung harus bagaimana.

"Dok, kita makan berduaan, apa tidak apa-apa?" Aku takut-takut menatap ke arah matanya.

"Kenapa memangnya?"

"Aku bawahan Dokter. Nanti kalau dilihat orang rumah sakit ...."

"Ya, nanti kalau ketemu kita ajak makan sekalian. Siapa tahu dia yang bayarin." Dr. Vadi cuek. Lelaki itu kemudian keluar dari mobilnya dan menutup kembali pintu.

“Huh, dasar!” kesalku pada diri sendiri. Dok, Dok. Bisa nggak sih, sekali-kali kalau aku berbicara itu ditanggapi dengan serius.

Bagian 11

Kami memasuki resto yang dipadati oleh ramai pengunjung. Rata-rata pengunjung di sini tampak dari kalangan kantoran dan pebisnis. Mereka menduduki kursi-kursi dengan meja berbentuk persegi maupun bulat.

Meski ramai, suasana di dalam resto ini terasa begitu nyaman dan homey dengan ornamen tradisional khas Jawa yang melekat pada setiap sudut. Berjejer figura yang memajang ragam batik tulis khas Jawa Tengah di beberapa spot. Kipas-kipas besar terpasang di langit-langitnya sehingga kami sama sekali tak merasa gerah meski cuaca di luar sedang panas-panasnya.

Dokter Vadi terus berjalan demi mencari tempat yang nyaman. Sampai di tengah ruangan, dia mengajakku untuk belok ke arah kanan dan mataku langsung takjub melihat sebuah kolam besar berhias teratai di mana-mana. Cantik sekali. Di tengah-tengahnya ada sebuah patung kendi yang mengalirkan air ke wadah batu berbentuk bulat dan air itu tak pernah habis-habis untuk dituang.

Di seberang kanan dan kiri kolam, terdapat saung-saung yang berisi sebuah meja persegi

panjang dan beralaskan tikar rotan untuk pengunjung duduk di atasnya. Terdapat nomor-nomor yang berdampingan dengan kotak tisu berbentuk anyaman warna cokelat muda pada bagian tengah meja. Dokter Vadi tiba-tiba menarik tanganku dan melangkah ke saung nomor tiga, tepatnya meja nomor 21.

"Kita duduk lesehan saja." Dokter Vadi baru melepas tangannya saat kami sudah memijakkan kaki di dalam saung beratap ijuk ini dengan pondasi yang terbuat dari bambu-bambu besar berpelitur. Sedikit aku terhenyak diperlakukan begini oleh si bos. Lelaki cuek yang kerap bersikap dingin ini, untuk pertama kali memegang pergelangan tanganku. Ah, buang pikiran aneh di benakmu, Risa! Dia hanya baik dan tak bermaksud apa pun. Bukankah itu adalah sebuah hal yang wajar?

Aku akhirnya mengikuti dr. Vadi untuk duduk di meja. Tak berapa lama, datang seorang waiter lelaki dengan seragam warna hijau bertuliskan Resto Sambisari di dadanya sambil membawa dua buku menu berlaminating, sebuah buku catatan, dan bolpen berwarna hitam.

"Silakan mau pesan apa, Kak," kata lelaki berkulit sawo dengan tubuh kurus itu sembari menyodorkan buku menu pada kami berdua. Kami

pun sibuk membaca dan membuka lembar demi lembar, sedang lelaki itu dudukmenunggu dengan melipat dua kaki seperti duduknya orang Jepang pada upacara minum teh.

"Nila bakar satu, udang goreng tepung satu, sambal matah satu, cah jamur satu, es campur satu. Oh, ya. Tahu tempenya masing-masing satu porsi." Aku mengernyit mendengar deret pesanan dr. Vadi. Banyak sekali makannya, pikirku.

"Kamu pesan apa, Ris? Jangan malu-malu." Dr. Vadi menaikkan dua alisnya padaku, memberi kode agar aku segera menyebutkan pesanan.

"Jamur goreng tepung satu sama cumi asam manis satu. Minumnya es teh."

Dr. Vadi terlihat memajukan bibir bawahnya. "Diet ternyata."

Huh, dasar! Emangnya aku hobi makan kaya Dokter!

"Nasi putihnya juga, Kak?" tanya si waiter.

"Iya. Aku pesan sebakul, ya. Lebihkan sedikit dari dua porsi. Takut kurang." Dokter Vadi semakin membuatku mengernyitkan kening. Ini mau makan siang atau mukbang sebenarnya?

“Baik, Kak. Saya ulangi pesanannya, ya.” Waiter tersebut kemudian mengulangi setiap menu yang telah kami pesan.

“Sudah sip. Cuma kurang satu,” sahut dr. Vadi saat si waiter selesai berbicara.

“Ada lagi tambahannya, Kak?”

“Nggak pakai lama, udah itu aja.” Dr. Vadi kemudian memainkan ponselnya. Mukanya seperti orang yang tak berdosa dan benar-benar cuek. Si waiter sampai tersenyum kecil sendiri.

“Baik, Kak. Ditunggu pesanannya, ya.” Lelaki itu pun kembali bergegas untuk menyampaikan pesanan pada sang koki. Saat dia telah berlalu, dengan usil aku menepuk lengan dr. Vadi yang duduk di hadapanku.

“Dasar usil!”

“Lapar.” Lelaki itu menjawab singkat sambil terus terpaku pada ponselnya.

“Dok, sering makan di sini, ya?” Aku berbasa basi, membuka percakapan agar suasana di antara kami tak terlalu kaku. Ini adalah kali pertama aku dan dia makan hanya berduaan di luar. Pastinya ada perasaan aneh dan canggung di dalam hatiku, meski

sekuat tenaga perasaan itu harus kutepis demi kenyamanan bersama.

“Ris, berhenti panggil dok kalau sedang di luar.” Dokter Vadi menatapku dengan wajah datar. Dia lalu kembali memainkan ponselnya.

“Lha, terus aku panggil apa? Bang? Akang? Akang kendang, gitu?” Aku geli sendiri. Tertawa sambil menutupi mulutku dengan telapak.

“Mas. Mas Vadi. Ngerti?”

Aku hampir tersedak. Idih. Bisa-bisanya minta dipanggil ‘mas’ olehku. Rasanya aku jadi geli sendiri.

“Hahahaha aduh, aku geli banget, Dok.”

“Emang aku gelitikin kamu apa?” Dokter Vadi malah menatapku dengan kerutan di dahinya. Lelaki ini bukannya ikut tertawa, malah pasang muka serius begitu. Dasar!

“Oke, oke. Mas ... Mas Vadi. Aduh, geli.” Aku membuat gerakan menggigil dengan menaikkan dua bahu.

Dokter Vadi malah mencebik, sedang dua matanya masih menatap ponsel.

“Lihatin apa, sih? Serius banget. Kalau lagi di luar sama teman itu, harusnya kita ajak bicara. Bukan dicuekin. Huuu!” Aku manyun padanya. Melemparkan gulungan tisu ke dekat tangannya.

“Memangnya kita teman?” Dokter Vadi menatapku. Mukanya masih serius.

“Oh, iya. Lupa. Kan aku bawahannya, Dokter.”

“Sekali lagi bilang dokter, kamu pulang jalan kaki.” Dokter Vadi malah melempar balik gulungan tisu tersebut ke dekat tanganku.

Aku seketika merasa geli campur terhibur. Ya, inilah hari di mana aku menemukan sisi lain dalam diri seorang dr. Vadi. Dia benar-benar sangat baik dan asyik diajak bercanda. Ya, meski masih terlihat kaku plus cuek tentunya. Mungkin bawaan orok. Sejak dalam kandungan sudah terbentuk DNA-DNA cool dan super cuek dalam darahnya.

“Hei, Vadi?” Sebuah suara membuat kami sontak menoleh. Aku terkesiap melihat seorang wanita cantik berambut lurus panjang dengan blus warna putih beraksen mutiara di lehernya. Perempuan itu berhenti di depan saung kami

bersama seorang lelaki tinggi berbrewok rapi dengan wajah yang sangat macho plus berkulit *tan*.

"Vad, apa kabar, Bro?" Lelaki di samping si cewek cantik itu seolah-olah kaget kala melihat sosok dr. Vadi. Mereka sepertinya seumuran, pikirku. Mungkin teman sekolah atau kuliah.

Dokter Vadi yang tadinya terlihat asyik bermain ponsel, langsung meletakkan benda berwarna gold dengan tiga kamera di belakang tersebut ke atas meja. Wajah dr. Vadi tampak pias. Ekspresinya seolah kaget dengan pemandangan di depan kami.

"N-nad, Ref," ujar dr. Vadi sembari mengulurkan tangannya pada kedua orang tersebut.

"Kabar baik. Kalian apa kabar?" Terdengar nada yang tak biasa keluar dari bibir dr. Vadi. Seperti orang yang sedang menahan kecewa. Entahlah. Mungkin hanya perasaanku saja.

"Baik, Vad. Kita berdua baru aja habis makan. Iya, kan, Sayang?" Perempuan tersebut menyikut pelan lelaki berkaus hitam di sebelahnya.

"Iya. Mumpung sama-sama libur jaga, Vad. Masih di Citra Medika?" Si lelaki sempat menoleh

ke arah perempuan yang memanggilnya sayang dengan tatapan penuh mesra.

"Masih." Dokter Vadi yang masih duduk di depan meja itu menganggguk. Sementara dua teman mengobrolnya yang berdiri di depan saung, tampak sama sekali tak menyadari keberadaanku di sini. Ya, tau, sih. Dari tampilan yang tak meyakinkan dan masih pakai seragam putih-putih plus sweater rajut kebesaran ini, memang keberadaanku sangat invisible bagi kalangan dokter seperti mereka.

"Pindahlah ke tempat kita, Bro. Mitra Husada cuannya gede." Si teman lelaki yang tadi di panggil Ref oleh dr. Vadi, tampak sedang menyombongkan sesuatu dari nadanya.

"Nggak. Udah banyak duit ini juga." Dokter Vadi terdengar cuek. Bagus, pikirku. Jawab saja begitu.

Dua orang lawan bicaranya langsung terdiam. Wajah mereka sama-sama tampak tak enak.

"Vad, bulan depan kami nikah. Datang, ya. Bawa calon istri. Masa jomblo terus. *Move on*, ah!" Si perempuan cantik dengan kulit super bening dan hanya mengenakan lippen warna nude tersebut

mengibaskan tangannya sembari menggelayut mesra pada sang kekasih.

"Iya. Nanti kita datang ya, Sayang."

Deg! Aku terhenyak kala mendapati dr. Vadi menggenggam tangan kiriku yang memang sedari tadi berada di atas meja.

"Eh, i-iya. Siap, Sayang." Aku menatap atasanku dengan senyum kecil. Asal tahu ya, degup jantungku langsung bertambah seratus kali lipat lebih cepat dari pada biasanya. Sesak napas ini. Terlebih tangan dr. Vadi tidak kunjung melepaskan genggamannya.

"Oh, ini calon istrimu, Vad?" Wajah kedua sepasang kekasih itu tampak terheran-heran menatapku. Ekspresi mereka yang semula abai, kini mulai tampak ramah dan mau mengulurkan tangannya.

"Kenalin, Nadya. Teman kuliahnya Vadi." Manis sekali ucapan perempuan yang aroma wangi pada tubuhnya itu sangat lembut dan harum.

"Risa." Aku menjabat tangannya. Sementara tangan kiriku baru mau dilepas dr. Vadi saat aku usai bersalaman dengan si Nadya.

"Reffy." Si cowo ikut menjabat tanganku. Wajahnya memandang dengan ulasan senyum kecil.

"Dia asistenku di Citra Medika. Makanya aku nggak mau pindah." Lagi-lagi ucapan Mas Vadi, eh salah, dr. Vadi membuat perasaan teraduk-aduk. Nervous, gugup, dan nggak pede, semua bercampur rata. *There's butterfly ini my stomach*, kalau bahasanya Ratu Elizabeth.

"Oh, gitu. Bisaan si Vadi. Cinlok sama susternya." Si Reffy mengangguk sopan. Mungkin dia lebih menahan diri untuk tidak mengejek. Namun, bisa kupahami pasti di dalam hati mereka tengah berkata-kata. Kok mau-maunya si Vadi sama perawat yang modelnya beginian. Aku juga heran sendiri. Kok mau-maunya dr. Vadi mengakuiku sebagai calon istri segala. Dasar gila! Nekat sekali dia menjatuhkan pasarannya sendiri.

Aroma harum makanan tiba-tiba menyeruak dan masuk ke paru-paru. Ternyata pesanan kami sedang dibawakan oleh dua orang pelayan dengan masing-masing satu nampan berada di tangan mereka.

"Eh, Vad. Lanjutin, deh. Kita pulang dulu, ya. Mari Vad, mari Mbak." Reffy pamit sembari menggandeng calon istrinya. Si Nadya pun tak lupa

untuk ikut mengucapkan perpisahan sembari melambaikan tangan untuk kemudian berlalu.

Semua menu sudah lengkap tersaji di depan meja. Dokter Vadi sama sekali tak berbicara setelah baru saja melakukan kebohongan besar pada dua rekannya. Lelaki itu lebih memilih untuk mencuci tangan pada wastafel yang berada di belakang saung kami dan mulai untuk makan.

Lelaki itu makan sangat lahap. Tanpa jeda dan seolah dunia hanya miliknya. Bahkan dia sama sekali tak hirau dengan keberadaanku. Jangankan mengklarifikasi kata-katanya barusan. Basa-basi untuk menawarkan makan saja dia tidak. Namun, aku hanya bisa diam dan ikut makan menikmati deretan hidangan nikmat ini. Kapan lagi ya, kan.

"Dia pikir dia doang yang bahagia. Belum *move on?* Makan nih, *move on*!" Dokter vadi mengempaskan sisa tulang kepala ikan nila yang baru saja dia kunyah dan isap-isap ke atas piring dengan wajah kesal.

Dih, lagi kenapa nih, orang? Demam atau kemasukkan? Diam aja, deh, aku. Dari pada disemprot sama orang yang lagi sensitif. Positive thinking saja, mungkin si Nadya itu mantan pacar yang ditikung oleh temannya sendiri.

Bagian 12

Usai menghabiskan bersih makanannya tanpa menyisakan sedikit pun, sosok berpotongan rambut pendek rapi masa kini itu duduk bersandar di pojok saung sambil selonjoran. Menikmati hidup sekali sepertinya dr. Vadi. Sampai-sampai lupa jaga image di hadapan anak buahnya.

"Ris, kamu serius mau cerai?" Dokter Vadi tiba-tiba membuka perbincangan. Aku yang ikut tersandar di seberangnya, kini setengah gelagapan sembari menegakkan posisi.

"Iya, Dok." Aku menatap dr. Vadi sekilas. Lelaki itu ternyata sedari tadi memandang ke arahku.

"Boleh tahu, kronologi tadi pagi? Itu kalau kamu tidak keberatan. Eh, sekali lagi. Stop dak dok di sini." Lelaki itu menunjukku dengan tusuk gigi yang sedari tadi dipegangnya.

Aku menelan liur. Bercerita aib rumah tangga padanya? Sambil memanggil lelaki bermata cokelat ini 'mas'? Ah, yang benar saja!

Terdiam aku sesaat. Menatap langit-langit saung yang lumayan tinggi ini. Semilir angin yang

menerpa wajah seketika membuatku merasa dingin. Sedingin kenangan buruk tadi pagi yang menghancurkan hubungan bertahun-tahunku dengan Mas Rauf.

"Jadi ...." Aku mulai membuka omong. Suaraku berat. Seperti tercekat. Sulit memang. Apalagi jika harus menceritakannya pada bos sendiri, meskipun dia yang bertanya terlebih dahulu.

"Sore pulang dinas, aku ribut sama mertua. Masalah uang." Aku menarik napas dalam kemudian mengembuskannya dengan masygul. Aku sebenarnya malu. Sangat-sangat malu. Apalagi bercerita pada orang kaya seperti dr. Vadi. Memangnya dia bakal paham tentang pertengkaran akibat kekurangan uang? Bahkan sepertinya, uang Rp. 2.000 pun tak pernah ada di dalam dompetnya.

"Sejak menikah, suamiku memang jarang memberikan nafkah. Sebagian besar ditumpukan kepadaku. Awalnya bukan masalah, sih."

"Masalah lah! Mencari nafkah itu tugasnya suami, bukan istri. Apalagi suamimu sehat. Tidak lumpuh atau cacat mental." Ucapan dr. Vadi membuatku terhentak. Betul-betul kata-katanya barusan berhasil menamparku. Ya, memang benar

yang dikatakan si bos. Nafkah adalah tanggung jawabnya suami, bukan istri. Pengecualian jika dia sakit atau hal lain yang memberatkan. Nyatanya Mas Rauf sehat wal afiat dan memiliki usaha.

"Lanjut," kata dr. Vadi menyuruhku untuk melanjutkan cerita. Padahal rasanya aku sudah muak untuk membahasnya lagi. Rasa sesak dalam dada lebih-lebih membuatku ingin menangis.

"Mertua terus-terusan minta uang untuk berbagai kebutuhan. Puncaknya kemarin sore saat kami mau memasak bersama. Beliau minta satu juta untuk membayar cicilan motor adik iparku, padahal uang di dompet tinggal dua ratus ribu. Ya, aku marah, Dok. Eh, M-mas ...." Aku menutup bibirku dengan jemari, kemudian menatap dr. Vadi sembari mengangguk tanda minta maaf karena keceplosan memanggil dokter.

"Lanjut." Dia berkata lagi sembari menggigit ujung tusuk gigi.

"Suamiku datang. Marah-marah. Semua diungkit olehnya, termasuk segala jasa yang pernah dia berikan. Kami akhirnya bertengkar hingga malam hari." Mengingat kejadian itu, entah mengapa rasanya aku sangat trauma. Tamparan di pipi, adu mulut yang tiada henti, dan diakhiri

dengan panggilan dari si perempuan jal*ng. Sungguh-sungguh tragis nasib buruk yang menimpa rumah tanggaku.

"Saat dia tidur, ponsel yang biasa disimpan di bawah bantal, malam itu entah kenapa diletakkannya di atas nakas. Dia sudah pulas, tapi tiba-tiba ada panggilan ke ponselnya. Aku penasaran dan langsung mengangkat telepon dari nomor tak dikenal itu. Semuanya pun terbongkar. Seorang perempuan berbicara, memanggilnya sayang dan bilang sedang rindu. Lalu dia mengingatkan suamiku untuk menjemputnya pagi tadi dan memberikan uang. Bagaimana menurutmu, Dok, eh, Mas? Hancur bukan kalau di posisiku?" Aku menepuk dada ini dua kali. Mengatupkan bibir dan memejamkan mata sembari menahan tangis yang sudah mendesak.

"Orang berselingkuh tidak akan tobat. Contohnya Abahku. Sekali main perempuan, sampai uzur pun tetap melanjutkan hobinya." Tak kusangka, dr. Vadi malah berkata demikian. Lelaki itu tampak menegakkan tubuhnya dan duduk bersila menghadap ke arahku sambil bersedekap tangan.

"Jadi, keputusanmu sudah benar. Cerai saja. Dia tidak akan insyaf, percaya padaku." Kata-kata

dr. Vadi bagai bensin yang menyiram bara semangat dalam dada. Kepercayaan diriku langsung meningkat 100%

Aku menganggguk padanya. Menyeka sebulir air mata yang sempat keluar dan untungnya belum menganak sungai seperti tadi di jalan menuju resto.

"Iya, aku akan segera mengurus perceraian di Pengadilan Agama." Nadaku mantap. Penuh keyakinan.

Dokter Vadi mengacungkan jempolnya, lalu mengambil tusuk gigi dari gigitan dan mematahkan batang bambu itu. "Nih, kalau sudah tidak ada gunanya, ya cuma bisa dibuang. Ganti baru, selesai!" Dokter Vadi mengacungkan tusuk gigi yang telah terpatah jadi dua tersebut, seolah-olah sedang menganalogikan dengan kisah pernikahanku.

"Terus, si Nadya. Itu siapa?" Aku yang balik bertanya. Jika aku disuruhnya untuk terbuka dan menguak segala privasi, bukankah dia juga seharusnya begitu saat kutanya?

Dokter Vadi terdiam. Lelaki itu tampak terhenyak dan mati kutu dengan pertanyaanku. "Harus kujawab?"

Aku menganggguk cepat. "Harus. Aibku juga sudah kamu dengar. Giliran."

Lelaki itu merenung sesaat. Kembali bersandar dan tampak menarik napas dalam. Berat sekali tampaknya. Sampai-sampai harus menarik napas segala.

"Mantan pacar. Dari semester satu sampai *internship* masih bareng. Malah rencana mau nikah." Nada dr. Vadi getir. Wajahnya langsung tampak muram dan tak bersemangat. Ada kekecewaan besar yang dia simpan dalam dadanya. Aku bisa merasakan hal tersebut.

"Lantas? Kenapa putus? Selingkuh?" Aku bertanya dengan nada penasaran. Hubungan selama itu apalagi yang bisa menghancurkan selain orang ketiga. S1 Kedokteran ditempuh 4 tahun, koas 2 tahun, internship 1 tahun. Total ada 7 tahun dan tak mungkin kan buat semudah itu memutuskan hubungan sekaligus membatalkan rencana pernikahan hanya karena hal sepele.

"Tidak. Nadya setia. Baik juga. Bukan tipikal peselingkuh. Aku apalagi." Dokter Vadi menatapku sembari mengendikkan bahu.

"Terus?" Aku makin penasaran. Soalan apa gerangan yang membuat hubungan mereka kandas?

"Orangtuanya berubah pikiran. Menyuruh kami untuk putus dan enggan menerima pinanganku. Gara-gara tahu latar belakang Abah dan takut aku bakal seperti itu di kemudian hari." Dokter Vadi kemudian tertawa getir. Senyumnya miris dengan pandangan nelangsa yang penuh nestapa. Aku teramat ingin tahu, ada apa gerangan dengan Abah si bos. Namun, kupikir itu sudah terlalu jauh. Bukan hakku untuk bertanya lebih lanjut karena setiap orang punya privasi dan rahasia masing-masing.

Aku hanya diam sembari mengangguk-angguk kecil. Bingung harus memberikan komentar apa. Toh, dr. Vadi lebih tua dan lebih banyak pengalaman ketimbang aku. Umurku bahkan baru 23 tahun sedang dirinya 6 tahun di atasku.

"Aku kasihan sebenarnya dengan Nadya. Bertahun-tahun dia sendiri. Menurut standar masyarakat Indonesia, cewek umur 29 tahun itu tidaklah muda belia lagi. Masuk kategori tua dan lambat menikah. Namun, hari ini aku lega mendengar kabar dia dan Reffy bakal segera menikah. Syukurlah. Aku ikut senang." Dokter Vadi tersenyum padaku. Kali ini senyumannya sangat

tulus dan penuh dengan makna. Layaknya seorang pecinta yang ikhlas melepas kepergian sang kekasih hanya demi membuatnya bahagia, meski dirinya sendiri hancur berkeping-keping.

"Kamu juga harus *move on*, Mas." Aku kemudian menepuk kecil bibirku yang reflek memanggilnya 'mas'. Risa, apa-apaan kamu. Eh, tapi kalau panggil 'dok' bakal dimarah lagi. Serba salah jadinya.

"Semestinya begitu. Semoga ada perempuan yang tidak malu dengan latar belakang keluarga yang kumiliki." Dokter Vadi kemudian menyandar kembali sembari melipat dua tangan untuk mengalasi lehernya. Mata lelaki itu menerawang ke atas langit-langit saung.

"Pasti ada."

"Maybe."

Kemudian suasana hening sejenak. Membuatku merasa canggung dan tak nyaman dengan kondisi saling diam begini.

"Kamu juga harus *move on*." Tiba-tiba dr. Vadi bersuara.

“Menjadi janda bukanlah suatu hal yang mudah untuk dijalani. *Move on* pun belum tentu kehidupan rumah tanggaku untuk ke depannya bisa lebih baik dari saat ini.” Ya, aku memang pesimis. Lebih tepatnya trauma. Memangnya masih ada lelaki baik yang mau dengan janda sepertiku? Miskin, tidak punya sanak kerabat, yatim, ditinggal Ibu berselingkuh pula. Sungguh mengenaskan.

“Ternyata kita sama-sama kehilangan harapan, Ris.” Dokter Vadi tertawa kecil. Dia menggelengkan kepalanya seperti tak habis pikir. “Kita hanya saling memberikan semangat padahal kita sendiri tahu, bahwa semangat itu tak bakal bisa mengubah apa pun.”

Aku terhenyak. Meresapi baik-baik kata-kata dr. Vadi. Dia benar, sangat-sangat benar. Semangat seperti apa pun tampaknya tak akan memberi banyak pengaruh bagi kami, setidaknya buat saat ini. Kami berdua sama-sama larut dalam kecewa. Melepaskan tapi sulit untuk mengikhlaskan. Karena berpisah bukanlah suatu hal yang mudah, terlebih jika pernah saling sama-sama cinta.

“Yang penting bertahan. Jangan pernah berpikir menyerah dengan takdir, apalagi mengakhiri hidup sendiri. Kita tidak tahu akan ada kejutan apa di masa mendatang.” Kalimat dr. Vadi

sore ini benar-benar membuatku hanyut. Ternyata, di balik sosok cuek, tersimpan sebuah kebijaksanaan dan kedewasaan yang bahkan tak dimiliki oleh suamiku.

"Terima kasih atas semua wejangan hari ini. Kata-katamu semuanya membuatku tenang, D—, eh ... Mas."

Dokter Vadi tersenyum manis. Menatapku hingga sesaat aku merasakan sebuah getar aneh di dalam dada. Cepat-cepat kualihkan pandangan. Membuyarkan pikiran-pikiran aneh di dalam otak ini dan berusaha untuk realistis.

Risa, dia hanya teman. TE-MAN. Jangan pernah merasa ge-er apalagi yang aneh-aneh!

Bagian 13

"Ris, ayo pulang. Sudah sangat sore. Kamu mau cari kamar kost, bukan?" Dokter Vadi membuyarkan lamunanku. Lelaki itu bangkit dan menarik ujung kemeja untuk mebenarkan letaknya. Aku yang merasa begitu kenyang dan mulai mengantuk ini, bangkit perlahan sambil berpegangan pada sebuah tiang bambu besar.

"Iya, Dok, eh, Mas." Aku menatap tak enak hati padanya. Lelaki itu hanya mendengus kecil.

"Jangan kaku benar hidupmu, Ris. Ini bukan masa penjajahan kolonial Belanda."

Lelaki itu melangkahkan kakinya dan mendahuluiku. Tubuh tinggi dengan pundak bidangnya itu menutupi setengah pandanganku. Kalau dilihat dari belakang begini, dr. Vadi sangat gagah. Apalagi dari depan. Wajar sih kalau mantan pacarnya serupa dengan artis papan atas seperti Nadya. Tak berdanda tebal saja bisa seglowing itu. Apalagi kalau didandan dengan make up mahal. Pantas si dr. Vadi susah *move on*. Beda denganku. Suamiku memang dulunya baik. Darinya memang banyak kenangan yang indah-indah. Namun, jika akhir kisah kami begini, kurasa memang seharusnya

aku mendengarkan kata-kata dr. Vadi agar bisa segera *move on*. Pikir saja pakai logika. Buat apa kusia-siakan masa muda hanya untuk meratapi perceraian dengan lelaki sialan seperti Mas Rauf.

"Ris, jangan jalan di belakangku." Tiba-tiba dr. Vadi menoleh dan menatap dengan raut kesal. Kepalanya lalu menoleh ke arah depan sekilas, memberi kode agar aku berjalan sejajar dengannya.

Aku yang sempat agak melamun, langsung berlari kecil untuk menyusulnya. Berjalan di sebelah lelaki tampan itu sembari mengabaikan beberapa pasang mata yang tertuju pada kami berdua. Apa yang mereka lihat? Ya, sudah pasti kegantengan mahluk di sebelahku ini. Heran mungkin. Bagaimana bisa perempuan dengan penampilan sangat biasa sepertiku berjalan berduaan saja dengannya. Maaf ya, Dok. Mungkin setelah ini pasaranmu jadi agak turun gara-garaku.

Kami berdua berhenti di meja kasir yang berada tak jauh dari pintu masuk. Dokter Vadi yang membayar semua tagihan dengan sebuah kartu kredit berwarna hitam. Aku pura-pura mengalihkan perhatian saat dia sibuk menekan angka-angka pada mesin EDC.

“Yuk,” katanya sembari memasukkan dompet ke dalam saku celana. Aku pun menganggguk dan berjalan di sebelahnya. Jarak kami lumayan dekat. Sebab, aku takut diteriaki lagi olehnya hanya karena berjalan di belakang. Malas dilihatin orang-orang nanti.

“Eh, Dokter! Ketemu lagi di sini!” Sebuah suara mengejutkan kami saat keluar beberapa langkah dari resto. Aku kaget setengah mati menatap siapa yang memanggil di depan sana. Sosok Vianti, Selly, dan Inayah yang semuanya adalah perawat bangsal dalam. Astaga. Dosa apakah kami berdua sampai harus berjumpa orang-orang ini.

Ketiga perempuan yang tampaknya baru selesai memarkir kendaraan tersebut berjalan mendekat ke arah kami. Setengah malas aku mengulas senyum pada ketiganya.

“Wah yang diajak cuma Risa, nih. Padahal tadi kan saya bantuin Dokter juga.” Vianti yang berdandan layaknya ABG dengan celana jeans ketat dan kaus warna hitam yang press dengan body langsingnya itu menggoda dr. Vadi. Entah mengapa, aku jadi merasa sangat tak senang terhadap tingkahnya.

"Ya, kan sama anak buahnya. Gimana sih, lo!" Inayah yang gendut dan berwajah jutek itu menoyor bahu si Vianti.

"Duluan, ya." Dokter Vadi cuek. Lelaki itu malah menggandeng tanganku dan sedikit agak menariknya. Aku sampai kaget setengah mati dan tak sempat lagi menoleh kepada tiga perempuan yang kuketahui pada belum menikah tersebut untuk sekadar mengucapkan salam perpisahan.

"Dok, eh, Mas! Mereka bakal ngomongin kita!" Aku mengomel saat kami masuk ke mobilnya.

"Terus?" Dokter Vadi malah bertanya dengan ekspresinya yang begitu menyebalkan.

"Huh!" Aku tersandar sembari mendengus sebal. Gila dr. Vadi! Sudah tahu aku sedang ada masalah rumah tangga. Malah ditambah dengan sikapnya yang bakal membuat orang berpikir negatif.

"Aku nanti dituduh aneh-aneh sama mereka. Kalau sampai ke telingan suamiku, ini akan jadi bumerang nantinya." Karena masih jengkel, aku jadi semakin bersemangat untuk ngomel-ngomel padanya. Sementara itu, dr. Vadi malah sibuk

memainkan stirnya dan mengikuti panduan si tukang parkir untuk keluar dari area resto.

"Malah dicuekin!" Aku menghadap ke arah jendela. Ogah memperhatikan dr. Vadi yang sama sekali tak menyahut dan malah membuka kaca jendelanya untuk memberikan uang parkir.

Mobil terus melaju. Berkas cahaya sore yang masuk ke jendela, membuat mataku agak silau. Kututupi pandangan ini dengan sebelah tangan sementara tubuhku masih miring ke arah jendela agar tak menatap si dokter cuek tersebut.

Plek. Sun vissor yang berada tepat di depanku, diturunkan oleh tangan kiri dr. Vadi yang berbulu halus tersebut. Lagi-lagi dia hanya diam. Tak mau mengeluarkan sepatah kalimat pun. Mulai lagi penyakitnya. Jadi es batu. Padahal habis bikin kesalahan. Apa nggak bisa berpikir tentang perasaan aku, apa?

"Tolong ambilin ranselku di belakang, dong." Huh, aku kira dia bakal minta maaf atau bicara panjang lebar. Eh, ternyata hanya minta tolong untuk mengambilkan tas.

Setengah kesal, aku menghadap ke belakang dan memanjangkan tangan dengan agak maju

sedikit agar bisa mencapai sebuah ransel yang duduk manis di bangku belakang. Kuberikan tas yang lumayan agak berat itu pada pemiliknya tanpa bicara sedikit pun.

"Ambilin hape di dalamnya."

Aku terkesiap. Dih, ngelunjak! Mentang-mentang bos.

Cepat kutarik kembali tas yang tadinya baru saja kusodorkan tersebut. Kubuka dengan agak kasa sembari mencari di mana letak hape sialan tersebut. Bukannya hapenya tadi dibawa sama dia, ya? Kok malah disuruh cari di tas?

"Nggak ada! Kan tadi dibawa. Masa lupa?"

"Oh, iya! Di celana." Tanpa berdosa, lelaki itu berkata. Sungguh sangat menyebalkan. Cepat kukancing kembali ritsleting tas miliknya dan meletakkan kembali ke belakang.

"Buka kuncinya. 200991." Dokter Vadi memberikan ponselnya padaku dengan tangan kiri. Aku menyambarnya dengan muka cemberut. Untung bos. Kalau bukan sudah kuberi 'kata mutiara' panjang kali lebar.

“Udah!” Aku menyodorkan lagi ponsel mahal puluhan juta tersebut pada si empunya. Namun, kedua tangan dr. Vadi masih fokus memainkan stirnya. Lama-lama darahku bisa mendidih olehnya.

“Cari di dalam kontak nomor ponsel Kost Anugrah.”

Aku menarik napas dalam dan mengembuskannya dengan masygul. Banyak perintah. Mending kalau tadi minta maaf atas kesalahannya.

“Terus?” Kali ini ponsel masih kupegang. Trauma soalnya. Paling disuruh lagi habis ini.

“Telepon.”

Cepat kutelepon nomor tersebut dan menyalakan tombol speaker agar nada tutnya terdengar oleh si dokter. “Nih, ngomong,” kataku sambil mendekatkan pada wajahnya.

“Kamu yang ngomong.”

“Halo, Mas Dokter.” Aku gelagapan saat si pemilik nomor mengangkat teleponku. Sebuah suara lelaki terdengar ramah di seberang sana.

“Ngomong apa?” tanyaku setengah berbisik padanya.

“Ada kamar kosong nggak gitu?”

“H-halo, maaf, Pak. Saya bawahannya dokter Vadi. Dokter tanya, ada kamar yang masih kosong nggak?”

“Oh, buat siapa, Mbak?”

“Buat siapa?” tanyaku lagi kepada dr. Vadi. Dasar ngerepotin! Kenapa bukan dia aja yang ngomong langsung.

“Cewek.”

“Cewek, Pak.” Aku cemberut dan memandang sekilas ke arah dr. Vadi. Namun, lelaki itu malah terlihat sangat fokus dengan jalanan di depan sana.

“Kamar bawah ada satu. Gimana, Mbak?”

“Ambil,” jawab dr. Vadi dengan wajah dinginnya.

“Kata dokter, ambil Pak.” Aku menjawab agak ragu. Feelingku sudah tak enak. Ini kamar buat siapa? Kost Anugrah? Bukannya itu kost mewah yang ditempati oleh dr. Vadi?

“Baik. Kapan mau ditempati? Biar saya bereskan.”

“Sekarang.” Kata-kata dr. Vadi makin membuat perasaanku tak enak. Ada gugup campur penolakan dalam dada ini. Namun, aku tak mau buru-buru GR. Siapa tahu bukan untukku.

“Sekarang ya, Pak.” Aku berucap dengan jantung yang berdegup sangat kencang. Rasa penasaran dalam hati ini sungguh tak dapat kutahan lama-lama. Ingin cepat kutanyakan, untuk siapa kamar tersebut dipesan. Namun, lagi-lagi malu ini besar. Aku takut GR dan dianggap aneh oleh bosku.

“Baik, Mbak. Akan saya bereskan kalau begitu.” Lelaki yang kutebak usianya sudah masuk 40 tahunan itu berkata dengan halus.

“Iya, Pak. Terima kasih, ya. Selamat sore,” kataku mengucapkan salam perpisahan sebelum menutup teleponnya.

“Sore juga, Mbak.”

Klik. Sambungan pun terputus. Ponsel tersebut kuserahkan pada si pemiliknya dan diambil oleh dr. Vadi dengan gerakan cepat. Namun, lelaki itu sama sekali tak menoleh ke arahku.

“K-kamarnya, b-buat siapa?” Akhirnya aku memberanikan diri untuk bertanya padanya meskipun perasaan ini sungguh sangat tak keru-keruan.

“Siapa saja yang butuh kamar.” Jawaban dr. Vadi sungguh sangat menyebalkan. Jika memang tidak ada peraturan untuk bersopan santun di dunia ini, sudah pasti akan kutoyor saja kepalanya tersebut. Dasar cowok es! Kupikir dia sudah lumayan mencair setelah kami saling curhat panjang lebar di saung tadi. Nyatanya, sikap dr. Vadi malah kembali ke pengaturan pabrik lagi. Bisa nggak sih kalau orang ngomong itu ditanggapi dengan serius? Dia pikir aku sedang bermain-main?

Bagian 13 B

Mobil masih terus melaju. Aku rasanya sudah malas untuk berpikir. Lebih baik aku memejamkan mata saja di dalam sini. Siapa tahu dapat wangsit. Aku juga sebenarnya betul-betul buntu. Sedang duit cuma punya dua ratus ribu perak! Rekeningku sudah amblas. Gajian masih sepuluh hari lagi. Di mana kira-kira aku bisa sewa kost tanpa uang muka? Astaga rasanya kepala ini sudah akan pecah. Untuk ciptaan Tuhan, bukan *made in* China.

Dr. Vadi benar-benar tak mengajakku untuk berbicara di sepanjang perjalanan. Sebenarnya aku merasa tak nyaman dengan suasan begini. Ingin sekali mengajaknya bicara. Namun, pura-puranya kan aku sedang merajuk akibat perlakuannya di depan anak-anak bedah tadi. Inginnya dia minta maaf. Eh, malah nggak sama sekali sampai detik ini. Huhft nasib. Ya, mungkin memang begitu aanya dr. Vadi. Penuh DNA cuek. Masih sepupu dengan si Elsa Frozen sepertinya. Sama-sama mahluk es!

Laju mobil tiba-tiba berhenti. Namun, suara deru mesin masih terdengar olehku. Cepat-cepat aku membuka mata, melihat sudah sampai di mana kami sekarang. Ternyata di halaman parkir depan rumah sakit. Tampak mobil-mobil para pembesuk

atau milik pasien rawat inap ramai memenuhi. Maklum, sekarang jam besuk dimulai dan akan berakhir pada pukul 19.00 malam.

Kulihat langit sudah petang, sebentar lagi akan berganti malam. Sedangkan aku belum tahu jalan nasib ini harus dibawa ke mana.

"Tunggu di sini. Aku ambil tasmu di poli." Dokter Vadi dengan cuek bebek keluar dari dalam mobil dan menutup kembali pintu. Dia ternyata sama sekali tak ingin mengatakan apa pun padaku tentang masalah tadi. Mungkin dianggapnya hanya angin lalu. Ya, sudahlah. Seorang bawahan lagi-lagi sebenarnya tak boleh merajuk pada atasan. Kembali pada peraturan nomor satu, bos selalu benar dan bila bawahan salah selalu ingat bila lagi-lagi kebenaran hanya milik bos seorang. Yah ... meskipun masalah tadi bukan masuk ranah pekerjaan.

Napas dalam kutarik. Kusadari satu hal, ternyata jalan pikiran dr. Vadi lebih sulit buat ditebak ketimbang Mas Rauf si tukang selingkuh itu. Ngomong-ngomong soal lelaki bajing*n tersebut, apa yang sedang dipikirkannya sekarang, ya? Apa dia masih peduli denganku?

Cepat kubuka tas selempang yang kupakai dan mengambil ponsel dari dalam sana. Benda yang seharian tadi kumatikan, kini kunyalakan kembali dayanya demi mengecek adakah pesan dari Mas Rauf di sana. Asli, jantungku langsung berdebar keras. Aku sebenarnya tak kuat jika harus membaca pesan masuk berupa teks maupun suara apabila berasal dari Mas Rauf. Aku hanya takut bahwa emosiku akan kembali meledak-ledak. Ujung-ujungnya, hanya rasa sakit saja yang bakal kutelan. Namun, rasa penasaran ini sangat besar. Aku cuma ingin tahu, seberapa kehilangannya Mas Rauf akan kepergianku hari ini, terlebih siang tadi dia betul-betul kutolak di depan orang ramai.

Setelah berhasil menyala dan membuka-buka kotak masuk di aplikasi pesan WhatsApp, benar saja. Ada sekiranya sepuluh baris chat masuk dari Mas Rauf, empat panggilan suara tak terjawab, dan satu lagi panggilan video gagal darinya. Ternyata dia mencariku. Mungkin dia sangat merasa bersalah atas kelakuan bejatnya? Atau ... jangan-jangan beras di rumahnya sudah habis sehingga mencariku agar istrinya yang tolol ini mau membelikan? Najis! Kalau sampai ada pesan masuk yang isinya seperti itu, sungguh mati mulai detik ini nomornya akan kublokir saja sekalian.

Sembari menahan napas dan deg-degan dalam dada, kubaca dalam hati deretan pesan dari lelaki tersebut. Mata ini benar-benar sempurna membelalak demi membaca kata perkata yang dia kirimkan dengan jeda waktu yang berbeda-beda. Ada yang dikirimkan pada pukul 09.00 pagi, pukul 15.00, 16.15, dan tiga menit yang lalu.

[Ris, angkat teleponku!]

[Kamu di mana? Tolong balas!]

[Tega kamu mempermalukanku di depan umum, Ris. Kamu tinggalkan aku di halaman parkir dan kamu lebih memilih pergi dengan dokter itu. Apa kamu sebenarnya sudah berselingkuh dengannya, Ris? Aku tahu bahwa aku ini miskin. Namun, apa kamu lupa dengan segala kenangan masa lalu kita berdua? Awas saja jika ternyata kamulah yang lebih dulu berselingkuh dengan dokter itu. Aku tak segan untuk nekat melaporkan kalian ke direktur rumah sakit. Jangan anggap aku takut, Ris! Aku memang sudah bersalah, tapi kamu lebih bersalah lagi karena tak memberikanku kesempatan dan malah menunjukkan kelakuan burukmu padaku di depan orang-orang!]

[Kenapa nomormu tidak aktif? Kamu kabur ke mana kamu dengan dokter itu? Jangan kira aku tidak mampu untuk mencarimu, Ris!]

[Pergi ke mana kamu dengan laki-laki itu, Ris? Jawab pesanku!]

[Sampai mati aku tidak bakal melepaskanmu. Ingat itu!]

[Perempuan itu cuma pelampiasanku, Ris. Aku mohon maaf. Aku khilaf. Kita ulangi semua dari nol. Ingat pengorbananku dulu, Ris. Ayo, nyalakan ponselmu dan balas pesanku. Katakan kamu di mana sekarang? Jika memang kamu berselingkuh, aku akan memaafkannya dan kumohon kamu juga memaafkanku, Ris. Kita mulai semua dari awal. Kita bangun rumah tangga yang sakinah. Tolong aku, Ris. Aku tidak bisa hidup tanpamu.]

[Ris, pulanglah. Aku mohon.]

[Aku lebih baik mati saja kalau begini.]

[Jangan pernah menyesal jika kabar kematianku viral]

Marah, kesal, muak, dan takut. Semuanya bercampur jadi satu. Seketika aku menyalahkan

takdir. Menghujat Tuhan yang membiarkan Bapak jatuh sakit dan Ibu lari dari kami. Semua gara-gara kemalangan tersebut. Jikalau hidup keluargaku baik-baik saja, maka tak akan aku terjerat utang budi dengan sosok Mas Rauf yang ternyata sangat egois, jahat, dan penuh pengkhianatan. Bisa-bisanya dia malah menuduh yang bukan-bukan padaku, padahal sudah jelas dia sendiri yang berselingkuh dengan perempuan murahan tersebut.

Jika memang Mas Rauf harus mati, rasa bersalah sudah pasti ada di dalam hidupku. Aku sama sekali tak ingin jadi sebab berakhirnya nyawa seseorang, apalagi dia adalah suamiku sendiri. Namun, jika mengingat segala kesalahannya itu ... rasanya aku betul-betul tak sanggup bila harus memaafkan dan kembali ke dalam neraka yang bernama rumah orangtuanya tersebut.

Dengan gemetar di kedua tangan, aku memberanikan diri untuk membalas pesannya. Singkat saja. Kuharap ini adalah kali terakhir kami untuk berkomunikasi.

[Kita sudahi semua. Menikahlah dengan perempuan itu. Dia jauh lebih baik ketimbang perempuan yang kau tuduh berselingkuh dengan atasannya ini.]

Pesan berhasil terkirim. Bahkan langsung centang dua biru. Mampuslah aku! Mas Rauf yang baru saja *online,* ternyata segera membaca pesan dariku. Aku yang ketakutan setengah mati dengan telepon yang bisa saja akan masuk setelah ini, buru-buru segera mematikan daya ponsel agar ketakutanku tidak terjadi. Aku tak bakal bisa menahan sabar kalau berbicara dengannya. Kemarahanku akan langsung meledak-ledak. Kutakutkan nanti malah jantungku kolaps akibat emosi yang tak terbendung. Lagipula bisa saja dr. Vadi tiba-tiba masuk ke mobil. Harusnya aku sadar diri juga, bagaimana pun harusnya aku malu jika masalah rumah tanggaku semua-semuanya harus diketahui oleh bos.

Setelah ponsel berhasil mati, tiba-tiba aku merasakan sesak yang sangat luar biasa. Rasa duka cita begitu dalam meneyrgapi segenap perasaan. Hampa seluruh ruang di hati. Aku bagai kehilangan segala kenangan-kenangan indah dan kini hanya ada bayangan suram yang memenuhi kepala. Dan yang kuhindari malah kini terjadi. Seketika air mata ini luruh dari pelupuk. Mengalir membasahi pipi dan terus menganak sungai hingga aku benar-benar sebak. Dadaku sampai berguncang akibat sesegukan. Pikiranku pun langsung melayang kemana-mana. Membayangkan bila Mas Rauf nekat

dengan ancamannya untuk bunuh diri karena ditinggal olehku. Bagaimana jika itu menjadi kenyataan? Bagaimana nasibkku kelak? Akankah keluarganya menuntut dan malah menuduhku menjadi dalang atas kematiannya? Ah, tidak! Aku masih sangat muda dan berakhir di penjara bukanlah suatu masa depan yang kuinginkan.

Suara bagasi yang dibuka terdengar olehku, membuat tangisku yang begitu deras seketika tercekat berganti jadi sesegukan yang membuat susah bernapas. Dokter Vadi sudah berada di belakang sana. Meletakkan tas milikku yang dia ambil di ruang kerja kami. Aku pun cepat-cepat menutupi wajah ini dengan kedua tangan dan menahan agar suara sisa tangisku tak terdengar olehnya. Jujur, aku akan sangat malu bila dia kembali tahu bahwa aku sedang menangis gara-gara Mas Rauf.

"Risa, kenapa lagi kamu?" Suara dr. Vadi muncul bersamaan dengan bunyi pintu mobil yang ditutup. Aku diam. Masih menutupi wajah ini dengan telapak. Tak ingin melihatkan muka dan mataku yang pasti sudah sembab akibat menangis.

"Ris," katanya lagi. Aku tak bergeming. Enggan menghiraukan pertanyaan lelaki yang kini

memegangi tanganku dan berusaha untuk menyingkirkannya dari wajah penuh air mata.

"Kamu ingat suamimu? Masih sedih dengan kelakuannya? Oke, akan kuantar pulang agar kamu kembali padanya." Dokter Vadi langsung menurunkan rem tangannya dan memundurkan mobil dengan gerakan yang cepat.

"Tidak! Aku tidak mau!" Aku berteriak sambil sesegukan. Air mataku makin deras dan dada ini terasa sesak.

"Diam makanya. Kalau menangis lagi, aku akan mengantarmu ke rumah laki-laki itu. Paham?"

Seketika aku menjadi merasa sangat-sangat kesal. Tanpa memedulikan status lelaki di sampingku itu, aku menumpahkan emosi dengan memukul-mukul jendela sedan putih yang tengah kutumpangi.

"Mending kamu pukul jendela ketimbang harus menangis. Kamu pikir air matamu itu murah sampai harus dibuang untuk seorang pengkhianat?"

Dasar tidak berperasaan! Perempuan menangis itu karena banyak sebab! Hibur kah, ditenangkan kah. Tanya dulu yang membuatku

menangis itu apa. Bukan malah dimarah-marahi begini!

Rasanya aku ingin melompat saja dari mobil. Namun, aku masih sayang dengan nyawaku. Ah, laki-laki di dunia ini kalau tidak penjahat, sudah pasti dingin tak berperasaan seperti orang yang di sebelahku! Semuanya tidak ada yang membuat hati tenang dan nyaman. Sama saja!

Bagian 14

PoV Rauf

Plak! Plak! Tamparan mendarat di pipi. Lestari benar-benar murka padaku. Dia mengamuk dengan tangis yang tumpah ruah membasahi pipi mulus yang kerap kuciumi tersebut.

"Kamu jahat, Mas! Kamu pembohong! Katamu akan meninggalkan istrimu yang matre itu, tapi kamu malah bilang padanya bahwa kamu memilih dia ketimbang aku!"

Tak kusangka, gadis yang sudah kupacari selama enam bulan ini dapat mengamuk juga. Perempuan desa yang baru merantau setahun dan termakan rayuanku, ternyata bisa bersikap buas seperti Risa juga. Kep*rat! Bukankah tujuanku memacari gadis desa sepertinya agar dia tak bersikap kurang ajar begini? Eh, ternyata salah besar. Berani-beraninya dia memukul mukaku di tepi jalan begini. Mana orang-orang mulai ramai berbelanja di minimarket pula. Awas saja kamu, Tari! Akan kucari ramuan untuk menggugurkan kandunganmu biar aku tak bertanggung jawab pada kehamilan sialanmu itu.

“Aku minta maaf, Tari. Aku hanya bingung menjawab apa. Kamu harus tahu posisiku.” Aku tentu saja membela diri. Mana mau aku disalahkan olehnya. Harusnya wanita ini sadar diri. Banyak uangku yang sudah habis hanya untuk membiayai orangtuanya yang penyakitan di kampung sana. Sial! Mau dapat enak, malah ternyata selama ini aku dijadikan mesin ATM olehnya. Namun, aku juga bingung kenapa rasanya nikmat betul bila tidur dengan Lestari. Hot dan lebih menggairahkan. Beda dengan Risa. Sejak menikah dia lebih sering mengeluh letih dan banyak menolak bila kuajak bercinta. Asal tahu saja, inilah sebabku berselingkuh. Ya, aku hanya ingin merasakan panasnya ranjang yang berderit, sesuatu yang rasanya sudah sangat lama tak kutemukan bila bersama dengan Risa.

“Aku tidak akan terima kalau kamu batal menceraikan istrimu! Tanggung jawab, Mas! Aku sudah telat! Meski aku belum berani periksa, tapi aku yakin bahwa aku hamil!”

Putus sudah urat malu Lestari. Aibnya sendiri diumbar dengan suara keras di depan halaman tempat dia bekerja. Beberapa orang yang memarkirkan kendaraan untuk berbelanja, kini mulai menatap hina ke arah kami. Reputasiku

hancur? Jangan ditanya lagi. Bukannya orang sekitar sini tak mengenalku! Hampir pemilik ruko di pasar ini semua mengenal Rauf si pemilik bengkel Mantap Motor yang letaknya seratur meter dari sini. Hanya menunggu detik saja untuk membuat namaku bakal viral di seantero pasar. Sial!

"Cukup, Tari. Kita selesaikan masalah ini nanti. Kamu masuklah dulu. Pekerjaanmu sudah menunggu." Aku merangkul Lestari dan membawanya berjalan untuk masuk ke mini market. Namun, perempuan s*ndal yang kerap minta uang setelah kusetubuhi tersebut malah memukul dada ini keras-keras. Dia seperti kesetanan dan sulit untuk dikendalikan.

"Aku minta kamu tanggung jawab! Aku akan bunuh diri kalau kamu tidak segera menceraikan istrimu dan menikahiku!"

Aku benar-benar kehabisan akal. Apa katanya? Bercerai? Apa Lestari sudah gila? Tahu apa dia tentang pernikahanku dengan Risa?

Hei, Lestari. Kamu bahkan baru mengenalku enam bulan. Kita bercinta puluhan hingga ratusan kali, tetapi Risa bahkan sudah lebih lama mengarungi pahit getir kehidupan bersamku. Dia wanita yang kuat dan mendukung penuh segala

aspek kehidupan, termasuk bisnis yang kugelitu. Kekurangannya cuma satu saja, dia kini dingin di ranjang. Lagaknya tinggi sejak bisa menghasilkan uang sendiri. Itu yang membuatku bosan dan mulai mencari mangsa baru di luar.

Menceraikan Risa? Rasanya tak mungkin! Bahkan uangku telah habis puluhan juta hanya untuk menguliahkannya. Buat apa kuhabiskan uang sebanyak itu kalau pada akhirnya Risa tak bisa mengembalikan apa yang telah kuberikan? Enak saja! Setidaknya dia harus ikut andil menghidupi keluargaku, terutama Indy. Indy juga merupakan tanggungan Risa. Kalau bisa Risa juga harus menguliahkan gadis itu, sama seperti apa yang sudah kulakukan padanya dulu. Aku Rauf, pantang rugi untuk masalah materi. Paham?!

"Aku akan pikirkan itu, Tari. Kamu masuklah dulu." Aku merendahkan nada suara. Kembali mendekap Lestari dan mengontrol emosinya dengan perlakuan lembut. Perempuan ini kukira jinak. Dia memang sangat penurut apalagi di ranjang. Meski sikapnya manis seperti ABG pada umumnya, tetapi kelihaiannya untuk memuaskan hasrat lelakiku patut diacungi jempol. Bahkan Risa pun kalah jauh. Namun, aku baru tahu bila dia ternyata sangat emosional dan sulit untuk

dikendalikan begini. Aku benar-benar sedang berada di dalam masalah besar.

Lestari mengusap air matanya. Perempuan itu akhirnya luluh. Dia mengangguk dan mulai melepaskan diri dari pelukku. "Tapi kamu janji kan, Mas?"

Aku menarik napas dalam dan terpaksa ikut mengangguk sepertinya. "Ya. Tenanglah. Aku akan memberikan solusi paling terbaik untuk kita berdua."

Lestari kemudian benar-benar menghentikan tangisnya. Perempuan itu menyalamiku dan berpamitan untuk pergi bekerja.

"Aku akan jemput seperti biasa. Maafkan aku, Sayang." Aku melambaikan tangan pada gadis itu. Sementara Lestari hanya menoleh sebentar, lalu meneruskan langkahnya yang gontai. Aku sebenarnya kasihan padanya. Setelah ini, dia pasti akan jadi bahan perundungan oleh rekan-rekan kerja. Jelas saja, ini kejadian paling memalukan dan hina yang sudah pasti orang lain pun akan sangat malu bila mengalaminya. Entahlah bagaimana dengan nasibku habis ini. Karyawanku di bengkel yang memang tahu aku kerap mengantar jemput Lestari, pasti bakal tertawa atau bahkan hilang

hormat kepada bosnya ini setelah tahu bahwa aku habis digrebek oleh Risa. Ah, sialan! Bagaimana Risa bisa membongkar semua, padahal aku telah menyimpan rahasia ini rapat-rapat darinya.

Pikiranku seketika kacau. Tak ada lagi hasrat untuk berangkat ke bengkel. Cepat kutelepon Isa, anak buah kepercayaanku yang juga memegang kunci ruko. Kukatakan padanya bahwa aku menitipkan bengkel hari ini dan tak masuk dulu akibat sakit. Padahal, aku sudah yakin kalau sebentar lagi dia pun sebenarnya tahu kalau bosnya bukan sakit, tetapi malu untuk bertemu gara-gara habis digrebek berselingkuh oleh istri.

Dengan helm merah yang telah terbelah dua itu, aku memutuskan untuk pulang ke rumah. Nalurimu mengatakan bahwa Risa sedang di sana. Aku akan membujuknya mati-matian. Perempuan itu pasti kini sedang menangis mengurung diri di kamara dan enggan untuk bekerja atau melakukan apa pun selain meratapi nasibnya. Ris, makanya, setelah ini kuharap kau mau berubah. Bergairahlah bila diajak main oleh suami. Jangan hanya bekerja saja tahumu dan sampai di rumah dalam keadaan mengeluh lelah serta mengantuk. Ini sebabnya mengapa aku berselingkuh dan lebih senang menghabiskan uang buat si Lestari.

Ya, aku akan mengaku. Sebenarnya, sebelum ada Lestari pun, aku sudah kerap jajan di luar dan menghamburkan uang hanya untuk mendapatkan kenikmatan seksual dari perempuan lain. Bukan apa-apa. Rasanya aktifitas seksual yang kulakukan bersama Risa semenjak kami sah menikah, terasa hambar dan membosankan. Kadang aku hanya ejakulasi tanpa merasakan nikmat yang seperti dahulu. Bahkan aku selalu merasa kesal mengapa Risa tak bisa memuaskan setiap kami selesai berhubungan. Terlebih dalam seminggu, dia hanya memberiku jatah satu kali saja. Bahkan pernah, dalam sebulan hanya dua kali. Alasannya selalu sama. Capek dan capek. Luar biasa sekali! Malah pernah terlintas di benakku, apa jangan-jangan Risa ini capek karena sudah 'bermain' dengan seseorang? Makanya dia selalu menolak diajak bercinta, karena sudah puas melakukannya dengan yang lain.

Tentang masalah itu, aku tak bakal diam bila dia yang ketahuan berselingkuh. Risa harus membayar mahal atas perbuatannya. Kalau dia menyalahkan sikapku yang mendua begini, sebenarnya dialah dalang dari segala keputusanku. Lihat saja, Ris. Aku pun sebenarnya sudah lama curiga kepadamu. Di balik keluh kesahmu akan rasa enggan untuk melayaniku, pasti ada kisah di balik itu semua. Kuharap Tuhan mau membuka

kedokmu, agar kita buktikan siapa yang salah dan benar.

Dua kilometer menuju rumah, tiba-tiba motorku mogok. Bajing*n! Terpaksa aku harus mendorongnya kurang lebih lima menit sampai menemukan penjual bensin eceran di tepi jalan. Kenapa banyak sekali cobaanku hari ini? Sial!

Usai isi bensin, karena kelelahan, aku memutuskan untuk minum air mineral dulu sembari duduk di atas motor. Sesaat aku merenung. Memikirkan nasib rumah tanggaku untuk ke depannya. Bila Risa nekat minta cerai, maka aku yang bakal rugi bandar. Uang untuk menguliahkan Risa tak menjadi keuntungan buatku sama sekali (padahal niatku menguliahkan perempuan itu awalnya adalah untuk berinvestasi), eh ... malah harus mendapatkan istri yang super miskin plus banyak tanggungan seperti Lestari. Susah payah lagi hidupku bakalan! Sibuk banting tulang pagi-malam hanya untuk membiayai keluarga Lestari yang melarat. Kapan aku bahagianya kalau begini? Kapan santainya?!

Aku pun merasa semakin emosi. Kuremas botol plastik air mineral yang telah kosong hingga penyok dan kulempar ke tepi jalan dengan keras saking kesalnya. Tanpa mempedulikan ekspresi si

pemilik warung sekaligus kios bensin eceran tersebut, aku langsung tancap gas menuju rumah. Pikiranku kini hanya tertuju pada Risa seorang. Perempuan itu harus luluh dan memaafkanku. Dia tak akan kulepaskan sampai kapan pun pokoknya! Masalah Lestari, biar nanti kuracun saja dengan obat penggugur kandungan biar dia tak menuntut untuk minta dinikahi segala. Enak betul perempuan itu!

Sampai di rumah, aku buru-buru masuk tanpa memberi salam. Mama yang sedang masak di dapur, tiba-tiba muncul saat aku hendak masuk ke kamar.

“Uf, kok tumben pulang awal?” Mama menatap dengan sangat heran. Belum sempat aku menjawab, perempuan paruh baya itu kembali melanjutkan bicaranya, “Tadi Risa juga pulang sebentar ke sini. Ngambil tas besar, katanya mau dikirim ke ibunya di Samarinda, terus pergi lagi. Kalian kok pada kompak pulang awal ke rumah?”

Darahku langsung terasa terisap. Jantung pun berdebar keras bagai dipukul dengan pentungan ronda. Apa Mama bilang? Risa baru saja pulang sebentar? Membawa tas besar? Kemudian pergi lagi? Tidak! Tidak mungkin dia kirim pakaian pada ibunya yang katanya sudah menikah dengan orang kaya dan lupa daratan pada anaknya di sini.

Bahkan teleponan pun Risa sudah lama tak melakukannya pada perempuan empat puluh tahunan itu.

"Risa pergi lagi, Ma? Jam berapa?" Aku langsung memegang kedua bahu Mama dan sedikit mengguncangnya. Wajah Mama langsung berubah heran.

"Tadi. Sekitar sepuluh menit yang lalu. Kamu kenapa sih, Uf?"

Sial! Ini gara-gara motorku mogok dan aku pakai acara melamun segala tadi! Risa sekarang sudah pergi dan dia pasti akan kabur dengan membawa barang-barangnya.

Cepat-cepat aku masuk ke kamar kami. Tanganku segera membuka lemari dan mata ini begitu tercengang saat menatap setengah baju milik Risa yang raib. Kubongkar laci tempat kami menyimpan dokumen penting. Bajing*n! Bedeb*h Risa! Semuanya sudah hilang tanpa sisa kecuali STNK motor dan stopmap berisi ijazah SD hingga SMA milikku.

"Risa kabur, Ma! Semua yang dia bawa itu baju miliknya!" Aku memekik kuat di depan wajah Mama yang tiba-tiba pias. Napasku tersengal demi

mendapati kenyataan ini. Risa, kamu benar-benar semakin berubah! Kepalamu kini seperti batu dan sikapmu bagai karang yang sok kuat. Akan kucari kamu sampai ke ujung dunia, Ris! Ingat, utang budimu tak bakal bisa kau bayar bahkan sampai mati sekali pun.

Bagian 15

PoV Rauf

"Uf, kamu jangan bercanda! Risa kabur ke mana? Memangnya ada apa, Uf?" Mama mencegat langkahku yang sudah terburu untuk keluar rumah. Kutengok wajahnya, beliau syok. Dia pasti kaget mendengar ucapanku tentang kaburnya Risa.

"Panjang, Ma. Aku harus cari dia." Aku melepaskan tangan Mama, bergegas mengambil langkah seribu. Sebelumnya aku menyambar sebuah helm berdebu yang lama kusimpan di dalam garasi. Memakainya, kemudian naik motor dan tancap gas.

Pikiran ini hanya tertuju pada Risa. Ke mana perginya perempuan nekat itu? Setahuku dia tak memiliki teman dekat di kota ini. Sanak kerabat pun tak begitu akrab dengannya. Kabur ke mana perempuan itu? Masihkah dia di rumah sakit? Masuk bekerja sambil membawa barang-barangnya tersebut?

Aku langsung mengambil inisiatif untuk mengambil jalan menuju arah rumah sakit tempat Risa bekerja. Sesampainya di sana, kususuri segenap halaman parkir yang lumayan sangat luas demi mencari keberadaan motor milik Risa. Namun, nihil.

Tak ada kutemukan motor dengan plat 4567 CD tersebut.

"Mas, cari apa?" Seorang tukang parkir lelaki dengan kemeja warna krem yang sudah lusuh berbaliut rompi warna oranye, menegurku sembari menepuk pundak ini.

"Cari motor istri saya. Perawat poli umum, namanya Risa."

Tukang parkir itu lalu menunjuk sebuah arah, dekat dengan mesin ATM yang tadi sudah kucek juga. "Mbak Risa biasanya parkir di sana."

"Nggak ada. Sudah saya cari. Ada parkiran lain lagi nggak, ya?" Aku rasanya hampir putus asa.

"Ada, di belakang dekat kamar jenazah. Yang bisa akses sana cuma yang punya ID card rumah sakit, Mas."

Aku lemas. Hampir habis akal. Ke mana lagi dia harus kucari.

"Coba ke poli saja untuk mencarinya, Mas."

Entah mengapa aku merasa tak mau untuk pergi ke sana. Jika memang ada dia di dalam ruang sana, apa yang bakal kulakukan? Ah, sudahlah.

Sebaiknya aku menunggu saja siapa tahu memang benar Risa ada di dalam sana.

“Saya nunggu aja lah, Pak. Makasih, ya.” Aku tersenyum kecil pada tukang parkir tersebut.

“Iya, Mas. Poli sih kelarnya masih lama. Jam dua lewat.”

Aku hanya mengangguk. Kembali berjalan ke arah motorku yang kuparkir dekat mesin ATM sana dan berencana untuk menunggu Risa sambil duduk berteduh saja.

Kukeluarkan ponsel milikku. Mencoba untuk menghubungi Risa lewat WhatsApp. Sial! Ternyata ponselnya sedang dimatikan. Segera kukirim beberapa chat untuknya, berharap perempuan itu bakal membalas saat nanti membuka ponselnya.

Di depan pintu bilik mesin ATM, aku duduk seperti orang tolol. Menanti sesuatu yang tak pasti. Entah di mana istriku. Namun, perasaan ini kuat mengatakan bahwa dia tengah bekerja di dalam sana. Biarlah, pikirku. Setelah jam pulang, aku tetap harus mencarinya dan membawa perempuan itu pulang. Lagi-lagi kukatakan, aku tak akan berpisah dengannya. Sampai kapan pun!

Berjam-jam menanti, lapar dan haus kutahan. Aku hanya ingin berjumpa dengan Risa, itu saja. Tak peduli lagi aku pada tatapan orang yang mengiba kala melihat sesosok lelaki lusuh duduk menunggu di lantai seperti ini. Aku pun juga acuh tak acuh kala panggilan suara datang dari nomor Lestari yang sengaja tak kusimpan. Apalagi yang dia ingin bicarakan? Sudah puaskah dia menghancurkan rumah tanggaku begini? Dia harap aku bakal menikahinya? Makan saja harapan itu sendiri!

Berkali-kali Lestari mengirimiku chat. Namun, tak satu pun kubuka isinya apalagi kubalas. Teleponnya pun enggan kujawab. Untuk menjemputnya pun aku mungkin tak ingin. Buat apalagi? Baiknya kuakhiri saja permainan yang nyatanya hanya membuatku rugi bandar.

Hampir putus asa aku menunggu berjam-jam di sini. Pukul 14.27 keajaiban pun datang. Sesosok perempuan berjalan bersama seorang pria tinggi dengan potongan perlente. Perempuan itu dari belakang mirip sekali dengan Risa. Terlebih warna dan model sweater yang dia pakai tadi pagi sama dengan yang dikenakan perempuan yang mendekat ke arah sebuah sedan yang terparkir di depan ujung sana.

Aku buru-buru bangkit. Berlari kencang sambil meneriakkan namanya. Berharap perempuan itu menoleh dan menghentikan langkahnya.

"Risa!"

Aku terus memacu langkah, mendekat ke arah mereka, dan berhasil. Risa dan lelaki yang kukenali sebagai dr. Vadi, atasannya di rumah sakit, berhenti dan menatap aneh ke arahku. Tatapan Risa yang seolah jijik padaku, jujur membuat harga diriku sebagai lelaki hancur sudah.

"Ris, kamu mau ke mana? Ayo, kita pulang." Kutarik pergelangan tangannya demi mengajak perempuan tersebut pulang ikut motorku. Ada perasaan sakit hati yang sangat luar biasa kala melihat Risa hendak masuk ke dalam mobil milik lelaki kaya ini. Risa, apa maksudmu? Kita baru bertengkar sehari dan kau sudah seenaknya menumpang pada lelaki lain.

"Lepaskan!" Risa menepis tanganku keras. Mukanya merah padam. Dia terdengar begitu emosi. Ingin sekali aku menampar perempuan ini. Sebagai seorang suami aku sama sekali tak menerima hormat darinya. Namun, kutahan kemarahan ini karena orang-orang sedang ramai

dan aku takut menjadi amuk masyarakat. Apalagi kami sedang berada di wilayah 'kekuasaan' Risa.

"Jangan buat malu di sini. Aku sudah muak denganmu!" Lancang sekali Risa menuding telunjuk ke arah wajahku. Dia semakin menajdi-jadi, mentang-mentang tengah berada di dekat bosnya.

Aku menarik napas. Mencoba menenangkan diri dan menahan emosi. Bagaimana pun tujuanku adalah untuk membuatnya luluh dan mau pulang ke rumah bersama-sama. Masalah selanjutnya biar diselesaikan di rumah. Di dalam rumah aku bisa leluasa mengendalikan perempuan keras kepala. Memukul atau menamparnya pun tak bakal jadi soalan.

"Ris, aku mohon. Pulanglah. Aku minta maaf padamu." Demi membuatnya luluh, aku rela berlutut di kakinya. Biarlah harga diri ini jatuh. Namun, jika kami sudah sampai di rumah, semua kana berbeda cerita. Aku akan membuat Risa menyesal karena telah melukai wibawaku sebagai seorang suami.

"Tidak ada kesempatan lagi untukmu. Maaf, kita harus berakhir. Silakan nikahi perempuan rendah itu. Semoga kalian berbahagia." Kata-kata Risa bagai petir di siang bolong. Menyambar

jantung dan sukses membuatku terperangah mati-matian. Dengan santainya, dia berbalik badan dan masuk ke dalam mobil mewah milik seorang dokter yang masih muda tersebut.

Kurang ajar! Perempuan lucah, makiku dalam hati. Apakah dia lupa tentang pengorbananku selama ini? Santai sekali perempuan itu pergi bersama lelaki yang jelas-jelas bukan siapa-siapanya. Apa maksud dari semua ini? Apakah dugaanku benar, bahwa Risa sebenarnya juga telah main mata dengan seseorang dan ternyata itu adalah atasannya sendiri? Tidak bisa! Ini sungguh tak dapat dibiarkan. Enak sekali dia. Setelah susah payah kusekolahkan tinggi-tinggi, pendidikannya tersebut hanya digunakan untuk memikat hati lelaki yang lebih kaya dan mapan ketimbang suami sendiri! Dasar keturunan perempuan jal*ng! Ternyata dia setali tiga uang dengan ibunya yang sudah melarikan diri dengan lelaki lain dalam kondisi sedang menjadi istri seorang lelaki yang lumpuh.

Mobil putih mengkilap yang tampaknya masih sangat baru itu mundur begitu saja melewati tubuhku yang masih terduduk di tanah. Entah berapa puluh pasang mata yang menatap ke arahku kini. Aku sudah benar-benar tak punya harga diri

lagi. Tak bakal kusangka, wanita yang dulu selalu kuutamakan, kini malah meludahi wajahku di depan orang ramai dan lebih memilih pergi dengan lelaki lain hanya karena sebuah kesalahan kecil yang kuperbuat. Andai dia sendiri tahu bahwa sebab dari berpalingnya aku adalah sikap abai dan dinginnya dia di ranjang, kupastikan Risa pasti bakal malu sudah berbuat rendah seperti tadi!

Lestari, ini juga adalah kesalahanmu. Tunggu pembalasanku. Lepas ini akan kucari jalan apa yang bisa kutempuh demi membuatmu jera dan enggan mengganggu hidupku lagi.

Untukmu, Risa. Tak ada jalan yang mudah di dunia ini, termasuk meninggalkanku dan hidup bersama lelaki yang lebih kaya ketimbang aku. Akan kurusak nama baikmu kalau cara yang kau gunakan sejahat ini kepadaku. Biar kamu malu sekalian dan hilang muka di rumah sakit besar yang telah memberi makan! Lihat saja. Aku tak bakal tinggal diam!

Bagian 16

Mobil dr. Vadi terus melaju dengan kecepatan rendah. Keluar dari gerbang masuk utama RS Citra Medika, lelaki yang memegang setir mobil mewahnya tersebut mengambil lajur lurus dari perempatan, masuk ke jalan dr. Wahidin Sudirohusodo melewati ruko-ruko yang berderet menjubeli kawasan padat pusat perbelanjaan dan hiburan ini. Setelah mengendara sekiranya satu kilometer meninggalkan RS, dr. Vadi berbelok ke kanan, berhenti di depan bangunan besar bercat putih dengan tiga lantai berpagar tralis baja tinggi sekiranya dua meter. Seorang satpam berpakaian serba hitam tampak keluar dari post penjagaan dan membukakan gerbang untuk kami. Dr. Vadi kemudian melajukan mobilnya untuk masuk dan berhenti di area parkir yang sangat luas. Parkiran ini berada di sebelah sisi barat rumah. Dilengkapi dengan kanopi dengan penopang baja ringan yang membentang dari ujung ke ujung, sehingga sekiranya mampu melindungi sekitar 15-20 mobil sekaligus.

Mataku membelalak sebab tak menemukan sebuah motor pun yang parkir di sini. Kost exclusive, pikirku. Bangunannya saja sudah mewah begini. Seperti rumah yang dipakai di sinetron-

sinetron televisi. Dua pilar besar menopang bangunan bergaya khas Eropa ini. Sedang sebuah pintu utama terbuat dari kayu yang dipelitur dengan tinggi sekitar tiga meter. Dari dalam mobil saja aku langsung merasa merinding dan menolak apabila memang disarankan untuk tinggal di sini. Uang dari mana untuk membayar? Sedang kost sederhana yang lokasinya bersebelahan dengan rumah sakit saja rasa-rasanya aku megap-megap untuk membayar. Gajiku cuma dua juta delapan ratus. Kost di sebelah itu per kamar dibandrol dengan harga satu juta hingga satu juta lima ratus untuk satu bulannya. Katakan saja aku ambil yang tujuh ratus. Artinya sisa gajiku tak begitu banyak lagi untuk menyambung hidup. Ah, tapi kalau dibanding dengan tinggal di rumah mertua, aku pasti lebih bisa berhemat bahkan menabung. Kalau di sana, boro-boro mau menabung, berhemat pun tak bakal bisa karena bakal habis diisap oleh keluarganya si Rauf yang mata duitan tersebut.

"Apa yang kamu lamunkan? Mau kutinggal di sini saja?" Suara dr. Vadi yang jutek seketika membuat aku gelagapan membuyarkan lamunan.

"Hah?"

"Hah? Hah?" Dr. Vadi menirukan gayaku tapi dengan mukanya yang menyebalkan. Lelaki itu

lalu keluar dari mobil dan menutup pintu, membiarkan aku sendirian di sini. Cepat aku pun bergegas keluar, mengikuti langkah lelaki tersebut yang kini sedang membuka bagasi.

"Dok, eh, Mas, sini aku yang bawa." Aku berusaha merebut tas travel kulit yang dia bawakan. Lelaki itu terdiam sesaat, kemudian membanting pintu bagasinya dengan agak keras.

"Kamu pikir aku suamimu?" Dr. Vadi memiringkan kepalanya sejenak, lalu berjalan cepat sambil membawakan tas milikku. Laki-laki yang aneh! Bisa kali dia ngomong baik-baik kalau membawakan tasku ke dalam. Huh, dasar!

Dr. Vadi membuka pintu yang sama sekali tak dikunci. Dia berjalan begitu saja sambil setengah berteriak memanggil-manggil seseorang. Aku yang agak kikuk, berhenti sejenak untuk menutup pintu dengan gagang kuningan berbalut marmer warna cokelat muda tersebut.

"Pak Kosim! Pak!"

Seorang lelaki muncul dari lantai dua, menuruni tangga dengan terburu-buru. Dasar dr. Vadi! Apa nggak bisa manggilnya dengan suara pelan? Benci nggak ya orang di kostan ini kalau

melihat sikapnya yang suka teriak-teriak tersebut? Ternyata di luar rumah sakit dia lebih sadis. Hadeh!

"Eh, iya, Mas Dokter." Seorang lelaki kurus berkumis dengan stelan *training* berwarna biru dan sweater panjang warna biru dongker tersebut tersenyum ramah kepada kami.

"Lagi ngapain?" tanya dr. Vadi sambil menyorongkan tas travel tersebut kepada lelaki berkulit sawo yang bernama Pak Kosim tersebut.

"Main PS di kamar Mas Dokter." Pak Kosim tersenyum malu-malu. Tanggapan dr. Vadi? Cuma cuek dan tidak membahasnya lagi.

"Udah diberesin kamar yang kupesan?"

"Udah, Mas. Jadi, Mbaknya ini kah yang mau tinggal?"

Aku terkesiap. Memandang dr. Vadi dengan ragu sembari menunjuk wajah ini. "Aku?" lirihku dengan tampang cengo seperti orang bodoh.

"Bukan kamu. Nek Diana yang mau kusuruh tinggal di sini." Dr. Vadi malah menyebutkan nama cleaning service yang bertugas untuk membersihkan selasar rawat jalan. Huh, dasar nyebelin!

“Ayo, Mbak. Saya antar ke kamarnya. Di lantai bawah sini cewek semua kok. Di atas kamar cowoknya. Namun, tenang saja, Mbak. Semua aman. Saya jaga 24 jam. Nggak bakal ada yang berani ganggu atau intip-intip.” Pak Kosim berjalan sembari mengajakku untuk melihat ke kamar yang kemungkinan bakal kutempati. Langkahku masih meragu. Pikiran ini sungguh berkecamuk. Bakal dengan apa aku membayar biaya sewa yang harganya jutaan inu? Astaga, dr. Vadi. Tolong jangan suka membuatku pening begini. Dia pikir masalahku cuma sebiji kah, sehingga dengan seenaknya bisa dia tambahi dengan masalah lainnya?

Dari ruang tamu yang dilengkapi dengan set sofa berjok kulit itu, aku dan Pak Kosim berjalan beriringan mengambil lajur kanan sampai kami melewati ruang makan dengan minibar di sebelah timurnya. Pak Kosim menghentikan langkah di depan pintu bercat putih, deretan kamar nomor empat kalau dihitung dari pertama kami masuk tadi.

“Ini kamarnya.” Pak Kosim membukakan pintu untukku. Sementara itu, sebelum masuk ke dalam aku menoleh ke belakang dulu. Menatap dr. Vadi yang sedang melipat tangannya dan

memandangku dengan sangat beku. Orang ini sebenarnya kenapa, sih? Ada masalah apa dalam hidupnya? Kok, nggak bisa senyum sedikit, kek?

"Masuk," katanya sembari memajukan dagu ke depan.

Aku hanya mencebik padanya, lalu mengikuti Pak Kosim yang sedang menghidupkan lampu dan pendingin ruangan. Mataku langsung takjub menatap kondisi kamar yang menurutku sangat-sangat mewah ini. Ukurannya mungkin 4 x 4 meter persegi. Sebuah ranjang berukurang king membujur di tengah ruangan, dengan posisi kepalanya yang menempel pada dinding. Di samping kiri dan kanannya ada sebuah nakas kecil. Kamar ini juga dilengkapi dengan sebuah televisi layar datar yang menempel di dinding tepat menghadap ke arah tempat tidur. Sedang meja belajar yang dilengkapi dengan kursi, berada pada sisi kanan ruangan, persis menghadap jendela besar yang tertutup oleh tirai.

Yang menarik perhatianku, di samping lemari besar yang menghadap ke arah tempat tidur, tepatnya tak jauh dari nakas tempat tidur, ada sebuah pintu kecil yang kusinyalir sebagai kamar mandi. Gila! Ini sih hotel, bukan kamar kostan!

Lengkap betul sampai ada kamar mandi dalam segala.

"Ada kamar mandi dalam ya, Mbak. Ini *shower*-nya panas dingin. Tinggal hidupkan saja." Pak Kosim seakan tahu dengan isi kepalaku, hingga lelaki tersebut membukakan pitu kamar mandi yang terbuat dari kayu berpelitur.

Mataku lagi-lagi takjub. Kamar mandinya ternyata lumayan luas. Ada wastafel dan cermin di depannya yang lumayan besar. Kemudian tak lupa sebuah toilet duduk, serta bertengger di samping toilet tersebut sebuah ruang bersekat kaca untuk bilik mandi. Gila, ya! Aku bakal tinggal di sini? Serius?

Lepas melihat ke arah mandi, aku lantas berjalan ke tengah ruangan, mendatangi Pak Kosim dan dr. Vadi yang terlihat sedang berbincang pelan.

"Gimana?" tanya dr. Vadi dengan wajah datarnya.

Aku bingung harus jawab apa. "Mas ... a-aku b-bingung bayar sewanya." Suaraku sangat lirih, mungkin seperti bisikan yang hampir-hampir tak bisa didengar.

“Memangnya aku nyuruh kamu mikirin sewanya? Kan itu memang bukan urusanmu,” jawab bosku dengan nadanya yang lumayan ketus. Jangan ditanya betapa malunya aku. Wajah ini rasa-rasanya panas. Air mataku sampai mau meleleh akibat malu yang tak terbendungkan. Terlebih pada Pak Kosim yang baru saja kami kenal. Tega sekali dr. Vadi berbicara. Apa dia tidak tahu kalau aku ini juga perempuan pada umumnya yang punya rasa tidak enak?

“Jangan khawatir kalau sama Mas Dokter, Mbak. Dia yang urus semuanya. Selain dokter, dia juga Ironman. Hehehe.”

Ucapan Pak Kosim urung membuatku menangis. Air mata yang sudah hampir menggelayut, kini masuk hanya membentuk kaca di bola dan tak sempat untuk luruh membasahi pipi.

“Kuy lah, Pak. Kita mabar. Pusing aku hari ini.” Dr. Vadi malah merangkul Pak Kosim dan meninggalkanku sendirian di kamar. Lelaki itu berjalan dan benar-benar tak menengok ke arahku, sekadar untuk mengucapkan bahwa dia mau naik ke atas dulu atau kata-kata lainnya.

Dasar lelaki aneh! Dingin, tidak punya perasaan, ketus, es batu, *freezer*, kulkas dua pintu

tanpa bunga es kondisi lecet pemakaian minat japri. Arrrghhh! Dokter Vadi, eh, Mas Vadi! Bisa nggak sih, kalau apa-apa itu diomongkan dengan baik-baik? Lembut-lembut? Bisa, kan? Terus, selanjutnya aku harus bagaimana? Tidur di sini? Tanpa bayar sewa? Serius?

Aku jadi terduduk lemas di tepi ranjang. Kepalaku rasanya benar-benar pening memikirkan semua. Belum selesai masalah satu, muncul lagi masalah lainnya.

Bukan, bukannya aku tak senang bila dibantu oleh dr. Vadi. Namun, aku benar-benar kapok makan budi baik seorang lelaki. Jangan berpikir bahwa aku GR dan menduga kalau dr. Vadi menyukaiku! Salah besar. Jangankan berpikir begitu, berpikir kalau dr. Vadi masih mau sama perempuan saja aku rasanya jadi meragu. Trauma yang dia miliki lumayan besar. Mungkin hatinya masih tertutup rapat, terlebih bakal ditinggal menikah oleh mantan pacar terindahnya.

Bagian 17

Di dalam kamar sebesar ini aku betul-betul merasa hampa dan sendirian. Tak ada teman mengobrol untuk sekadar berbagi cerita. Selepas menata pakaian yang kubawa ke dalam lemari milik kost, aku memutuskan mandi untuk menyegarkan tubuh sekaligus penat. Meskipun mandi di dalam tempat yang bersih dan wangi plus air hangat, tetap saja jiwa ini rasanya benar-benar kosong. Lama sekali aku melamun sembari membiarkan tubuhku dialiri air dari *shower* yang berada tepat di atas kepala. Sibuk memikirkan nasib apa yang bakal kutelan pada episode kehidupan nanti. Huft, andai bisa memilih takdir, sudah pasti aku tak ingin melalui pahit getir bagian seperti ini. Hidup tenang, rumah tangga ayem, ekonomi yang mapan adalah impian besarku. Namun, sayang. Semua mungkin tinggal angan belaka. Status janda yang tak pernah kuidam-idamkan, bakal tersemat di depan nama.

Usai mandi, aku hanya duduk di atas ranjang sembari menonton siaran televisi yang membosankan. Sudah kuganti beberapa kali, tetap saja tak ada tayangan yang menarik. Aku ingin menghidupkan ponsel untuk sekadar bersosial media. Namun, aku terlalu takut dengan chat atau telepon dari Mas Rauf. Kuputuskan untuk

menghidupkan daya ponsel besok saja. Bukan apa-apa. Pikiranku ini tenang. Aku tak ingin lagi-lagi terbebani dengan ancaman bunuh diri yang dilayangkan oleh lelaki itu.

Ingat kata dr. Vadi. Jika aku masih saja memikirkan lelaki itu atau bahkan menangisinya, lebih baik aku kembali saja. Najis sekali jika harus kembali pada lelaki jahanam tersebut. Untuk apa? Sekali pengkhianat tetaplah pengkhianat. Tak ada peselingkuh yang benar-benar taubat di dunia ini kecuali dia sudah berada di dalam liang lahat sana. Begitu juga dengan Mas Rauf. Meski dia berjanji ratusan kali, rasa-rasanya aku tak bakal bisa mempercayainya lagi. Jadi, buat apa aku terus memikirkannya? Lebih baik aku memikirkan tentang persyaratan pengajuan gugatan cerai ke pengadilan agama. Cepat atau lambat aku harus mendapatkan kepastian atas statusku. Sebuah beban berat memang apabila masih menyandang status sebagai istri, tetapi aku pergi ke sana ke mari dengan lelaki lain. Bahkan sebenarnya malam ini aku benar-benar tak bakal bisa tidur tenang akibat memikirkan perkataan orang bayak tentang statusku yang masih istri orang tetapi malah tinggal di satu kost yang sama dengan dr. Vadi. Ya Tuhan, semoga saja orang-orang dapat memaklumi dan tak berpikiran buruk tentang kami.

Saat perasaanku galau bukan kepalang, sebuah ketukan di pintu terdengar. Aku gelagapan. Tanpa sempat menata rambut yang basah dan masih terbungkus handuk, cepat-cepat kaki ini beranjak untuk membukakan pintu. Astaga, jantungku mau lepas! Sesosok pria dengan celana bola di atas lutut dan kaus lengan pendek warna putih itu dekat sekali wajahnya denganku. Gila dr. Vadi! Bisa tidak sih kalau kedatangannya itu tak membuatku kaget begini.

Aku mundur beberapa langkah sembari bertanya padanya, "Kenapa, Mas?" Sekarang sudah lumayan tak canggung bila memanggilnya mas. Ah, biarlah. Toh, ini permintaannya sendiri.

"Ayo, jalan." Mukanya datar. Tanpa ekspresi.

Aku mengangkat dua alis. Jalan? Bukankah sesorean tadi kami sudah puas menghabiskan waktu di luar? Mau ke mana lagi?

"Ke mana? Udah malam."

"Baru setengah tujuh." Mukanya semakin menyebalkan. Mentang-mentang anak kost. Jam berapa pun dia bilang 'baru'. Coba kalau tinggal di rumah mertua. Izin mau beli martabak saja, mata Mama sudah memandang sinis. Mending uangnya

ditabung dari pada beli martabak dan jalan-jalan buang bensin, begitu katanya. Ingat kata-katanya membikin aku ingin muntah. Jijik kali rasanya. Ternyata aku bodoh sekali kemarin. Diatur-atur begitu hanya manggut-manggut menurut saja. Padahal uang aku yang cari. Masa jajan untuk memenuhi keinginan sendiri pun tak boleh olehnya?

"Bentar. Ganti baju." Aku yang memakai stelan piyama warna biru dongker ini langsung menarik kenop untuk menutup pintu.

"Begitu aja. Cuma cari makan. Aku juga nggak ganti baju."

Aku menelan liur. Orang ganteng mah bebas. Mau pakai celana bola sama kaus oblong doang juga pede-pede saja. Lha, aku? Pakai piyama begini bukannya dikira Nagita, malah disangka pasien RSJ lepas. Ngawur si Dokter!

"Iya. Aku keringin rambut. Tunggu di ruang tamu." Aku cepat-cepat menutup pintu dan menguncinya.

Siapa yang pede pakai piyama keluar rumah. Tentu saja aku berganti pakaian dengan celana panjang denim dan kemeja motif kotak-kotak warna marun. Rambutku yang masih lembab, cepat

kukeringkang dengan handuk dan menyisirnya hingga rapi. Ya, meski tak kering-kering amat, tapi sudah cukup pantas. Semoga tak dikira habis mandi junub dengan rambut lembab seperti ini.

Hanya memakai bedak tipis dan sapuan lipstik warna merah muda, aku langsung menyambar tas selempang hitam dan bergegas menemui dr. Vadi. Karena tak punya sandal lain, aku mengenakan *wedges* yang kubawa dari rumah tadi.

Dr. Vadi yang tampak sibuk memainkan ponselnya di sofa, tampak kaget melihat wujudku. "Kamu mau ke mana?" Tatapannya cukup sadis. Kaya lihat topeng monyet kesurupan saja dia. Kurang asem!

"Ke luar." Aku menjawab sembari menunduk. Keder sendiri melihat ekspresinya.

"Sandalmu tinggi banget. Kaya cita-cita."

Ingin rasanya aku menabok dr. Vadi. Sabar, dia kan bosmu, Ris. Bos selalu benar. Mending jangan digubris.

"Ya, sudah. Aku nggak usah ikut." Aku berbalik badan, eh ... malah tanganku ditarik olehnya. Untung aku nggak jatuh.

"Beli sepatu kets atau sandal yang nyaman, ayo. Kamu pasti nggak punya, kan? Keburu kabur jadi nggak bawa apa-apa." Dr. Vadi yang tingginya masih jauh di atasku padahal aku sudah memaki *wedges* tujuh sentimeter ini, membuatku entah mengapa jadi merasakan suatu getaran aneh saat mendengar ucapannya barusan. *Care* banget, sih? Sampai sandal pun dia perhatikan. Aduh, Ris. Mending kamu jaga jarak. Bisa ribet urusannya kalau makan budi baik cowok terus menerus.

"Nanti aja, Mas. Gajian aku beli sendiri."

"Sekarang. Kalau nolak, besok aku rekomendasikan SP satu ke pihak manajemen."

Aku sontak menatap ke arah dr. Vadi. Jengkel iya, kesal jangan ditanya. Enak banget dia ngomong!

"Ngerti bercanda, nggak?" Mukanya serius, tapi nada bicaranya sangat menyebalkan.

Kutarik napas dalam sembari menepis segala emosi negatif akibat kelakuan dr. Vadi yang kadang menyebalkan dan kadang sangat luar biasa menyebalkan ini.

“Ayo! Katanya mau pergi.” Aku setengah merajuk sembari menarik tangan dari genggamannya yang tak dilepas sedari tadi.

“Bawel.” Dr. Vadi langsung melepaskan tanganku. Lelaki bersandal model slop karet warna hitam itu langsung berjalan mendahului untuk membuka pintu. Kami berdua kaget. Untung saja yang di depan kami tak terantuk oleh ayunan daun pintu.

“Eh, *sorry,* Fin!” Dr. Vadi buru-buru meminta maaf pada lelaki yang tingginya sama dengannya tersebut. Lelaki berkemeja warna abu dengan dasi warna abu terang tersebut sempat terperanjat, tapi kini terlihat senyum ramah kepada kami.

“Nggak apa-apa, Vad.” Lelaki berkulit lebih gelap dari dr. Vadi itu memamerkan geligi putih rapi plus sepasang lesung pipit miliknya. “Eh, cewekmu, Vad?” Lelaki yang masih berada di ambang pintu itu menunjuk ke arahku sambil tersenyum lebar.

“Kost di sini, baru tadi sore.” Dr. Vadi memberikan ruang kepada teman satu kostnya untuk masuk. Lelaki itu pun mendatangiku dan mengulurkan tangannya.

“Salam kenal, Fino. Kamar atas, sebelahan sama Vadi.”

Aku menjabat tangan Fino dan mengulaskan sebuah senyuman. “Risa. Kamar bawah dekat ruang makan.”

“Vadi ngakunya nggak punya cewek, ternyata selama ini disembunyiin. Eh, sekarang diajak ikut ke kost sini. Udah, cepetan nikah biar rumah lo yang gedong itu dipindahin!” Aku yang tidak paham dengan kata-kata Fino tersebut hanya bisa memasang wajah heran. Mereka ngomongin apa? Aku nggak paham!

“Ah, bacot lo, Fin. Kita keluar dulu. Mandi sana.” Dr. Vadi menoyor bahu kekar milik temannya. Lelaki berambut cepak itu hanya tertawa kecil dan masih meledek sobatnya.

“Si anjir, bisa-bisanya, ya!”

Dr. Vadi lalu menarik tanganku dan menggiring langkah ini ke parkiran. *Wedges* sialan. Hampir saja aku jatuh akibat tak bisa menyeimbangkan diri saat ditarik oleh dr. Vadi.

“Mas! Kenapa kamu nggak jelasin kalau aku bawahanmu? Malah diam aja.” Aku lagi-lagi dibuat

kesal oleh dr. Vadi. Lelaki itu hanya santai sambil memasang wajah dinginnya.

"Apa, sih?" gumamnya sembari memasang seat belt. Lama-lama kutonjok juga ini cowok.

"Temanmu jadi berpikir yang macam-macam!" Aku mendengus sebal. Sudah du kali ya dr. Vadi seperti ini. Malah bikin orang salah kaprah. Aku ini masih istri orang, woi!

"Jangan akrab-akrab sama Fino. Dia itu buaya. Umurnya tiga tiga, tapi tidak ada hasrat buat nikah. Kawin aja yang ada di pikirannya. Seleranya janda. Kamu haru hati-hati."

Mendengar itu, aku langsung membanting punggung ke jok. Sebal sekali. Dia pikir, aku ini apaan? Lagian siapa juga yang mau dekat sama temannya itu!

"Nggak tau!" jawabku kesal sekesal-kesalnya.

"Ya, sudah. Bagus kalau tidak tahu."

Mobil pun melaju. Aku cuek. Sama sekali tidak penasaran mau dibawa ke mana juga. Biarkan saja. Suka-suka yang punya mobil sama bensin. Aku ogah mikir pokoknya.

"Kamu nyaman nggak tinggal di kamar itu?"

"Hmm." Aku menjawab singkat sambil melipat tangan di dada. Dia saja bisa cuek, aku juga boleh, kan?

"Dari kuliah sampai udah kerja, aku ngekostnya di sana, lho. Nggak pernah pindah."

"Kenapa?" Kasihan juga kalau tidak ditanggapi. Ya, sudahlah. Akhirnya aku yang mengalah lagi.

"Mau tau aja."

Tuh, kan! Aku bilang juga apa. Mending diam. Pura-pura berubah jadi batu.

"Ya, karena nyaman lah. Masa gitu aja nanya."

Aku diam. Sama sekali tidak ingin menyahutinya lagi.

"Padahal lulus kuliah aku udah bangun rumah. Abis nikah rencananya pindah sama Nadya. Eh, batal. Ya, sudah. Daripada rumahnya kubakar, mending disewakan." Tak kusangka laki-laki itu mau membuka cerita tentang alasan mengapa dia sudi bertahun-tahun mengekost di sana padahal dr. Vadi adalah golongan tajir yang bisa saja beli rumah atau apartemen. Eh, ternyata ini alasannya.

"Orang yang sewa mau diusir sekarang atau nanti?" Aku cengo. Pertanyaan macam apa ini? Dr. Vadi kenapa, sih? Lupa minum obat?

"Hah? Maksudnya?" Aku menatap heran ke arah lelaki yang asyik menyetir tersebut.

"Kalau kamu suruh usir, ya aku usirin."

"Lha, kok diusir?"

"Kali kamu nggak nyaman tinggal di kost itu. Kan bisa pindah ke sana."

Bentar, bentar. Gimana? Aku salah dengar nggak, sih? Telingaku kenapa, ya? Apa pas keramas tadi kemasukkan air? Kok, bisa-bisanya aku mendengar pernyataan super awkward dari dr. Vadi?

Hening seketika. Hanya deru mobil mesin yang terdengar sesekali di telinga. Kami berdua sama-sama larut dalam bisu. Sedang rinai gerimis tiba-tiba jatuh membasahi kaca depan mobil. Ayunan wiper yang membentuk setengah lingkaran seketika membuatku hanyut dalam lamunan. Sialnya, mengapa pikiranku malah dipenuhi oleh senyum milik dr. Vadi? Arrgh! Risa, hentikan kekonyolanmu! Ini bukan saatnya otakmu digunakan untuk hal beginian.

Bagian 18

PoV Rauf

Buru-buru aku meninggalkan RS Citra Medika dengan sepeda motor dan berniat untuk menjemput Lestari di minimarket. Kupacu kencang laju kendaraan agar bisa tiba di sana dalam waktu singkat. Urusanku sangat banyak hari ini. Satu per satu permasalahan harus segera diselesaikan. Bukan apa-apa, aku ingin rumah tanggaku bisa kembali normal. Risa pulang ke rumah dan melayani dengan semestinya, serta Lestari yang hanya gundik itu tak menuntuk banyak plus mengharap lebih dariku. Aku ingin hidupku kembali seperti biasa!

Sesampainya di parkiran minimarket, aku duduk menunggu di atas motor. Tak perlu menunggu waktu lama, Lestari keluar dengan membawa helm dan tas kerjanya. Wajah perempuan itu tampak lesu. Langkahnya pun gontai tak bersemangat. Dia pasti masih memikirkan kejadian tadi pagi.

"Yang," panggil Lestari dengan mukanya yang galau. Aku hanya tersenyum kecil. Memaksakan diri untuk terlihat baik-baik saja di depannya.

“Ayo, naik.” Aku menepuk jok belakang. Perempuan itu mempercepat langkahnya dan naik untuk duduk. Tak lupa dia melingkarkan kedua tangan di pinggang dan merapatkan dadanya pada punggungku.

“Kita ke mana dulu?”

“Apotek,” kataku acuh tak acuh.

“Mau ngapain, Sayang? Apa nggak makan siang dulu aja?” Lestari terdengar membujuk. Perempuan tidak tahu diri! Kamu pikir aku ini dinas sosial yang harus memberimu makan saban hari? Enak betul.

“Kamu makan di kontrakanmu saja. Beli ramesan di belakang.” Aku tancap gas. Membawa motor lebih kencang dari biasanya. Tak peduli dengan tepukkan yang dilayangkan oleh Lestari ke bahu. Mau protes? Silakan saja!

Sampai di sebuah apotek, aku turun sendiri dan mengabaikan Lestari yang terlihat enggan untuk ikut. Biarkan saja. Aku tidak mau ambil pusing. Aku cepat bergegas menemui kasir sekaligus pelayan apotek tersebut.

“Cari apa, Pak?” tanya seorang gadis berkerudung merah padaku.

"*Test pack* tiga. Ada jamu pelancar haid?" Ucapanku membuat gadis itu terkesiap. Dua orang ibu-ibu yang sedang dilayani oleh pelayan wanita lainya ikut memandang ke arahku. Bodo amat! Aku tidak punya urusan dengan mereka.

"Ada. Sebentar ya, Pak." Gadis berkemeja warna merah muda itu langsung berbalik badan dan mengambil sebuah kotak berwarna merah dari dalam etalase tinggi yang menghadap ke arahku. Kemudian dia menyambar dua lembar sampul kertas warna biru dari etalase bawah dan memasukkannya semua ke dalam kantung warna biru.

"Totalnya lima puluh enam ribu, Pak."

Aku cepat mengeluarkan isi dompet. Sialan, gara-gara si Lestari aku harus keluar duit lagi. Mana tidak ada Risa di rumah. Siapa yang bakal beli lauk untuk di rumah kalau ceritanya begini?

Kuberikan selembar uang seratus ribu pada kasir tersebut. Cepat si kasir mengambil kembalian dan menarik struk dari mesin, kemudian memberikan semuanya kepadaku termasuk jamu dan *test pack* yang sudah dia masukkan ke dalam plastik tadi.

Tanpa mengucap terima kasih, aku bergegas kembali ke parkiran. Menemui Lestari yang masih duduk di atas jok sambil cemberut. Yang seharusnya cemberut itu aku, bukan dia!

"Beli apa, sih?" tanyanya saat aku memasukkan kantung plastik biru itu ke dalam saku dalam jaket.

"Ada lah." Segera kunyalakan mesin motor dan memacu lajunya lumayan kencang. Biasanya sepulang dari minimarket, kami memang selalu menyempatkan diri untuk makan di luar. Namun, kali ini tak usah. Uang dari mana lagi? Sedang aku juga harus menanggung kebutuhan Mama dan Indy. Ah, sialan betul! Mengapa hidupku jadi rumit begini padahal kemarin masih adem ayem saja.

Sampai di kontrakan yang disewa oleh Lestari dan dua orang teman perempuannya yang sama-sama bekerja di minimarket, kami langsung masuk ke kamar milik gadis bukan perawan tersebut. Kukunci rapat pintu milik Lestari. Jangan sampai seorang temannya yang bernama Rizka, bakal mendengarkan omongan kami.

"Tes urinmu sekarang!" Aku mengeluarkan *test pack* yang sudah kubeli dari dalam saku jaket. Kulempar benda tersebut di depan dada Lestari.

“Oke! Akan kutes. Kamu masuk sekalian ke kamar mandi kalau tidak percaya.”

“Baik. Siapa takut?”

Mendengar ucapanku, Lestari tampak murka. Dia melemparkan tas kerjanya di lantai dan membuka pintu kamar dengan kasar. Perempuan itu berjalan ke arah belakang dan aku mengikuti langkahnya. Biar semua terbukti sore ini. Kalau sampai negatif, akan kutampar pipinya berulang kali biar dia kapok untuk membesar-besarkan masalah apalagi memfitnah di depan istriku.

Kami berdua masuk ke dalam kamar mandi setelah sebelumnya Lestari menyambar sebuah gelas kecil bekas air mineral yang sengaja mereka kumpulkan untuk dipakai ulang atau keperluan lainnya. Perempuan itu pun langsung membuka celana dan buang air kecil di depanku, serta tak lupa untuk menampung urinnya di dalam gelas tadi.

Karena sudah tak sabaran, *test pack* yang masih tersegel dalam bungkusnya tersebut, cepat kuraih dari tepi bak mandi dan kubuka dengan kasar. Stik warna putih biru itu pun segera kusorongkan ke depan wajah Lestari yang terlihat luar biasa kesal.

"Cepat!" perintahku tanpa memberikan senyum padanya.

Lestari masih cemberut. Tangannya langsung mencelupkan stik tersebut ke dalam tampungan air kencingnya yang berwarna pekat tersebut. Setelah menunggu beberapa detik, perempuan itu mengacungkannya pada. Buru-buru kusambar untuk melihat hasilnya. Celaka! Dua garis merah terbentuk di sana. Membuat mataku membelalak kaget tak percaya.

Segera kubuka pintu kamar mandi tanpa menunggu Lestari selesai cebok. Kakiku benar-benar lemas. Saat sampai di kamar milik gadis itu, aku terduduk di atas kasur sembari masih menatap kaget pada stik periksa kehamilan yang masih berada dalam dua kepitan jari.

"Ini sungguhan?" gumamku sambil menahan napas. Astaga! Sial! Sungguh sial berselingkuh dengan Lestari. Baru merasakan nikmat beberapa bulan, mengapa dia harus hamil segala? Padahal tiap melakukan hubungan seksual, aku selalu memakai kondom demi menghalau sperma yang dapat membuahi telur sialan milik Lestari. Namun, mengapa bisa sampai kejadian begini?

"Kamu sudah percaya?" Lestari muncul dan berdiri di ambang pintu. Wajahnya penuh kemenangan. Gadis itu kemudian masuk dan menutup pintu dengan keras.

Aku merasa sangat tersinggung dengan tingkah lakunya. Tubuhku langsung bangkit dan menarik gadis yang masih mengenakan jilbab tersebut. Kubanting Lestari ke atas kasur dan menimpa perutnya sembari mencekik leher gadis tersebut.

"Perempuan sial! Pembawa sial!"

Plak! Kutampar pipinya kiri dan kanan. Aku benar-benar kesal dan kesetanan. Rasanya ingin kubunuh dia sore ini juga.

"Lepaskan! Lepaskan aku, Yang!" Lestari merintih sembari meronta. Namun, aku benar-benar belum puas dan terus menumpukan berat tubuh ini ke atas perutnya. Wajah Lestari sampai pucat pasi. Napasnya terengah dan seperti orang yang mau mati. Buru-buru aku melepaskannya dan bangkit dari menindih tubuh kurus tersebut.

"Kamu jahat, Yang! Kamu jahat sama aku!" Lestari menangis meraung-raung. Kulihat pipinya

sampai merah dengan bibir yang seketika jontor serta mengeluarkan tetesan darah.

“Iya, aku memang jahat! Kenapa? Kamu tidak suka?” Aku masih merasa emosi meski nyaliku sempat menciut akibat menyangka bahwa Lestari bakal sakaratul maut. Aku belum siap untuk masuk penjara. Tidak! Usiaku masih sangat muda dan impianku masih banyak yang belum tercapai.

“Kamu minum jamu ini sekarang!” Aku melempar plastik biru yang kuambil dari saku jaket tepat mengenai wajah babak belur milik Lestari.

“Minum atau aku yang cekokin!” Teriakkan garang dariku membuatnya semakin terisak. Pokoknya tak bakal ada ampun untuk perempuan tolol ini. Dia harus menanggung akibat dari aksi konyolnya tadi pagi.

“Cepat minum kubilang!” Kembali kuteriakkan gadis itu. Biarlah Rizka mendengar. Terserah. Kalau dia mau menyelamatkan gadis bodoh ini, silakan saja kalau tidak ingin giginya retak kubuat.

Sambil gemetar, Lestari bangkit dari tempat tidur. Dia menghapus air matanya dengan jilbab dan melepas penutup kepala itu serta melemparkan

ke lantai dengan wajah kesal. Gadis itu kemudian keluar kamar. Aku tentu saja membuntutinya. Jangan sampai dia kabur atau berteriak minta tolong keluar rumah.

"Ada apa, Ri?" Rizka muncul dari ambang pintunya. Wajah gadis bertubuh semok itu tampak ketakutan.

"Bukan urusanmu! Masuk ke dalam!" Aku berteriak tepat di mukanya. Gadis bukan perawan itu pun langsung cepat-cepat masuk ke kamar lagi. Dasar banyak bacot!

Lestari yang membawa jamu tersebut, kini mengambil segelas air dari dispenser yang berada di dapur. Dia masih menangis saat membuka kotak jamu tersebut dan mengambi satu saset jamu peluntur haid.

"Tiga bungkus!"

Lestari terus membuka saset tadi dan abai dengan kata-kataku.

"Tiga bungkus kubilang!" Kutoyor kepalanya sampai hampir tersungkur. Dia semakin meraung.

Aku tak peduli. Kubuka dua bungkus lagi jamu tersebut dan menuangkannya ke dalam gelas.

Kuaduk cepat dengan sendok, lalu memegang kepala milik Lestari agar mau meminumnya sekaligus.

"Minum! Cepat minum atau kutusuk dengan pisau perutmu!"

Glek! Glek! Lestari menandaskan seluruh isi gelas tanpa sisa. Perempuan itu sempat seperti mual dan hendak muntah. Namun, buru-buru kubungkam mulutnya beberapa saat agar dia tak jadi mengeluarkan isi perut.

"Jangan main-main denganku, Tari. Kamu itu anak kecil. Kamu pikir, kamu lebih pintar dariku?" Kupandang Lestari dengan wajah bengis. Dia hanya bisa menganggguk sembari berurai air mata.

Awas kalau dia tidak keguguran setelah ini. Kalau masih saja hamil, akan kutusuk sekalian perutnya! Lihat saja. Rauf tak pernah main-main jika berkata.

Bagian 19

PoV Rauf

"Aku pulang! Kalau besok ternyata kamu tidak keguguran juga, aku akan cari jalan lain. Jangan pikir kalau aku bakal tanggung jawab, ya!" Aku mendorong kepala Lestari hingga perempuan itu terantuk cukup keras di dinding. Tangisnya masih kudengar histeris. Namun, aku tak ambil peduli.

Bergegas aku pergi meninggalkan kontrakan milik selingkuhanku tersebut. Kupacu seger sepeda motor dengan kecepatan tinggi. Sepanjang jalan, pikiranku kalut. Benar-benar pusing dengan himpitan hidup yang kian menyiksa.

Kenapa Tuhan begitu tega memberikan cobaan? Salahku apa? Setahuku, aku sudah banyak berbuat baik di dunia ini. Menyekolahkan anak yatim, membantu keluarga miskin macam Lestari. Akan tetapi, mengapa malah dua begundal yang sudah kubantu itu kini berbalik menyerang? Kurang ajar! Memang perempuan jahanam. Dua-duanya sama tak berguna. Hanya membuat pikiranku kacau balau centang perenang.

Setibanya di rumah, aku langsung masuk tanpa salam. Kubuka dengan kasar kenop pintu dan setengah membanting daunnya hingga Mama dan Indy keluar dari kamar masing-masing.

"Mas Rauf kenapa?" tanya Indy sambil mendekap hapenya di dada.

Aku berjalan dengan wajah yang menahan amuk. Kulewati begitu saja Indy dan Mama. Namun, tangan wanita yang telah melahirkanku malah menahan lengan ini.

"Uf, kamu kenapa? Mana Risa? Ketemu?"

"Dia selingkuh! Lari sama bosnya!"

"Apa?" Mama tersentak. Suaranya setengah berteriak dan terdengar sangat histeris. Aku menatap ke arahnya, memasang wajah yang menunjukkan betapa aku sedang tersakiti.

"Ternyata dia main serong selama ini, Ma. Aku memergokinya berselingkuh. Tadi kujemput di rumah sakit tapi dia tidak mau ikut pulang dan lebih memilih pria itu."

Mendengar ucapanku, wajah Mama langsung pucat pasi. Dia benar-benar syok. Indy pun begitu.

Gadis itu menganga mulutnya membentuk bulatan seperti huruf o.

"Kenapa Mas biarkan? Harusnya Mas seret pulang." Indy buka suara. Wajahnya seperti tak terima.

"Biarkan saja. Aku akan datang ke rumah sakit besok. Mengamuk dan menemui direktur sekalian."

"Mama ikut, Uf. Mama akan jadi saksi untukmu. Biar Risa kapok dan malu." Mama berapi-api. Aku tahu bila orangtuaku akan selalu membela apa pun kondisinya.

"Terima kasih, Ma. Aku benar-benar terpukul hari ini." Suaraku bergetar. Aku benar-benar sedang menahan letupan emosi yang membuncah di dada.

"Sabar, Nak. Sabar. Tuhan Maha Melihat. Tak mungkin Dia diam saja kala mengetahui kamu dizalimi begini oleh istri sendiri." Mama memeluk tubuhku erat. Tangisnya kini pecah hingga sesegukan. Indy pun ikut menghambur. Dia memeluk tubuh Mama dan Aku sekaligus.

"Indy nggak nyangka Mbak Risa seperti itu. Namun, akhir-akhir ini dia memang kasar. Cuma dimintain duit saja marah-marah. Ternyata ini

sebabnya." Adikku pun ikut menangis. Tak kusangka dua perempuan yang paling penting dalam hidupku jadi ikut bersedih lantaran melihat nasib malang yang menimpa diri.

"Uf, kamu harus sabar, Nak. Jika memang Risa jodohmu, dia pasti akan kembali padamu." Mama terus menenangkan. Aku tahu dia sebenarnya juga tak ingin bila aku berpisah dengan Risa.

"Asal Mama tahu, alasanku bekerja keras sejak lulus SMA adalah kalian dan Risa. Mati-matian aku bekerja banting tulang demi ikut membiayakan sekolah perawatnya. Maaf, Ma. Selama ini aku tidak menceritakan semuanya."

Indy dan Mama sontak melepaskan peluk mereka. Tatapan keduanya tertuju padaku. Lumayan tajam. Seolah akan menguliti diri ini hidup-hidup.

"Sungguhkah itu, Uf? Kenapa kamu tidak pernah cerita? Kamu bantu dia full?" Mama membelalak. Tangisnya langsung surut seketika. Wajah beliau langsung merah padam.

"Maaf, Ma. Ini karena aku cinta padanya. Ingin dia sukses dan menjadi manusia yang

berguna. Namun, ternyata air tuba balasannya." Aku menunduk dalam. Memperlihatkan betapa dalam penyesalanku.

Plak! Sebuah tamparan mendarat di pipi. Tangan Mama gemetar hebat setelah memukulku. Tangisnya pecah lagi.

"Bodoh kamu, Uf! Bodoh!" Mama begitu histeris. Indy yang syok langsung memeluknya erat-erat. Aku seketika merasa sangat bersalah. Tolol! Mengapa harus kuceritakan fakta yang selama ini kusembunyikan rapat-rapat.

"Kamu harus minta ganti rugi! Mama tidak terima kamu diporoti olehnya!" Mama meraung-raung. Dia seperti merasa dirugikan setelah mendengarkan cerita dariku.

"Tenang, Ma. Aku akan minta ganti rugi pada Risa jika dia tak mau kembali." Aku mencoba menenangkan Mama. Memeluknya dan meredam tangis beliau. Ah, aku memang bodoh! Seharusnya tak kutambahi cerita tadi untuk membuat Mama semakin yakin bahwa Risa telah berselingkuh. Malah aku yang kena getah amuknya.

"Masih mau kamu kembali dengan perempuan itu, Uf? Katamu dia berselingkuh

dengan bosnya! Pasti perempuan mata duitan itu kini lebih memilih yang lebih kaya!" Mama memberontak. Memukul-mukul tubuhku hingga aku tak kuasa lagi mendekap eratnya.

"Kalau dilepas, keenakan dia, Ma!" Aku masih membela diri. Intinya aku tak ingin berpisah dari Risa. Titik!

"Lantas, kalau dia masih tak mau kembali?" Tatapan mata Mama benar-benar membuat jantungku mau lepas. Aku lemah jika berhadapan dengannya. Bagiku Mama adalah perempuan paling ber-power di dunia ini lebih dari siapa pun.

"Aku benar-benar membuatnya akan kembali, Ma. Lihat saja. Akan kulaporkan ke polisi atasannya yang sudah jelas-jelas membawa kabur istri orang tersebut. Saksinya banyak. Tukang parkir yang *standby* di rumah sakit melihat dengan mata kepala mereka sendiri." Kata-kataku mantap. Tatapan ini sudah mulai berani tertuju pada Mama.

Mama diam. Menghapus air matanya yang menganak sungai di pipi. Indy yang terlihat sedih pun ikut menghapus gelayut kristal di pelupuk. Aku sungguh menyesal telah membuat keduanya bersedih sore ini.

“Mama benar-benar kecewa dan tidak menyangka, Uf.”

Aku menarik napas dalam. Demi mengambil hati Mama kembali, aku berlutut di bawah kakinya. Menunduk dalam memperlihatkan sesalku.

“Aku benar-benar minta maaf, Ma. Aku berjanji untuk membahagiakan Mama dan Indy lebih dari aku pernah melakukannya pada Risa. Aku janji.” Kupeluk kedua kaki Mama. Semoga beliau mau melupakan masalah ini.

“Mama cuma minta agar Risa kembali ke rumah ini dalam keadaan malu semalu-malunya! Mama ingin dia membayar semua yang pernah dia miliki darimu pada kami, Uf! Kalau perlu, kuliah Indy yang membayar adalah Risa sialan itu! Mama cuma mau itu. Titik!” Suara Mama nyaring berteriak, membuat dadaku bergetar akibat setengah takut. Nyaliku memang ciut jika berhadapan dengan Mama.

“Mama juga ingin uang hasil keringatmu sekarang masuk ke Mama semuanya. Iya, SE-MU-A-NYA!”

Aku terkesiap mendengarkan hal tersebut. Mama minta uang hasil kerjaku semuanya? Lantas

bagaimana nasibku? Sedang aku rasa-rasanya masih ingin mencicipi perempuan-perempuan lainnya jika Risa masih mau kembali ke rumah ini tetapi enggan melayaniku di ranjang secara maksimal.

Aku bangkit dari berlututku. Takut-takut mengangkat wajah untuk menatap Mama. Aku benar-benar bingung akan berkata apa kepadanya.

"Ma ...."

"Apalagi, Uf? Kamu mau hitung-hitungan dengan mamamu sendiri?" Nada bicara Mama semakin meninggi.

"Kamu nggak tahu, ya, akibat kamu tidak memberikan uang, Mama jadi minta terus menerus pada Risa dan berakhir dengan pertengkaran! Mama jadi curiga. Jangan-jangan Risa berselingkuh akibat tak betah karena tak dapat jatah uang darimu? Jawab, Uf!" Kerah jaketku dicengkeram oleh Mama. Beliau mengguncangkan tubuhku berulang kali agar aku mau menjawab. Sial! Benar-benar sial! Mengapa malah aku yang jadi sasaran kemarahan Mama sekarang?

"B-bukan begitu, Ma. Dasar Risa saja yang tidak bersyukur." Aku terbata. Membuang muka agar mata kami tak saling bersirobok.

"Ya, sudah kalau begitu! Mama sekarang minta uang! Mana uangmu! Cepat keluarkan!" Tangan Mama sibuk menggeledah saku celanaku. Mencari-cari di mana dompet ini berada.

Sial! Mama malah menemukan dompetku dan menariknya dari saku celana. Cepat sekali gerakan Mama menarik selembar uang seratus ribuan yang tersisa satu-satunya. Astaga! Mengapa masalah jadi semakin melebar begini?

"Rauf, ini apa?" Mata Mama membelalak. Tangannya kemudian menarik sesuatu dari dalam dompet.

Aku memejamkan mata. Ya Tuhan, apalagi ini? Kesialan apalagi yang bakal kutemui sore ini?

"Ini kondom untuk apa? Bukankah Risa bilang kalian ingin punya anak dan tidak pakai pengaman apa pun?" Suara Mama terdengar begitu sangat murka.

Aku membuka mata dan melihat sebungkus kondom yang diacung-acungkan Mama ke udara. Benda jah*nam itu memang selalu tersedia di dompet sebagai cadangan kalau-kalau aku kepepet ingin melakukannya dengan Lestari. Mengapa Mama malah melihat benda tersebut?

"Katakan, Uf? Ini untuk apa?!"

Kakiku lemas. Aku tahu jika Mama akan selalu membela. Namun, alasan apa yang harus kubuat agar dia percaya dan terus memberikan pembenarannya kepadaku?

Lestari, lagi-lagi kaulah sumber masalahnya! Makin yakin aku untuk menghabisimu! Tunggu besok, ya, perempuan Dajjal! Akan kubuat perhitungan besar.

Bagian 20

Mobil dr. Vadi terus melaju, sementara dua insan yang sedang berada di dalamnya hanya dapat diam membisu tanpa sepatah kata pun. Aku benar-benar sedang dilanda kikuk. Sebagai perempuan normal, wajar bukan kalau sikapku begini setelah mendengarkan ucapan dr. Vadi yang rasa-rasanya membuat dada ini bagaikan diaduk-aduk?

Tidak, aku sebenarnya tak ingin gede rasa. Namun, tak bisa ditampik bahwa aku ... ah, sulit untuk dijelaskan! Ya, sudahlah. Biarkan aku larut dalam anggapanku sendiri, begitu juga dengan dr. Vadi.

Laju kendaraan dr. Vadi tiba-tiba melambat dan akhirnya berhenti tepat di depan tembok beton tinggi yang melindungi sebuah bangunan megah dengan kerlip lampu-lampu taman warna kuning. Aku tidak tahu ini rumah siapa dan mau ngapain kami berhenti di depan sini.

"Ini rumahnya. Dua lantai, lima kamar. Mau turun buat lihat-lihat?"

Aku terkesiap. Astaga ternyata dia serius mengajakku untuk melihat rumahnya?

Cepat aku menggelengkan kepala. "Eh, nggak usah. Tadi katanya mau jalan-jalan?" Ya, untuk apa gitu, lho. Ngapain ke dalam segala? Dia mau usir yang ngontrak beneran?

"Takut kamu nggak percaya." Lelaki itu melepaskan seat belt, kemudian mematikan mesinnya. Gila! Dr. Vadi mau ngapain coba?

"Ayo, turun." Wajahnya datar sembari memegang kenop pintu. Ya Tuhan, ini cowok kok anehnya kebangetan? Segala takut aku tidak percaya lah. Siapa yang nggak percaya, sih? Lagian ngapain ke sini malam-malam?

Mau tak mau aku menuruti lelaki dengan tampilan bagai orang yang mau pergi nongkrong di angkringan tersebut. Siapa pun yang melihat pasti tidak bangkal menyangka bahwa dia adalah seorang dokter. Ah, mungkin nyangka aja, sih. Walaupun bertampilan sederhana dan *'nggembel'* tersebut, muka memang tidak bisa dibohongi.

Kami berjalan ke depan pintu pagar yang terkunci. Di sebelah timur dekat pagar, seorang satpam keluar dari post miliknya. Lelaki bertubuh tinggi besar dengan kulit gelap dan wajah sangar itu membuat nyaliku menciut. Kaya algojo, pikirku.

"Malam, Pak Didik," sapa dr. Vadi dengan suara datarnya.

"Eh, Pak Dokter! Malam juga, Pak. Masuk, masuk." Pak Didik membukakan gerbang untuk kami. Wajahnya yang sangar seketika berubah hangat dan ramah.

"Sini Pak, saya masukin mobilnya sekalian." Satpam tersebut mengulurkan tangan kanannya dengan posisi tangan kiri berada di bawah lengan atas, sambil menunduk dengan sangat sopan.

"Nggak usah, Pak. Biar di luar. Orangnya ada di dalam, Pak?" tanya dr. Vadi lagi dengan wajah yang sangat-sangat datar.

"Pada keluar sekeluarga, Pak. Jalan-jalan." Pak Didik buru-buru menarik kembali uluran tangannya dan menjawab dengan sangat sopan.

"Ada keluhan?"

"Nggak ada, Pak. Kayanya mereka mau perpanjang kontrak lagi tahun depan."

Cepat kepala dr. Vadi menggeleng. "Nggak bisa kayanya. Tahun depan saya mau pindah ke sini."

Pak Didik berubah semringah. "Alhamdulillah! Serius Pak Dokter?"

"Iya. Doain cepat nikah makanya." Dr. Vadi menepuk pundak sang satpam, meski tak ada lengkung senyum di wajahnya.

"Amin. Masih ada tiga bulan lagi yang tersisa. Saya doakan semoga segera bertemu jodohnya, Pak." Pak Didik tersenyum. Dia menatap ke arahku sekilas sambil mengangguk hormat.

Aku jadi merinding sendiri. Jangan-jangan aku dikira calon istri si kulkas pula!

Dr. Vadi tampak merogoh saku celananya. Dia menarik keluar dompet dan mengambil dua lembar uang seratus ribu, lalu memberikannya pada Pak Didik. "Buat beli rokok."

"Makasih, Pak Dokter. Makasih banyak, ya." Pak Didik menerimanya dengan senang hati, lalu memeluk si bos dengan wajah yang penuh syukur.

"Beruntung Mbaknya bisa sama Pak Dokter. Semoga langgeng, ya. Semoga tahun depan sudah bisa pindah ke sini. Amin!" Ucapan Pak Didik membuat alisku bertaut dan lipatan di dahi ini menjadi bertumpuk-tumpuk. Cepat-cepat aku ingin

klarifikasi, tetapi tanganku buru-buru ditarik oleh dr. Vadi.

"Lain kali saja kalau begitu kami lihat-lihat ke dalam. Aku nggak enak kalau orangnya nggak ada." Dr. Vadi berkata sembari tak melepaskan pergelangan tanganku dari genggamannya.

"Kami pamit, Pak Didik. Salam saja buat keluarga di rumah sama Pak Rendra yang ngontrak."

"Rendy, Pak. Bukan Rendra. Hehe nanti saya sampaikan ke beliau." Pak Didik mengantar kami yang mulai melangkah keluar gerbang.

"Oh, namanya sudah ganti." Kutatap ke arah dr. Vadi. Lihat, wajahnya sangat innocent dan dia sama sekali tak merasa canggung untuk menarik tanganku begini. Dia kenapa sebenarnya? Selama sebelas bulan aku bekerja, dia tak pernah berlaku seperti ini! Huh, benar-benar aneh! Rasanya aku ingin marah, tapi sepertinya bakal sia-sia. Biarkan saja lah. Aku juga tidak paham maksudnya apa membawaku ke sini dan lagi-lagi tak mau mengklarifikasi dugaan orang yang selalu saja menyangka aku sebagai calonnya.

Kami sudah masuk ke mobil. Saat mesin dihidupkan, dr. Vadi langsung membuka kaca di sebelahku dan melajukan mobilnya sambil melambaikan tangan ke arah Pak Didik yang masih menatap ke arah kami.

"Hati-hati, Pak Dokter!" teriak Pak Didik dengan wajah yang sangat cerah ceria.

Klakson dua kali dibunyikan oleh dr. Vadi. Mobil kembali melaju entah kemana lagi. Aku hanya dapat diam seribu bahasa sembari menatap lurus ke jalanan di depan sana. Ramai sekali lalu lalang kendaraan malam ini. Kaya malam Minggu saja! Padahal ini kan malam Rabu.

"Biakan orang pada persepsinya masing-masing. Toh, kamu sebentar lagi akan resmi bercerai, kan?" Kalimat dr. Vadi yang tiba-tiba meluncur dari mulutnya tersebut, sungguh mati membuatku lagi-lagi terperangah. Hah? Maksudnya apa?

Aku tak menjawab. Hanya bisa diam tanpa menoleh ke arahnya. Entahlah. Perasaanku hanya campur aduk saja. Antara marah padanya dan deg-degan tak keru-keruan. Aku kenapa?

“Kapan kamu mengajukan gugatan? Besok?” Dr. Vadi terlihat menoleh ke arahku. Aku dapat melihatnya dari sudut kerling tanpa harus ikut menoleh menatapnya.

“Y-ya ....”

“Masih ragu? Apa masih ingin kembali? Biar kuantar malam ini.”

“Tidak!” Aku membentak ke arahnya. Sudah dua kali dr. Vadi bersikap dan menanyaiku seperti ini.

“Syukurlah.” Lelaki itu malah kembali fokus menyetir tanpa mau menoleh ke arahku.

“Memangnya kenapa menyuruhku cepat bercerai? Kamu mau menikahiku memangnya?” Akibat emosi yang tiba-tiba menyesakkan dada, entah bagaimana aku bisa seberani ini. Secara tiba-tiba aku merasa sangat menyesal dengan pertanyaan paling tolol di dunia tersebut. Risa, memangnya kamu siapa sampai berani bertanya seperti itu?

“Aku mau atau tidak, itu kan urusanku.” Jawaban dr. Vadi sangat santai. Aku sudah membadai, sementara dia hanya sebuah embusan angin di kala pagi menyapa. Astaga rasanya aku

benar-benar malu. Aku tak yakin apakah setelah ini masih bisa pede menatap ke arahnya.

"Cepat bercerai makanya. Biar kamu tidak pusing menjelaskan ke orang saat dituduh sebagai pacar atau calon istriku."

Deg! Kalimat macam apa itu? Ya Tuhan, rasanya aku ingin menampar wajah sendiri. Dr. Vadi yang selama ini bekerja dalam serius, tegas, baik tetapi punya batasan, mengapa malah secair dan sesantai ini sekarang? Apakah hanya dalam sehari semalam dia bisa berubah menjadi sosok lain yang bahkan sangat tak kukenali? Risa, tahan gede rasamu! Bisa saja dia hanya berbasa-basi demi menghibur! Ingat, dia ini lelaki yang sudah pacaran bertahun-tahun dengan seorang gadis dan mana mungkin dia bisa *move on* secepat ini apalagi padaku yang hanya lulusan diploma tiga, miskin, dan benar-benar tak sederajat dengannya! Janda pula. Astaga jangan halu ketinggian, Ris!

Demi meredam debaran di dada yang sudah sangat keras dan tak mau kembali ke pengaturan semual ini, aku hanya bisa diam sembari menoleh ke arah samping kiri. Menatap jalanan dan lalu lalang kendaraan yang lewat. Menghitung satu per satu motor maupun mobil yang melintas di mata. Namun, gagal. Tetap saja pikiranku buyar dan

jantung ini berdegup sangat keras bagai genderang yang ditabuh terus-terusan.

Suasana masih hening, tetapi tiba-tiba pecah begitu saja akibat dering telepon pintar milik dr. Vadi yang berbunyi keras dari dalam saku celananya. Lelaki itu tampak merogoh sakunya. Aku diam-diam melirik ke arah dr. Vadi, ingin tahu siapa yang memanggilnya. Wajah lelaki itu tiba-tiba tampak sangat kesal dan menekan layar dengan tangan kirinya.

"Tolong matikan ponselku." Lelaki itu menyodorkan ponselnya padaku. Aku yang tak tahu apa-apa hanya bisa menuruti perintahnya dan mengembalikan benda tersebut setelah berhasil padam.

"S-siapa yang telepon?" Kuberanikan diri untuk bertanya padanya. Meskipun terdengar lancang, tetapi aku penasaran. Mengapa sampai dimatikan segala.

"Abahku." Jawaban dr. Vadi sangat ketus.

"Kenapa dimatikan? Kasihan." Entah rasanya perasaanku hancur sekali, membayangkan seorang lelaki tua yang rindu pada sang anak tetapi teleponnya saja diabaikan.

"Biar."

Aku hanya diam mendengarnya. Andai saja aku yang ditelepon oleh orangtua. Bapak ... aku sangat rindu. Andaikan kamu masih hidup, mungkin kamulah penguatku, Pak. Kalau Ibu, jangan harap. Meski dia masih hidup, mana pernah dia menelepon lagi. Memang, aku yang menyuruhnya jangan menelepon atau mencariku kembali. Namun, apakah dia semenyerah itu? Mengapa Ibu malah enggan memperjuangkanku? Ya Tuhan, hati ini rasanya teriris-iris. Sakit sekali saat harus mengingat betapa sedihnya hidupku tanpa kehadiran orangtua.

"Nanti kamu juga akan tahu, abahku itu seperti apa." Ucapan dr. Vadi hanya kudengarkan begitu saja. Namun, pikiran ini masih berkecamuk pada Almarhum Bapak dan Ibu yang jauh di sana. Entah sedang apa mereka berdua? Bahagiakah Bapak di alam kubur? Bahagiakah Ibu bersama suami barunya yang kudengar sangat kaya tersebut?

"Jangan melamun! Aku repot kalau kamu kesurupan." Dr. Vadi masih belum berhasil membuatku tersenyum atau setidaknya melupakan bayang akan kenangan masa lalu. Sial! Mengapa aku jadi semakin melow begini?

“Kita belanja cari sandal, sepatu, sama pakaian buatmu. Aku tidak mau sakit mata melihat *wedges*-mu itu. Paham?”

Kata-katanya memang nyelekit, tapi tetap saja tak mampu mengalihkan perhatianku. Benak ini isinya hanya ada Bapak dan Ibu. Seketika aku ingin kembali kecil, melihat kebahagiaan kedua orangtua saat mereka masih bersama membangun bahtera cinta. Hidup ... mengapa harus sesakit ini untuk dijalani?

Bagian 21

Setelah saling diam di sepanjang perjalanan, kami akhirnya sampai juga di sebuah parkiran basement sebuah mal besar di kota ini. Dr. Vadi menghentikan mobilnya setelah memastikan mobil terparkir dengan presisi di tempatnya.

"Ayo," katanya sembari melepas seat belt dan mematikan mesin.

Aku hanya menganggguk dan mengikuti geraknya. Keluar mobil dan berjalan beriringan dengan lelaki yang berpakaian bagai ingin main ke rumah tetangga tersebut.

"Pelan-pelan, nanti aku jatuh," kataku sembari sedikit mengejar dr. Vadi yang mempunyai langkah panjang tersebut.

Dr. Vadi seketika menghentikan langkahnya. Menoleh dengan wajah datar sehingga membuatku sedikit tak enak hati.

"Maaf, Mas." Aku kembali berjalan di sampingnya. Lelaki itu kini bisa memelankan langkahnya hingga aku tak terlalu buru-buru seperti tadi lagi.

"Makanya tinggi."

Aku manyun. Enak saja! Mentang-mentang tinggiku cuma 158 sentimeter! "Iya, yang tinggi!"

Dr. Vadi menaruh telapak tangannya di atas kepalaku dan mengukurnya ke pundak lelaki itu. "Udah pakai sandal setinggi cita-cita padahal."

Huh! Bikin sebal. Gemas banget sebenarnya sama sikap dr. Vadi. Namun, bagaimana lagi. Mungkin memang tabiatnya begini. Pantas si Nadya kabur.

Kami berdua terus berjalan beriringan. Ada hal yang membuatku sedikit tergelitik. Meski tampilannya gembel, lelaki ini malah menjadi pusat perhatian banyak wanita. Beberapa gadis remaja sampai nenek-nenek menatap dengan wajah kesengsem pada sosok putih tinggi tersebut. Sedikit banyak aku yang berpenampilan burik ini jadi merasa bangga karena ada di sampingnya. Ternyata jalan dengan dr. Vadi tak buruk-buruk amat. Malah membuatku jadi pusat perhatian begini.

"Mas, kamu dari tadi dilihatin nenek-nenek."

Dr. Vadi langsung menoleh ke arahku. Dingin dan menusuk. Seperti tak terima.

"Dia lihatin kamu. *Wedges*-mu jelek."

Huh! Enak saja. Langsung lengannya kugeplak. Biar tahu rasa!

"Jangan pegang-pegang. Nanti nagih!"

"Idih!" Aku manyun sambil menyembunyikan senyum kecil yang tiba-tiba mengembang. Aneh, masa aku senyum sendiri begini? Emangnya kenapa?

Dr. Vadi membawaku ke lantai dua dan singgah di sebuah outlet yang menjual ragam sepatu serta tas dengan merek nasional terkenal. Aku sempat kagok saat melihat betapa banyaknya barang-barang wanita yang tertata rapi pada rak-rak dan etalase. Maklum, sejak menikah mana pernah aku pergi ke mal apalagi untuk berbelanja kebutuhan tersier.

Lepas kuliah, langsung bekerja sebulan, eh ... setelah itu menikah. Maka tamatlah riwayatku. Mana bisa belanja ini dan itu untuk kebutuhan pribadi. Semuanya sudah tersedot untuk keperluan rumah tangga. Menyedihkan bukan? Sangat!

"Pilih. Terserah yang penting jangan norak." Dr. Vadi kemudian duduk di sebuah kursi yang berada di pojok depan toko. Sementara aku kini tenggelam dalam kebingungan. Berada di

tumpukkan barang-barang seperti ini malah membuatku agak pening. Pikiranku yang sudah rusak atau bagaimana, aku malah memikirkan jika lebih baik uangnya dibelikan beras atau bahan makanan lain. Ah, Risa! Hidup susah sepertinya sudah mendarah daging di hidupmu.

Seorang pramuniaga perempuan berpakaian sopan dengan stelan rok pendek dan *blazer* hitam membantuku untuk memilih-milih alas kaki.

"Sandal teplek atau *flat shoes* ada, Mbak?" Aku bertanya dengan nada pelan.

"Ada, Kak. Mari ikut saya." Perempuan beraroma wangi tersebut menuntunku ke arah pojok kanan dan memberikan sebuah pilihan yang manis. Sepasang sandal model slop dengan warna *peach* yang manis. Aku langsung jatuh cinta. Sangat feminin, pikirku.

Saat kusedangkan dengan nomor 38, langsung sedang. "Saya ambil ini, Mbak," kataku sembari melepas kembali sandal tersebut dan memberikannya kepada pramuniaga tersebut.

Perempuan bertatanan rambut disanggul ke belakang tersebut langsung menerimanya dan membawa ke kasir untuk dibungkus. Tanpa

kusadari, tiba-tiba dr. Vadi sudah berada di belakang dan membuatku kaget setengah mati kala menoleh.

"Astaga!" kataku setengah memekik.

"Sudah?" tanyanya dingin.

Aku menganggguk. "Udah. Itu, di bawa ke kasir."

"Cuma satu?" Matanya membelalak.

Aku heran. Memangnya apa yang salah? "Iya. Sandalnya udah dapat."

"Sepatu kerja, tas untukmu jalan-jalan?" Dr. Vadi menautkan dua alisnya.

Aku melongo. Hah? Sebanyak itu?

"Cepat cari." Dr. Vadi berbalik badan dan berjalan menuju bangku tadi. Astaga! Benar-benar ribet! Masa aku harus mencari sepatu kerja dan tas lagi?

"Bagaiamana, Kak? Ada yang bisa saya bantu lagi? Sandalnya sudah kami kemas di kasir." Pramuniaga tadi kembali datang dengan suaranya yang ramah.

"Saya cari sepatu kerja dan tas untuk jalan." Aku ragu mengatakan hal tersebut. Tidak enak hati pastinya. Gila! Barang di sini semuanya berharga mahal. Rata-rata dibanderol dengan harga delapan ratus ke atas. Bagiku itu bukanlah harga yang murah!

Pramuniaga itu kemudian berjalan ke rak bagian tengah. "Ini new arrival dari produk kami, Kak. Silakan dipilih. Enak dipakai dan mudah dibersihkan."

Aku melihat-lihat sepatu-sepatu yang terbuat dari material kulit tersebut. Syok menatap harganya. Tak ada yang ratusan. Harga paling murah untuk sepasang sepatu adalah 1,5 juta! Ya Tuhan, aku rasanya ingin lari saja dari sini. Mencari toko yang lebih murah harganya dan mengambil sepatu di sana.

"Ini bagus sekali, Kak. Nyaman di kaki, lho. Tidak pegal meski dipakai seharian. Saya juga pakai." Perempuan tersebut mengambil sebelah sepatu dengan hak yang lumayan tinggi dan berwarna hitam mengkilap.

"Tidak, Mbak. Saya perawat. Perlu yang *flat* saja."

"Oh, begitu. Nah, ini yang *flat*. Bagus dan mewah." Pramuniaga tersebut menyambar deretan terakhir dari ujung rak. Sebuah sepatu kulit berwarna hitam dengan model pantofel wanita yang klasik. Aku syok menatap harganya. Tiga juta! Sebulan gajiku.

Ragu-ragu aku mencoba sepatu tersebut. Nomor 38 sesuai dengan ukuranku. Sedang! Rasanya nyaman sekali berpijak dengan sepatu ini.

"Ambil yang itu."

Aku kaget setengah mati. Dr. Vadi ternyata lama-lama sudah bersikap bagai hantu! Datang tiba-tiba dan membuatku jantungan.

"Baik. Mari saya siapkan pengemasannya." Pramuniaga tersebut mengambil sepasang sepatu yang baru saja kusedangkan.

"Mana tasnya?" tanya dr. Vadi tak sabaran.

Aku menghela napas. Ya Tuhan, rasanya aku benar-benar tertekan. Pramuniaga yang tadinya mengantar barangku ke kasir, kembali lagi melayani ke rak bagian tas. Merasa lelah, akhirnya aku asal ambil saja. Sebuah tas selempang kulit berwarna hitam dengan tali rantai warna gold yang klasik tetapi memikat mata.

"Pilihan yang bagus, Kak. Ini juga produk terbaru."

Aku menganggguk sembari tersenyum kikuk pada pramuniaga tersebut. Ya sudahlah, terserah saja harganya berapa. Aku pusing berpikir banyak malam ini. Terlalu banyak rentetan kejadian ajaib yang seolah tiba-tiba runtuh menimpa kepalaku.

Kami berdua kini berada di depan kasir. Kasir yang juga mengenakan seragam senada dengan si pramuniaga yang kini kembali sibuk melayani pelanggan baru, mulai menghitung belanjaanku.

"Semuanya delapan juta seratus ribu rupiah." Napasku tercekat. Apa? Segitu mahalnya untuk sepasang sandal dan sepatu serta sebuah tas?

Aku menoleh ke arah dr. Vadi dengan wajah pias. Namun, lelaki itu tampak berbanding terbalik denganku. Dia sangat santai, seolah tak pernah terjadi apa pun dalam hidupnya. Lelaki itu kini mengeluarkan sebuah kartu warna hitam untuk digesek ke mesin EDC.

Usai melakukan transaksi, kasir menyerahkan tiga paper bag warna silver dengan tulisan besar dari merek produk terkenal ini.

Sungguh, tanganku agak gemetar saat menerimanya. Belum habis rasa kaget, sikap dr. Vadi yang sangat di luar dugaan kembali membuat diri ini tercengang. Dia tak mengizinkanku untuk menenteng tiga tas kertas tersebut. Sigap sekali gerakannya untuk membawakan barang-barang belanjaan milikku.

"Biar aku yang bawa, Mas," ujarku sembari mencoba merebut bawaannya.

Dr. Vadi malah menjauhkannya dariku. Menaruh belanjaan di tangan kirinya dan terus berjalan. Aku menarik napas dalam. Ya Tuhan aku makin tak enak hati dibuatnya.

Kami kemudian terus berjalan beriringan. Sementara aku menjadi kikuk saat harus berada di sebelahnya dan menerima tatapan wow dari tiap perempuan yang melewati kami.

"Kita makan di atas."

Aku hanya bisa menganggguk. Menuruti segala perintah dr. Vadi. Entah harus kubayar dengan apa semua budi baiknya hari ini. Semoga lelaki ini tak membuatku berutang seperti yang dilakukan oleh Mas Rauf. Entah rasanya aku

menjadi setengah takut dengan kebaikan hati dari dr. Vadi.

Kami naik ke lantai lima, masuk ke area deretan resto dan foodcourt yang menyajikan ragam hidangan nikmat pengisi perut. Dr. Vadi memilih untuk menyambangi sebuah resto Jepang cepat saji yang untungnya bisa diterima oleh lidahku yang lumayan *'ndeso'* ini.

Dr. Vadi memilih tempat duduk di bagian pojok belakang karena tinggal ini meja yang bisa kami tempati. Aku memilih menu bento spesial, mengikuti pilihan si bos tentunya. Tak perlu menunggu waktu lama, pesanan kami pun datang bersama softdrink sebagai pengusir dahaga.

"Makan yang banyak." Begitu pesan dr. Vadi sebelum kami memulai makan.

Aku tersenyum sembari mengangguk ke arahnya. Lagi-lagi aku takjub dibuat dr. Vadi. Dia kali ini balas tersenyum ke arahku. Manis sekali! Lebar hingga geligi putih rapinya tampak menghiasi bibir merah berbelah miliknya.

"Kamu tidak perlu sedih lagi. Lupakan semuanya."

Aku kikuk. Benar-benar ambyar dibuatnya. Dia memang bosku. Namun, malam ini aku sama sekali tak merasa bahwa hubungan kami sebatas bos-bawahan. Lebih dari itu. Anggap kami teman dekat jika aku dinilai terlalu baper bila menilainya lebih.

"T-trims, Mas," kataku sembari mengulum senyum dan menunduk demi menyembunyikan rona merah di pipi.

"Cepat habiskan. Setelah itu kita pulang. Besok kamu tidak boleh telat sama sekali seperti tadi pagi. Kita berangkat sama-sama. Paham?" Suara dr. Vadi kembali ketus dan dingin. Membuat hatiku yang sempat berbunga, kini tiba-tiba terasa kecut lagi.

Huh! Bisa nggak sih kalau bersikap manis itu awet? Boro-boro bertahan sehari! Semenit aja enggak. Dasar kulkas!

Bagian 22

PoV Rauf

"I-itu ...." Lidahku benar-benar kelu. Aku tak yakin alasan apa yang bisa membuat Mama percaya.

"Kamu berselingkuh, Uf?" Mama membelalakkan kedua matanya. Spontan membuatku kalang kabut dan serasa kehilangan pijakkan.

"Jawab, Uf!" Mama mencengkeram kerah jaketku. Aku tak menyangka bahwa dia akan semarah ini saat tahu bahwa aku main serong.

"Ini karena Risa, Ma. Dia tidak melakukan kewajibannya sebagai istri dengan baik." Akhirnya, bibirku lancar juga mengeluarkan sebuah *statement*. Mata Mama masih membeliak. Dia seakan masih tak percaya dengan ucapanku.

"Kenapa tidak kalian bicarakan baik-baik, Uf? Semua jadi berantakan! Mama yakin bahwa Risa pasti ada alasan meninggalkan rumah ini, meskipun perbuatannya tidak bisa dibenarkan sama sekali!" Mama mengeluarkan suara yang nyaring. Benar-benar membuat nyaliku sangat kerdil di

hadapannya. Ternyata aku memang lemah jika berhadapan dengan wanita ini.

"Besok kita ke rumah sakit! Kita datangi Risa dan bosnya. Klarifikasi atas tindakan mereka, apakah memang berselingkuh atau tidak! Nama baik keluarga kita tidak boleh dicoreng oleh perempuan miskin itu pokoknya!"

Bagai mendapat angin segar, kata-kata Mama barusan betul-betul menghibur perasaanku. Syukurlah! Beliau akhirnya ikut membela. Ya jelas, di sini posisinya aku kan anak Mama. Bukan Risa! Jadi, Mama memang seharusnya membelaku, bukan malah berpihak pada menantunya tersebut.

"Baik, Ma. Aku setuju," jawabku sambil menatap yakin pada Mama.

"Namun, perselingkuhanmu tidak bisa dibenarkan, Uf. Mama tidak suka!" tegas Mama masih dengan wajah garangnya. "Almarhum Ayah tidak pernah mengkhianati Mama sampai embus napas terakhirnya. Beliau setia. Kamu juga harus seperti itu."

"Ayah begitu karena Mama baik dan melayani suami dengan sempurna. Tidak seperti Risa yang egois, sombong, dan berlagak hebat. Sejak

bekerja dia bagaikan perempuan yang memegang kendali rumah tangga. Bahkan melayani kebutuhan biologisku pun enggan. Bagaimana aku tak mendua, Ma? Wajar, kan? Aku ini lelaki!" Keadaan kini bisa kembali kukuasai. Mama harus tahu bahwa aku lah yang benar, bukan Risa!

Mama kemudian terdiam. Dia bagai berpikir sejenak, sedang Indy terus menggamit lengan ibu kami sembari memasang wajah bingung sekaligus resah.

"Kita selesaikan besok." Akhirnya hanya kalimat itu yang keluar dari bibir Mama.

"Baik, Ma," jawabku sembari menunduk lesu. Memperlihatkan wajah tertekan, padahal hati ini rasanya ingin memberontak dan mau cepat-cepat besok saja agar bisa memberikan bogem mentah pada dokter songong yang membawa pergi Risa.

"Uf, ingat! Cicilan motor Indy belum dibayar. Besok Mama nggak mau tahu, sudah harus tersedia."

Kalimat penutup Mama membuat kepalaku berdenyut. Ah, duit lagi duit lagi. Terpaksa besok aku harus mengorek uang bengkel meskipun belum tutup buku. Risa, sial*n sekali kamu! Coba kamu

tidak pergi dari rumah, kan ini seharusnya adalah tanggung jawabmu! Dasar perempuan! Sama saja menyusahkannya. Tidak Lestari, tidak Risa. Sama-sama membuat hidupku berantakan!

***

Malam harinya aku sama sekali tak bisa memejamkan mata. Beberapa kali kuhubungi nomor telepon Risa, tetapi tak aktif. Pesan teks maupun suara telah kukirimkan, tetapi hanya centang satu abu-abu. Kalau Lestari, aku tak mau ambil pusing. Bodo amat! Terpenting, besok kupastikan dia sudah haid. Kalau belum juga, jalan terakhir akan kupakai. Kubawa dia ke dukun pijat yang biasa dipakai jasanya untuk menggugurkan kandungan.

Tanggung jawab? Cuih! Tidak bakal! Setelah kandungan Lestari hilang pun, aku juga akan meninggalkan gadis sial tersebut. Biar dia tahu, bahwa tak bakalan ada laki-laki yang mau serius padanya. Ya, cuma mau tubuhnya lah! Memangnya apa yang bisa diharapkan dengan hidup bersama gadis miski yang orangtuanya selalu minta uang dan uang? Aku tidak bakal masuk ke lubang yang sama untuk kedua kalinya! Cukup Risa yang menyusahkanku. Tak bakal kuulangi lagi kebodohan yang serupa.

Hingga pagi menjelang, aku juga tak dapat memejamkan mata sama sekali. Gelisah. Pikiranku hanya tertuju pada Risa. Ke mana perempuan itu? Sedang berbahagiakah dia dengan si dokter sombong tersebut? Enak sekali! Aku tak bakal ikhlas jika bayangan ini jadi kenyataan! Susah-susah kusekolahkan, masa dia enak-enaknya bisa bersama dokter kaya seperti itu? Kalau memang dia ingin lari dariku, bayar dulu semua utang-utangnya! Ya, tentu saja biaya kuliahnya tersebut kuitung sebagai utang. Mana mau aku rugi!

Pagi-pagi sekali, Mama sudah mengetuk pintu kamar. Aku dengan terpaksa membukanya.

"Ada apa, Ma?" tanyaku dengan wajah yang lesu akibat belum tidur semalaman.

"Kamu jadi ke rumah sakit?" tanya Mama.

"Jadi. Setelah mandi aku berangkat. Mama ikut kan?"

Mama memasang wajah ragu. "Kayanya nggak, deh. Mama sakit kepala. Maag kambuh. Mungkin syok karena kabar kemarin." Mama memijit-mijit pelipisnya. Wajah beliau pun tampak pucat.

"Ya, sudah. Biar aku yang selesaikan masalah ini, Ma. Mama istirahat saja di rumah. Indy hari ini sekolah, kan?" Sedikit banyak aku merasa kecewa. Bagaimana tidak. Padahal kan kalau ada Mama yang ikut mengamuk, aku jadi semakin pede untuk mencaci maki Risa dan bosnya. Namun, tak apalah. Sebagai seorang lelaki aku harus berani maju sendiri, terlebih ini menyangkut harkat dan martabat.

"Iya. Jangan lupa uang motornya, Uf. Nanti dia ngambek nggak mau berangkat sekolah."

Mendengar kata-kata Mama, aku jadi tambah lemas. "Iya, Ma. Kuusahakan." Aku masuk lagi ke kamar. Bersiap untuk pergi mandi dan berangkat ke rumah sakit untuk memberikan konfrontasi pada Risa yang entah maunya apa tersebut.

Namun, entah mengapa, perasaanku hari ini sangat tak enak. Seperti ada sesuatu buruk yang bakal terjadi. Akan tetapi, aku tak tahu apa hal buruk tersebut.

Duh, kenapa jadi ragu begini? Apa seorang Rauf takut? Ah, tidak boleh! Aku adalah lelaki pemberani. Kalau Cuma menyikat dokter banci itu, kecil bagiku! Lihat saja kulitnya yang putih dan

dandanan klimis miliknya! Paling-paling homo! Mana berani kalau duel denganku.

Tak ingin buang waktu, aku langsung mandi. Pikiranku masih terbang ke sana ke mari, bahkan setelah aku bertukar pakaian sekali pun. Kali ini kupilih kemeja warna biru dongker dan celana jeans yang masih baru tiga kali kupakai. Sengaja aku berdandan rapi agar si dokter tak meremehkanku. Ingat, meski aku cuma pemilik bengkel, begini-gini aku pengusaha dan pemilik modal! Beda dengan dia yang hanya jongos bayaran tersebut! Cuih! Tak sudi aku untuk bersaing dengannya meski dia kaya sekali pun. Paling kaya juga punya orangtua.

Tanpa sarapan, aku memutuskan untuk langsung berangkat padahal baru pukul 06.45 pagi. Aku tak ingin ketinggalan momen soalnya. Kalau bisa kugrebek mereka saat di parkiran. Kuat feelingku bahwa Risa dan dokter tersebut pasti akan berangkat sama-sama. Lihat saja. Nanti bakal kupermalukan mereka berdua.

Mengendara dengan kecepatan tinggi membuatku tiba di rumah sakit pada pukul 07.05 pagi. Saat itu parkiran masih belum terlalu padat. Namun, sudah banyak orang yang datang untuk berobat. Aku sengaja menunggu di parkiran semalam, tempat Risa menginjak-injak harga diriku

di depan khalayak ramai. Dugaanku kuat bahwa dokter tersebut akan membawa mobilnya ke sini.

Hampir sepuluh menit aku menunggu dan benar saja, sebuah mobil sedang warna putih datang dan melambatkan lajunya di parkiran depan tempat aku menemukan Risa semalam. Aku yang sigap berdiri di bagian parkir motor tepat di seberang parkir kendaraan roda empat tersebut, langsung melangkah cepat demi menyergap dua orang yang kupastikan sedang berada di dalam mobil tersebut.

Mataku membeliak saat menemukan Risa keluar lebih dahulu dan disusul oleh lelaki tinggi berkemeja lengan pendek warna kuning kentang. Tanpa babibu lagi, aku langsung mengantamkan bogem ke wajah lelaki itu.

“Laki-laki bajingan! Perebut istri orang!” Tak puas sekali pukul, aku menghadiahinya pukulan kedua.

“Tolong!” Teriakkan Risa tak kugubris sama sekali. Aku fokus menghajar lelaki yang tampak syok dan menatapku dengan mata yang tajam.

Buk! Plak! Tamparan balasan membuatku seketika terhuyung dan jatuh terempas di tanah. Tak

kusangka lelaki itu cepat menguasai peramianan dan kini telah berada di atas perutku.

"Ada apa ini Pak Dokter?" Sebuah suara disusul dengan kerumunan orang membuat nyaliku benar-benar hancur.

"Tolong amankan lelaki ini, Pak Satpam! Dia menyerang saya!" Ucapan dokter itu membuat kupingku benar-benar panas. Sementara mataku masih tertuju pada dirinya yang betah menindihku padahal sudah kucoba untuk mendorongnya.

"Kamu yang melarikan istriku! Kamu perusak rumah tangga orang!" Aku berteriak kalap. Namun, sebuah pekikkan membuatku makin tersudutkan.

"Kamu yang berselingkuh, Mas Rauf! Kamu yang menghamili perempuan lain! Enyah kamu dari sini! Jangan bikin aku malu!"

Dokter tersebut bangkit dari perutku, menyisakan rasa nyeri di tubuh ini akibat terempas di atas *paving block.*

"Mari ikut kami ke pos!" Dua orang satpam menarik kasar pakaianku. Aku bagai anjing mereka perlakukan. Terlebih lagi sorot mata orang-orang

yang mengerumuni. Seolah jijik kepadaku. Sial! Bajingan! Kalian semua anjing!

Plak! Sebuah tamparan kembali mendarat ke pipiku saat aku sudah berjalan dengan diseret dua orang satpam. Mataku benar-benar membelalak saat tahu itu adalah ulah Risa.

"Tindakanmu akan kulaporkan ke polisi! Ingat itu!" Risa tampak ikut berjalan di samping kami sambil berteriak kesetanan. Aku ingin sekali menjambak rambutnya, tetapi tak bisa.

"Ris, jangan buang waktumu untuk melihat laki-laki iblis seperti dia. Kita ke poli saja!" Rupa-rupanya si pahlawan kesiangan pun ikut campur. Dia malah menarik tangan istriku dan coba untuk menghentikan langkahnya yang hampir mensejajari kami.

"Roger! Roger! Pos satu memanggil pos dua. Ada polisi mencari buronan pelaku penganiayaan. Mohon merapat ke pos satu untuk koordinasi!" Suara talkie walkie yang berada menempel di dada seorang satpam berambut botak dengan seragam serba hitam tersebut berbunyi. Mendengar kalimat tersebut, sungguh mati dadaku ingin pecah meledak berkeping.

“Roger! Pos dua akan segera ke sana. Ganti.”

“Jalannya cepat! Jangan bikin orang susah!” Satpam berambut botak tadi menarik keras tanganku dan mencengkeramnya dengan sangat erat. Sial! Sok hebat sekali mereka. Rekan di sebelahnya yang tinggi besar berkulit legam tersebut sama kasarnya dan terus memegangi lenganku dengan sangat kencang. Aku digiring menuju pos pengamanan yang berada di dekat gerbang masuk sebelah timur dan menjadi tontonan orang ramai.

“Pokoknya aku ingin menghajar suamiku ini, Mas! dia harus dapat balasan karena sudah memukulmu di depan orang ramai!”

Belum sempat hilang kesalku dengan dua satpam ini, kalimat dari Risa yang terus mengikuti langkah kami benar-benar membuat kuping ini panas. Awas kalian semua! Aku akan balas satu per satu perbuatan kalian!

Semoga yang dimaksud di talkie walkie tadi bukan aku. Namun, mengapa malah membuat jantungku berdegup kencang tak keruan. Buronan pelaku penganiayaan? Ah, tak mungkin! Tak mungkin aku. Mana berani Lestari melaporkanku ke polisi! Akan tetapi, menagapa perasaanku kian tak nyaman terlebih saat memandang sebuah mobil bak

terbuka milik polisi yang terparkir tepat di depan pos satpam sana? Argh! Sial! Hari ini betul-betul sial!

Bagian 23

PoV Lestari

"Uek! Uek!" Sesaat setelah kepergian Mas Rauf dari kontrakan, aku pun tak mau menunggu lama lagi buat memuntahkan semua isi perut. Jamu peluruh haid tadi harus keluar! Bagaimana pun caranya.

"Tari! Tari, kamu nggak apa-apa?" Rizka menghambur padaku. Tangannya langsung cekatan mengurut tengkuk.

"Uek!" Tak bisa berucap lagi, aku hanya bisa muntah. Terus mengeluarkan cairan jamu berwarna cokelat tersebut bercampur dengan sisa makanan yang belum tecerna.

"Banyak sekali muntahmu, Ri. Ya Allah, kasihan kamu. Kita ke dokter kah?" Suara Rizka panik. Tangannya terus mengurut tengkukku, membuat lebih rileks dan nyaman.

"Nggak usah, Riz. Aku sengaja muntahin," jawabku sambil menghidupkan keran. Air yang keluar dari ujung pancuran tersebut membuat muntahku yang tertampung di wastafel luruh masuk ke dalam lubang.

"Ri, mukamu! Mukamu babak belur begini. Bibirmu sampai jontor dan berdarah!" Rizka makin panik. Aku cepat meraba bibir dan betul katanya, bibirku jontor.

"A-aku ... dipukul pacarku." Air mataku pecah lagi. Tangisan penuh duka membuat hatiku semakin perh teriris-iris. Mas Rauf, tega sekali dia samaku! Apa kurangku padahal? Semua inginnya selalu dituruti. Dia minta dilayani pagi-pagi pun kujabani. Dia minta siang pun aku setuju. Bahkan saat haid sekali pun, aku tetap ikhlas melayani hasratnya yang selalu membuncah. Tega dia! Benar-benar tega kepadaku.

"Gila! Pacarmu benar-benar gila, Ri! Kamu sudah bilang kalau kamu hamil kan?" Muka Rizka memerah. Gadis gemuk itu tampak syok melihat keadaanku yang hancur lebur begini. Dia memang sahabat yang paling perhatian, lebih perhatian ketimbang Siti yang sedang shift sore.

"S-su-dah. Dia bilang ... harus digugurkan." Tangisanku semakin deras. Kupeluk erat tubuh Rizka yang terbalut kaus oblong motif lurik.

"Enak aja! Gila tuh cowok! Enak banget dia udah dapat asyiknya, giliran kamu hamil malah disuruh gugurin! Kena hajar pula!" Rzka berapi-api.

Nada suaranya terdengar sangat marah. Membuat emosiku ikut tersulut.

"Riz ... aku harus bagaimana?" Aku melepaskan peluk. Memandang mata Rizka dan mengharap sebuah ide cemerlang untuk penyelesaian masalah pelik ini. Dosaku sudah terlalu banyak. Tidak mungkin kutambah dengan aborsi. Anak di kandunganku tak bersalah. Perbuatan Mas Rauf lah yang bejat! Dia janji akan menikahiku, tetapi buktinya malah ingkar begini. Tak kusangka sama sekali, ternyata di balik sikap baik dan royalnya, tersimpan kebejatan yang luar biasa!

"Lapor polisi! Sekarang kita visum di puskesmas 24 jam dekat sini. Setelah itu kita lapor ke polres sekalian! Biar pacarmu mampus, Ri!" Rizka yang memiliki rambut pendek ikal tersebut memandangku dengan mata yang berkilat. Dia tampak lebih murka ketimbang aku sendiri. Sesaat aku merasa bersyukur luar biasa punya sahabat yang sangat baik seperti dia.

"Riz ... tapi bagaimana nasib anakku? Aku ingin Mas Rauf bertanggung jawab." Hatiku sebenarnya tak menginginkan banyak. Ya, hanya tanggung jawab saja. Sudah, itu saja. Tak sampai hati untuk memenjarakannya segala. Bagiku

kemarahan Mas Rauf hari ini mungkin adalah wujud kekesalan terhadap istrinya yang tadi pagi memergoki kami. Aku yakin kalau kejadian tadi pagi tak terjadi, mungkin Mas Rauf tak bakal tega memukulku segala.

"Kita laporkan ke polisi dulu. Kalau dia ditangkap, nanti kita mediasi dulu. Kalau mau tanggung jawab, cabut saja laporanmu, tapi kalau tetap tak mau tanggung jawab, ya artinya dia memang harus masuk penjara!"

Mata hatiku mulai terbuka. Ya, ucapan Rizka memang ada benarnya. Meskipun tak tega untuk mengadukan ke pihak berwajib, tetapi tekadku sudah bulat. Hari ini juga akan kulaporkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh Mas Rauf. Agar dia mau bertanggung jawab atas kehamilanku ini. Kalau dia tak ingin, bagaimana? Ah, aku tak mau pacarku masuk penjara. Bagaimana pun aku sangat mencintainya. Dia adalah belahan jiwa. Berbeda dari pacar-pacarku semasa sekolah dulu. Mas Rauf pun telah banyak membantu kehidupan perekonomian keluarga. Banyak gelontoran dana yang sudah dia kucurkan hanya untuk membantu meringankan beban orangtuaku di kampung sana. Ini sungguh membuatku dilema.

"Ayo, Ri! Kita gerak cepat. Nanti pacarmu datang lagi ke sini," tukas Rizka sembari menarik tanganku.

Walaupun berat hati, aku tetap mengikuti saran dari Rizka. Segera aku bertukar pakaian dengan stelan *homedress* motif batik warna hijau daun dan jilbab warna senada. Tanpa membersihkan sisa make up yang sudah berantakan dan darah yang mulai mengering di sudut bibir, aku pun berangkat bersama Rizka dengan menumpang motor milik gadis bertubuh subur tersebut.

Sepanjang perjalanan, aku yang dibonceng di belakang hanya dapat memandang nanar pada jalanan aspal. Lemas sekali. Pikiranku bahkan sangat kacau dan melayang ke sana ke mari. Tak kubayangkan bahwa hubungan percintaanku dengan Mas Rauf yang semula indah dan baik-baik saja, kini malah membawa petaka besar.

Enam bulan kami resmi berpacaran, enam bulan pula semuanya terasa manis. Hari-hari kulewati dengan bahagia yang tak terkira. Aku sama sekali tak merasa bersalah karena sudah masuk ke dalam kehidupan lelaki beristri tersebut. Jangan bilang aku pelakor, sebab Mas Rauf sendirilah yang datang serta menyerahkan cintanya padaku. Berkali-kali dia menembak di minimarket

saat aku pulang bertugas, tetapi Mas Rauf bersikukuh ingin menjalani hubungan denganku. Sudah kuingatkan berkali-kali bahwa dia telah beristri, tetapi lelaki tersebut konsisten mengatakan bahwa dia akan segera bercerai.

Matre, tidak perhatian, dan kurang sabar adalah alasan Mas Rauf untuk mendua hati dari istrinya. Dia bilang bahwa sang istri yang jujur kuakui lebih cantik dan mulus ketimbang diriku tersebut, kini telah berubah sejak mereka menikah. Istrinya selalu sibuk bekerja dan tak punya waktu untu melayani kebutuhan ranjang Mas Rauf. Pacarku pun mengaku bahwa dia akan menceraikan perempuan tersebut menjelang akhir tahun, sehingga pada tahun baru kami bisa bersama membina rumah tangga yang sakinah.

Akibat kekuatan usaha dari Mas Rauf yang berbulan-bulan terus menghantui hariku di minimarket, akhirnya aku pun luluh. Apalagi lelaki ini kelewat royal. Setiap hari dia tak segan memberikanku uang senilai ratusan ribu rupiah. Dia selalu bilang, "Untuk adik-adikmu jajan." Ya Tuhan, perempuan mana yang tak merasa tersentuh? Terlebih dia begitu perhatian pada keluargaku meski mereka jauh berada di kampung sana. Apabila aku menelepon Mamak dan Bapak, dia

selalu ikut nimbrung dan setelah itu mentransfer sejumlah uang untuk orangtuaku yang sering sakit-sakitan tersebut.

Hubungan percintaan ini pun kami jalani hingga sekarang. Tak ada hari tanpa menghayalkan hari pernikahan di tahun depan. Selalu saja kuhabiskan waktu untuk melamunkan betapa indahnya bila kelak hanya menjadi ibu rumah tangga yang melayani kebutuhan anak serta suami. Tak perlu lagi aku lelah berdiri sebagai kasir minimarket dan menerima godaan dari banyak pembeli yang terkadang kunilai kelewatan tersebut.

Namun, kini hayalan masa laluku tersebut malah rasa-rasanya akan karam. Hatiku benar-benar hancur kala Mas Rauf tadi pagi memohon pada istrinya agar tak meinggalkan dia. Lebih-lebih saat lelaki itu mengatakan bahwa dia lebih memilih sang istri ketimbang aku. Ya Tuhan, lupakah Mas Rauf dengan jutaan janjinya kemarin? Lupakah dia terhadap kata-katanya yang selalu manis sesaat sebelum menindih tubuhku? Ke mana perginya cinta yang selalu dia ucap padaku dulu?

Saat motor matik milik Rizka berhenti di parkiran IGD Puskesmas Rawat Inap yang jaraknya hanya dua kilometer dari kontrakan, jantung ini

rasanya ingin copot. Degupannya sangat keras sampai-sampai dadaku terasa begitu sesak.

"Ri, ayo turun," kata Rizka sembari turun dari motornya dan melepas helm.

Aku memandang sayu pada Rizka. Air mata ini sudah menggelayut di sudut mata dan hampir terjatuh. Aku tak kuat. Andai Rizka tahu, betapa aku sangat mencintai Mas Rauf dan sungguh tak tega untuk melaporkannya ke polisi.

"Ayo, Ri!" Rizka menarik tanganku. Ya, benar saja, tangisanku pun pecah. Tubuhku sama sekali enggan untuk turun dari motor.

"A-aku ... ti-dak mau melaporkan, R-riz ...."

"Jangan bodoh, Ri! Lihat, mukamu sampai babak belur kaya maling ayam begini! Cinta memang buta, tapi goblok itu pilihan, Ri! Cepat turun dari motor, atau kita tidak usah berteman saja selamanya!"

Tangisku semakin deras. Aku sampai sesak napas dan kesulitan untuk mengambil oksigen. Ya, Tuhan ... sungguh ini adalah sebuah pilihan yang berat. Bagaimana pun aku sangat sayang pada Mas Rauf. Mana mungkin aku tega untuk menyeretnya

ke penjara begini. Namun, untuk menolak permintaan Rizka, bagiku bukanlah suatu hal yang mudah. Dia sudah banyak berjasa dalam hidupku selama setahun lebih kami hidup mengontrak bersama.

Aku harus bagaimana? Haruskah kututup mata dan tetap melaporkan Mas Rauf? Bagaimana jika dia tak ingin bertanggung jawab dan lebih memilih untuk masuk penjara? Apa yang harus kulakukan dengan janin dalam kandungan ini?

Bagian 24

PoV Lestari

"Ayo, cepat! Jangan cengeng, Tari! Hidup kita ini sudah susah, jangan ditambah susah lagi dengan laki-laki seperti pacarmu itu!" Rizka benar-benar menarik tanganku. Dia bahkan tidak mempedulikan tangisku yang semakin membanjir. Helm yang kukenakan bahkan dia yang melepaskannya.

Sambil berurai air mata, langkahku terus dipimpin oleh Rizka masuk ke ruang IGD. Rasanya aku sangat malu. Terlebih ketika berpasang-pasang mata tertuju padaku.

Di dalam ruangan yang berisi tiga buah bilik bersekat korden warna hijau yang tak ada pasiennya sama sekali, kami berjalan terus ke arah pojok kanan ruangan, tepatnya pada meja yang ditempati oleh tim medis maupun paramedis yang berjaga.

"Permisi, semuanya. Teman saya habis dihajar oleh pacarnya. Kami mau visum." Bicara Rizka tanpa basa basi, membuatku begitu malu dan hanya bisa menundukkan wajah. Di hadapan dua orang wanita berseragam putih-putih dan seorang lelaki berjas putih yang kuduga sebagai dokter

tersebut, aku hanya bisa menahan rasa kikuk yang luar biasa.

"Mohon maaf apakah didampingi oleh pihak kepolisian?" Aku pun mengangkat wajah dan menatap padaseorang lelaki berwajah oriental yang mengenakan kemeja panjang dengan balutan jas putih tersebut.

Kami kompak menggelengkan kepala. Kuseka air mata dan mencoba untuk tenang. "Belum, Dok."

"Kami tidak bisa membuat surat visum tanpa pengantar dari penyidik. Alurnya silakan lapor langsung ke polsek atau polres. Untuk VER kami akan buatkan setelah pihak kepolisian memberikan surat permintaannya." Dokter yang kelihatannya masih berusia muda dengan hidung bangir itu menjelaskan secaralugas, tanpa sebuah lengkung senyum sedikit pun. Membuatku semakin canggung dan tak betah untuk berlama-lama di ruang yang berbau obat ini.

Aku meraih tangan Rizka dan meremasnya. Dia harus tahu bahwa aku benar-benar dilanda rasa malu saat ini. Ingin sekali aku berucap, ayo Riz kita kabur sekarang. Namun, lidahku kelewat kaku buat melontarkan barang sepatah kata.

"Baiklah, Dok. Kalau begitu kami akan ke polsek untuk membuat laporan. Terima kasih." Rizka langsung balik badan saat dokter dan dua orang perawat perempuan yang berjaga di meja kerja mereka itu mengucapkan, "Sama-sama."

Aku mengikuti langkah si Rizka. Menggamit tangannya dan kami setengah berlari untuk mencapai luar. Dia juga pasti merasakan hal yang sama. Ya, malu tidak ketulungan!

Saat di luar, aku pun setengah marah pada sobatku yang kadang sok tahu ini. "Kamu sih, Riz!"

"Iya, maaf! Aku kan nggak tahu. Cepat naik! Kita ke polsek saja. Aku tahu yang dekat sini cuma jalan lurus terus sekitar satu kilo." Rizka cepat naik ke atas motor dan mengenakan helmnya. Aku pun mau tidak mau mengikuti perempuan bertubuh gempal tersebut.

"Maaf, Riz. Kamu jadi repot," ujarku saat naik ke atas joknya. Aku kini menyadari bahwa Rizka sudah kelewat direpotkan oleh diriku.

"Asal kamu jangan bodoh, Ri! Itu saja aku sudah senang." Rizka pun memacu kendaraannya dengan kecepatan yang lumayan kencang. Seolah-olah waktu yang kami miliki tak banyak.

Aku memilih diam. Tak membantah kata-kata Rizka atau menaboknya karena ucapannya barusan. Ya, Rizka memang benar, sih. Kadang aku memang bodoh. Namun, ini adalah semata-mata karena aku begitu sayang dan tak ingin Mas Rauf kenapa-napa. Ya, meskipun lagi-lagi dia berlaku kasar padaku sampai wajah ini babak belur. Entah mengapa, rasanya selalu saja ada pemakluman untuk Mas Rauf dariku.

Hari semakin sore dan saat ini sudah pukul 17.00. Ini adalah senja paling menyedihkan yang pernah hadir dalam hidup. Berbelas tahun menghidu udara di dunia, baru sekarang rasanya paruku sesak begini. Ya Tuhan, tolong kuatkan aku. Jika memang aku yang salah, tolong berikan aku sebuah kesempatan untuk memperbaiki segalanya. Syukur-syukur jika perbaikan itu dapat kulakukan bersama Mas Rauf, lelaki yang paling kucintai dalam seumur hidup.

Sesampainya di halaman kantor polsek yang tampak sepi dan hanya menyisakan dua buah motor saja di parkirannya, aku dan Rizka langsung masuk untuk melakukan pelaporan. Seorang polisi yang sedang duduk berjaga sambil menatap layar komputer miliknya, segera memberikan perhatian

pada kami saat salam dari Rizka bergema di ruangan yang tak terlalu luas ini.

"Selamat sore, Pak," kata Rizka sembari duduk di kursi yang berhadapan dengan meja sang polisi.

"Sore juga. Ada yang bisa kami bantu?" Tanya polisi muda berseragam dengan nama yang tertera di dada sebagai Pratama tersebut.

"Begini, Pak." Rizka pun mulai menceritakan maksud dan tujuan ke datangan kami berdua. Dia yang lebih banyak berbicara di awal ketimbang aku sebagai korban. Polisi yang berada di depan kami pun tampak mendengarkan seluruh cerita darinya dengan seksama. Entah mengapa, rasanya aku yang sangat malu saat harus mengungkap semua.

"Jadi, ingin bikin laporan, ya?" tanya polisi dengan potongan cepak rapi itu pada kami untuk kembali menegaskan.

"I-iya ... Pak," jawabku ragu-ragu sembari menatap ke arah Rizka.

Perempuan di sampingku itu malah mencubit paha ini agar aku mantap terhadap keputusan yang dibuat.

"Auw!" lirihku sembari menatap kesal pada Rizka. Gadis itu malah melotot dan semakin garang saja.

"Saya ingin melaporkan kekerasan yang dilakukan pacar saya, Pak!" kataku tegas agar Rizka tak lagi marah.

Proses pembuatan laporan pun kini berjalan. Polisi yang memperkenalkan diri sebagai Pratama dengan pangkat Bripka tersebut menanyaiku perihal identitas sesuai KTP serta kronologi kejadian pemukulan yang dilakukan oleh Mas Rauf. Bripka Pratama juga menanyai tentang identitas Mas Rauf termasuk alamat lengkapnya. Untung saja aku tahu di mana lelaki itu tinggal dan pernah dua kali lewat di depan rumahnya. Tuhan memang masih baik dan berpihak kepadaku.

Pemeriksaan terhadap diriku yang berstatus sebagai saksi pelapor pun dilakukan lumayan cukup lama, sekitar hampir satu jam. Bripka Pratama terus mengetik segala apa yang kukatakan sebagai penjelasan tentang awal hubungan kami bahkan sampai kejadian pemukulan hari ini. Kehamilan di luar perkawinan pun juga turut kuceritakan pada Bripka Pratama. Kataku, kehamilan yang tak diinginkan inilah sebagai salah satu pemicu mengapa perkelahian besar terjadi,

tentu saja setelah paginya digrebek oleh istri sah Mas Rauf. Tak ada yang kusembunyikan sama sekali. Biarlah polisi yang menilai. Toh, perselingkuhan kami didasari suka sama suka dan tak ada laporan dari si istri tua. Yang jadi pokok permasalahan di sini kan pemukulan oleh Mas Rauf.

"Pak, maksud dan tujuan laporan ini adalah supaya pacar saya merasa takut, lalu mau tanggung jawab. Bisa tidak kalau misalnya pacar saya mau tanggung jawab, laporan langsung saya cabut?" Aku lalu bertanya saat Bripka Pratama selesai melakukan pemeriksaan dan hendak mencetak surat tanda penerimaan laporan untukku sekaligus permintaan visum et repertum pada pihak puskesmas.

"Maksudnya?" Polisi beralis tebal itu tampak bingung dengan pertanyaanku.

"Jika pacar saya diperiksa, maunya setelah itu kami berdua dipertemukan dulu, setelah itu berunding untuk menemukan kesepakatan. Kalau dia mau tanggung jawab, saya akan cabut laporannya." Kakiku kemudian diinjak oleh Rizka. Auw! Sakit banget! Jahat sekali Rizka. Masa aku bertanya seperti ini pun dia marah?

“Pencabutan laporan pada tindak kekerasan yang tidak menimbulkan penyakit atau halangan untuk menjalankan pekerjaan bisa dilakukan, karena termasuk delik aduan.”

Rasanya dadaku tak lagi sesesak tadi. Ada secercah harapan yang kini muncul di benak. Doaku pun kini semakin mengalir meski dalam hati, meminta pada Tuhan agar Mas Rauf ikhlas untuk menerima aku dan janin dalam kandungan.

“Setelah pencabutan laporan, Mbak Lestari betul ingin menikah dengan pacarnya?” Bripka Pratama mengajukan sebuah pertanyaan yang entah malah menohok jantung.

“I-iya ....”

“Dia kepingin ngulangin lagi mungkin, Pak, setelah nikah nanti. Lihat aja, ntar. Nanti kalau sudah menikah, jangan-jangan ringan tangannya bakal kumat. Apa nggak takut, Ri, nanti bakal dihajar sampai babak belur lagi?” Pertanyaan dari Rizka lebih-lebih menusuk. Sakit betul perasaanku. Antara marah dan tak terima campur aduk.

“Semua keputusan berada di tangan Mbak. Silakan untuk dipikirkan secara matang. Jangan sampai nanti setelah mencabut laporan, tetapi

menyesal di kemudian hari." Senyuman dari Bripka Pratama begitu penuh makna. Aku sampai-sampai menjadi semakin pening kala melihat lengkung di bibirnya tersebut.

"Mohon untuk menandatangani surat tanda penerimaan laporan ini." Bripka Pratama menyorongkan surat yang baru selesai dia cetak dan sebuah bolpoin ke arahku. Tangan ini benar-benar sangat gemetar saat menggerakkan bolpoin untuk membubuhkan sebuah tanda tangan di atas kertas.

Air mataku bahkan luruh lagi. Deras membasahi pipi. Aku tak yakin apakah aku akan mampu melewati semua ini atau tidak. Kuingin sebuah keajaiban di mana itu berpihak kepadaku. Mas Rauf kembali dan bersedia untuk tanggung jawab serta meninggalkan istrinya.

"Silakan bawa surat permintaan visum ini ke pusksesmas. Surat hasil visum nantinya akan kami terima dari pihak sana. Untuk surat tanda penerimaan laporan, silakan dipegang oleh Mbak Lestari."

Sungguh mati, tanganku begitu gemetar hebat saat harus menerima dua amplop cokelat tersebut. Aku bahkan sangat tak percaya bahwa sebuah laporan pada pihak berwajib baru saja

selesai kubuat untuk memperkarakan seorang lelaki yang selama ini mengisi hati. Mas Rauf, maafkan aku. Aku sama sekali tak bermaksud untuk membuat namamu tercoreng apalagi memenjarakanmu ke dalam hotel prodeo. Sesungguhnya aku hanya menginginkan tanggung jawab darimu, Mas. Tak lebih.

Bagian 25

PoV dr. Vadi

Dua tahun bekerja sama dengan seorang suster tua bernama Bu Maria, membuat karierku sebagai dokter umum yang melayani poli rawat jalan di sebuah RS swasta bernama Citra Medika ini, ya ... dapat dikatakan tanpa warna. Bagaimana tidak. Selain kaku dan terlalu formal, beliau juga cerewet. Tak bisa leluasa untuk kusuruh-suruh. Kadang aku merasa tertekan sendiri. Merasa kalau aku ini yang sebenarnya bawahan Bu Maria.

"Dok, kalau periksa pasien itu jangan lama-lama! Buang waktu! Kan saya maunya kita pulang cepat."

"Dok, kalau ngomong sama pasien itu jangan bertele-tele. To the point!"

"Besok saya izin ya, Dok. Anak saya mau tunangan. Penggantinya bisa Dokter minta sendiri ke bagian dalam, ya. Saya malas ngomong ke Karu-nya."

"Dok, tiga puluh tahun saya kerja di dunia kesehetan. Dua puluh tahun di yayasan Katolik, sepuluh tahun di Citra Medika ini. Namun, baru

Dokter Vadi atasan saya yang jarang mentraktir. Tidak ada ide buat belikan saya bingkisan perpisahan apa, Dok?"

Itulah gelintiran kata-kata Bu Maria yang sangat membekas di kepala. Nenek tua itu rasanya ingin sekali tak 'hih'. Untung ingat kalau dia itu wanita, sama seperti Umma. Coba kalau aku tak ingat betapa seorang lelaki harus hormat pada wanita apalagi lebih tua usianya. Bah, rasanya mungkin tinggal kenangan saja namanya di rumah sakit besar ini.

Maka, hari di mana Bu Maria berpamitan karena telah purna tugas, betapa aku merasakan senang yang tiada tara. Pihak manajemen pun telah menjanjikanku seorang pengganti dari kalangan perawat muda dan belum menikah. Ya, sesuai permintaanku. Ogah dibawahi oleh senior lagi. Kalau bisa orang baru dan perempuan. Kalau cantik, itu bonus. Toh, hati ini rasanya masih tertambat pada sosok Nadya meski kudengar dia telah berpacaran dengan teman semasa kami kuliah dulu, Reffy.

Senin pertama di awal bulan. Aku sengaja datang lebih awal dari biasanya. Lebih wangi dari hari sebelum-sebelumnya. Aku merasa begitu penasaran dengan ucapan Kepala Pelayanan Medis

rumah sakit yang mengatakan bahwa anak buah baruku bakal mulai bekerja hari ini. Kata Pak Simbolon, KA Yanmed, perawat yang bakal mendampingiku tersebut masih sangat muda, cantik, dan lulusan sebuah politeknik kesehatan negeri ternama serta menyandang predikat cumlaude. Baru saja lulus bulan lalu pula. Benar-benar fresh.

Sebagai lelaki, hal yang wajar bukan apabila aku menanti kedatangannya? Bukan, bukan untuk menjadi pacar. Setidaknya menjadi kawan dan penyemangatku dalam bekerja. Sebab, selama dua tahun ini aku terkungkung bersama Bu Maria yang super menyebalkan dan membuat bosan setengah mampus. Siapa tahu bawahanku ini orang yang menyenangkan. Ya, meskipun aku adalah seorang lelaki yang dingin dan tak bisa banyak bicara. Namun, percayalah hatiku tetap menyimpan sebuah kebaikan. Pada Bu Maria yang radio rusak itu saja aku masih tetap sabar dan berlaku wajar.

"Pagi, Dok. Permisi. Pak Bolon mau nganterin bidadari dari kayangan, nih." Suara super ceria dari Pak Simbolon memecah keheningan di ruang kerjaku. Mataku langsung menatap ke arah ambang pintu. Di sana telah berdiri seorang pria pendek berperut buncit dan kepala setengah botak,

berdampingan dengan seorang gadis berseragam perawat lengkap dengan sebuah cap di kepalanya.

Untuk sesaat aku tertegun. Gadis itu cantik. Kulitnya putih bersih dengan bentuk wajah oval dan bibir yang kecil. Kedua alisnya berbaris rapi dengan lengkung yang sempurna dan tebal. Belum lagi hidungnya. Mancung dan ramping. Saat dia tersenyum, pipi tirusnya menampakkan sebuah lesung di sebelah kiri. Gadis itu terus mendekat bersama Pak Simbolon ke arah mejaku, tetapi aku rasanya kaku serta membisu, saking takjub kala memandangi sosok dengan kecantikan natural tanpa polesan make up tersebut. Persis Nadya. Tidak bersolek tetapi punya pancaran cantik yang luar biasa.

"Heh! Malah melamun! Kesurupan nanti, Dok!" Pak Simbolon menjentikkan jari di depan wajahku. Betapa malunya aku. Apes! Benar-benar lagi apes. Aku jadi ketahuan takjub dengan anak buah baruku.

"Maaf, Pak." Aku langsung berdiri menyambut ke duanya. Menjabat tangan Pak Simbolon yang hari itu mengenakan kemeja panjang warna marun yang kuyakini kancing-kancingnya tengah menjerit akibat nyaris putus terdesak perut buncitnya.

“Apa kabar, Pak?” tanyaku berbasa basi.

“Baik. Gimana nggak baik. Soalnya hari ini ada cewek cantik yang datang!” Pak Simbolong yang berhidung besar dengan kulit sawo itu tersenyum semringah. Lelaki itu lalu duduk di depanku.

“Salam kenal, Dok. Nama saya Risa.” Gadis bertubuh mungil dan langsing itu menjulurkan tangannya padaku.

Aku teramat ingin untuk tersenyum. Akan tetapi susah. Mukaku seperti kaku. Lagi-lagi aku cuma bisa membalas jabat tangannya sambil memperkenalkan nama. “Vadi.”

Wajah gadis itu langsung berubah pias. Apakah sikapku salah? Seketika aku jadi menyesal mengapa tak berbasa-basi seperti yang kulakukan pada Pak Simbolon atau sekadar tersenyum padanya. Ah, iya. Ternyata aku gugup. Ya, jantungku berdenyut lebih cepat sekarang.

“Duduk, Dek. Jangan berdiri. Nanti kakinya capek.” Pak Simbolon menepuk-nepuk kursi di sampingnya. Tersenyum nakal pada Risa. Rasanya aku jadi tak suka pada Pak Simbolon mulai hari itu.

Bagiku dia adalah tua-tua keladi. Tak terima saja Risa diperlakukannya dengan genit.

Aku pun duduk. Anehnya, mataku tak bisa menatap ke arah gadis di seberang meja ini. Aku rasanya kikuk dan gugup. Dasar Vadi bodoh! Tuhan sudah kasih rejeki besar malah aku yang tak dapat mengelolanya dengan baik. Padahal doaku selama ini sudah diijabah. Nenek sihir itu sudah digantikan dengan sosok jelita bak permaisuri kerajaan. Namun, kok sifat dinginku ini masih juga belum bisa mencair?

"Bapak titip Dek Risa ya, Dok. Tolong perlakukan dengan baik. Mulai hari ini dia yang akan mengasisteni Dokter Vadi di poli umum." Pak Simbolon menoleh ke arah Risa. Yang bikin kujengkel, dia mengedipkan sebelah matanya pada gadis itu.

"Ingat yang di rumah, Pak." Akhirnya keketusanku kumat. Kupandang lelaki itu dengan tajam.

"Ah, Dokter. Sekali-kali. Masa nggak boleh?" Pak Simbolon malah terkekeh. Aroma mulutnya yang tajam berbau asap rokok tersebut benar-benar membuatku muak. Kapan sih si gendut ini keluar? Mengganggu saja.

"Jadi, tugasmu di sini adalah membantu dokter ya, Dek. Petugas akan mengantarkan rekam medis. Kamu panggil pasien satu per satu sesuai urutan di RM mereka. Kamu anamnesa keluhan, tensi, dan cek suhu. Itu saja. Apa pun ucapan dokter Vadi, yang baik-baik dituruti. Kalau dia macam-macam, lapor ke Bapak. Nanti Bapak WA nomormu, ya." Pak Simbolon begitu luwes melancarkan manuvernya. Dasar player cap odol. Lapor ke bininya baru tahu rasa.

"Baik, Pak." Risa menjawab dengan sopan. Wajahnya tersenyum lagi. Anak ini cantik, pikirku. Cantiknya unik, tidak pasaran. Perawat lain memang banyak yang cantik di sini, tapi rasaku semua biasa saja. Terlebih, kalau melihat dokter suka pecicilan dan tebar pesona. Jujur saja itu yang membuatku kadang tak senang.

"Ada yang mau ditanyakan lagi, Dek?"

"Nggak ada," jawabku cepat sambil melempar wajah dingin pada Simbolon.

"Saya nanya Dek Risa, Dok. Bukan Dokter," klilah Pak Simbolon sambil terkekeh, membuat kumisnya yang berubah itu bergetar.

"Oke, Pak. Saya mau orientasi dia dulu. Bapak bisa kembali." Galakku kumat. Padahal tadinya gugup karena Risa. Ya, memang sudah settinganku begini. Mau protes? Sama Tuhan kalau berani.

"Wah, ternyata Dokter udah nggak sabaran. Oke, deh. Nanti jangan lupa balas WA, ya." Pak Simbolon menepuk pundak Risa. Untung tua. Coba kalau sepantaran. Sudah kukeplak botaknya.

Aku lega saat Pak Simbolon keluar dan menutup pintu. Kulirik arloji di tangan kanan. Baru pukul tujuh. Pasien biasanya kupanggil pada pukul 08.30. Masih banyak waktu untuk mengobrol dengan gadis ini.

"Nama lengkap?" tanyaku tanpa basa basi padanya.

"Risa Sarasdewi, Dok," jawabnya sambil menganggguk kecil.

"Umur?"

"Dua puluh dua tahun lewat tiga bulan, Dok."

"Status?"

"Bulan depan saya akan menikah, Dok."

Kalian tahu gelas kaca? Saat dijatuhkan dari lantai dua ke lantai bawah, apa yang bakal terjadi? Hancur berkeping-keping. Begitulah kira-kira gambaran hatiku saat gadis di depan ini mengatakan bahwa bulan depan dia akan menikah.

Kecewa? Entah. Kami baru saling berjumpa beberapa menit yang lalu. Namun, soal sebuah getaran yang tiba-tiba hadir, aku yang dingin begini tetap saja tak bisa mengabaikannya begitu saja. Meski aku adalah lelaki yang penuh kecewa dan belum dapat *move on* sepenuhnya, tetap saja aku masih memiliki sebuah ketertarikan pada lawan jenis dan inilah kali pertama setelah sekian tahun putus cinta aku merasakan ketertarikan lagi.

Baru melambung, anganku telah jatuh ke jurang dalam. Harapan itu enyah. Sirna bersama keping-keping kalimat yang masih terngiang di telinga. Oke, tak apa. Setidaknya aku bisa lebih awal untuk menetralisir debar dalam dada. Mengusir pergi jauh-jauh sebuah pikiran tentang gadis berpembawaan tenang di depan.

"Oh, begitu," jawabku singkat sembari tetap memasang wajah datar.

"Kalau boleh tahu, Dokter Vadi sudah menikah?"

"Matamu masih sehat, kan?"

"Hah?" Wajah gadis itu bingung. Aku bisa tahu karena melihat ekspresinya yang berubah drastis tersebut. Bahkan mulutnya sampai menganga begitu.

"Kamu tidak lihat ada cincin di tanganku, bukan?" Aku mengangkat tangan dan melebarkan kesepuluh jari-jariku di depan wajahnya.

"Oh, iya, Dok. Maaf, Dok. Maafkan saya." Risa terdengar berulang kali minta maaf. Mungkin dia tak enak hati.

"Silakan bekerja dengan baik di sini. Jangan malas, jangan jorok, jangan hitung-hitungan dengan tenaga." Aku berkata dengan ketus demi meredam rasa kecewa yang masih membara dalam dada.

"Baik, Dok."

"Silakan bersih-bersih. *Cleaning service* memang sudah menyapu dan mengepel, tapi meja ini rasanya masih berdebu. Itu di bilik belakang ada kemoceng. Kamu bersihkan. Aku mau sarapan."

Aku bangkit dari kursi dan berjalan meninggalkan Risa sendirian dalam ruang poli. Di tengah lorong penghubung rawat jalan dengan

pintu keluar rumah sakit, aku merasa menyesal. Dasar Vadi bodoh! Mengapa kau cueki gadis secantik dan sepolos itu? Ya, memang dia mau menikah. Namun, apa salahnya untuk sekadar mengobrol dan membangun chemistry demi terciptanya suasana bekerja yang nyaman?

Ah, sudahlah. Mau bercakap panjang lebar pun aku rasa-rasanya sudah tak berselera. Mau *chemistry*-nya sebagus apa pun, tetap saja dia hanyalah sebatas rekan kerja. Lupakan.

Bagian 26

PoV dr. Vadi

Pagi-pagi sekali aku sampai di rumah sakit. Tepat pukul 06.30 kakiku sudah melangkah menuju ruang paling depan yang berfungsi sebagai loket plus ruang tunggu para pasien berobat jalan.

Loket sudah dibuka, para petugas yang melayani pun *standby* di meja masing-masing. Antrean mulai panjang. Orang-orang dengan berbagai keluhan sudah duduk di bangku-bangku tunggu. Dr. Clara, seniorku di kampus yang kini menjabat sebagai kepala promosi kesehatan rumah sakit (PKRS), telah menanti kedatanganku. Perempuan berkulit gelap dengan wajah cantik khas Indonesia Timur tersebut tampak tengah meletakkan proyektor di atas meja yang berada tepat menghadap ke arah bangku-bangku para pasien dan pengantar yang menunggu.

Aku mempercepat langkah. Mendatangi ibu dari satu anak tersebut dan membantunya untuk mendirikan layar putih sebagai media yang bakal kami gunakan untuk memberikan materi promkes hari ini.

"Aku telat? *Sorry,*" kataku pada dr. Clara yang kini tengah menyalakan laptop miliknya.

"*It's okay*. Kamu sendirian, Vad? Katanya ditemani asistenmu?" Dr. Clara menatapku. Aku terkesiap. Kutatap para hadirin di depan sana yang bakal terpaksa bakal mendengarkan ceramah membosanku nanti. Jumlah mereka sudah lumayan banyak. Sementara itu, si Risa malah belum tampak batang hidungnya. Ya, dia tidak ada tugas sebenarnya. Cuma, rencanaku, aku yang akan sampaikan satu materi berjudul penyakit kardiovaskular, sementara dia akan membantuku untuk menyajikan satu materi lagi yang berjudul pencegahan penyakit degeneratif.

"Sebentar. Aku telepon dia dulu." Aku meminta izin pada dr. Clara. Sebenarnya tak enak hati. Dia malah dibantu oleh petugas pendaftaran untuk menyetel mikrofon yang bakal kami gunakan. Namun, si Risa harus kutelepon. Masa aku sendirian ngoceh tanpa ada yang menggantikan? Si Clara mana mungkin mau. Ya, kalau mau nggak mungkin nyuruh aku segala, kan?

Berkali-kali kutelepon, tak diangkat olehnya. Aku mulai cemas. Anak itu ke mana? Apakah dia berhalangan masuk? Namun, mengapa tak ada kabar?

Sekitar sepuluh menit kuhabiskan hanya untuk menelepon ke nomor ponselnya. Kukirim juga pesan ke WhatsApp, tapi hanya centang dua abu-abu. Sialnya, anak itu terakhir kali *online* dini hari tadi pukul 00.10. ke mana gerangan Risa? Tak biasanya anak buahku itu tak masuk tanpa kabar begini. Apalagi dia sudah kuingatkan tadi malam untuk datang lebih awal.

"Vad, udah siap. Ayo. Kamu kan mau praktik juga." Dr. Clara mendatangiku yang berdiri menjauh dekat pintu masuk.

"Eh, iya. Sebentar. Aku kirim SMS ke asistenku dulu. Dia tidak bisa dihubungi via telepon dan chat."

Wajah dr. Clara tampak bete. Ya, terserah dia lah. Kalau dia masalah, ya aku juga dalam masalah sekarang. Perempuan dengan rambut sebahu yang habis dismoothing hingga lurus bagai jalan tol tersebut lalu membalik badan dan kembali ke tengah-tengah ruangan.

Ris, semoga kamu akan membaca dan membalas pesanku. Hatiku rasanya tak tenang. Terselip rasa khawatir. Takut dia kenapa-napa. Bagaimana kalau anak itu tabrakan? Astaga, sayang sekali kalau wajah dan tubuhnya harus luka-luka.

Ah, biarkan saja lah. Toh, dia punya suami yang bakal mengurus. Namun, sudah pasti hari-hariku bakal sepi juga tanpa celoteh bawel dan ucapan ceplas-ceplosnya.

Akhirnya, aku menyampaikan materi penyuluhan di hadapan beberapa puluh orang yang duduk mengantre menunggu panggilan dari loket pendaftaran. Orang-orang yang didominasi dewasa dan lansia itu tampak jenuh dan mengantuk saat kuberikan materi. Pasti pembawaanku yang kaku inilah sebabnya. Ya, gimana. Aku kan bukan dosen, guru, atau motivator, apalagi MC. Bisaku cuma memeriksa dan meresepkan obat untuk pasien. Ngomong sehari-hari saja aku malas, apalagi panjang lebar memberi ceramah begini.

Tiga puluh menit kuhabiskan untuk membacakan slide demi slide serta memberikan informasi di luar slide yang tersedia. Meskipun audience-ku tampak tak senang dan bosan, aku terus lanjut. Biar dr. Clara kapok juga menyuruhku. Dia saja sampai duduk termangu di samping seorang pasien ibu-ibu yang kulihat sudah lebih dari lima kali menguap.

"*Thank you*, Vad, buat bantuannya. Kamu keren dan luar biasa," puji dr. Clara sesaat setelah penyuluhan berakhir.

Aku hanya memasang wajah datar. Tak mengucapkan apa pun selain pamit padanya. "Aku ke poli umum dulu."

"Asistenmu belum datang juga?"

Aku menggeleng. Hasratku untuk hidup rasa-rasanya berkurang sebanyak 65%. Jika Risa tak kunjung datang, alamat aku bakal meminta bantuan ke ruang dalam lagi. Ya salam. Nasib buruk macam apa yang menyapa. Perasaan, mimpiku tadi malam baik-baik saja padahal.

"Oke. Selamat bekerja, Vad. Semuanya biar aku yang beresin." Aku tahu itu adalah kode dari dr. Clara agar aku mau membantu. Namun, sebab ekspresinya bikin aku tak nyaman, lebih baik aku masa bodoh saja dan pura-pura tak mengerti.

"Oke."

Kakiku cepat melangkah. Berjalan di tengah-tengah ruang antara bagian barat dan timur deretan kursi tunggu yang terbuat dari kayu. Keluar dari ruang tunggu, aku langsung belok ke kiri, berjalan melewati lorong di mana kiri dan kanannya pun telah dipadati oleh pasien yang duduk menanti. Masuk ke ruang poli umum, tak juga kutemukan Risa.

Ris, di mana kamu? Sebentar lagi poli akan kumulai, sementara kabar darimu tak ada sama sekali. Aku jadi semakin cemas. Semoga dia tak apa-apa, benakku.

Dengan sangat terpaksa, akhirnya aku menelepon ke ruang dalam dan meminta izin pada seorang perawat senior bernama Mbak Yuli yang bertugas sebagai kepala ruangan, untuk memberikan salah satu relawan dari tenaga yang mereka miliki.

"Lho, Dok, emangnya asisten Dokter yang cantik itu ke mana?" Mbak Yuli sewot. Pakai acara nyebut cantik segala. Kaya ada dendam aja sama anak buahku.

"Belum datang. Kuhubungi juga tak bisa. Takutnya lagi ada apa-apa di jalan. Aku minta tolong." Meski muak sekali, tapi bagaimana juga. Aku tak bisa menjalankan tugas sendirian tanpa asisten.

"Aduh! Kalau kaya gini, namanya ngerusak sistem! Pasien kami ramai, Dok. *Full bed!*" Suaranya galak. Ya, ya. Aku tahu kamu lebih senior dan punya jabatan. Lihat saja. Kalau butuh padaku nanti, akan kuberikan bantuan terbaik supaya kau menyesal.

"Aku bayar. Sejuta."

"Eh, serius ah, Dok. Jangan bercanda!" Suara Mbak Yuli berubah. Ya, semua cuma masalah duit. Kalau dilempar duit juga bakal iya iya saja.

"Kurang?"

"Nggak, Dok. Kebanyakan. Oke, aku suruh Vianti bantu Dokter, ya. Uangnya nggak usah, Dok. Nanti didengar direktur, dikira aku yang minta." Penuh basa basi busuk. Suaranya bahkan kini berbanding 180° menjadi sangat manis.

"Aku bukan mulut ember. Uangnya nanti kukasih ke Vianti. Mau dibagi atau buat dia semua, terserah. Aku tunggu sekarang." Kututup telepon ruangan yang berada di meja yang biasa ditempati oleh Risa.

Kuhela napas dalam. Ris, biasanya kamu sudah duduk di sini. Tersenyum sembari melemparkan candaan atau sekadar tegur sapa menanyai apakah aku sudah makan atau belum. Jika kujawab belum, kamu bahkan tak segan untuk menawarkanku bekal yang biasa kau bawa lebih. Katamu khusus buatku yang hobi ngemil dan butuh banyak kalori karena sorenya bakal nge-gym.

Mengingat semua momen yang selama sebelas bulan kami lalui, membuatku begitu merasa sangat kehilangan ketika hari ini dia tak hadir tanpa kabar berita apa pun. Dia memang cuma bawahanku. Namun, tentu saja kehadirannya begitu berarti. Lihat saja. Dia tak datang, rasanya aku kacau balau. Belum lagi berurusan dengan orang bagian dalam. Ribet! Sekalinya ditawari duit, baru mau bergerak.

Sosok langsing bernama Vianti datang. Aku tak mau banyak cakap dengannya. Langsung kusuruh dia untuk membantu memanggilkan pasien.

Waktu terus berjalan dan beberapa pasien sudah keluar masuk. Perasaan bimbang terus meliputi, terlebih saat aku tahu bahwa RM yang diantar oleh petugas semakin bertambah banyak. Bagaimana pun Vianti tak secekatan Risa. Ya, karena ini bukanlah tugas sehari-harinya. Anak itu agak lambat dalam menulis dan memeriksa. Aku jadi makin tak betah dan ingin cepat-cepat menunaikan tugas hari ini.

Saat tengah memeriksa seorang ibu-ibu menor di dalam bilik, telingaku tiba-tiba menangkap sebuah suara. Suara yang sangat kukenali. Samar, tapi lambat laun semakin jelas.

Jantungku berdegup kencang. Segera kusudahi pemeriksaan fisik pada perempuan dengan keluhan nyeri perut bagian bawah saat berkemih, yang sedari tadi terus tersenyum-senyum mesem padaku tersebut.

"Lho, kok perut saya cuma sebentar dipegangnya, Dok?" tanyanya dengan wajah kecewa.

"Iya, Bu pemeriksaannya sudah selesai. Ini infeksi saluran kencing," jawabku sembari tersenyum kecil padanya.

"Oke, saya resepkan obatnya. Nanti diminum selama lima hari tanpa terputus ya, Bu." Ucapanku kali ini lebih kukeraskan lagi volume-nya, sembari menyibak gorden yang berfungsi sebagai penutup bilik periksa.

Jantungku benar-benar hampir meletup kala menatap di depan sana. Ya, benar. Ternyata Risa sudah duduk sembari menatap ke arahku. Aku ingin berteriak rasanya. Mengucap syukur karena anak itu masih hidup dan tampak baik-baik saja. Ah, Risa. Coba kalau bisa. Ingin kupeluk dirimu sekalian kutoyor kepalanya. Dia benar-benar sudah membuatku cemas hebat. Awas saja.

Aku yang termenung bengong sesaat akibat takjub menatap kehadirannya, sampai tak jadi membuka sarung tangan bekas pakaiku.

"Maaf, Dok." Risa yang telah memakai masker bedah di wajahnya itu berkata sembari mengangguk kecil padaku. Aku bisa menatap pada sinar matanya bahwa gadis ini menaruh rasa sesal.

Aku tak dapat menjawab ucapannya saking lidah ini kelu dan degupan jantung yang benar-benar kencang. Bagaiamana tidak. Jujur aku syok sekaligus bahagia. Syok bahwa dia datang sesiang ini dan bahagia karena mendapatinya baik-baik saja tanpa kurang satu apa pun.

Bergegas aku membuang *handscoon* ke dalam tempat sampah infeksius yang berada tak jauh dari wastafel. Kulanjutkan mendatangi pasien yang telah menunggu di depan meja kerjaku untuk membuatkannya sebuah resep.

Vianti pun segera kuusir. Cepat enyah, cepat juga muakku hilang. Uang sejuta nanti biar kutransfer saja padanya. Nanti bakal kutelepon dia lewat telepon ruangan besok untuk menanyai nomor rekening gadis yang menurutku tak begitu cantik tetapi gayanya 'setanjung'.

“Tebus di apotek rawat jalan ya, Bu.” Demi mengusir rasa excited-ku akan kehadiran Risa, aku berucap manis pada pasien yang kurasa sejak tadi memperhatikan wajahku ini. Pasti janda atau tante kesepian, pikirku. Dia kira aku bakal kesengsem dengan senyumnya itu?

“Baik, Dok. Terima kasih ya, Dokter ganteng.” Eh, dia malah memuji. Iya, aku tahu. Aku memang ganteng.

Karena Risa cuma diam bagai orang yang baru sadar setelah menjalani operasi, aku pun langsung menegurnya. “Ris, kamu ke sini bukan untuk bengong, kan?”

“Eh, iya, Dok. Maaf. Panggil pasien selanjutnya, ya?” Perempuan itu gelagapan. Dia langsung menarik sebuah RM dari tumpukkan segunung di bawah meja. Awas saja, Risa. Setelah ini akan kuberi hukuman sekaligus menginterogasinya.

***

Hari yang sungguh sangat melelahkan. Lepas habis liur akibat memberi penyuluhan, tenagaku luar biasa habis karena ledakan jumlah pasien hari ini. Kakiku terasa begitu pegal. Coba aku menurut

omongan Abah. Pulang ke kampung, bikin rumah sakit, dan aku jadi bosnya. Pasti hidupku tak bakal seletih ini. Ah, tapi buat apa kalau aku harus melihat betapa hinanya kelakuan Abah yang hobi kawin dan mengoleksi istri sampai empat tersebut. Hanya membuatku sakit hati dan mati muda akibat memendam dendam padanya.

Kerjaan selesai, kini giliran Risa yang harus kumintai keterangan. "Ris, duduk dulu kamu di sini."

Risa pun berjalan ke mejaku dan duduk menghadap. Wajahnya tampak takut-takut menatap.

Tanpa kutanyai, dia sudah menyadari di mana letak kesalahan. Mulutnya pun mulai membuka untuk bercerita. "Dok, aku minta maaf. Tadi pagi ... aku mengejar suamiku berselingkuh, Dok."

Debar jantung yang tadinya sudah kembali normal, kini berdegup begitu keras. Darahku sampai terasa berhenti mengalir. Suaminya ... berselingkuh? Berselingkuh dia bilang?

Pikiranku langsung terbang melayang. Kilas kisah masa lalu saat kami pertama kali bertemu di

ruangan ini kembali terputar di ingatan. Senyuman Risa. Cara dia meminta maaf padaku saat aku tak senang ditanyainya sudah menikah atau belum.

Hari ini, hatiku yang dulu sempat jatuh dalam kekecewaan, entah mengapa berubah jadi penuh harap. Aku setengah merasa jadi bajing*n, sebab malah mensyukuri nasib seorang perempuan yang baru saja diselingkuhi oleh suaminya. Ris, aku minta maaf padamu meskipun hanya dalam hati. *Sorry*, Ris. Kali ini aku jahat padamu sebab teramat bahagia akan kabar sedih yang kau berikan siang ini. *No,* aku tak bakal menghukummu sebab kau terlambat banyak masuk bekerja. Sabar ya, Ris, atas ujian ini. Izinkan aku untuk berusaha, meski tak kutahu seberapa besar kesempatan yang bakal kumiliki.

Bagian 27

PoV dr. Vadi

"Jadi, bukan kecelakaan?" Kutekankan sekali lagi buat meyakinkan bahwa yang kudengar darinya barusan tadi adalah benar.

"Ini lebi dari kecelakaan, Dok." Suara Risa penuh penderitaan. Namun, bukannya ikut bersedih, semangatku seolah termantik. Vadi, apakah kamu masih waras?

"Tas besar di belakang itu? Punya siapa?" Saat mencuci tangan tadi, aku melihat di bilik tempat kami menyimpan tas, ada sebuah tas travel kulit yang teronggok. Jangan-jangan ....

" Aku kabur dari rumah, Dok. Mungkin ingin cari kost di sekitar sini. Atau kontrakan. Ya, lihat nanti."

Sekian lama aku hidup dalam kemeranaan. Rasa sepi, tiada harapan untuk menemukan sebuah masa depan bernama 'keluarga', dan setitik keputusasaan akan sebuah hubungan. Hari ini, semua yang pernah membuat kelabu hati, tiba-tiba saja sirna. Berganti jadi cerah. Terang benderang. Sialan. Apakah aku mulai menuruni sifat Abah yang

senang dengan janda? Ah, Vadi! Sadarlah, di depanmu ini masih istri orang! Mengapa pikiranmu sudah *traveling* ke mana-mana?

Otakku seketika bekerja keras dalam kediaman tubuh. Bagaimanapun, mungkin ini adalah sebuah jawaban dari Tuhan. Peluang, kesempatan, ah ... apalah itu pokoknya! Ya, perempuan ini, jelas-jelas pernah mencuri sekeping perasaanku dan sempat menghancurkannya dalam beberapa detik kemudian. Kini, dia sedang di ambang perceraian dengan sang suami kurang ajar yang tidak bersyukur telah dititipi anugrah secantik dia. Aku memang oportunis. Biarlah. Masalah status atau kasta, aku enggan peduli. Hati tak dapat dibohongi meskipun seribu kali aku memuntahkan ucapan ketus padanya. Oke, akan kuputuskan sebuah keputusan yang bakal menyelamatkan Risa. Memang tak langsung kukatakan padanya, tapi lihat saja nanti. Dia harus tinggal di dekatku. No matter what, aku tidak bakal melepaskannya, meski besok orang akan berstigma miring bahwa Vadi adalah penyuka janda.

"Ngekost di samping rumah sakit. Banyak anak koas sama residen di sana." Perkataanku jelas-jelas tak sesuai dengan isi kepala. Ini demi membuat

Risa tak syok. Padahal bukan solusi ini yang ingin kutawarkan. Biarlah. Nanti dia juga bakal tahu.

"Iya, Dok. Nanti aku tanya-tanya dulu." Terdengar kebimbangan dari nadanya. Aku tahu pasti. Gaji perempuan ini tak seberapa. Alangkah sebuah beban besar jika harus mengeluarkan uang untuk menyewa kamar kost yang terbilang tak murah di kawasan sini. Tenang, Ris. Kamu punya pundakku untuk bersandar. Aku memang tak bisa mengucapkan lewat kata-kata. Namun, dalam hati aku sudah berjanji untuk membantumu bahkan menjadi tameng yang akan melindungi, meski sekali lagi hubungan kita hanya sebatas rekan kerja.

"Makan, yuk. Aku traktir. Lapar banget. Tenagaku habis hari ini." Di balik kata makan yuk, memang tersimpan sebuah keinginan untuk beberapa jam lebih dekat dengannya. Kami tak pernah makan bersama di luar dan diam-diam aku pernah menginginkan hal ini untuk terjadi. Dulu, pikirku mustahil. Wanita waras yang telah bersuami mana mau hanya makan berduaan. Namun, sekarang sudah beda kondisi. Ris, izinkan aku untuk menunaikan segala khayalan yang pernah diam-diam kupikirkan selama ini.

"Dok, barangku?" Risa setengah panik.

"Biar aja. Nanti ke sini lagi. Kita naik mobilku." Sungguh, aku padahal ingin berkata lembut atau memberikan perhatian padanya. Namun, lagi-lagi lidahku tak dapat mengutarakannya.

"Dok—" Langsung kuputus kata-katanya. Aku beranjak dari kursi dan langsung melangkah.

"Ris, jangan dak dok dak dok terus. Pusing! Aku lapar. Ayo, cepat." Lagi-lagi, jangan harapkan aku bisa manis padanya. Sekuat apa pun aku mencoba, tetap saja yang keluar dari mulutku adalah keketusan.

Aku terus berjalan. Meninggalkan Risa yang masih mengambil entah di dalam ruang poli. Sepanjang derap langkah, aku rasanya ingin tersenyum. Aku tak yakin apakah bentuk lengkung di bibir ini bisa terukir, saking kaku dan dinginnya kehidupan. Risa, kenapa hari ini kamu tampak spesial di mataku? Harapan yang dulunya semula padang tandus, sekarang malah basah seperti habis dicurahi hujan. Sebentar lagi, aku yakin akan tumbuh bebungaan dalam hati akibat terlalu senang berada di dekat Risa.

"Dok, pelan-pelan, dong!" Risa menepuk lenganku. Seketika jantungku seperti mau henti

berdetak. Ris ... pertama kali kamu menyentuh lenganku begini. Aku laki-laki dan tentu saja senang mendapatkan sentuhan meski maksud Risa adalah menuangkan kekesalannya. Tak apa. Silakan pukul lagi kalau kamu mau. *It's okay*, aku tak keberatan.

"Dasar lambat. Kamu bisa ditinggal kereta kalau jalannya kaya siput begitu." Aku mencebik, pura-pura kesal dengan jalannya yang belakangan. Padahal ini hanya kamuflase saja. Demi menutupi rasa senang yang melampaui angkasa.

Sepanjang tapak yang kami lalui, memang mataku terus memandang lurus ke depan. Akan tetapi, percayalah bahwa pikiran ini sedang mengembara jauh, memikirkan apa saja yang bisa kulakukan demi membuat Risa menghapus sedihnya. Perempuan ini harus bahagia, pikirku. Dia memang bukan siapa-siapaku hari ini, tapi kita tidak tahu besok atau lusa. Aku percaya takdir dan nasib, lebih percaya lagi bahwa usaha tak bakal mengkhianati hasil.

Saat tiba di depan mobil sogokan Abah beberapa bulan yang lalu demi membuatku pulang ke Kalimantan dan menjalankan bisnis di sana, sebuah suara terdengar memanggil nama Risa dari arah belakang sana. Sontak aku menoleh. Mataku memicing saat seorang lelaki berkulit sawo dengan

pakaian lusuh datang ke arah kami. Aku ingat wajah ini. Suami Risa. Kutelan liur. Mengapa mukanya semakin seperti lebih tua ketimbang usia? Lihat jaketnya. Sudah berwarna pudar dan bahkan bolong di beberapa bagian. Ris, *c'mon*, kamu bisa dapat yang lebih baik darinya. Pasti mulutnya juga bau asap rokok. Peselingkuh pula. Apa yang kau harapkan dari lelaki begini?

"Ris, kamu mau ke mana? Ayo, kita pulang." Lelaki bercelana denim belel dengan kedua belah bagian lutut yang bolong itu menarik kasar tangan Risa. Nuraniku rasanya memberontak. Andai dia bukan suaminya, sudah kubogem akibat kasar begitu. Tunggu saja nanti. Jika kalian telah berpisah, pasti ada masanya aku akan mendaratkan tinju ini ke wajah legam dan kusutnya.

"Lepaskan!" Risa beteriak. Dia tampak tak terima dengan perlakuan suaminya. Jelas saja. Jika dia cuma dia, artinya Risa memang wanita bodoh yang harus kupikirkan ulang untuk memperjuangkannya.

"Jangan buat malu di sini. Aku sudah muak denganmu!" Risa menunjuk muka suaminya. Aku lantas merasa senang karena perempuan ini memang pemberani dan pantang diinjak. Andai Almarhum Umma berani bertindak seperti ini

kepada Abah saat pertama kali dia berpoligami, mungkin saja mendiang Umma hidup bahagia hingga sekarang dan tak perlu meneguk depresi yang sampai membuatnya meninggal di usia yang baru 39 tahun.

"Ris, aku mohon. Pulanglah. Aku minta maaf padamu." Lelaki dengan rambut yang berantakan itu berlutut di hadapan Risa. Membuatku muak dan ingin menendang mukanya. Sabar, Vad. Ini bukan ranahmu. Kalau dia sudah mulai main tangan, baru tinju saja giginya yang kuning akibat nikotin tersebut.

"Tidak ada kesempatan lagi untukmu. Maaf, kita harus berakhir. Silakan nikahi perempuan rendah itu. Semoga kalian berbahagia." Risa membalik badannya. Mendatangiku dan menoleh dengan wajah yang seperti hendak menangis.

"Dok, ayo." Perempuan itu membuka pintu mobilku dan masuk ke dalam. Hatiku merasa menang. Risa, kamu perempuan hebat. Kamu kuat dan sama sekali tak takut untuk kehilangan sampah seperti lelaki itu.

Aku pun langsung masuk dan menghidupkan mesin. Memundurkan mobil mewah ini secara hati-hati agar tak menabrak si sampah

yang masih duduk di atas *paving block* sana. Laki-laki brengsek! Kenapa lagi dia repot-repot mencari Risa setelah perselingkuhannya terbongkar? Ikhlaskan sajalah! Biar aku yang megurus Risa. Dia berhak bahagia dan aku mampu untuk sekadar membuatnya tersenyum hingga ajal menjemput.

"Oke, Ris?" Kutoleh sekilas pada gadis itu. Wajahnya tampak benar-benar murung dan mata beningnya seperti berkaca-kaca.

"Oke, Dok. Biarkan saja. Aku sudah mantap untuk meninggalkan lelaki bajingan itu." Suara Risa penuh kecewa. Aku tahu, bahwa dia akan menangis sebentar lagi.

Benar saja, perempuan muda itu terisak-isak dengan suara yang lirih. Risa menangis. Membuat dadaku rasanya nyeri. Pantang melihat wanita menangis. Aku rasanya jadi teringat masa lalu kelam di mana Umma menghabiskan akhir hayatnya hanya untuk meraung sedih akibat dikhianati cintanya. Tiga tahun Umma terpuruk. Saat itu aku masih kelas IX SMP dan sedang takut-takutnya pada Abah karena diancam tak bakal disekolahkan dan diberi uang saku apabila ikut campur urusan Umma dan Abah.

Mendengar tangisan Risa yang tak kunjung henti, dadaku jadi terasa makin sesak. Pikiranku penuh dengan sosok Umma di masa lalu yang merasa sedih dan dirundung nestapa kala tahu bahwa Abah telah bertahun-tahun menjalani pernikahan siri dengan Vida, kakak angkatku yang selama ini dibesarkan oleh Umma seperti anaknya sendiri.

Umma tak menyangka bahwa gadis yang dia besarkan saat Umma dan Abah baru menikah dan belum mempunyai momongan, ternyata hanya dihidupi untuk menghancurkan kebahagiaannya. Menceritakan kilas balik, bahwa Umma dan Abah menikah saat usia Umma masih sangat belia, yakni 17 tahun. Saat itu, Umma bercerita bahwa di depan rumah besar milik Abah yang memang lahir dari keluarga kaya raya dan pemilik tambang batu bara itu, ditemukan seorang bayi perempuan yang dibuang oleh orang tak dikenal. Bayi itu berada di dalam sebuah kardus mie instan dan hanya dibalut dengan selembar kain jarik. Bahkan plasentanya pun masih utuh.

Abah yang kala itu telah berusia 28 tahun, memang sangat menantikan kehadiran buah hati. Memang, mereka baru menikah, tapi keinginan Abah sangatlah besar dan kedatangan bayi itu

bagaikan sebuah kado besar dalam hidupnya. Abah yang menyarankan untuk mengambil anak itu dan mengasuhnya seperti anak sendiri. Umma yang penurut pun setuju dan akhirnya menganggap bayi kecil yang diberi nama Vida Arsyila Basyir itu sebagai anaknya sendiri. Bahkan, nama belakangnya pun sampai menyandang nama keluarga besar Abah. Kurang apalagi?

Waktu terus berjalan dan di usia ke-20 tahun, Umma pun melahirkanku. Vadi Arsyil Basyir, itulah nama lengkap yang mereka berikan padaku. Namaku dan Vida bahkan seperti anak kembar. Mirip tapi tak sama. Saking Umma sayang kepada kami berdua. Bahkan ibuku tersebut sama sekali tak membedakan antara aku dan Vida, meski Vida hanyalah anak pungut yang tak tahu asal muasalnya dari mana.

Aku dan Vida tumbuh seperti anak-anak normal lainnya. Kami akrab bagai saudara kandung. Saat remaja, Vida mulai diberi tahu tentang identitas aslinya. Aku sangat ingat. Kala itu usiaku 10 dan dia 13. Kami berdua saling berpelukkan saat Abah dan Umma menceritakan kisah tersebut. Kami berdua saling menangis dan merasa bahwa ini adalah kabar paling buruk yang pernah kami dengar. Sebagai seorang adik, aku rasa-rasanya tak terima bahwa

Vida adalah kakak angkat. Bagiku dia tetaplah kakakku. Tidak ada yang berubah, meski kami saling tahu status dari Vida yang sebenarnya.

Sejak SMA, Vida disekolahkan Abah di Jakarta dengan alasan agar gadis remaja yang memiliki wajah sangat cantik dan persis etnis Tionghoa itu bisa mendapatkan pendidikan yang lebih dari layak. Dia bahkan disekolahkan di sebuah sekolah swasta bertaraf internasional berasrama dengan bayaran SPP selangit. Yang kami tidak ketahui sama sekali, saat usia 17 tahun, keperawanan Vida terenggut oleh Abah, lelaki yang selama ini dianggapnya sebagai ayah sendiri. Pernikahan siri mereka berlangsung di Jakarta, tepatnya saat gadis itu libur semester dua.

Dan Umma, baru mengendus kecurangan mereka berdua setelah dua tahun pernikahan siri itu terjadi. Umma syok dan marah besar ketika membaca isi diary milik Vida yang tertinggal di ruang keluarga. Tertulis jelas di sana bahwa Vida meluahkan kebahagiaannya sebab menikah siri dengan Abah yang telah menjanjikan banyak hal indah kepadanya termasuk berkuliah di luar negeri dan liburan keliling Eropa setelah lulus SMA nanti. Vida yang waktu itu libur semesteran kelas XII,

dipanggil oleh Umma dan diminta untuk megklarifikasi semuanya.

Aku pun ikut syok berat saat rumah hari itu bagaikan neraka akibat tangis raung dari Umma. Mulai detik itu aku sangat membenci Abah, terlebih lagi Vida. Dua orang yang saat itu malah membela diri dan enggan meminta maaf pada Umma, sampai saat ini adalah orang-orang yang paling kubenci dalam hidup. Waktu itu aku ingin sekali menusuk keduanya dengan pisau, tetapi aku hanyalah bocah SMP yang digertak sedikit saja oleh Abah akan menangis dan lari ketakutan.

Vida diselamatkan oleh Abah dan langsung kembali ke Jakarta, sedang Umma merana dan dilanda stres berat. Berbulan-bulan Abah tak kunjung pulang ke rumah, berbulan-bulan juga Umma hanya bisa menangis dan hanya makan minum sedikit. Jiwa Umma terguncang. Dia lantas menjadi pemarah dan sering mengamuk. Pada akhirnya, Abah pulang ke rumah tetapi semua sudah terlambat. Umma tak lagi sama. Dia telah kehilangan setengah akal sehatnya dan dilarikan ke RSJ untuk menjalani rehabilitasi mental dan penyembuhan trauma. Setahun dirawat, setahun lagi Umma dititipkan di sebuah yayasan di pulau Jawa yang menangani pasien ODGJ. Perubahan

Umma mulai terlihat. Pada tahun ketiga, Umma akhirnya bisa pulang dan berkumpul lagi bersama kami. Bagiku itu adalah sebuah anugrah dan rasanya rindu ini telah kian memuncak akibat dua tahun tak serumah dengannya.

Umma memang tampak lebih baik, tetapi ternyata jiwanya tak bisa benar-benar kembali pulih seperti sedia kala. Umma masih bisa berkomunikasi dengan kami dan telah melupakan pengkhianatan yang dilakukan Abah dan Vida yang kini menetap di Malaysia untuk melanjutkan studi di bidang manajemen bisnis. Namun, kebiasaan Umma melamun dan menangis tanpa sebab, masih sering muncul. Puncaknya, sebulan sebelum kematian Umma, ibuku tersebut benar-benar kumat dan tiada hentinya mengamuk. Menyakiti diri dengan membenturkan kepala ke dinding, menyayat nadi, hingga menolak makan sampai berhari-hari. Akhirnya, Umma menyerah dengan takdir. Dia tutup usia dalam keadaan memupuk kesedihan. Meninggal dalam keadaan tertidur pulas setelah sebelumnya menolak makan selama tiga hari, sementara Abah saat itu pergi menyusul gundiknya untuk berlibur.

Sakit hati kah aku yang hanya berada di rumah bersama Umma dan lima pembantu kami

yang lain? Jangan ditanya! Sampai saat ini, tak bakal kumaafkan Abah meski dia berulang kali meminta maaf dan melakukan apa pun yang kuminta dalam bentuk materi. Rumah mewah di kota ini, satu perusahaan tambang yang telah dicanangkan untuk diwariskan padaku, berhektar-hektar tanah di Kalimantan sana, bahkan transferan uang yang tak sedikit per bulannya, tak bakal bisa menebus luka hati yang terlanjur dia torehkan kepadaku.

Untuk Vida yang kini enggan pulang ke Indonesia dan lebih memilih menetap di Singapura sambil menjalankan salah satu bisnis Abah di bidang kuliner, aku sudah enggan untuk peduli. Biar saja dia menerima karmanya. Toh, kini Abah tak hanya menikahi dia saja, tetapi tiga orang perempuan lain yang entah dari mana saja Abah memungut perempuan-perempuan itu. Jelasnya, sejak lulus SMA aku memang sudah hijrah ke kota ini untuk berkuliah dan bekerja tanpa mau pulang ke Kalimantan sama sekali. Abah pun membuatkan sebuah rumah mewah yang kini kukontrakkan ketimbang kutempati sendiri, karena aku benci rumah besar dan suasana sepi yang bakal mengingatkanku pada masa lalu kami yang suram. Kelak, rumah itu akan kutempati, tetapi setelah aku beristri nanti. Siapa pun istriku, kupastikan dia

bakal bahagia dalam seumur hidupnya dan tak bakal bernasib sama dengan Umma.

Risa tiba-tiba mengeluarkan suara saat aku larut dalam lamunan mengingat mendiang Umma.

"B-bapak ...," katanya lirih sambil menangkupkan dua telapak menutupi wajahnya yang basah akan tangis.

Hatiku makin terluka. Risa mungkin sedang rindu dengan bapaknya, sama seperti aku yang kini rindu akan peluk hangat Umma.

Ingin sekali aku memeluk Risa. Mendekap tubuh dan mencium puncak kepalanya, demi meredamkan duka. Namun, aku bisa apa? Siapalah aku baginya? Hanya dokter songong yang kerap ketus dan cuek padanya.

Akibat tak tahan lagi dengan tangisnya yang terus meledak, aku memutuskan untuk menepuk pundaknya pelan. Semoga dia bisa lebih tenang.

"Menangislah, Ris. Keluarkan bebanmu," hiburku sembari menoleh sekilas padanya.

"A-aku ... nggak sanggup, Dok." Risa semakin sesegukkan. Ya Tuhan! Risa, berhentilah menangis. Kamu benar-benar menyiksaku karena

aku tak dapat berbuat apa pun. Aku sebenarnya ingin memelukmu, tapi kamu adalah istri orang lain. Itu tak pantas dan aku bukanlah seorang pecundang.

Hanya tepukkan di pundak lagi yang bisa kuberikan. Hatiku pun sebenarnya ikut menangis. Tak betah mendengar seorang perempuan tersiksa batinnya seperti ini. Sabar, Ris. Andai memang Tuhan mengizinkan kita untuk dekat, kupastikan ini adalah tangisanmu yang terakhir.

"R-rasanya ... a-aku m-mau ma-ti s-sa-ja." Deg! Ucapan Risa membuat jantungku rasanya henti berdetak. Kata-kata ini persis dengan ucapan Umma saat tahu bahwa Abah telah berselingkuh dengan anak angkatnya sendiri. Seketika aku tercekat. Nuraniku sungguh memberontak. Risa, kumohon jangan bodoh! Ada aku di sampingmu, Ris. Kita jalani berdua sama-sama. Kamu jangan cemas.

"Jangan. Nanti siapa yang nemani aku di poli? Aku nggak suka anak dalam. Mereka jutek." Inilah satu-satunya kalimat yang bisa kukatakan. Padahal, rasanya aku ingin membujuk Risa dengan ucapan manis yang menenangkan. Namun, lagi-lagi aku terlalu gengsi dan kaku untuk menyebutkannya.

Risa akhirnya berhenti menangis. Dia tampak menarik tisu dari tempat yang berada di antara tempat duduk kami. Tak kusangka bahwa perempuan ini kini bertindak konyol dengan mengembuskan semua ingus dan menampungnya ke dalam tisu. Namun, aku merasa sangat bahagia, menyadari bahwa Risa sudah kembali ke pengaturan pabriknya. Konyol dan ceplas ceplos.

"Ris, jorok!" Pura-pura aku keberatan. Kupasang wajah tak terima, padahal demi Tuhan dalam hati aku merasa bahagia yang tiada tara.

"Nih, buat Dokter." Risa malah menyodorkan tisu bekas itu padaku. Rasanya ingin kutarik pipinya, tapi tentu saja itu hanya sampai ke dalam anganku.

"Ngawur!" ucapku dengan nada sok kesal sambil menatapnya. Dan ... mata bening dengan iris hitam milik Risa benar-benar membuatku tersihir untuk beberapa detik. Dia memang cantik, sangat-sangat cantik meski habis menangis begini. Kalau saja dia tak membuang wajah, mungkin aku masih terpaku memandangnya dan mobil ini bakal menabrak kendaraan di depan sana.

Risa, *thank you* sudah membuat hari ini setidaknya lebih agak berwarna. Kamu benar-benar

dapat mengingatkanku akan sosok Umma. Mengembalikan rekaman memori masa lalu yang meski penuh luka, tapi setidaknya membuatku tetap bersemangat hidup karena hadirnya raga Umma yang kini hanya bisa kurindukan dalam doa.

Ris, sehat-sehat, ya. Kamu tidak boleh sedih lagi. Aku janji akan memperjuangkanmu, meski aku tak tahu kamu sebenarnya mau atau tidak. Biarlah, Ris. Laki-laki memang takdirnya berjuang, sedang perempuan yang memberi keputusan. Aku ngerti, kok.

Bagian 28

PoV Risa

Usai makan malam yang sangat menyenangkan, aku dan dr. Vadi kemudian memutuskan untuk pulang karena mal sebentar lagi akan tutup. Sebelum keluar dari restoran, dr. Vadi menyuruhku untuk menukar wedges yang dia bilang norak itu dengan sepasang sandal berwarna peach yang tadi kupilih.

"Nah, begini sangat pas." Pujian dr. Vadi begitu manis terdengar di telingaku. Namun, jangan lihat ekspresinya yang datar. Cukup dengar dan tutup telinga. Saat harus melihat sosok itu kala sedang berbicara, yang ada terkadang cuma rasa jengkel. Bagaimana tidak? Mukanya itu, lho. Datar. Mau muji, mau ngomong serius, wajahnya sama saja. Sama-sama bikin sebal. Coba kamu itu senyum, Mas Vadi. Kan, enak juga dipandang jadinya.

Sandal sudah terpasang dan kami pun berjalan menuju basement. Sepanjang perjalanan, jangan ditanya lagi siapa yang membawakan barang-barang belanjaanku. Sudah pasti dr. Vadi. Dia sama sekali tak mengizinkanku untuk memegang benda-benda ini.

“Tugasmu jalan dan pandang lurus ke depan. Paham?”

Dih, galaknya setengah mati. Untung baik. Coba kalau tidak? Rasa-rasanya aku tak bakal betah juga berada di dekat lelaki yang setiap mengeluarkan kata-kata selalu saja pahit.

Sesampainya di parkiran, dr. Vadi memasukkan belanjaanku ke dalam bagasi, sementara aku lebih duluan masuk dan duduk di kursi penumpang tepat di sebelah kursi miliknya. Lelaki itu kemudian menyusul masuk. Menyalakan mesin, tetapi diam sesaat tak segera menjalankan mobilnya.

“Kenapa, Mas?” tanyaku yang tak lagi canggung saat harus memanggilnya dengan sebutan mas.

“No. Nggak ada apa-apa. Lain kali kamu masuknya tunggu aku.”

Dor! Hatiku seketika merasa tak enak luar biasa. Aku nggak sopan, ya? Astaga! Harusnya aku tahu diri dan bersikap penuh tata krama padanya. Sungguh, aku menyesal dengan kelancanganku yang sok oke begini.

“Maafkan aku, Mas. Maaf aku masuk duluan. Maaf, ya, sikapku lancang.” Aku menunduk ke arahnya. Perasaanku benar-benar tak enak. Malu luar biasa. Ya ampun, Ris, kamu seharusnya tahu diri. Jangan seenaknya begini mentang-mentang dr. Vadi baik luar biasa.

“Pintumu seharusnya aku yang bukakan.”

Deg! Pipiku terasa ditampar sekali lagi. Apa? Maksudnya?

“M-maksudnya ... M-mas?” Lidahku tergagap. Sungguh, aku tak paham apa yang dia katakan barusan. Kutatap wajahnya dalam keremangan ruang dalam mobil. Sinar pencahayaan hanya berasal dari ruangan basement yang masuk lewat jendela.

Dr. Vadi diam. Wajahnya datar. Dia menatap lurus ke depan dan menarik tuas perseneling lalu melajukan mobil.

Sepanjang perjalanan aku hanya bisa ikut membisu sambil otakku keras sekali berpikir, apa yang dia maksud dengan kata-kata terakhirnya tadi? Jadi, aku tidak boleh masuk duluan ke mobil, karena tidak sopan atau karena ... dia ingin membukakan pintu buatku?

Oh, Risa, jangan gede rasa! Lihat siapa dirimu! Ngaca! Kamu hanyalah remahan rengginang di sela-sela celah ubin yang retak. Sedang orang di sebelahmu ini, dia jelas saja umpama bintang dengan kerlip paling terang di angkasa yang jauh di sana. Sama sekali tak sepadan. Jangan berpikir kalau orang baik, lantas suka atau punya rasa padamu, Ris! Dia cuma kasihan. KA-SI-HAN!

Berpuluh menit kami habiskan mengarungi jalanan yang masih tetap padat meski hari sudah semakin malam. Akhirnya sampai juga mobil ini di kost mewah yang bakal kuhuni entah sampai kapan. Aku lega. Akhirnya napas terasa plong. Bagaimana tidak, akhirnya aku bisa juga keluar dari kecanggungan akibat semobil berdua dengan dr. Vadi yang diam membisu sepanjang perjalanan.

Dr. Vadi membuka kaca mobil saat seorang satpam berpakaian biasa yang sudah berganti orang lagi dengan yang tadi sore membukakan kami pagar.

"Pak Jali," tegur dr. Vadi dengan sopan.

"Iya, Mas Dokter, Mbak," jawab lelaki bertubuh tak terlalu tinggi dengan rambut ikal dan kulit legam itu sembari tersenyum kepada kami.

Wajahnya kalau kulihat hampir mirip dengan Pak Kosim.

"Itu kakaknya Pak Kosim. Mereka rumahnya di gang sempit ujung jalan sana. Kapan-kapan kita main ke sana." Dr. Vadi tiba-tiba berkata seolah baru saja membaca isi kepalaku.

"Iya." Hanya satu kata itu saja yang bisa kuucapkan. Bingung habisnya, mau ngomong apalagi.

Kami berdua kemudian turun dari mobil. Dr. Vadi lagi-lagi yang membawakan belanjaanku. Aku sama sekali tak enak sebenarnya diperlakukan begini. Mauku kami senormalnya saja. Kenapa harus dia yang membawakan segala? Nanti, kalau aku berpikir yang macam-macam, malah GR pula. Haduh, serba salah!

Saat membuka pintu, mataku menatap dua orang yang sedang asyik mengobrol di sofa. Seorang lelaki berkaus warna biru laut dan seorang lagi perempuan berambut panjang dengan kacamata bingkai kotak. Keduanya yang semula asyik tertawa kecil, seketika berhenti dan menoleh ke arah kami. Laki-laki itu Fino, yang tadi mengajak berkenalan. Sedang di sebelahnya, aku belum kenal.

Dr. Vadi terus berjalan cuek. Tak ada tanda-tanda dari dirinya bakal mengajakku untuk berhenti buat berkenalan.

"Mas Vadi, baru pulang?" Gadis dengan celana pendek selutut dan kaus lurik hitam putih itu langsung berdiri dan mengampiri kami. Aku agak kaget. Perempuan ini tampak bersemangat dengan binar mata yang cerah kala menatap lelaki yang membawa tiga paper bag di tangannya.

"Iya." Dr. Vadi ketus. Wajahnya dingin.

"Mbak, kenalkan. Saya Risa, penghuni baru kost. Kamar depan ruang makan." Aku mengulurkan tangan. Gadis yang tampak lebih muda di bawahku itu hanya memandang sekilas dan mengabaikan uluran tanganku.

"Udah diceritain Mas Fino. Aku Gabriela, panggil Ela. Koas tahun pertama. Kata Pak Kosim, perawat, ya?" Si Ela dengan ketusnya berucap. Dia tampak enggan berlama-lama bersitatap denganku. Sesaat aku terhenyak. Aku salah apa memangnya? Kok, dia sekasar ini?

"Belanja banyak, Vad?" Fino yang semula duduk dengan sebelah kaki naik ke sofa, kini

beranjak dan ikut menyusul Ela. Keduanya kini berdiri di hadapan kami.

"Iya." Dr. Vadi menjawab dengan nada datar. Tatapannya biasa. Aku yang kali ini merasa sangat tak nyaman berada di dekat gadis bernama Ela. Kalau aku perawat, emangnya kenapa? Emangnya aku tanya kalau dia koas atau gimana? Aneh!

"Ayo, Ris." Dr. Vadi menyikut pelan lenganku. Aku yang semula diam mematung, kini berjalan dengan sebelumnya mengangguk pada Fino dan Ela.

"Mari," kataku sambil tersenyum kecil.

Tak sengaja aku mendengar dengusan kecil dari mulut Ela. Gadis berkulit putih dengan pipi tembam dan tubuh yang lumayan sintal itu kalau kulihat tampaknya naksir dengan dr. Vadi. Kayanya, sih. Apa dia nggak suka melihatku berjalan dengan cem-cemannya?

Melewati ruang makan, rumah ini tampak lengang seperti tak berpenghuni. Aku tak tahu ke mana perginya orang-orang.

"Sepi. Kamar di sini pada terisi, kan?" tanyaku dengan suara lirih.

"Iya. Ada yang lagi koas di luar kota, ada yang lagi liburan. Macam-macam." Dr. Vadi menjawab tanpa menoleh padaku. Kemudian aku membuka kunci pintu kamarku saat kami sudah tiba di kamar nomor empat ini.

"Ini," kata dr. Vadi sembari menyerahkan belanjaan kepadaku.

"Mas, terima kasih, ya," ucapku dengan detak jantung yang keras. Sebenarnya aku sangat malu jika harus mengatakan hal ini padanya.

"Kalau perlu apa-apa, telepon. Aku akan turun." Tatapannya tajam. Seolah aku ini habis melakukan kesalahan padanya.

"I-iya."

"Bangun pagi-pagi, kita sarapan bubur atau coto Makassar di depot langgananku." Dr. Vadi berkata dengan wajah yang datar, kemudian berbalik tubuh dan hendak pergi meninggalkanku. Belum jauh langkahnya, aku kembali memanggil lelaki itu.

"Mas," kataku dengan suara agak keras. Lelaki itu berbalik lagi. Menatapku dengan wajah yang lagi-lagi datar.

"Selamat ... b-beristirahat." Sumpah, rasanya lidahku gagap sekali, padahal ini kan cuma ucapan biasa.

"Kamu juga. Mimpi yang indah."

Senyumnya! Senyum dr. Vadi! Mengembang dengan sempurna meski hanya sedetik di pandangan mata. Aku bahkan tertegun sangat lama, hingga punggungnya benar-benar menghilang sebab naik ke tangga yang berada di ujung sana.

Tuhan, apakah aku berdosa? Apakah tindakanku melanggar aturanmu? Aku masih berstatus istri seorang lelaki, tetapi ... ah, sudahlah! Mungkin ini hanya sekadar perasaan sesaat. Namanya juga orang galau, sedang banyak masalah. Wajar bukan jika merasa sedikit ... ya, gede rasa? Namun, sungguh mati aku tak bakal berbuat yang tidak-tidak selagi statusku masih menjadi istri sah dari Mas Rauf.

Bagian 29

PoV Risa

Pagi ini terasa sungguh sangat menyenangkan. Tidurku lumayan nyenyak di kamar yang sejuk dan beraroma harum, sungguh sangat berbeda suasana di sini dengan di rumah Mama. Ya, tentu saja. Tidur tinggal tidur, tanpa harus memikirkan besoknya harus mengerjakan seabrek pekerjaan rumah tangga yang tiada usai. Bangun juga tinggal mandi dan siap-siap berangkat. Tak perlu repot masak segala. Betapa indahnya!

Aku bangun lumayan awal, tepatnya pukul 05.00. Kegiatanku tak banyak, hanya salat, beres-beres kamar yang memang sudah rapi, lalu mandi. Usai mandi dan berpakaian, kuputuskan untuk segera keluar kamar sebab sudah berjanji untuk sarapan bersama dr. Vadi. Baru saja membuka pintu, aku begitu kaget luar biasa sebab tepat di depanku telah berdiri sosok dr. Vadi dalam kondisi yang rapi plus wangi semerbak. Lelaki itu terlihat menawan dalam balutan kemeja warna kuning kentang yang semakin membuat kulit putihnya bersinar. Kemeja itu tampak begitu pas saat dipasangkan dengan blue jeans mahal plus sabuk

kulit berwarna hitam. Ransel kerjanya pun telah tersampir di pundaknya yang kokoh.

"Pagi," ujarnya dengan tatapan datar.

"Pagi juga, Mas." Aku tak tahan untuk mengulaskan sebuah senyuman. Dia lelaki yang baik. Wajar kan kalau aku memberikan sebuah perlakuan yang baik pula kepadanya?

"Kita sarapan."

Aku pun hanya bisa pasrah saat dr. Vadi membawa menuju sebuah depot yang menjual aneka ragam menu sarapan yang letaknya tak jauh dari kost. Hanya berjarak sekitar 100 meter saja. Masih satu deretan pula.

Sarapanku kali ini terasa begitu nikmat. Semangkuk bubur ayam dan secangkir teh manis hangat. Ya Tuhan, rasanya sudah lama aku tak merasakan hidup seindah ini. Sejak menikah, mana bisa aku bangun tidur langsung makan begini. Ya, bersih-bersih rumah. Ya, memasak sarapan. Belum lagi harus membangunkan Mas Rauf yang terkadang memang susah sekali untuk bangun sendiri.

Seketika aku merasa bersyukur dengan hidupku yang sekarang. Rasa-rasanya aku semakin

mantap untuk bercerai dari lelaki sial*n tersebut. Untuk apa kupertahankan biduk yang hampir karam, kala nakhodanya tak dapat lagi mengendalikan kapal? Aku hanya bisa menurunkan sekoci dan memilih pergi mengarungi lautan seorang diri, saat dia pun sudah enggan untuk berjuang bersama-sama. Silakan tenggelam sendiri dan nikmatilah karma dari perselingkuhanmu itu, Mas Rauf!

Sarapan sudah tandas, kami pun memutuskan untuk berangkat ke RS. Bon sarapan tentu saja dr. Vadi yang membayarkan, padahal aku sudah susah payah mengeluarkan sisa uang di dompet dan memberikannya pada si kasir. Namun, dia bersikukuh untuk membayar dan mengembalikan selembar uang seratus ribu milikku. Aku tidak enak sebenarnya. Sangat-sangat tidak enak hati. Sampai kapan harus kutelan budi baiknya? Oh, dr. Vadi. Jangan bikin aku merasa berutang banyak padamu.

Tak memakan banyak waktu, kami lalu tiba di parkiran RS. Lagi-lagi pikiranku mengembara jauh. Bagaimana ekspresi serta tanggapan orang-orang yang kami kenal saat tahu bahwa aku sekarang mengekost bersama dr. Vadi dan bakal

sering pergi bareng satu mobil dengannya? Bukankah ini akan menjadi fitnah?

"Ayo turun," kata dr. Vadi membuyarkan lamunanku yang penuh bimbang.

Aku pun mengangguk. Keluar dari mobil terlebih dahulu dan diikuti olehnya kemudian.

Bagaikan disambar petir di tengah siang hari bolong, tiba-tiba seorang lelaki datang dari arah belakang dan menumbuk wajah dr. Vadi dengan membabi buta. Aku syok sekaligus histeris kala mendapati bahwa itu adalah Mas Rauf.

"Laki-laki bajingan! Perebut istri orang!" Kesetanan, Mas Rauf memukul lagi dr. Vadi yang kerah kemejanya dicengkeram kuat-kuat. Persis di hadapanku, aku menatap dr. Vadi dua kali dibukul dengan tinju Mas Rauf yang besar. Rasa takut dan panik langsung menyiram kuyup sukma. Akibat syok dan takut untuk melerai keduanya, aku hanya dapat berteriak dengan kencang.

"Tolong!" Pita suaraku bahkan hampir terasa mau putus. Rasanya ingin kupukul Mas Rauf, tapi aku masih syok dan kaki ini begitu kelu sekadar untuk bergerak maju.

Tuhan Maha Adil, dr. Vadi kini tak tinggl diam. Dia membalas pukulan Mas Rauf berkali-kali hinggga membuat lelaki itu tersungkur. Tak sampai di situ, dr. Vadi bahkan naik ke atas perutnya hingga Mas Rauf tak dapat berkutik.

Dua orang satpam akhirnya datang untuk melerai. Dr. Vadi langsung menyuruh keduanya untuk mengamankan Mas Rauf.

"Kamu yang melarikan istriku! Kamu perusak rumah tangga orang!" Mas Rauf malah menyumpah-nyumpahi dr. Vadi yang masih berada di atas tubuhnya.

Aku naik pitam mendengar tuduhan lelaki jahan*m itu. Gila! Bia-bisanya dia menuduh yang bukan-bukan padahal dialah pelakunya!

Tak tahan lagi menahan amarah, kakiku yang semula kelu, kini lancar kugerakkan dan maju ke arah Mas Rauf.

"Kamu yang berselingkuh, Mas Rauf! Kamu yang menghamili perempuan lain! Enyah kamu dari sini! Jangan bikin aku malu!" Aku berteriak sembari menunjuk-nunjuk wajah Mas Rauf. Hatiku puas sekali. Terlebih melihat wajahnya yang sangat malu

dan kini masih terbaring di atas *paving block* dengan dr. Vadi yang masih menindihnya.

Satpam kemudian menarik Mas Rauf dan menggiringnya untuk dibawa ke pos. Aku jengkel sekaligus muak padanya. Kuancam dia bahwa akan kulaporkan ke polisi atas tindakan tololnya ini.

Dr. Vadi yang sudah dipukul, malah mengajakku untuk pergi meninggalkan Mas Rauf, kemudian ke poli. Tidak! Aku tidak mau. Pokoknya urusan harus selesai. Laki-laki bejat ini harus diberikan pelajaran!

Memang dasar laki-laki kurang ajar dan tak berguna! Geram betul aku dengan Mas Rauf yang lagi-lagi membuatku malu bukan kepalang sepagi ini. Lihat, akibat perbuatan kesetanannya, rambut dan kemeja dr. Vadi langsung berantakkan. Wajah tampan lelaki baik hati itu pun tampak sedikit lebam kehijauan pada pipi sebelah kanannya. Mas Rauf, sungguh mati, perbuatanmu ini tak bakal kumaafkan. Pokoknya kita bercerai! Aku tak mau peduli.

Aku berjalan di samping dr. Vadi yang kini membenarkan letak rambutnya, sementara Mas Rauf digelandang oleh dua orang satpam yang kukenal sebagai Pak Pi'i dan Pak Rasid menuju pos

satpam yang berada di tengah-tengah antara gerbang masuk RS dan parkiran khusus karyawan dekat kamar jenazah.

Mataku membulat melihat adanya mobil patroli milik polisi dengan kursi besi di baknya, sedang terparkir di depan pos satpam. Semakin kami mendekat, maka semakin tampak pula dua orang polisi berseragam lengkap sedang mengobrol bersama seorang satpam RS yang kukenali sebagai Mas Dirman.

Tadi aku pun sempat mendengar suara dari talkie walkie milik Pak Pi'i yang berbunyi bahwa ada polisi yang sedang mencari buronan kata mereka? Astaga, siapakah gerangan itu? Apakah buronan tersebut lari ke sini?

Kami berempat semakin mendekat menuju pos satpam dan tiga orang yang tengah berdiri tersebut lantas menoleh dan menatap ke arah kami. Kebetulan! Ya, kebetulan sekali. Hari ini ada polisi, biar kami perkarakan sekalian si bejat ini. Bisa-bisanya dia memukul bosku padahal dr. Vadi sudah sangat baik dan bak malaikat penolong bagiku.

"Selamat pagi, Pak!" Pak Pi'i dan Pak Rasid memberikan hormat pada kedua polisi tersebut.

Keduanya mengangguk dan membalas hormat dua satpam tersebut.

Mas Dirman pun mulai menjelaskan, sementara Mas Rauf masih dipegang kedua lengannya oleh Pak Pi'i dan Pak Rasid.

"Bapak polisi ini mencari pelaku tindak penganiayaan. Tadi sudah dijemput ke rumahnya di daerah Jalan Rambutan."

Deg! Jantungku serasa henti berdenyut. Jalan Rambutan? Itu kan daerah rumah Mas Rauf!

"Namun, setelah dijemput, yang bersangkutan tidak di rumah dan ibunya bilang sedang mencari istrinya di rumah sakit," lanjut Mas Dirman yang masih muda dan memiliki badan tegap serta wajah yang lumayan.

Ya, aku memang geram pada Mas Rauf dan benar-benar ingin memperkarakannya. Namun, aku juga sangat syok saat mendengarkan penuturan si polisi bahwa ... mereka mencari sosok lelaki yang tinggal di Jalan Rambutan dan sedang mencari istrinya ke rumah sakit.

Mataku membelalak besar saat kedua polisi itu sudah mengenali siapa lelaki yang digiring oleh satpam rumah sakit kami dan dengan sigapnya,

kedua polisi yang sama-sama masih berusia muda tersebut menangkap lengan Mas Rauf.

"Anda saudara Rauf, bukan? Anda kami tahan. Surat penangkapan sudah kami bawa!" Seorang polisi bertubuh tinggi tegap dengan kulit kuning langsat itu langsung merogoh saku celananya dan menunjukkan surat yang mereka bawa ke depan wajah Mas Rauf, sementara sebelah tangan polisi tersebut telah memegang lengan suamiku erat-erat.

Mas Rauf kulihat begitu pasrah. Lelaki itu diam seribu bahasa dengan wajah yang pias. Bagaikan tikus yang masuk ke dalam lumbung beras, Mas Rauf hanya dia dan tak melakukan perlawanan saat polisi satunya yang bertubuh agak berisi dan lebih pendek dari rekannya itu mulai memborgol kedua tangannya.

"Jelaskan semuanya di kantor polisi," ujar si polisi tinggi.

"Terima kasih atas bantuannya Pak Satpam. Kami mohon pamit untuk membawa orang ini ke polres agar bisa dimintai keterangan," kata si polisi yang lebih berisi kepada Pak Pi'i, Pak Rasid, dan Mas Dirman.

“I-iya, Pak.” Ternyata tiga satpam itu sama syoknya dengan aku. Bahkan kulihat wajah ketiganya masing-masing terlihat kaget dan pucat.

Bibirku sungguh kelu dan tak sanggup mengatakan apa pun saat Mas Rauf dibawa naik ke atas bangku besi di atas bak mobil patroli tersebut. Si polisi tinggi yang bertuga untuk menyopir, sementara rekannya mendampingi Mas Rauf yang kini sebelah borgolnya dikaitkan pada ruji bangku besi.

Mobil patroli terus melaju dan pada akhirnya keluar dari gerbang RS. Mataku terus mengikuti ke mana perginya kendaraan berawarna abu-abu gelap itu sampai mataku tak lagi bisa melihat ujung bempernya.

Perasaanku benar-benar campur aduk. Tuhan seolah mendengar apa yang aku inginkan. Namun, jawaban dari Tuhan ini sungguh membuatku terhenyak luar biasa. Tak kusangka, hari ini Mas Rauf ditangkap oleh polisi atas dugaan tindak kekerasan. Entah siapa yang melaporkan dan kasus kekerasan apa yang dia lakukan. Namun, feelingku begitu kuat mengatakan bahwa ini adalah tindakan perempuan itu. Ya, gundik Mas Rauf yang sudah dia hamili dan kuserang kemarin.

Merasa senangkah aku? Mungkin sedikit. Sisanya syok berat. Semangatku yang semula menggebu untuk melaporkan Mas Rauf ke polisi segala, entah mengapa saat melihatnya digelandang begitu secara tiba-tiba, malah membikin tubuhku lemas sekaligus bertanya-tanya. Mas Rauf, sungguhkah kau telah menyiksa selingkuhanmu? Bila iya, kapan? Bukankah saat kita bertemu, kau tak sedikit pun menyentuh perempuan itu? Ah, aku benar-benar terkejut. Kejadian pagi ini sungguh membuatku kehabisan tenaga dan lemas luar biasa.

"Dok, pipi kanan bawah matanya lebam," tegur Pak Pi'i pada kami saat aku dan dr. Vadi sama-sama terdiam mematung di depan mereka.

"Oh, iya." Dr. Vadi langsung menyentuh wajahnya. Aku yang sudah hampir meledakkan tangis akibat sedih melihat dr. Vadi dipukul pun, semakin tak tega saat melihat wajah dengan kulit bersih yang semula mulus tanpa cela itu, ternyata memang semakin nyata lebamnya. Tadi kulihat hanya kehijauan sedikit, ternyata setelah kuamati benar-benar, lebamnya cukup besar dan semakin keunguan.

"M-maaf, M-mas ...." Bibirku sungguh gemetar. Kutahan sekuat tenaga gelayut air di pelupuk. Aku sedih, benar-benar kesal karena

tindakkan semena-mena Mas Rauf terhadap dr. Vadi. Namun, sesungguhnya di lubuk hatiku yang terdalam juga menyimpan sedikit cemas tentang Mas Rauf yang kemungkinan bakal di penjara. Ah, Risa! Bodoh kamu. Mengapa harus kepikiran lelaki jahat itu? Lupakan saja dan sebaiknya kusyukuri sebab akhirnya dia telah mendapatkan balasan setimpal.

"It's okay," jawabnya sembari tersenyum kecil. Senyuman itu ... senyuman paling teduh miliknya yang pernah aku lihat selama kami saling mengenal.

"Pak Satpam, terima kasih sudah nolongin. Makan siang nanti saya pesankan ayam bakar warung depan. Total ada berapa yang bertugas hari ini?" Dr. Vadi bertanya dengan suaranya yang tegas tapi kurasa ini lumayan lembut dari biasanya. Air mataku jadi urung keluar sebab mendengar perkataannya yang kini sudah dialihkan ke topik lain.

"Nggak usah repot-repot, Dok," jawab Pak Pi'i yang berkepala plontos tersebut.

"Saya repot kalau Bapak menolak." Kali ini suara dr. Vadi ketus, seperti hari-hari biasanya.

“Semuanya ada enam satpam, Dok,” jawab Pak Rasid yang tinggi besar dan berwajah sangar itu sembari tersenyum pada dr. Vadi.

“Oke. Nanti makanannya biar diantar sama orang warung ke sini. Sekali lagi saya terima kasih pada Bapak-bapak semua.”

“Sama-sama, Dok.” Ketiganya menjawab serempak dengan ulasan senyum ke arah kami. Aku tetap saja tak bisa membalas senyuman itu masih sangat syok dengan kejadian tragis pagi ini.

“Kami pamit ke poli. Mari, Ris.” Dr. Vadi merangkul tubuhku. Aku yang masih antara sadar dengan tidak, hanya bisa diam dan membiarkan tubuh ini berjalan dalam dekap tangannya.

Namun, setelah kami berjalan meninggalkan pos, orang-orang yang berkerumun tampak memandang aneh. Terlebih ketika kami masuk ke ruang pendaftaran.

“M-mas ... lepaskan,” kataku sembari agak menggerakkan tubuh agar tangan dr. Vadi lepas.

“Kenapa memangnya? Wajahmu sangat pucat. Aku nggak mau kamu pingsan.” Jawaban dr. Vadi membuatku benar-benar tak berkutik. Aku terpaksa terus menyeret langkah dengan pandangan

yang mulai agak berkunang. Kucoba untuk menutup mata sesaat demi mengabaikan berpasang-pasang mata yang rasanya memperhatikan ke arah kami dengan pandang aneh. Entah ini hanya perasaanku saja, tetapi kalau kita sedang dilihati itu terasa sekali, kok.

Kami melewati ruang pendaftaran dan keluar dari sana, kemudian berbelok menuju ruang poli umum rawat jalan yang di depannya sudah mengantre banyak pasien. Astaga. Sanggupkah aku untuk bekerja hari ini sementara kejadian tadi malah membuat tubuhku rasanya langsung drop dan pusing?

Pintu ditutup oleh dr. Vadi kala kami tiba. Aku duduk di depan meja milikku sembari menarik napas dalam dan mencoba untuk menenangkan diri. Rasa pusingku masih. Mungkin ini efek dari melihat pertengkaran yang berakhir dengan penangkapan Mas Rauf yang masih menjadi misteri bagiku.

"Ris, kamu baik-baik saja?" Dr. Vadi yang semula duduk di depan meja miliknya, kini bangkit dan mendekat ke arahku.

Aku terdiam. Menggeleng pelan dan menangis sesegukkan. Air mata yang tadinya kutahan sekuat tenaga, akhirnya menganak sungai.

Tap! Dr. Vadi yang berdiri di samping kursiku, tiba-tiba saja melingkarkan kedua tangannya dan memeluk erat tubuhku. Air mataku semakin sebak dan dada ini rasanya sungguh sangat sesak.

Segenap emosi bercampur aduk di dalam sanubari. Rasa sedih sebab mengalami nasib rumah tangga yang begitu miris dan penuh drama, menyesal karena sudah melibatkan dr. Vadi ke dalam pusaran petaka ini, serta haru biru akibat mendapatkan perlakuan spesial dari bos yang kini puanggil mas tersebut, semuanya seakan menghantam kepalaku satu per satu. Tuhan ... izinkan aku untuk menangis. Meluahkan segala rasa yang tak dapat kupikul sendiri bebannya.

"A-aku ... m-minta m-maaf, Mas," lirihku sembari menyelipkan tangan ini masuk ke pelukannya agar aku bisa menghapus air mata yang membasahi kemeja milik dr. Vadi.

"Sst. Diam. Aku tidak butuh maafmu." Pelukan itu semakin erat. Membuat hatiku yang hancur, perlahan tenang dan semakin lama semakin nyaman. Segunung beban seolah melayang pergi, bersamaan dengan peluk dr. Vadi yang kutahu tak semestinya diberikan kepadaku yang masih berstatus istri orang ini. Tuhan, aku minta maaf.

Mungkin aku perbuatan ini berdosa. Namun, aku hanya manusia biasa yang sungguh tak dapat menolak peluk dari seorang baik hati sepertinya kala aku sedang berada di titik paling rendah kehidupan.

"Kamu cerai. Kita urus sama-sama." Kalimat dr. Vadi benar-benar membuat isakku perlahan berhenti. Aku tak tahu, harus bahagia atau bagaimana. Jelasnya, bagiku dr. Vadi adalah satu-satunya support system yang kumiliki di dunia ini. Hadirnya adalah sebuah anugrah yang tak tergantikan oleh apa pun.

Pelukan dr. Vadi kini dia lepaskan. Kali pertama, lelaki itu menyentuh wajahku dengan jari jemari panjangnya. Usapan dr. Vadi kini telah menghapus guyur air mata yang sempat memabanjiri pipi. Kutatap ke arah wajahnya. Datar. Lelaki itu bagai sedang tak mengalami kejadian buruk apa pun. Ekspresinya sama, seperti hari-hari lalu ketika semua masih baik-baik saja.

"Ini terakhir kamu nangis. Aku tidak mau lihat lagi. Paham?" Tatapan dr. Vadi begitu dalam. Lama kami saling bertatapan sehingga aku puas melihat ke arah wajahnya yang setengah babak belur itu. Kasihan dia. Mengapa masalahku sampai menyeret laki-laki baik ini segala? Sungguh, aku

sangat menyesal sekaligus tak tega saat melihatnya harus begini gara-gara diriku.

"Paham?" tanyanya sekali lagi dengan penekanan.

"P-pa-ham." Aku menunduk. Dr. Vadi pun kini melangkah ke arah mejanya. Duduk dan melamun dengan dua tangan yang menopang dagu.

Kemudian kami saling diam beberapa saat. Larut dalam pikiran masing-masing yang entah apa. Satu hal yang kini kusadari pasti. Mulai hari ini, aku minta maaf kepada Tuhan karena jujur saja aku sudah tak mampu untuk menutupi. Bahwa aku ... mulai menyimpan rasa sayang kepada sosok di sebelah. Mas Vadi, bolehkah kusebut namamu dalam sebuah doa penuh pengharapan?

Bagian 30

PoV dr. Vadi

Sedetik setelah pintu kamar Risa tutup, ada yang aneh dengan jantung. Detaknya makin cepat. Irama tak beraturan. Aneh. Huhft. Sudah macam ABG saja kelakuanku. Dasar bodoh! Kelamaan jomblo ternyata membuatku jadi tak bisa mengontrol diri begini kala jatuh cinta. Oops! Ya, aku sekarang sudah tidak betah lagi untuk menyembunyikannya, bahkan pada diriku sendiri. Aku jatuh cinta pada Risa. Benar-benar jatuh yang sejatuh-jatuhnya. Cepatlah menjanda, Ris. Biar kau bisa setidaknya mengobati kekakuanku yang kadang aku sendiri pun sangat membencinya.

Sembari mengawang-awang, aku berjalan. Saat hendak menaiki anak tangga, Ela memanggilku dari arah ruang tamu. Aku langsung menoleh ke belakang. Melihat anak itu masih duduk di atas sofa sembari melambaikan tangannya. Sedang di sampingnya ada fino.

Aku mendesah risau. Apalagi? Bocil itu mau ngomong apa? *I love you*, seperti tempo lalu? Sudah kukatakan, seleraku bukan yang berkacamata dan songong seperti dia.

"Sini, Vad!" teriak Fino ikut-ikutan.

Malas, aku mundur beberapa langkah, lalu mendatangi keduanya. Oke, kita akan berbasa basi sebentar, meski aku sangat benci basa basi.

"Mas Vadi, duduk di sini!" Ela menepuk-nepuk sofa di sisi kanannya. Ya, terpaksa. Aku menurut dan duduk di samping Ela. Dia sudah seperti apa saja, diapit oleh dua pria begini. Pikirnya oke? Aduh, aku benci lihat celananya yang kependekkan. *Please*, siapa pun! Kalau punya paha besar, janganlah pakai celana kelewat pendek begini. Aku sebagai lelaki bukannya senang, tapi malu!

"Mas, kata Pak Kosim, Risa itu perawat di ruanganmu, ya? Kok, bisa-bisanya ngekost di sini?" Mata Ela memicing. Sekilas, kutatap ke arah Fino. Lelaki itu memperhatikanku sembari duduk bertopang dagu sementara dua sikunya menempel pada paha. Apa maksud Fino? Dia juga sedang menanti informasi? Hah, jangan harap, Fin! Risa tak bakal kubiarkan sedikit pun lolos apalagi disambar olehmu.

"Iya. Ada masalah apa emangnya?" Kurasa jawabanku sudah cukup ketus. Kalau dia masih

bertanya lagi, mungkin Ela ingin bernasib naas malam ini.

"Maksudku, hei, ini kan kost elit. Mahal—"

"Jadi? Kamu ingin menghina dia?" Kupotong pembicaraan Ela. Gadis itu terkesiap. I know, Gabriela, kalau papamu bekerja sebagai GM di Pupuk Kaltim sana. Salah satu sahabat baik Abah. Abah lah yang merekomendasikan pada papamu agar kamu berkuliah di fakultas kedokteran di universitas yang sama denganku bahkan tinggal pun di kost yang sama pula. Lantas, kau bisa selancang ini berkata-kata padaku?

"Ela cuma heran, Vad. Mungkin dia sekadar ingin tahu, apakah Risa adalah pacarmu atau bukan." Fino ikut-ikutan. Dia pikir ini urusannya?

"Fin, kamu udah dewasa. Ngapain ikut jalan pikiran anak kecil kaya Ela?" Aku menatap Fino dengan wajah tak suka. Aku tahu kartumu, Fin. Kamu laki-laki biasa yang memaksakan diri untuk bisa hidup dengan segenap kemewahan. Ela, salah satu gadis bodoh yang kadang tidah paham bahwa dia sedang dimanfaatkan. Heran, kenapa nggak jadian aja sih kalian berdua? Kok, si Ela tetap saja mengejarku dari dulu hingga sekarang? Sama si Fino, kek! Toh, walau baru tinggal di sini setahun,

Fino nyatanya lebih akrab dengan Ela ketimbang denganku.

Ela merengut. Gadis berkacamata itu tampak sebal. Paling bisanya lapor papa. Setelah itu papanya akan menghubungi Abah, biar kasih tahu ke aku kalau Ela harus dijaga dan diperhatikan seperti adik sendiri. Jangankan kamu, Abah sekali pun tak mau kugubris, kok!

"Sudah, ya. Masalah Risa, itu bukan urusan kalian." Aku bangkit. Kemudian berjalan menuju tangga dan menaiki satu per satu anaknya yang terbuat dari marmer warna abu ini dengan perasaan kesal. Bisa-bisanya mereka berdua membuatku geram semalam ini.

Baru saja menutup pintu dan rebahan di kasur, tiba-tiba pintuku diketuk. Siapa lagi? Apa tidak tahu kalau ini sudah larut dan aku butuh istirahat?

Gontai, aku bangkit dan berjalan menuju pintu. Saat daunnya kubuka, semakin malaslah diriku. Fino. Lelaki berambut cepak dengan kulit sawo itu berdiri di ambang pintu sembari tersenyum kecil.

“Boleh masuk? Ngobrol bentar.” Sepasang lesung pipitnya terbentuk sempurna. Aku malas sebenarnya. No, bukan karena benci atau bagaimana. Fino adalah teman bagiku. Namun, kadang-kadang anak ini suka membuat kesal dengan sering ikut campur atau bertanya tentang banyak hal padaku. Mungkin maksudnya ingin akrab, tapi aku bukan seseorang yang mudah begitu saja untuk terbuka.

“Ya.” Singkat kujawab.

Kubiarkan Fino masuk dan menutup kembali pintu. Kutarik kursi dari celah meja belajar untuk mempersilakan Fino duduk. Sementara aku memilih untuk duduk di tepi ranjang sebelah kiri, persis berhadapan dengan Fino. Ya, biasanya juga Fino naik ke kasurku untuk main PS atau game di laptop.

“Apa?” tanyaku pada Fino.

“Ela, Vad,” jawabnya dengan wajah serius.

“Kenapa lagi?” Tentu saja nadaku agak nge-gas. Semalam ini cuma mau bahas tentang Ela. Kamu benar-benar kurang kerjaan, Fin!

“Dia nangis. Katanya takut kehilangan kamu.” Lelaki bertubuh kekar dengan usia yang sudah kepala tiga itu kira aku ini siapanya Ela? Jadi,

aku harus ngapain? Salto jungkir balik biar dia tertawa?

"Bentar, bentar," kataku sambil mengangakat dua tangan ke depan dada. "Hubungannya samaku apa?" tanyaku lagi dengan wajah kesal.

"Vad, dia suka padamu sejak lama, lho. Apa kamu nggak kasihan?"

Setengah meringis aku pun langsung menjawab, "Kamu saja yang jadian sama dia kalau begitu, Fin."

Fino terdiam. Muka lelaki metroseksual yang kerap berdandan dandy ini langsung pias. Dia seperti kehabisan kata-kata.

"Kamu nggak mau, kan? Nah, jangan suruh aku!"

"Dia yang nggak mau sama aku, Vad." Suara Fino seakan pasrah.

"Kamu kebanyakkan main sama janda. Dia ilfeel!" Tanpa basa basi lagi, aku langsung menembak tepat di kening Fino. Lelaki itu semakin tak berkutik.

"Fin, stop, ya. Jangan suruh aku lagi untuk nerima Ela. Memangnya kamu disogok apa sama

cewek itu sampai susah payah bujuk aku?" Kesalku semakin-makin.

"Aku murni kasihan, Vad."

"Itu yang di bawah, calon janda. Dia mau kuajak nikah setelah cerai. Sudah jelas?"

Mata Fino membelalak besar. Rautnya seakan tak percaya. Dia diam sesaat dan kemudian bertanya dengan nada terbata, "S-se-rius?"

"Kita memang baru kenal, tapi apa aku pernah bohong padamu, Fin?"

Fino diam lagi. Dia seperti sedang berpikir. "Vad, kalian berbeda. Apa kamu sebaiknya pilih yang satu ... kasta?"

"Gila! Kamu kaya sudah kenal dengan Risa saja, sampai bisa menilai aku dan dia berbeda!" Aku benar-benar tak terima kali ini. Kurasa omongan Fino sudah sangat keterlaluan.

"Sorry to say, Vad. Appearance tells everything."

"Keluar dari kamarku, Fin!" Tanpa mau memandang wajahnya lagi, aku menaruh telunjukku ke arah pintu.

"Maaf, Vad, tapi aku—"

“Keluar kataku!” Kali ini nadaku lebih tinggi dengan volume suara yang keras. Kutatap dia dalam-dalam dengan raut penuh kebencian.

Fino tampak pucat. Dia terlihat hendak berbicara lagi, tapi buru-buru menundukkan kepala dan beringsut pergi meninggalkan kamarku.

Jangan tanya betapa aku sangat tersinggung padanya. Bagiku semua orang di rumah ini adalah kawan. Mereka baik, aku pun bisa lebih dari itu. Namun, kali ini Fino benar-benar mengecewakan. Ucapannya lancang. Apa dia bilang? Penampilan mengatakan semua? Hanya karena tampilan Risa yang sederhana, dia bebas ngebacot kalau kami tak sekasta? Jilat tuh kasta! Kasta kasta, kasta kepalamu pitak!

Awas kalian. Kubuktikan bahwa kalimat picisan dari Fino sama sekali tak benar. Siapa pun Risa, dari background seperti apa pun dia, dia tetaplah seorang Risa yang dapat membuat hatiku seketika takluk hanya dalam beberapa detik. Mau dia perawat, tukang parkir, atau bahkan jobless sekali pun, kalau aku suka, memangnya kenapa?

Bagian 31

Pov Risa

Usai menenangkan diri sesaat dari tangis serta amuk badai emosi yang tak stabil, akhirnya perasaanku dapat sedikit diajak kompromi. Semula lemas, sekarang sudah lumayan bersemangat. Terlebih ... kala memandang sekilas ke arah dr. Vadi yang sempat melempar senyumnya. Lelaki itu. Tumben sekali dia rajin menarik garis lengkung di bibir. Syukurlah, moodku soalnya langsung naik hingga hampir menyentuh titik full.

Mas Sadikin, petugas rekam medis, datang membawa tumpukkan map berwarna kuning kentang dan meletakkannya ke atas mejaku tanpa senyum atau pun kata-kata. Lelaki ceking dengan seragam batik berwarna hijau lumut dan celana panjang hitam itu kembali keluar serta tak lupa untuk menutup pintu kembali. Heran. Apa susahnya berbasa basi? Sombong boleh, tapi coba lihat-lihat dulu sikonnya. Menyebalkan!

"Panggil pasien pertamanya, Ris. Biar cepat selesai urusan hari ini." Dr. Vadi mengenakan masker bedah dan mengalungkan stetoskop pada lehernya. Lelaki yang telah mengenakan jas putih

itu lalu duduk dengan tenang sembari memainkan bolpoin hitam.

Aku mulai memanggil satu per satu pasien yang berobat. Setelah satu tumpukkan rekam medis yang diantarkan oleh Mas Sadikin, syukurnya tak ada susulan RM lagi. Total hanya 25 pasien yang berobat hari ini. Kami pun bisa leyeh-leyeh, padahal baru jam 11.35 jelang siang. Ah, coba setiap hari begini. Pasti aku bisa cepat gemuk karena punya banyak waktu untuk bersantai plus makan-makan di ruangan.

"Ris, tolong telepon ruang penyakit dalam. Tanyakan, ada Vianti tidak. Kalau ada, tolong suruh ke sini." Dr. Vadi yang baru saja membuka jasnya dan menyampirkan ke belakang kursi, tiba-tiba memberi instruksi yang mengejutkanku. Kenapa dengan Vianti? Apalagi yang harus dia kerjakan di sini? Sebenarnya aku penasaran ingin bertanya. Namun, sudahlah. Nanti dikira dr. Vadi aku lancang. Baiknya langsung dikerjakan saja apa yang dia perintahkan.

Aku pun langsung menyambar gagang pesawat telepon yang berada di atas mejaku. Menekan tiga digit angka dan menanti telepon diangkat oleh personel ruang dalam yang kebanyakkan suka julid plus gampang sewot itu.

"Ruang penyakit dalam, dengan perawat Vianti, ada yang bisa saya bantu?"

Kebetulan, pikirku. "Dari ruang poli umum, dengan Risa. Vi, dokter Vadi minta kamu ke sini. Bisa?"

"Eh, sekarang?" tanyanya dengan nada agak kaget.

"Iya." Ya, masa tahun depan?

"Bentar, ya. Aku ke sana. Kenapa ya si ganteng nyuruh ke sana? Padahal kan, ada kamu? Apa dia ketagihan aku asistenin?" Ucapan Vianti yang tak terduga itu sesaat membuatku mau muntah. Mimpi kamu, Vi!

"Oke. Ditunggu." Tanpa mau berbasa-basi, aku langsung menutup pesawat telepon dan bersandar pada kursi sembari menarik napas. Bisa-bisanya ada mansuai kepedean kaya dia. Aneh!

"Apa katanya?" tanya dr. Vadi dengan nada yang dingin.

"Ke sini sebentar lagi, Mas." Aku melempar senyum kecil. Senyum terpaksa.

"Masih jam kerja. Dilarang panggil mas." Dr. Vadi membuang muka padaku. Tatapannya lurus

ke depan seolah sedang menghadapi pasien yang curhat.

Aku menarik napas dalam. Mengembuskannya kembali dengan masygul. Menyebalkan! Awas saja. Nanti kupanggil dokter di luar jam kerja, biar dia kapok.

Suara pintu tiba-tiba terdengar diketuk dari luar. "Masuk," kataku sembari memiringkan kepala, menanti siapa yang bakal muncung di ambang sana.

Vianti. Gadis dengan seragam lengkap yang super ketat hingga menampakkan lekuk tubuh langsingnya itu tampak semringah dengan senyuman lebar. Bibirnya, astaga! Merah sekali! Seperti baru saja memakai lipstick. Wangi parfum dari tubuhnya langsung menguar dan menusuk hidung. Aku yakin, dia pasti baru saja menyemprotkan wewangian tersebut di tubuhnya sesaat sebelum ke mari. Dasar! Apa kau ketagihan mendampingi bosku, Vi? *Sorry*, ya, aku nggak bakal mau bolos lagi!

"Siang, Dok," sapanya sembari masuk dan menutup pintu lagi. Dia bahkan sama sekali tak menoleh apalagi menyapaku. Langsung saja berjalan ke arah meja dr. Vadi dan duduk di depan cowok cool tersebut.

"Mana nomor rekeningmu?" Ucapan dr. Vadi yang tanpa tedeng aling-aling, spontan membuatku kaget. Hah? Nomor rekening Vianti? Buat apa?

"Eh, kenapa, Dok?" Vianti tampak menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga. Body language-nya dibuat kemayu. Menjijikan!

"Upahmu kemarin ngasisteni aku. Cepat berikan, biar kutransfer sekarang." Dr. Vadi kemudian mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Terlihat mengetik-ngetik di layar sentuh. Aku yang tak mau terlihat kepo di awal, terpaksa curi-curi lihat dengan ekor mata untuk tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Nggak usah, Dok. Jangan repot-repot."

"Segera, Vi. Aku mau pulang sebentar lagi. Jangan memperlama." Tatapan dr. Vadi beralih pada Vianti. Kulirik sedikit, wajahnya garang. Seketika membuat Vianti terhenyak.

"B-baik, Dok. Sebentar, aku cek ponsel dulu." Vianti terlihat merogoh saku depan pada seragamnya. Mengeluarkan ponsel, dan setelah itu aku pun tak ingin menoleh lagi. Sok sibuk dengan memainkan kertas resep yang kuambil dari laci meja. Kucoret sembarang dengan puplen. Apa saja

kutuliskan di sana. Mulai dari ranitidine, omeprazole, sampai lidocain. Yang penting ada kegiatan, biar nggak dikira kepo sama urusan orang.

"Ini, Dok," kata Vianti. Aku yang tak tahan, melirik lagi ke samping. Melihat Vianti menyodorkan ponsel dan disambar cepat oleh dr. Vadi. Vianti, jangan kau harapkan bahwa dia bisa manis padamu. Tidak bakal sampai bumi gonjang ganjing pun!

"Sudah kutransfer satu juta. Ini," ujar dr. Vadi. Aku curi pandang lagi. Lelaki itu mengembalikan ponsel milik Vianti sekaligu memperlihatkan layar ponselnya pada gadis tersebut.

"Banyak banget, Dok. Aduh, aku jadi nggak enak." Suara Vianti terdengar manja. Lemah lembut dan kelewat menjijikan.

"Banyak sedikit itu urusanku." Aku ingin tertawa mendengar ucapan dr. Vadi. Namun, buru-buru kututup mulut ini dan mengalihkan pandangan agar tawaku tak meledak.

"Risa, jangan biasakan menguping pembicaraan orang!"

Kali ini aku yang setengah mati malu. Syok sekaligus panas sekali mukaku. Astaga! Kejamnya cowok di sampingku. Gila dr. Vadi! Tega-teganya dia bikin malu aku di depan Vianti.

"Maaf," kataku sembari menoleh ke arahnya dengan muka masam. Sialnya, dr. Vadi malah cuek dan muka Vianti seperti kesenangan. Terbukti dari bibirnya yang tersungging sedikit, tanda senyum mengejek. Awas!

"Dok, sekali-kali, ajak makan bersama, dong. Masa cuma Risa?" Merasa punya kesempatan, si Vianti kini ngelunjak. Duh, dasar nggak tahu malu!

"Memangnya kamu siapaku?"

Bah! Hahaha telak sekali! Rasakan, Vi! Ingat, ya! Memangnya kamu siapa?

"Lho, Risa juga kemarin diajak sama Dokter. Kan, sama-sama ngebantuin, Dok."

"Sebaiknya kamu kembali, Vi. Nanti Mbak Yuli protes anak buahnya terlalu lama keluar."

Vianti langsung berubah wajahnya. Aku yang masih belum kapok untuk memperhatikan dari ekor mata, kini menyunggingkan senyum yang sama seperti yang tadi dia lakukan. Rasakan, Vianti.

Kamu harus tahu diri, Sayang, kalau kamu itu lagi DI-U-SIR!

"Dok, nanti kapan-kapan diajak makan, kan?" Vianti tak menyerah. Dia masih bertanya meski tubuhnya kini telah bangkit dari kursi.

"Tidak." Dr. Vadi tampak menggeleng. Wajahnya datar. Tak ada ekspresi sama sekali. Aku setengah mati menahan tawa sampai harus menggigit bibir segala. Astaga! Vianti, harusnya kamu malu. Kalau aku jadi kamu, sudah pasti aku akan cepat berlari dari sini dan menangis di tengah jalan sana! Hahaha cewek koplak.

"Yah, Dokter. Oke, deh. Hati-hati, lho, Dok. Keseringan jalan sama istri orang, biasanya bakal timbul fitnah. Makasih, Dok." Vianti buru-buru keluar dari ruangan sebelum aku sempat menyemprotnya balik. Kurang ajar! Lancang sekali dia ngomong! Awas, ya! Akan ada sebuah kesempatan untukku membuatmu skak mat. Duh, geramnya. Andai aku boleh menjambak rambutnya, tentu saja tadi sudah kutahan dia dan menarik cap-nya sampai lepas dari kepala!

Dering telepon tiba-tiba berbunyi membuat emosiku semakin naik. Siapa lagi ini yang telepon?

“Ruang poli umum dengan Risa, ada yang bisa saya bantu?”

“Dek, tolong ke ruangan saya sekarang sama bosmu. Ini Pak Simbolon.” Suara Pak Simbolon yang biasanya lemah lembut padaku, kali ini berbeda. Serius. Nadanya jutek dan seperti menyimpan sesuatu yang penting.

“Sudah selesai, kan, pasien kalian?” tanyanya lagi dengan penuh penekanan.

“Iya, Pak. Kami akan ke sana.”

“Iya, cepat, ya! Ini masalah ribut-ribut tadi pagi.”

Deg! Jantungku langsung mau copot. Ya Tuhan, apalagi ini? Cobaan apalagi?

“B-baik, Pak.”

Brak! Telepon langsung ditutup dengan kasar. Terdengar bunyi bantingan yang keras dari pengeras suara yang tertempel di telingaku.

“Siapa?” tanya dr. Vadi sembari menatapku.

“Pak Simbolon. Nyuruh kita berdua ke atas. Katanya ... masalah tadi pagi.” Aku menarik napas sembari menggigit bibir. Menatap dr. Vadi dengan

wajah pias. Rasa cemas dengan serta merta menghampiriku.

Masalah tadi pagi, sudah pasti tersebar ke seluruh penjuru rumah sakit ini. Apa yang bakal dikatakan Pak Simbolon selaku kepala pelayanan medis? Bakal marah kah, dia? Masih mending kalau cuma marah. Kalau aku diskors? Atau bahkan dipecat? Ya Tuhan, kapan hidupku bisa tentram?

Bagian 32

PoV Risa

"Ayo kita ke atas. Bawa tasmu. Sekalian pulang habis ini." Dr. Vadi menyambar jasnya dari atas sandaran kursi dan bergerak ke bilik belakang untuk mengambil tas. Aku mengikuti langkahnya dan ternyata dia juga mengambilkan tasku.

"Jangan tegang mukamu. Kita bukan mau dihukum pancung," katanya sambil memasukkan jas ke dalam ransel hitam.

"M-mas ... apa berita tentang aku yang tinggal di kostmu ...."

"Kenapa? Orang mau marah? Pak Bolon mau pecat kita? Ya, sudah! Pecat saja. Kamu ikut aku ke Kalimantan, kita bikin rumah sakit sendiri. Puas?"

Aku terkesiap. Kali pertamanya aku tahu bahwa dr. Vadi berasal dari Kalimantan. Selama ini aku hanya tahu dia memang berasal dari luar daerah, tapi tak paham bila dia tinggal di pulau yang sama dengan domisili Ibu sekarang. Kira-kira, rumah dr. Vadi itu dekat tidak ya sama Ibu? Ah, tapi kan Kalimantan sangat-sangat luar. Bisa saja beda kabupaten atau bahkan provinsi. Lagian,

ngapain aku masih mikirin Ibu? Ibu saja sudah tidak peduli denganku.

Aku hanya bisa diam. Tertunduk lesu sambil berjalan gontai di belakang dr. Vadi. Lelaki itu membukakan pintu untukku, kemudian menutupnya kembali saat aku telah keluar terlebih dahulu.

Kami berdua berjalan beriringan. Masuk ke dalam ruang pendaftaran, belok ke kanan dan menaiki anak tangga untuk mencapai kantor Pak Simbolon yang berada di lantai dua. Perasaanku benar-benar tak tenang. Gamang. Cemas. Semua campur jadi satu. Apa yang akan dikatakan lelaki setengah botak dan gendut itu? Ya Tuhan, semoga bukan sebuah hal yang membuatku syok. Aku benar-benar tak sanggup bila menghadapi banyak masalah dalam satu waktu begini.

Setelah naik ke lantai dua, dr. Vadi menarik tanganku agar bisa berjalan bersejajar dengannya. Matanya agak mendelik. Galak banget, pikirku. Sudah tahu bakal disidang begini, masih saja minta jalan beriringan. Kalau ada yang liat, kan makin menjadi orang-orang.

“Santai. Bisa dibilangin nggak?” Dr. Vadi menggenggam pergelangan tanganku. Langkah

kami berdua terhenti beberapa langkah sebelum menuju ruangan Pak Simbolon.

"Iya!" jawabku sembari menarik tangan untuk melepaskan diri dari genggamannya. Aku kemudian berjalan duluan, lebih cepat darinya. Manusia kulkas itu, terkadang tidak paham dengan maksudku. Dia seharusnya mengerti kan kalau aku ini masih istrinya orang. Kenapa tidak bisa jaga jarak di tempat umum begini? Oh, dr. Vadi, kadang aku bingung dengan isi kepalamu yang misterius itu!

Setibanya di depan pintu kantor nomor tiga dari tangga sebelah kiri, aku langsung mengetuk pintu dua kali dan masuk ke ruangan Pak Simbolon di mana lelaki itu sedang duduk di kursi kerjanya.

"Permisi, Pak," kataku sambil tersenyum.

"Masuk." Pak Simbolon agak ketus. Lelaki berkemeja warna biru laut dengan sebuah kacamata baca yang sedang bertengger di atas botaknya itu memandangku dingin. Aku salah apa padanya?

"Permisi," kata dr. Vadi yang baru saja masuk dan menyusulku untuk mendatangi dua kursi di depan meja Pak Simbolon.

Takut-takut aku duduk. Menarik napas dalam dan mengembuskannya pelan-pelan. Aku hanya bisa menunduk sambil menata degup jantung yang mulai kencang. Sedang dr. Vadi, dia sudah duduk di sampingku dengan gayanya yang biasa. Tenang tanpa bersuara. Andai aku bisa sesantai dia. Ah, dia itu sebenanrnya santai atau tidak punya perasaan, sih?

"Saya dengar, tadi pagi Dokter berkelahi dengan suami Risa, begitu?" Pertanyaan Pak Simbolon terdengar penuh intimidasi dan penghakiman. Bulu romaku sampai meremang. Keringat dingin pun langsung membasahi telapak.

"Iya." Kutoleh ke arah dr. Vadi yang baru saja menjawab. Wajahnya tenang. Malah terkesan sok dan seperti sedang menantang. Astaga, Mas! Seharusnya kamu menjelaskan baik-baik duduk perkaranya.

"Direktur marah ke saya! Beliau menyuruh saya untuk memanggil kalian. Tolong jelaskan, ada apa sebenarnya?"

"S-suami saya ... salah paham, Pak," jawabku dengan terbata.

"Dek Risa ada masalah apa dengan suami?" Nada Pak Simbolon kali ini agak melunak. Lebih lembut dari pada tadi, tetapi tetap lugas dan membuatku deg-degan.

"Saya rasa itu privasi Risa, Pak." Jawaban dr. Vadi sungguh membuatku membeliak. Mas Vadi! Ya ampun! Kenapa dia yang jawab begitu? Padahal aku kan mau menjelaskan, meski rasanya takut juga kalau masalahku akan menyebar kemana-mana karena Pak Simbolon sejatinya memang banyak mulut dan bisa saja ember ke siapa pun. Ya, ini aib. Kurasa memang tak seharusnya semua orang tahu.

"Lho, saya kan yang menaungi kalian. Memangnya saya salah ingin tahu? Nanti, kalau ada berita miring tentang kalian, saya juga yang bakal ditegur oleh direktur! Apa mau saya temukan pada komite etik sekalian, biar kalian disidang oleh Bu Salma?" Sudah kuduga, masalah bakal semakin runyam. Aku mendesah gelisah. Kepala ini semakin pening dengan kerumitan masalah yang tiada henti.

"Rumah tangga saya sedang bermasalah, Pak. Suami saya yang salah. Namun, dia yang malah menuduh saya yang bukan-bukan dan menjadikan dokter Vadi kambing hitam." Aku akhirnya menyela. Kutatap dr. Vadi yang wajahnya tampak sangat tak suka. Jantungku makin-makin

berdegup kencang. Sekarang rasa takutku terbagi dua. Takut akan kemarahan Pak Simbolon dan dr. Vadi. Ya Tuhan, mengapa aku selalu saja salah di mata para lelaki!

"Perlu saya ingatkan, ya. Kalian rekan kerja. Laki-laki dan perempuan. Satunya sudah menikah dan satunya lajang. Tetap jaga jarak dan berperilaku profesional. Jaga nama baik rumah sakit kita. Saya tidak mau kalau sampai mendengar orang-orang bercerita miring tentang kalian berdua."

"Apa ruginya rumah sakit kalau ada berita miring tentang kami? Apa pendapatan rumah sakit ini akan menurun?" Jantungku benar-benar mencelos saat mendengar sanggahan dr. Vadi kepada Pak Simbolon. Pernyataannya terdengar sangat arogan. Aku yang sekarang menjadi serba salah dan tidak enak hati. Rasanya aku ingin keluar saja dari sini.

"Bukan begitu, Dok. Nanti pelanggan kita akan berpikir kalau rumah sakit ini jadi wadah yang memfasilitasi orang berselingkuh." Suara Pak Simbolon agak mengendur. Wajahnya pun sudah mulai tampak tak garang lagi meski lebat kumisnya mengesankan bahwa orang ini sangat galak.

"Memangnya siapa yang berselingkuh? Bukankah Bapak yang sering menggoda anak-anak perawat atau dokter yang masih gadis? Toh, selama ini rumah sakit masih saja memelihara Bapak." Jangan panggil dia dr. Vadi kalau tak pandai memberikan jawaban paling menusuk dan sarkas paling tajam di rumah sakit ini. Ya Tuhan, kapan semua pertikaian ini berhenti? Aku takut.

Pak Simbolon terdiam. Lelaki tua itu tampak menelan liur dan menyambar kacamata bacanya dari atas kepala, lalu meletakkannya ke atas meja.

"Jadi, aku dan Risa mau diapakan? Dikasih surat SP? Atau disuruh mengundurkan diri?" Lagi-lagi dr. Vadi bagai bensin yang menyiram bara. Kalau begini, masalah ini tak bakal ada habisnya. Mas, bisakah kamu sedikit kalem dan tenang?

"Tidak, saya tidak akan memberikan SP pada kalian. Saya cuma ingin mengingatkan saja." Pak Simbolon tampak menarik napas. Perutnya yang buncit tampak mengembang lalu mengempis lagi di balik kemejanya yang menjerit akibat desakkan abdomen.

"Kalau begitu, saya juga ingin mengingatkan Bapak. Jangan sering kirim WhatsApp pada

perawat, bidan, atau dokter perempuan di rumah sakit ini. Mereka jijik, Pak."

Antara syok, ingin tertawa, dan malu sendiri aku mendnegar ucapan dr. Vadi. Astaga dia sangat tidak sopan! Apalagi Pak Simbolon ini sudah tua. Ya, meski apa yang dr. Vadi katakan adalah kebenaran. Tak terhitung sudah berapa kali chat maupun panggilan video dari Pak Simbolon yang kuabaikan. Dari masih gadis, sampai masih menikah pun, dia kadang tetap tak mau menyerah. Mengirim ucapan selamat pagi atau selamat malam, stiker WhatsApp berupa bunga atau bentuk hati, bahkan quote grapis yang isinya kata-kata romantis atau motivasi. Benar, itu sangat mengganggu. Usut punya usut, bukan cuma aku yang menerima. Beberapa perawat ruangan lain pun juga mendapatkannya. Apa maksud lelaki ini, aku juga tidak paham.

"Tidak ada lagi yang mau disampaikan, Pak?" tanya dr. Vadi dengan nada yang datar.

"Tidak. Saya rasa cukup dulu." Pak Simbolon menyeka tetes peluh di pelipisnya sambil menarik napas. Aku tahu pasti dia tersinggung dan kurang nyaman dengan ucapan dr. Vadi.

"Kalau begitu, kami permisi. Selamat siang, Pak." Dr. Vadi kemudian bangkit dari duduknya dan berlalu begitu saja tanpa menjabat tangan Pak Simbolon terlebih dahulu. Aku yang memilih keluar belakangan, sempat untuk meminta maaf pada beliau.

"Maaf ya, Pak," kataku sambil mengulurkan tangan pada Pak Simbolon.

"Iya, tidak apa-apa, Dek. Jadi, kamu itu mau cerai kah dengan suamimu?" Pak Simbolon menjabat tanganku dan menahannya sesaat sambil menatap wajahku dengan serius. Sialan! Benar-benar sial. Dasar laki-laki buaya! Tahu begitu aku langsung saja keluar bersama dr. Vadi tanpa salaman segala dengannya!

Bagian 33

PoV Rauf

"Mas Rauf! Mas!" Sosok Lestari yang ternyata telah menunggu kedatanganku tepat di depan ruangan penyidik, membuatku setengah muntab melihatnya. Perempuan berkemeja warna merah jambu dan celana panjang hitam dengan jilbab warna senada tersebut langsung menghambur ke arahku. Dia memeluk tubuhku yang kini tengah digiring oleh dua orang polisi dengan kondisi tangan yang terborgol. Sial! Masih bisa dia memelukku sambil menangis begini, sedang dia jugalah yang melaporkanku ke polisi.

"Mas, aku minta maaf. Aku nggak tega melihatmu begini." Lestari semakin histeris. Tangisnya meledak dengan dua tangan yang sibuk meraba wajahku.

"Kita selesaikan di dalam!" Bentak seorang polisi yang tubuhnya tinggi dengan suara agak keras tersebut.

Maka, Lestari pun melepaskan tubuhku. Dia minggir dan membiarkan aku dengan didampingi dua orang polisi untuk masuk terlebih dahulu. Memang cukup sial nasibku. Sudah terjatuh,

tertimpa tangga, disiram air mendidih pula! Istriku kabur, malah berduaan dengan lelaki lain, eh, aku malah dibawa ke kantor polisi begini!

"Duduk!" Seorang polisi yang tubuhnya lebih pendek sedikit dari rekannya tersebut membentakku tepat di telinga. Aku langsung terduduk di hadapan seorang polisi dengan kemeja kotak-kotak dan potongan rambut cepak. Lelaki berkulit putih dengan jambang di pipi berbentuk kotaknya tersebut memperhatikanku dengan sinis. Sementara itu, Lestari meminta izin agar boleh duduk di sampingku.

"Saudara Rauf?" tanya si penyidik padaku dengan nada yang ketus.

"Betul, Pak," jawabku dengan wajah sedikit tertunduk.

"Betul saudara yang melakukan tindak pemukulan pada pacar saudara yang bernama nona Lestari?" Si penyidik bertanya lagi dengan bahasa yang kaku dan formal.

"B-betul." Aku agak terbata. Namun, sudahlah. Buat apalagi mengelak. Percuma. Toh, bukti yang ditunjukkan Lestari lewat wajah

lebamnya sudah cukup sangat menguatkan. Aku hanya seperti pecundang saja kalau berkilah.

"Pak Polisi, saya mohon, Pak. Lepaskan saja pacar saya. Saya tidak tega melihatnya, apalagi wajahnya sampai babak belur begini." Lestari menangis sesegukkan sembari mengamit lenganku.

"Saya hanya pacar saya menikahi dan bertanggung jawab pada saya. Jika pacar saya mau menandatangani surat perjanjian di atas materai, tolong laporan saya agar bisa dibatalkan, Pak. Saya yakin, pacar saya pasti mau bertanggung jawab." Lestari menangis sembari menempelkan wajahnya ke lenganku. Aku tak bisa berbuat apa-apa selain menunduk dalam dan memasang wajah pura-pura sedih. Kurang ajar si Lestari! Ternyata begini cara dia menjebakku!

"Bagaimana, Saudara Rauf? Sebelum kasus ini bergulir semakin jauh." Pertnayaan sang penyidik sedikit banyak membuatku terintimidasi. Manusia mana pun aku yakin tak ada yang bercita-cita untuk jadi penjahat apalagi masuk ke penjara. Membayangkannya saja aku tak pernah. Mama pasti malu juga apabila aku mendekam dalam penjara. Namun ... menikahi Lestari? Gila! Tidak masuk akal!

"Mas, jawab!" Lestari mengguncang-guncang lenganku. Matanya sembab dengan kondisi bibir yang sedikit jontor dan wajah lebam di beberapa titik. Mungkin, itu adalah akibat pukulan dan tamparanku kemarin. Itu salahnya! Kenapa dia tidak mau menggugurkan kandungan. Pakai acara menolak segala saat kusuruh minum jamu pelancar haid!

"B-baik, R-ri ... tolong c-ca-but laporanmu." Sungguh lidahku terbata. Kerongkongan ini seketika kering bagai ladang dilanda kemarau setahun. Apa yang sudah kukatakan barusan? Oh, sialan! Itu artinya aku harus menyetujui untuk menikah dengannya. Lantas, bagaimana nasib perkawinanku dengan Risa? Mana mungkin aku lebih memilih perempuan hanya tamatan SMA seperti Lestari dengan kondisi banyak tanggungan di kampung sana? Enak di Risa kalau begini! Dia malah sudah memiliki gandengan baru yang hidupnya jauh lebih mapan dariku. Terus, aku dapat apa? Dapat ampas?

"Ya Tuhan! Aku bersyukur, Mas. sangat-sangat bersyukur. Terima kasih, Mas Rauf. Aku sayang sekali padamu. Aku nggak mau hidup tanpamu, Mas." Lestari memeluk tubuhku erat-erat. Air matanya banjir dan tumpah ruah di kemejaku.

Aku hanya dapat diam. Pasrah. Pikiranku langsung kacau. Pusing tujuh keliling. Nasibku bakal hancur dalam hitungan detik saja.

Polisi yang tadi menggiringku melepaskan borgol, sedang penyidik tadi menyiapkan sebuah surat perjanjian yang bakal kutanda tangani di atas materai 6000. Kepala dan tengkukku otomatis tegang. Nyeri tiba-tiba. Rasanya aku ingin mengamuk. Memukul siapa saja dan menantang mereka untuk bergulat. Namun, penjara bakal menungguku kalau sampai itu terjadi. Bagaimana nasib Indy dan Mama di rumah? Sedang Mama kini sudah menganggur dan tak memiliki penghasilan sama sekali. Biar bajingan, aku masih punya pikiran akan masa depan keluargaku.

"Silakan tanda tangani surat ini." Penyidik dengan wajah yang dingin itu menyerahkan selembar kertas yang telah dibubuhi sebuah materai di bagian bawah surat.

Kubaca dengan setengah hati. Galau campur pening. Tertulis di sana bahwa aku berjanji untuk menyelesaikan masalah ini secara damai dan menuruti permintaan dari si korban dalam rangka sebagai solusi dari pemecahan masalah. Jika melanggar, maka Lestari sebagai pelapor akan kembali memperkarakan masalah ini lagi. Tertulis

pula tuntutan si Lestari untuk minta dinikahi sebagai wujud tanggung jawab dari perbuatanku kepadanya.

Bedeb*h! Sungguh sial! Kurang ajar kau Lestari! Kau hancurkan begini masa depanku. Kau rusak rumah tanggaku. Belum tentu benih itu berasal dariku, tapi dengan gampangnya kau menjebakku begini. Perempuan murahan seperti dia, bukan tak mungkin kalau tak punya lelaki lain selain aku. Coba lihat saja nanti! Akan kucari tahu sendiri. Kalau memang terbukti kecurigaanku, maka habislah dia.

"Mas, ayo," kata Lestari dengan mata yang masih berkaca-kaca. Perempuan itu menggigit bibir sembari menatapku penuh harap. Memuakkan!

Sambil menarik napas dalam, aku membubuhkan sebuah tanda tangan di atas materai 6000 tersebut. Para saksi yang tak lain adalah Lestari, penyidik, dan dua orang polisi yang mengakapku tadi ikut memberikan tanda tangannya di dalam surat tersebut.

Kakiku lemas saat polisi tersebut memberikan surat tadi untuk dipegang oleh Lestari. Kutoleh ke arah perempuan jalang itu. Tampak wajahnya kini tersenyum kecil dengan gairah hidup

yang meningkat dari sebelum masalah ini terselesaikan. Oh, begini caramu ya, Tari? Kita lihat saja nanti. Sampai di mana kemenanganmu dapat dirayakan. Kau pikir, aku ini lelaki bodoh? Tunggu! Ada waktunya kau akan menyesali semua.

Aku dan Lestari meninggalkan kantor polisi dengan menumpangi taksi *online*. Perempuan yang hanya pergi sendirian ke polres ini, terus saja menggamit tanganku bahkan sampai kami masuk ke mobil. Aku muak. Untuk sekadar berbicara padanya pun, rasanya sudah enggan.

"Yang, apakah mereka memukulmu?" Lestari tiba-tiba menyentuh wajahku. Auw! Terasa sakit saat dia memegang daguku. Ini pasti karena pukulan dokter cabul itu! Sial!

"Bukan polisi yang memukulku. Selingkuhan istriku." Aku menjawab tanpa memperhatikan wajah Lestari. Mataku sibuk menatap ke arah jalanan dari kaca mobil LCGC warna hitam yang dipesan oleh Lestrai via *online*.

"Apa? Istrimu berselingkuh? Dengan siapa, Sayang? Ya ampun, ternyata dia juga mengkhianatimu, Mas. pantas sekali untuk kamu tinggalkan. Kita menikah secepatnya, ya, Mas?

kamu harus buktikan bahwa kamu lebih bahagia denganku ketimbang dia!”

Ocehan Lestari membuat perutku yang sudah mual akibat telat makan, jadi semakin bertambah eneg. Kata-katanya menjijikan. Siapa yang sudi buat menikahimu? Dasar perempuan gila!

“Sama bosnya. Dokter cabul sialan! Lihat saja, aku akan menghancurkan mereka berdua!” Tinjuku mengepal. Muncul sebuah ide di kepala. Kalau Lestari bisa melaporkan aku ke polisi, mengapa tak kulaporkan saja dokter itu ke polisi juga dengan tuduhan perzinahan? Namun, seketika nyaliku menciut. Dia kan orang kaya. Mana mungkin hukum bisa menyentuhnya. Ah, sial!

“Mereka pasti sudah lama main gila, Sayang.” Lestari meremas lenganku. Perempuan itu tak letih-letihnya untuk mencari perhatian, padahal aku sama sekali tak berminat padanya.

“Entah,” jawabku ketus dengan perasaan dongkol luar biasa.

“Mas, kita jangan pulang ke kontrakanku, ya. Ke rumahmu saja. Kamu harus kenalkan aku hari ini juga pada mamamu.”

Kupingku seketika panas mendengar permintaan Lestari. Wajahku yang sedari tadi berpaling darinya, kini perlahan menoleh. Kutatap perempuan itu dengan pandangan geram. Andai saja bisa, ingin kubenturkan kepalanya ke jendela moobil hingga retak. Entah yang retak kacanya, atau kepalanya!

"Kalau tidak ... aku akan laporkan Mas ke polisi lagi." Tatapan Lestari tajam. Perempuan ini sudah pandai bermain-main ternyata.

"Hah!" Dengusku sebal sembari meremas rambut dan mengacaknya. Tinjuku mengepal. Demi menuntaskan kesal, kutinju pahaku sendiri. Lumayan keras tinjuanku dan ternyata sakit.

"Mas, jangan begitu." Lestari memeluk tubuhku lagi. Erat. Membuatku makin geram dan muak yang bertambah-tambah.

"Lakukan apa yang kau mau, Tari." Aku memejamkan mata. Mencoba untuk menata perasaan yang campur aduk. Rauf, perlakukan Lestari dengan sabar. Kau tidak boleh tergesa untuk mengenyahkannya. Ada cara lain, pasti.

"Pak kita ke Jalan Rambutan, ya." Lestari yang baru saja melepaskan peluknya dariku,

langsung melongokkan kepala ke celah kursi yang ada di depan. Lelaki tua yang sedang menyopir tersebut mengacungkan sebuah jempolnya pertanda mengiyakan permintaan si penumpang.

Sial! Alasan apa yang bakal kubuat saat Mama bertanya siapa perempuan di sebelahku ini? Bukankah Mama sudah berkata bahwa dia tak bakal menerima kalau aku berselingkuh?

Tungkaiku lemas. Benar-benar lemas. Sementara peredaran darah ini rasanya langsung tak lancar. Sendiku terasa kaku. Sulit buat digerakkan. Tanpa bisa kukendalikan lagi, tubuhku langsung tersandar di jok dengan pandangan yang berkunang.

Masalah! Ya, masalah hidupku rasanya semakin kusut bagai benang yang tak dapat dikelindan lagi. Perempuan adalah sumber kekacauan hidupku. Ya, Risa. Ya, Lestari. Dua-duanya sama-sama sumber petaka!

Risa, pasti kau sedang bersenang-senang dengan lelaki itu, bukan? Aku tak bakal menyerah, Ris. Akan kucari cara untuk menghancurkanmu, andai kata kita memang tak bisa bersama lagi.

Lestari, katamu ingin menikah denganku, bukan? Oke, mungkin hal gila terpaksa bakal kupikirkan kembali daripada aku harus membusuk dalam penjara. Namun, menikah denganku bukanlah seindah yang ada di kepala bodohmu itu! Hidupmu tak bakal nikmat, Tari! Ada sebuah harga yang harus kau bayar mahal akibat tindak lakumu yang sialan ini. Tunggu saja pembalasanku!

Bagian 34

PoV Risa

"Ng ...." Aku menggantung kalimat sembari mengerling ke arah lain. Astaga, tolong siapa pun selamatkan aku dari kadal tua bangka ini!

"Berarti, Bapak boleh dong WA kamu sering-sering?" Pak Simbolon berkata dengan cukup manis. Mana tanganku tidak dilepaskannya pula.

"Ris!" Sebuah suara membuatku menoleh. Betapa leganya hatiku kala menatap dr. Vadi memunculkan kepalanya dari celah pintu yang dia buka sedikit dari luar. Tatapannya tajam bagai seekor elang. Cepat kutarik tanganku dari genggaman Pak Simbolon dan mengangguk kecil padanya. Langkah kakiku langsung berpacu cepat, meninggalkan Pak Simbolon dengan mulutnya yang menganga plus muka syok. Tentu saja. Dia pasti takut dicaci oleh dr. Vadi lagi.

Dr. Vadi melebarkan bukaan pintu untukku dan menatapku saat kami sudah berada di luar. Lelaki itu tanpa disangka malah memegang pergelangan tanganku sambil berjalan. Aku luar biasa malu. Terlebih ketika ada beberapa orang yang keluar dari ruangan kantor. Pandangan mereka!

Seperti menatap aneh dan penuh selidik. Astaga! Mas Vadi, tidak bisakah bersikap normal saja?

“Dok, lepaskan tanganku,” bisikku lirih padanya sembari agak mempercepat langkah. Sesungguhnya aku kewalah saat harus mengimbangi langkahnya yang panjang-panjang ini.

Dr. Vadi hanya diam. Membisu seribu bahasa dan kini kami berada di depan tangga. Dia berhenti. Menatapku sesaat dengan tajam. Tentu saja aku takut melihat matanya yang dingin.

“Jangan ulangi kebodohan tadi.” Setelah mengucapkan kalimat menusuk itu, dia langsung menuruni anak tangga dengan buru-buru.

Kuhela napas dalam. Mengejarnya sambil terengah. Repot. Benar-benar repot ternyata menghadapi sosoknya. Astaga, iya, aku salah! Apakah dia barusan marah?

Kami sampai di parkiran tanpa sepatah kata pun sepanjang jalan dari lantai dua hingga ke sini. Dr. Vadi menyalakan remot untuk membuka kunci mobilnya. Dia membukakanku pintu dan diam saja saat aku mengucapkan, “Terima kasih.”

Aku duduk dengan rasa bersalah. Aku sungguh menyesal kenapa tidak keluar langsung saja dengan dr. Vadi. Dasar bodoh! Mengapa aku harus berbasa-basi dengan Pak Simbolon segala. Lihat, dr. Vadi kini sudah duduk di kursinya dengan membisu tanpa sepatah kata pun. Wajahnya kusut. Tampak ditekuk bagai orang yang sedang marah.

"Maafkan aku, Mas," kataku ketika lelaki itu menyalakan mesin.

Dr. Vadi hanya diam. Cuma embusan napasnya saja yang terdengar. Kedua tangannya fokus memegang stir, sementara mata elangnya menatap lurus ke depan. Dia bagai tak menganggap kehadiranku di sini.

Perasaan perempuan mana yang betah saat harus didiamkan begini? Meski kami hanya teman kerja biasa, tapi bukankah ... ah, Risa! Kau terlalu bawa perasaan. Hentikan itu, Ris!

"Besok urus perceraianmu. Pagi-pagi kuantar ke Pengadilan Agama. Biar Vianti yang menggantikan sementara."

Terhenyak aku mendengarkan ucapan dr. Vadi. Antara syok dan merasa ... begitu spesial. Sebegitunyakah dia perhatian padaku?

“Kenapa diam? Kamu batal ingin menceraikan suamimu itu?” Dr. Vadi menoleh ke arahku. Aku yang semula menunduk, kini mengakat kepala perlahan. Takut-takut menatapnya.

“I-iya, besok aku urus,” jawabku sembari menggigit bibir. Mengapa aku segugup ini sekarang.

“Bagus.” Dr. Vadi kembali foku menyetir. Dia kenapa, sih? Apakah dia sangat menanti perceraianku? Namun, aku merasa begitu senang. Merasa ada yang mendukungku penuh untuk menyelamatkan diri dari kungkung lingkaran setan. Tuhan, betapa aku sangat bersyukur memiliki atasan sebaik dia. Jaga dia, Tuhan. Aku tidak tahu apakah di balik semua kebaikannya menyimpan apa. Yang kutahu dia baik dan sangat perhatian meski cara yang dia tunjukkan terkadang kasar. No, bukan kasar dalam artian seperti Mas Rauf. Dia kurasa hanya tak pandai untuk bersikap manis saja. Selebihnya dia sangat baik sekaligus sangat tegas.

Diam-diam aku mulai sering menyebut nama dr. Vadi di dalam hati. Mendoakan kebaikannya. Mendoakan ... ah, rahasia. Ya, jangan marah kepadaku. Aku cuma manusia biasa yang kadang melambung rasanya. Salahkah? Kurasa tidak. Toh, aku kini telah dicampakkan. Toh, yang di sampingku ini pun telah sendirian.

"Kamu punya gaun?" Pertanyaan dr. Vadi yang sangat tiba-tiba itu membuatku tercengang. Gaun? Buat apa?

"G-gaun? Gaun apa, Mas?" tanyaku sembari menatap pada wajahnya. Lebam itu masih jelas di pipinya, sisa berkelahi dengan Mas Rauf. Namun, dia sama sekali tak mengeluhkan hal tersebut. Sehabis ini aku harus memberikan salep penghilang memar yang kubawa di dalam tas make up. Nanti setelah sampai kost, dia harus kurawat lukanya. Kasihan dr. Vadi.

"Gaun pesta." Jakun dr. Vadi tampak naik turun, tanda dia baru saja menelan saliva.

"Aku punyanya *dress* selutut warna hitam sama sepasang kebaya kutu baru. Itu saja yang kubawa dalam koper."

"Kita jahit kalau begitu."

Jantungku langsung berdegup sangat kencang. Jahit gaun pesta? Buat apa? Hah? Dr. Vadi, please jangan membuat aku berpikir yang iya-iya!

"Mau ke pesta apa memangnya, Mas? kenapa jahit segala?" Aku memberanikan diri buat bertanya. Sejak hubungan kami semakin dekat begini, aku tak lagi bisa leluasa buat ceplas ceplos di depannya. Semua ucapan harus kupikirkan matang-matang sebelum melontarkan padanya. Memang repot. Namun, entah mengapa mulutku jadi ter-setting begini. Aku juga bingung campur heran.

"Nikahan Nadya bulan depan." Suara dr. Vadi datar.

Langsung saja dadaku mencelos. Oh, gitu. Nikahan Nadya. Kirain. Bodohnya perasanku malah seperti orang yang kecewa. Ris, jangan terlalu ngadi-ngadi, kalau kata anak zaman sekarang!

"Iya, Mas." Hanya dua kata itu yang bisa kukeluarkan sebagai jawaban.

"Udah lapar?" tanyanya lagi.

Sebenarnya banget, sih. Namun, sepertinya dr. Vadi mau mengajak ke tempat lain dulu. Nadanya beda. Kalau memang mau mengajak

makan dulu, dia pasti sudah langsung gas ke tempat tujuan.

"Belum begitu."

"Kita mampir ke taylor langgananku dulu. Sebentar. Setelah itu kita makan siang." Dr. Vadi menoleh ke arahku. Aku menatapnya. Mengulas senyum sambil mengangguk. Tahu apa yang dia lakukan? Membuang muka cepat-cepat dengan bibirnya naik ke atas sedikit samar-samar. Namun, demi Tuhan aku melihatnya bahwa dia sedang menahan senyum! Astaga, dr. Vadi. Kalau dia mau senyum, senyum saja. Kenapa harus dipalingkan sembunyi-sembunyi begitu?

Mobil terus melaju. Melewati jalanan kota yang tetap saja padat mau pagi ataupun sore hari. Aku cukup menikmati perjalanan kali ini meski perut agak lapar. Dr. Vadi memutar MP3 player-nya untuk pertama kali. Sebuah lagu-lagu yang sedang hits terputar, disambungkan dari ponselnya. Tumben, pikirku. Biasanya suasana di sini krik-krik seperti di dalam gua. Sunyi senyap. Hanya deru mobil dan embus napas saja yang sesekali terdengar. Sisanya suara pikiranku yang diam-diam mengusik kepala.

Kami singgah di sebuah komplek perumahan elit di blok paling depan nomor dua. Sebuah rumah lantai dua dengan plang neon box yang bertuliskan Sejati Taylor. Dr. Vadi pun masuk dan memarkirkan mobilnya di halaman rumah yang kebutulan pagar besinya sengaja dibuka lebar.

Aku lega saat mengetahui tak ada mobil atau motor lain yang parkir di sana. Tandanya hanya kami pelanggan yang bakal di layani. Artinya tak bakal makan waktu lama, sebab aku sudah semakin lapar.

Dr. Vadi turun dari mobil terlebih dahulu dan aku mengikutinya. Lelaki itu memencet bel yang berada di samping kanan pintu besar berpelitur dengan dua gagang stainless di masing-masing daunnya.

Pintu dibukakan dan seorang lelaki berusia antara 40-45 tahun muncul dari celah. Lelaki itu tampak sedikit botak di depan, dengan perawakan sedang, dan berperut agak buncit. Wajahnya mengkilap. Kalau kata orang, glowing. Dia tak menumbuhkan kumis maupun jenggotnya. Saat lelaki itu bercakap, barulah aku paham bahwa si penjahit ini agak kemayu.

"Eh, Dik Dokter. Mau jahit, ya?" Lelaki berkaus putih dengan celana pendek kotak-kotak selutut itu melambaikan tangan kanannya dengan lentik. Suaranya sangat lembut, bahkan lebih lembut ketimbang aku.

"Iya, Om. Penuh, nggak?"

"Penuh sih, pasti. Ini Om sama Tante lagi ngerjain pesanan wedding. Tapi buat Dik Dokter, Om bisa-bisain." Lelaki yang disapa om itu sangat ramah. Dia menatapku sekilas dan tersenyum sembari memamerkan geligi berveneer-nya. Gaul juga om-om ini, pikirku.

"Calonmu, ya?" Si om menunjuk dr. Vadi sembari meringis.

"Ayo, masuk, Om. Biar cepet." Dr. Vadi cepat-cepat mengalihkan omongan. Om tersebut malah tertawa cekikikan sambil menutup mulutnya dengan telapak.

"Ayo, deh, masuk."

Kami pun masuk mengikuti si pemilik rumah. Alangkah aku takjub saat masuk ke ruang tengah rumah ini yang sangat luas dengan lemari-lemari kaca besar yang berjejer-jejer. Ada banyak gaun dan jas yang terpasang di manekin. Bunyi

mesin jahit dan obras yang sedang dikendalikan oleh tiga orang wanita langsung terhenti saat kami bertiga tiba.

"Eh, Dik Dokter!" Seorang perempuan usia sekitar 35 tahun ke atas dengan rambut dicat warna blonde sebahu dan wajah khas Tionghoa itu bangkit dari depan mesin jahit. Perempuan yang kuduga sebagai si tante itu meninggalkan kain yang tampaknya bakal jadi jas dalam kondisi masi berada di jarum mesin. Dia tampak begitu antusias demi menghampiri dr. Vadi.

"Apa kabar, Dik?" tanyanya sambil menepuk pundak dr. Vadi. Senyum perempuan dengan rok denim mini dan kaus oblong ketat warna merah muda itu begitu semringah.

"Baik, Tan. Mau jahit gaun pesta sama jas. Bisa?" kata dr. Vadi sembari tersenyum kecil.

"Calonmu? Hei, siapa namanya?" Si tante langsung mengulurkan tangannya padaku.

"Risa, Tante." Aku tersenyum. Ternyata, setelah bersalaman dia mengajakku cipika-cipiki. Ramah sekali orang ini. Sudah cantik, baik pula.

"Eh, sama Om belum kenalan. Om Jati," kata si om yang semula beridiri di samping kiri dr. Vadi

dan buru-buru mendatangiku untuk berjabat tangan.

"Risa, Om," jawabku sembari menjabat tangannya.

"Dik Dokter kalau pilih pasangan, selalu saja cantik! Aduh, pintarnya! Nggak sekalian jahit kebaya buat lamaran? Atau gaun wedding? Tante siap garap!" Si Tante lagi-lagi menepuk-nepuk lengan kokoh milik dr. Vadi.

Aku meringis sembari menggigit bibir. Mencolek dr. Vadi yang berada di sampingku. Kumohon, jelaskan semuanya, Mas!

"Nanti, Tante. Sabar," jawab dr. Vadi dengan selow-nya. Astaga! Woi, Mas Dokter!

"Aaaa!" Si tante dan Om yang berada di hadapan kami langsung girang sendiri. Keduanya langsung tos dan berpelukkan. Seheboh itu! Aku memejamkan mata sesaat sambil menarik napas dalam. Membuang muka dan menoleh ke arah dua karyawan perempuan si om yang tampak ikut senyum-senyum.

"Oke, cus! Ayo kita ukur dulu. Jadi, kapan acara lamarannya? Nah, ini gaun buat pesta apa?" Si

Om langsung bergerak ke belakang menuju mesin dan menyambar sebuah meteran kain.

"Kawin si Nadya."

Wajah Om dan Tante langsung berubah. Keduanya senyap. Bagai menyimpan sesuatu.

"Semangat, Dik! Toh, sekarang sudah menemukan penggantinya." Om lalu berkata lagi. Tersenyum ke arahku yang kini bingung harus bicara apa.

Plek. Rangkulan dari tangan dr. Vadi kini menghinggap di pundak. Aku makin-makin melongo. Tuhan, sebenarnya ini apa?!

"Doakan, Om, Tante."

Duniaku serasa bola yang diguncang-guncangkan. Bolak balik tunggang langgang. Ucapan macam apa barusan? Apa cuma halusinasi auditoriku? Atau ... membarana timpani yang sudah rusak dan tak bisa menangkap suara dengan jelas? Astaga, mau nangis!

Bagian 35

PoV Risa

Tubuhku diukur oleh Tante yang belakangan kutahu namanya sebagai Selviana. Ternyata Sejati itu singkatan dari Selvi-Jati. Kukira apaan. Sedang dr. Vadi diukur oleh Om Jati. Kedua pasangan suami istri ini sangat baik. Mereka juga mengenalkan dua keponakannya yang bekerja sebagai penjahit. Namanya Ana dan Anne. Dua-duanya berusia 20 dan 25, sama-sama masih lajang dan tinggal di sini bersama pasutri yang tak memiliki keturunan ini.

Kata Tante Selvi, mereka masih punya lima karyawan lain yang bekerja di tempat terpisah. Sebagian orderan dilempar ke tempat tersebut, sedang sisanya yang penting-penting dan butuh penanganan ekstra seperti gaun dan jas pengantin Om Jati sendiri yang handle. Selain mahir menjahit, beliau juga seorang designer yang hasil karyanya sudah banyak dipakai oleh anak-anak pejabat serta orang penting kala mereka menikah. Aku tahu karena diceritakan oleh Tante Selvi saat dia mengukur badanku. Ya, maklum. Kalau tidak diceritakan kan, mana aku tahu. Orang nggak punya kaya aku, mana ngerti designer-designeran.

Nikahanku sama Mas Rauf saja sangat sederhana. Baju pengantin sewa di salon dekat rumahnya.

Mengenal orang baru di lingkaran kehidupan dr. Vadi, membuat wawasanku setidaknya semakin bertambah. Aku jadi tahu jajaran pejabat pemerintahan dan pengusaha beken kota ini berkat Tante Selvi yang menunjukkan koleksi album dengan puluhan foto pengantin yang mengenakan hasil karya suaminya.

"Dulu, si Nadya sama Dik Vadi mau menikah pesan gaunnya di sini. Sudah lama sekali, sih. Eh, dibatalkan. Om sama Tante sangat sedih karena Dik Vadi itu anaknya baik. Apalagi saat dia cerita alasannya. Tante sampai nangis waktu itu," ujar Tante Selvi dengan nada lirih, setengah berbisik padaku yang kala itu tengah duduk di kursi depan jejeran manekin-manekin bergaun mewah. Sementara dr. Vadi masih diukur tubuhnya oleh Om Jati. Mereka juga tampak asyik mengobrol entah apa, karena jarak kami agak sedikit jauh.

"Oh, gitu ya, Tan?" kataku pura-pura tak tahu menanggapi ceritanya.

"Dik Vadi belum cerita?" tanyanya sambil menyipitkan mata.

“Cerita sedikit, Tan. Mungkin dia masih sedih atau trauma.”

Tante Selvi menarik napas. Perempuan cantik yang tangannya masih berada di atas album yang terbuka itu kini mengusap pundakku.

“Jaga dia ya, Dik Risa. Kasihan sekali dia.” Tatapan Tante Selvi sungguh membuatku sangat bingung harus berkata apa. Teramat ingin kubercerita tentang siapa aku sebenarnya dan bagaimana hubunganku dengan dr. Vadi yang tak seperti dugaannya. Namun, hati kecilku mengatakan jangan. Mungkin, ini masih mungkin lho, dr. Vadi sengaja tak membantah dugaan mereka sebab dia malu jika diketahui masih jomblo. Ini baru pradugaku saja. Benar atau tidaknya, hanya dr. Vadi yang tahu.

“I-iya, Tan,” ujarku sembari tersenyum kecil dan menoleh ke arah dr. Vadi yang sudah selesai diukur dan bercakap sebentar dengan Om Jati sembari melihat-lihat katalog model jas.

“Jadi, kapan rencananya kalian menikah, Dik?”

Pertanyaan Tante Selvi bagai petir di siang bolong. Begitu membuatku terkejut dan nyaris copot

jantung ini. Apa? Kapan menikah? Bahkan aku masih berstatus istri sah lelaki lain! Jangankan menikah, jadi teman tapi mesranya dr. Vadi saja aku tak pernah mau membayangkan. Gila! Siapa aku? Ya, meskipun ... di hatiku rasanya ada yang berbeda terhadap lelaki berkulit putih itu. Ah, entahlah. Kurasa perasaan ini bakal hilang seiring dengan bergulirnya waktu.

"T-tanyakan pada Mas Vadi saja, Tan," jawabku sembari menundukkan pandangan.

"Ah, iya. Tante paham. Kalian pasti takut pamali, ya? Takut kejadian dulu terulang lagi? Iya, tidak apa-apa. Tante mengerti, kok. Nanti, yang penting kasih tahu Tante sama Om minimal dua minggu sebelum pesta, ya. Bukan apa-apa, Tante dan Om maunya gaun serta jas kalian itu istimewa plus sempurna. Kalau dikerjakan dalam waktu dua minggu kan pas. Kurang dari itu takutnya bakal tidak maksimal." Tante Selvi menepuk-nepuk pundakku sembari tersenyum semringah. Perempuan cantik berkulit putih dengan ukiran alis yang soft tetapi sangat rapi itu tampak begitu welcome padaku, padahal ini adalah kali pertama kami berjumpa.

"Sudah selesai, Tan?" tanya dr. Vadi yang tiba-tiba ada di depan kami.

Aku langsung menoleh padanya. Mengangguk dan memperhatikan wajahnya yang ... tampak cerah. Bahkan dia tersenyum! Astaga, momen langka.

"Sudah, Dik Dokter." Tante Selvi kemudian menutup albumnya dan berdiri. Aku pun ikut berdiri sambil memperbaiki letak tas selempang baruku yang dibelikan oleh dr. Vadi semalam.

"Sip, ya. Nanti Om kabari kalau sudah jadi. Eh, kalian mau pulang? Makan dulu, yuk? Bareng-bareng?" Om Jati yang kemayu dengan nada suara lembut itu merangkul dr. Vadi.

"Iya, betul. Ayo, makan dulu. Tante masak gurame asam manis sama sup iga, lho." Tante Selvi juga turut merangkulku.

"Nggak usah, Om, Tante. Kami ada keperluan lagi soalnya. Lain kali saja." Dr. Vadi menjawab dengan sopan. Jauh dari kesan ketus bin jengkelin. Tumben, pikirku.

"Iya, betul. Kami ada urusan lagi, Tante." Aku menimpali. Mengulas senyum pada Tante Selvi dan Om Jati.

"Wah, sayang sekali. Lain kali, harus makan di sini, ya? Kita atur waktu nanti kapan kalian

bisanya." Tante Selvi tersenyum padaku. Sangat manis.

"Baik, Tante," jawabku membalas senyum ramahnya.

Kami berdua pun pulang setelah selesai berpamitan. Aku masih terbayang-bayang akan model gaun yang dipilihkan oleh Tante Selvi, sebab aku tak pandai dalam memilih fashion yang tepat. Sebuah gaun malam dengan model duyung pada bagian bawah dan berlengan ¾ dengan model brokat jala transparan dari bagian dada hingga ½ lengan. Gaun itu kelak berwarna dongker dan full berhias payet krista yang gemerlap. Saat ditawarkan model punggungnya transparan, aku jelas menolak pada Tante Selvi dengan alasan tak terbiasa dengan pakaian seterbuka itu. Untungnya Tante Selvi setuju dan tak memaksakan kehendaknya.

Membayangkan bakal seperti apa gaun itu saat melekat di tubuhku, aku jadi senyum-senyum sendiri sepanjang perjalanan. Ini adalah kali pertama aku memesan gaun pada seorang designer plus penjahit kawakan seantero kota. Sesuatu yang ajaib dan tak pernah ada dalam benak seorang perempuan yang bisa dikatakan miskin sepertiku. Rasanya, hidupku sudah seperti drama Korea atau serial Princess khas kartun Disney. Sekonyong-

konyong dipertemukan dengan seorang pangeran berkuda yang ... ah, begitu baik plus kharismatik! Sayangnya pangeran di sebelahku ini titisan kulkas. Dinginnya keterlaluan sampai-sampai membuatku kadang butuh baju hangat atau bedcover untuk mengusir beku.

"Heh, kamu kenapa diam sambil senyum-senyum? Sakit?" Teguran dr. Vadi tentu saja membuatku tersentak. Buyar! Semua khayalan di benak bubar seketika. Dasar kulkas dua pintu! Bisa-bisanya dia memperhatikanku padahal biasanya juga cuek bebek.

"Apaan, sih?" jawabku sembari mencebik.

"Kita makan di mana?" tanyanya lagi sambil fokus memperhatikan jalanan.

"Terserah."

"Jangan terserah. Aku tidak suka jawaban begitu." Dih, dia ketus lagi. Kemarin juga makan tidak tanya aku harus di mana!

"Padang murah!" jawabku asal sembari balik ketus padanya.

"Oke!"

Dr. Vadi tanpa menyanggah langsung tancap gas. Lurus terus dan berhenti saat menemukan warung makan dengan embel-embel murah di belakangnya yang menjadi surga bagi kebanyakkan mahasiswa di kota ini.

Aku senang, sih. Senang banget malahan. Nasi Padang adalah menu favoritku. Rendang, telur balado, kuah sayur nangka, lalapan daun singkong, dan sambal cabe hijau. Aduh, nikmat sekali! Membikin liurku rasanya hampir saja menetes.

Kami masuk ke warung dengan jejeran kursi-kursi kayu dengan bentuk persegi yang telah dijubeli oleh para pembeli. Ramai sekali, pikirku. Agak panas karena saking full-nya umat manusia yang kelaparan.

Karena sistem di sini kalau makan di tempat ambil sendiri, aku pun langsung memposisikan diri untuk antre mengambil piring.

"Minggir," kata dr. Vadi tiba-tiba sembari menyerobot dan menepikan tubuhku.

Reflek, aku memukul lengannya. "Dih, Mas Vadi!" Mukaku cemberut.

"Duduk sana. Kamu mau apa? Biar aku yang ambilkan." Mukanya cuek. Menyebalkan, pikirku.

"Nasinya sedengan. Rendang, telur balado, lalapan, sambel, sama kuah. Kalau ada tempe goreng yang tipis itu, aku mau dua."

"Sana!" Lelaki itu mengusirku dengan kibasan tangannya. Seketika membuat wajahku hangat akibat malu. Mana di belakangku sedang berdiri cewek-cewek remaja yang kayanya baru pulang kuliah pula! Ngeliatin kami berdua terus dari tadi.

"Hihi, so sweet banget cowoknya." Terdengar olehku seorang remaja berambut pendek dengan kemeja biru laut dan tas ransel cokelat berbisik pada teman di sebelahnya. Mereka total ada empat orang asyik cekikikan sambil menutup mulut.

Aku yang merasa malu luar biasa, langsung ambil langkah seribu dan mencari tempat duduk yang masih kosong. Untung saja, ada sepasang cowok dan cewek yang baru selesai makan di kursi yang berada di tengah-tengah. Mereka langsung cabut setelah usai minum dan aku pun tak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk duduk di sana.

Dari sini, aku masih melihat empat cewek-cewek muda itu bisik-bisik sambil sesekali menoleh ke arah dr. Vadi yang memang bersinar meski

dilihat dari kejauhan. Seketik aku merasa jadi perempuan yang sangat beruntung karena bisa sedekat ini dengannya. Dosa nggak sih aku?

Tak lama, seorang pelayan lelaki datang sambil menanyakan mau pesan minum apa. Kujawab minta es jeruk dua gelas. Aku bingung sih dr. Vadi mau minum apa. Kujawab saja asal. Kalau tidak mau, tenang saja, aku bisa menghabiskannya, kok!

Dr. Vadi datang dengan dua buah piring di masing-masing tangannya. Dia tampak sedang mencariku dan aku langsung melambaikan tangan sembari bersiul sebagai kode untuk memanggil.

"Kamu kira aku burung?" tanyanya dengan wajah sebal.

"Hehehe kan memang punya." Aku ngikik. Tertawa geli sambil menutupi mulutku.

"Berani-beraninya!" Dr. Vadi meletakkan dua piring itu lalu ... mengacak-acak kepalaku sampai bagian poniku acak-acakkan.

Aku tertegun. Degup di dada sungguh sangat kencang hingga aku benar-benar tak kuasa untuk menyembunyikan rasa malu campur canggung

yang luar biasa. Lelaki itu ... dia memegang kepalaku untuk pertama kalinya.

"Ayo, makan! Jangan bengong aja." Dr. Vadi menjentikkan jarinya sambil menyodorkan piring dengan isi yang menggunung tersebut.

Aku yang semula sempat tertegun, kini membeliakkan mata saat menyadari betapa banyaknya dia mengambilkan nasi untukku. Kulihat lagi miliknya. Sama saja! Lha, dia pikir aku ini perut karet macam dia!

"Dok, udah dua hari nggak nge-gym, kan? Mana makanmu banyak sekali! Lihat, punyaku kok jadi porsi kuli begini?" Aku sedikit merajuk. Keburu kenyang duluan gara-gara melihat nasi dan lauk sebanyak ini. Sampai mau meloncat dari piring potongan rendang dan tempe.

"Biar saja. Buat apa aku nge-gym lagi?"

"Lha, kenapa? Kan katanya biar sixpack?"

"Kalau aku nge-gym memangnya kamu mau kutinggal sendiri habis ini?" Dr. Vadi yang hendak menyuapkan nasi ke mulutnya itu, terhenti sesaat sambil menatapku tajam.

“Ya, nggak apa-apa. Sana, nge-gym habis ini. Aku kan bisa di rumah.”

“Oh, gitu. Oke. Aku nge-gym sampai malam, kamu jangan cari.” Dr. Vadi menyuap. Mukanya berubah masam. Lelaki berkulit putih itu bahkan wajahnya sampai memerah. Entah karena kepanasan atau ... ah, aku tidak mau berspekulasi!

“Ya, enggaklah! Ngapain aku cari segala?”

Dr. Vadi semakin cepat menyuap. Kurasa nasinya tidak lagi dikunyah, melainkan ditelan. Dia hanya fokus menatap piring, tanpa mau mengatakan apa pun lagi. Seketika, aku jadi merasa sangat bersalah karena mengucapkan kata-kata tadi. Apakah ucapanku kasar sehingga membuatnya bad mood?

“Mas, rendangnya enak, ya?” kataku berbasa-basi sambil tersenyum ke arahnya. Lelaki itu cuma menoleh sekilas. Diam dan melanjutkan minum es jeruknya. Piringnya sudah bersih, tak ada sisa nasi sedikit pun di sana. Sementara punyaku baru bisa kutelan ¼ saja.

“Mas, cepat banget? Nggak nambah?” Aku menepuk punggung tangannya. Berharap lelaki itu mau memberikan respon. Namun, dia masih diam.

Semakin merasa bersalah lah diriku. Ya Tuhan, apakah aku baru saja melukai perasaannya? Namun, dia saja sering sekali ketus dan meledekku. Masa aku tidak boleh?

"Kamu marah, ya? Maafin aku." Aku menarik-narik tangan kirinya. Lelaki yang masih sibuk menyedot es jeruk dari pipa plastik warna putih itu lalu menoleh. Matanya sangat tajam. Seperti mau mengulitiku.

"Prank." Mukanya datar. Nada bicaranya apalagi. Apa dia bilang? Prank?

"Aaa! Kamu!" Aku mencubit punggung tangannya. Memasang wajah sebal dan pura-pura merajuk.

"Ya sudah, nggak usah nge-gym!" kataku sambil melempar sisa tisu yang kujadikan bola ke bekas piring makannya.

"Hore!" Dr. Vadi bertepuk tangan pelan. Namun, mukanya masih datar tanpa ekspresi. Ya Tuhan, ini manusia atau robot dari masa depan, sih?

Aku cuma bisa manyun. Membuang muka dan menoleh ke arah depan sana. Ternyata, gerombolan remaja cewek itu dari tadi memperhatikan kami dari meja mereka yang terleta

di paling depan pojok kanan kiri dari sini, dekat sekali dengan tempat mengambil nasi. Keempatnya cekikikan, dan dua orang yang duduk menghadap ke arah kami beberapa kali kepergok mataku curi pandang ke sini.

Ya ampun! Mereka pasti berpikir bahwa kami ini pasangan yang sedang berpacaran. Aku malu luar biasa, apalagi jadi bahan cerita orang lain yang jelas-jelas ada di depan mata.

"Liatin apa, sih?" tanya dr. Vadi yang bingung melihat ekspresiku. Lelaki itu kemudian menoleh ke belakang, lalu menatapku lagi dengan heran.

"Nggak apa-apa. Itu, ada cewek-cewek yang tadi di belakang kita. Mereka ketawa-ketawa sambil liatin ke sini dari tadi." Aku bercerita sambil menunduk.

"Oh, biasa itu."

"Biasa kenapa?" tanyaku dengan alis yang bertaut.

"Ngefans," jawab dr. Vadi sambil mengelap pinggir bibirnya.

"Sama?"

"Sama akulah! Buruan habiskan makanannya. Aku capek duduk di sini." Dr. Vadi langsung menyambar sendokku. Tanpa kuduga, dia malah menyuapkan nasi plus potongan rendang ke mulut. Astaga! Mas Vadi! Bisa nggak sih yang normal-normal aja kalau lagi di depan umum begini?

Bagian 36

PoV Mama

“Kami mencari saudara Rauf. Apakah dia ada di rumah?”

“Kami membawa surat penangkapan untuknya. Ada kasus yang dia harus selesaikan di kantor polisi.”

Kalimat-kalimat itu masih terngiang di telinga. Kepala mau pecah. Lebih-lebih jantungku. Kalau bisa melompat, dia pasti sudah melompat.

Aku yang sejam lalu tiba-tiba merasa antara hidup dan mati akibat terkejut, kini masih merasa sesak napas yang sama. Aku sudah tua. Beberapa tahun lagi bakal kepala enam. Berita begini tentu membuat hidupku seketika tak tenang. Rauf, anakku yang paling tampan sejagat Jalan Rambutan ini. Rasanya tak mungkin dia sampai berurusan dengan hukum.

Aku jadi menyesal mengapa harus mengatakan jujur pada polisi bahwa Rauf sedang mencari Risa di RS Citra Medika. Bodoh! Aku memang ibu yang bodoh. Harusnya aku bilang saja tak tahu.

“Rauf? Kamu di mana, Nak? Kenapa hapemu mati segala?” Kudekap hape di dada. Menangis sampai kepalaku sangat sakit. Napas ini makin sesak akibat hidung mampet. Sejam sudah aku duduk di ruang tamu dengan pikiran kacau.

Minta tolong atau memberi tahu tetangga, hanya bakal bikin malu. Apalagi mantuku dari kemarin juga tak kunjung pulang. Jengkel campur sedih. Luar biasa. Rauf bilang dia selingkuh, tapi kenapa hari ini Rauf malah yang dicari oleh polisi? Kasus apa pula? Ya Tuhan, dosa apa aku sebagai ibu? Selama ini kudidik dengan baik si Rauf dan Indy. Hanya kurangku tidak mengkuliahkan Rauf saja karena dia yang memang ingin kursus otomotif dan buka bengkel. Kenapa bisa dia berurusan dengan hukum segala?

Padahal belum habis sakit hatiku mengingat kepergian Risa kemarin. Semuanya terasa tiba-tiba dan janggal. Hanya karena perkelahian semalam, mengapa perempuan itu memutuskan pergi dari rumah? Waktu jumpa denganku, dia bilang mau mengirim pakaian untuk ibunya. Kok si Risa tega berbohong padaku? Anak itu kukira baik. Ternyata dalam kediamannya, dia menyimpan sebuah kebusukkan! Percuma cantik, kalau memang

tuduhan Rauf tentang dia yang kini berselingkuh benar.

Mengapa semua cobaan ini bisa terjadi? Ya Tuhan, aku salah apa? Salah apa?! Menantuku sudah kuperlakukan dengan baik pun, dia bisa mengkhianati suaminya yang tampan dan royal itu. Bahkan aku baru tahu kalau selama ini kuliahnya saja dibiayai oleh anakku. Tega sekali Risa! Nomor hapenya pun tak kunjung bisa dihubungi. Kemana perempuan matre itu? Apa benar dia memang berselingkuh dan sekarang kabur dengan lelaki yang lebih kaya? Kusumpahi dia tak bakal hidup selamat. Secepatnya dapat celaka dan mandul seumur hidup! Biar tahu rasa.

Pikiranku tambah kacau. Makin ruwet. Risa kabur, Rauf tak ada kabar hingga kini. Harus ke mana kucari anakku? Indy pun masih di sekolah. Ya Tuhan, rasanya aku ingi berteriak.

Terdengar ketukkan pintu yang membuat jantungku makin berdegup sangat kencang. Aku kaget luar biasa. Siapa lagi? Apa jangan-jangan itu adalah polisi yang tadi?

Cepat kuseka air mata. Merapikan ikatan rambut yang semrawut dan membenarkan letak daster yang bagian dadanya sempat melorot ke

samping. Setelah merasa penampilanku cukup layak buat tampil, langkahku langsung tergesa untuk membukakan pintu.

"Rauf! Anakku!" Aku berteriak histeris. Tangisanku langsung pecah lagi. Nyaring hingga tenggorokanku sakit.

Kupeluk tubuh Rauf erat-erat. Anak itu kembali! Dia tidak ditangkap oleh polisi. Apakah polisi tak dapat menemukannya?

"Mama," kata Rauf sembari menepuk-nepuk pundakku.

"Wajahmu! Wajahmu kenapa, Nak?" Tanganku menyentuh wajah Rauf yang babak belur. Lebam di mana-mana dengan bibir yang pecah dan menyisakan darah kering di sudutnya.

"Siapa yang memukulmu, Uf? Katakan!" Aku makin histeris. Berteriak kencang tanpa peduli lagi dengan lingkungan sekitar.

Mataku lalu menangkap sosok di sebelah Rauf yang tak kukenali. Perempuan itu tampak masih muda. Memakai pakaian serba hijau dengan wajah sembab dan mata yang merah.

"Mama," katanya sambil menyambar tanganku dan mencium tangan ini.

Aku heran luar biasa. Bingung. Siapa dia? Kupandang Rauf sambil mengernyitkan dahi. Mencoba mencari tahu siapa anak ini lewat kode tatapan pada Rauf. Namun, sulungku hanya diam tanpa mau bersuara.

"Mama, tolong terima saya." Perempuan berjilbab rapi itu memeluk tubuhku. Dia menangis sesegukkan. Aku sama sekali tak mengerti. Ini apa? Kenapa?

"Siapa kamu?" tanyaku sembari melepaskan diri dari pelukkannya. Kutatap dia lekat-lekat dengan hati yang bertanya-tanya. Dia ini siapa? Terima apanya?

Gadis yang tampaknya masih belia itu menangis. Suaranya sampai sempat hilang. Aku makin tak tenang. Dia kenapa?

"Kita masuk dulu, Ma. Rauf mau jelaskan semuanya." Rauf meraih lenganku lalu menggamitnya. Anak lelakiku itu membimbing langkahku dan mengajak duduk di sofa ruang tamu yang tak begitu luas ini.

“Rauf, jelaskan pada Mama. Kamu kenapa dicari polisi? Kenapa, Nak? Kasus apa?” Aku menyentuh wajah Rauf yang duduk di sebelahku. Kutatap dia lekat-lekat dengan kaca-kaca di mataku yang mau runtuh lagi. Jika begini, rasanya aku mau meninggal. Anakku adalah harta paling berharga. Kalau melihatnya babak belur bahkan dicari polisi, duniaku rasanya mau kiamat.

Rauf hanya diam. Matanya turun ke bawah. Memandang entah apa dan terlihat enggan untuk menatapku.

“Jelaskan, Ri,” ucapnya lirih. Aku makin bingung. Ri itu siapa?

“Mama, maafkan Tari. Tari yang melaporkan Mas Rauf ke polisi atas tindak kekerasan yang kemarin Mas Rauf lakukan.” Perempuan berjilbab yang duduk di seberangku, kini beringsut dari tempatnya dan berlutut di bawah kakiku. Anak itu memegang lututku dan menangis tersedu-sedu.

Dadaku makin sesak. Rauf memukul perempuan ini? Kenapa?
“Rauf, benarkah kamu memukulnya?” Mataku membelalak tak percaya. Menatap Rauf yang lemas tak berkutik.

Dia hanya diam. Aku semakin geram sekaligus sesak napas. "Jawab, Uf!" Plak! Kutampar pipinya. Tangisku makin sesegukkan. Aku tak menyangka Rauf bisa sekasar ini pada orang lain. Siapa pula perempuan ini sampai dia hajar? Kalau Risa yang dia hajar, wajar. Risa istrinya, tanggung jawabnya. Apalagi Risa itu suka menjawab kasar padaku padahal Cuma masalah perkara aku minta duit. Cewek matre yang tidak mau rugi! Dia saja memeras anakku mau, giliran aku minta balik uang padanya, dia melawan. Anak set*n! Dasar keturunan ibunya yang jal*ng itu. Pantas dia ikut selingkuh, pasti ini ajaran ibunya yang kabur ke Samarinda.

Rauf masih diam. Anak itu meski sudah ditampar hanya bisa membisu sambil menunduk dalam.

"Saya pacar Mas Rauf, Ma. Saya hamil dan Mas Rauf memukul saya karena tidak mau menggugurkan kandungan."

Seketika langit runtuh tepat menimpa kepalaku. Telinga ini berdenging dan pandanganku mulai berkunang. Napasku makin sesak sampai-sampai rasanya aku tak dapat menghirup oksigen. Limbung, aku tersandar di sofa dengan perasaan yang hancur luar biasa.

“Mama mau pingsan, Uf,” lirihku sembari sempoyongan tak dapat menyeimbangkan tubuh lagi.

“Mama! Mama bangun, Ma!” Tangan Rauf langsung menangkap tubuhku dan mendekap erat. Aku hanya bisa terpejam sementara kupingku masih dapat mendengar. Aku benar-benar lemas. Tak kuat meski hanya sekadar membuka mata.

“Mama!” Rauf menepuk-nepuk pipiku. Namun, rasanya aku benar-benar lemas. Bernapas pun tak selega biasanya. Tubuhku kini sudah rebah dalam dekapan Rauf.

“Ini gara-gara kamu, Tari! Anjin* kamu! Sial!” Rauf berteriak keras. Mencaci maki gadis yang tak kukenali itu. Terdengar pula suara tangisan gadis itu bersahut-sahutan dengan teriakan Rauf. Aku makin pening. Aku ingin mati saja Tuhan. Mati!

Aku masih bisa merasa dan mendengar meski sulit untuk membuka mata saat Rauf sibuk marah-marah sembari menggendong tubuhku. Mungkin mau masuk kamar, pikirku. Benar saja, tubuhku sekarang sudah direbahkan di atas kasur. Kucoba untuk membuka mata. Memang berat. Pandanganku pun langsung berputar. Vertigoku kumat.

"Uf ...," panggilku dengan suara lirih. Mataku sempat menangkap bahwa Rauf ada di ujung sedang memijat-mijat jempol kakiku.

"Mama? Mama sudah sadar?" Rauf langsung bergerak ke arah kepala. Dia mengusap-usap pelipisku dan memijatnya pelan.

"V-vertigoku ...," kataku lagi dengan terbata.

"Iya, Ma. Sabar, Rauf pijatkan. Obatnya ditaruh di mana?"

Aku hanya bisa menunjuk ke depan dengan mata yang masih terpejam rapat akibat menahan rasa pusing yang luar biasa. "L-lemari," jawabku lagi dengan lemah.

"Tari! Sini kamu! Pijatkan Mama! Jangan bengong saja seperti orang tolol di depan pintu!" Teriakan Rauf membuatku semakin pusing. Bahkan kini memejamkan mata pun rasanya semakin berputar. Susah payah aku miring ke kiri, siapa tahu pusing akan berkurang.

Terdengar olehku suara derap langkah yang pelan menuju ke dekat sini dengan lirih isak tangis. Semakin dekat, suara tangisan itu makin jelas.

"M-mama, maafin Tari, Ma. Maafin." Gadis itu makin menangis. Terasa olehku sebuah sentuhan tangan di pelipis ini. Dia memijat-mijat dengan gerakan lembut.

Aku ingin marah. Memukul wajahnya dan mengusir perempuan yang telah merusak rumah tangga Rauf. Timbul sebuah prasangka bahwa yang sebenarnya berselingkuh adalah anakku sendiri. Kondom yang kutemukan di dompetnya ... itu pasti digunakan untuk berzinah dengan wanita ini.

Hatiku seketika tak rela. Apalagi saat melihat rupa gadis ini yang jauh lebih di bawah bila dibandingkan dengan Risa. Risa ... meski dia kemarin melawanku, tapi dia sungguh ringan tangan. Kadang dia menyebalkan, tapi perhatiannya besar ke keluarga ini. Memang ucapannya sering ceplas ceplos dan asbun, tapi tiap gajian dia selalu menggenontorkan dana yang lumayan besar untuk kebutuhan sekeluarga. Ternyata, di balik sikap Rauf yang tak pernah memberiku uang dengan banyak alasan, perempuan ini toh dalangnya.

"P-pergi k-kamu!" kataku dengan susah payah sembari menepis tangannya.

"T-tidak, Ma. Tari tidak akan pergi. Mas Rauf harus menikahi Tari kalau dia mau bebas dari ...

penjara." Lancang benar kalimat gadis itu. Berani sekali dia. Kurang ajar! Lucah! Bahkan dia lebih kasar ketimbang Risa.

"Minggir kamu! Jangan sentuh mamaku!"

Brak! Terdengar suara seperti tubuh yang terpelanting menabrak nakas samping tempat tidurku. Apakah Rauf mendorong perempuan itu?

"Aaaa! Tolong!" Teriak gadis itu membuatku rasanya benar-benar mau mati. Ya Tuhan, cabut saja nyawaku. Buat apa aku hidup kalau semuanya serba kacau begini?

"H-hentikan, Uf!" Bnentakku sambil mengeluarkan air mata dalam kondisi mata yang masih terpejam.

"Maaf, Ma," jawab Rauf lagi sambil memijat kepalaku kembali.

"Diam kamu, Tari! Ambilkan minuman di belakang buat Mama! Gara-gara kamu Mama jadi begini!"

Mendengar kalimat Rauf, aku jadi memikirkan sesuatu. Ya, sebuah rencana. Andai kata memang Risa tak bisa kembali ke rumah ini, bukankah aku masih punya satu stok perempuan

yang bisa kuperas keringatnya untuk melayani rumah ini? Ya, perempuan bernama Tari itu mau tak mau harus kuterima sebab dia telah mengandung benih Rauf. Namun, jangan sangka dia bakal hidup enak di rumah ini! Tak bisa! Dia bahkan harus lebih bekerja ekstra ketimbang Risa kemarin. Akan kusuruh dia bekerja di luar untuk mencari tambahan nafkah. Demi Tuhan aku tak sudi ya kalau dia di sini hanya untuk numpang hidup dan menghabiskan beras kami! Dia lah yang harus memberi kami makan jika perlu.

Bagian 37

PoV Vadi

Senyumnya. Beliak matanya. Perempuan bernama Risa Sarasdewi, jelas-jelas sudah berhasil mencuri hatiku. Sempurna tanpa meninggalkan sisa. Aku jadi takut. Bisakah aku hidup dengan hati yang dia bawa pergi, tanpa kutahu apakah perasaan ini akan berbalas atau tidak.

"Udah, ah! Aku kenyang." Risa menutup mulutnya rapat dengan tangan. Menolak suapan berikutnya yang hendak mendarat. Aku kecewa. Padahal masih ingin lebih lama lagi menatapnya saat sendok masuk ke mulutnya.

"Oke." Sendok sudah kuletakkan. Kali pertama aku menyuapi seorang wanita setelah sekian lama tak melakukannya. Terakhir sekitar empat tahun yang lalu saat aku masih merenda angan bersama Nadya.

"Aku minum dulu. Perut rasanya begah. Kamu keterlaluan, Mas. Kasih aku makan seperti kasih makan kuli!" Mulut Risa mengembung. Terlihat ngambek. Namun, aku suka. Matanya yang bulat hitam sangat menggemaskan saat mengerling sebal.

“Oke.” Aku pura-pura cuek. Memasang wajah datar sembari memainkan ponsel. Saat sibuk scroll media sosial sembari menunggu Risa menghabiskan es jeruknya, tiba-tiba panggilan video dari Abah menginterupsiku.

Mata Risa langsung menatapku. Cepat kukatakan padanya biar dia tidak mengira yang menelepon orang lain. Eh, emangnya dia bakal mikir begitu?

“Abah,” kataku sambil tetap membiarkan ponsel berdering.

“Angkatlah,” jawabnya sembari memajukan dagu.

Sebenarnya malas. Untuk apa? Ah, sudahlah. Kali ini kuangkat saja. Sesuai permintaan Risa.

“Halo,” kataku malas sambil menatap layar. Suara di rumah makan Padang ini agak sedikit bingar. Maklum, ramai orang. Jadi, sengaja kubuat volume telepon full. Biar si Risa juga dengar ucapan Abah seperti apa. Nanti dia juga bakal tahu semenyebalkan apa lelaki yang belakangan ini hobi kawin tersebut.

“Assalamualaikum, Vadi!” Seorang lelaki berhidung besar dengan rambut yang mulai

dipenuh uban dan kumis tebal dengan warna senada itu tampak bersandar di sofa. Abah terlihat makin gemuk. Lehernya sampai berlipat dua dengan pipi yang tembam. Istri kelimanya pasti yang membuat dia makin obesitas begini. Mentang-mentang nikah dengan mantan pembantu yang pandai masak!

"Kumsalam," jawabku acuh tak acuh. Kupandang wajah Abah yang makin menua dengan malas. Lelaki tua itu pasti mau bertanya resep apa biar gagah perkasa. Sampai muak aku ditanyainya begitu.

FYI, Abah baru punya dua anak. Aku dan Kamila, anak dari Vida yang baru berusia 3,5 tahun. Sedang istri ketiga yang berusia 35 tahun dan tinggal terpisah di Makassar, sampai sekarang tak kunjung mendapat keturunan dari Abah. Istri keempatnya yang berusia 43 tahun dan tinggal di rumah kami, yang kubilang pembantu tapi pintar masak plus cantik dan awet muda itu, juga belum hamil setelah 2 tahun menikah dengan Abah. Kalau istri kelima? Lebih tak jelas lagi! Baru tamat SMA dan empat bulan yang lalu dinikahi Abah. Abah bilang sih, sebulan yang lalu minggat ke rumah orangtuanya di Sangatta sana. Aku jadi ingat Abah menelepon bulan lalu sambil marah-marah sebab

orangtua istri paling mudanya sudah menipu. Uang ratusan juta, rumah mewah, dan tanah sudah dikasih sebagai mahar, eh, anaknya malah kabur plus minta berpisah. Aku tidak tahu kelanjutannya bagaimana dan malas juga mau cari tahu.

"Lagi apa, Vad? Abah telepon kamu tidak pernah diangkat. Kapan pulang?" Abah malah mendekatkan kamera ponselnya di dekat dagu. Sehingga yang kutatap sekarang ini dagu berbelah yang telah keriput dan dilapisi lemak tebal.

"Makan. Sama cewek." Aku mengalihkan kamera depan menjadi kamer belakang. Memperlihatkan sosok Risa yang tengah memainkan sedotannya dengan tangan sembari melamun.

Terlihat Abah buru-buru mengalihkan letak ponsel dan menatapnya dengan memicingkan mata. "Pacarmu, Vad? Cantik sekali!"

Risa yang semula melamun, langsung memusatkan perhatiannya padaku. Menatap dengan alis yang bertaut dan sekonyong-konyong tangan menjentik ke punggung tanganku.

"Apa, sih?" bisiknya sambil keberatan. Sementara Abah terlihat senyum-senyum melihat ekspresi Risa yang begitu.

"Bawa pulang ke Samarinda, Vad. Kita kumpul sama-sama." Abah terkekeh, sementara kamera belakang langsung kualihkan lagi ke mode kamera depan.

"Malas. Aku tidak mau serumah denganmu." Kujawab Abah dengan ketus. Mata Risa langsung membeliak. Perempuan itu pias. Segitunya? Apa dia tidak suka laki-laki kurang ajar? Asal tahu, Ris. Abahku memang wajib dibeginikan. Nanti, suatu saat nanti akan kuberi tahu semuanya.

"Eh, jangan begitu. Abah masih usaha biar Mama mudamu bisa hamil. Ada saran nggak, Vad?" Lagi-lagi pertanyaannya bikin aku mau membanting hape.

"Anakmu di sini sama di Singapura apa tidak cukup?" Aku menatap sebal Abah. Ingin rasanya meninju muka Abah kalau teringat dengan sosok Umma. Tuhan, tolong jaga Umma di kuburnya. Sayangi dia. Kasihinilah dia.

“Hehe sepi, Vad, di sini. Kamu tidak mau pulang, sih.” Abah santai. Seperti tak merasa berdosa sedikit pun.

“Suruh saja Vida bawa anaknya pulang. Kenapa harus aku?”

“Jangan. Siapa yang urus bisnisku di sana? Mau kujadikan mereka berdua itu warga negara sana saja. Biar urusan makin lancar. Bagaimana menurut, Vad?” Abah yang sedang mengenakan kaus polo berkerah warna merah darah itu tampak menaruh sebelah tangannya ke belakang leher. Abah pasti habis makan sebakul, makanya terlihat seperti orang ngantuk begitu. Ini sudah pasti kerjaan istri keempatnya. Apa mau suaminya cepat mati kah, ya, kok bisa makan suami tidak dikontrol sampai berat badan Abah sepertinya naik drastis begitu. Dulu Abah tak segendut sekarang. Ah, biarkanlah. Toh, kalau dia diabetes atau jantung koroner, yang ngurus juga istri barunya.

“Terserah saja.” Aku mulai bosan dengan pembicaraan ini.

“Vad, Abah pengin nambah istri. Gimana menurutmu?”

Aku langsung panas kuping. Melirik ke arah Risa yang makin terheran-heran dan membuka mulutnya bagai orang yang melongo. Siapa suruh aku angkat telepon orang ini? Baru tahu kan, dia?

"Yang sembilan belas tahun itu mana?" tanyaku dengan nada santai.

"Minta cerai. Sudah, biarkan saja. Malas mikirinnya." Abah lalu menguap lebar.

"Yang di Makassar? Suruhlah ke sana."

"Ah, malas. Minta duit terus kerjanya. Mau Abah cerai."

Aku hanya bisa menarik napas. Kapan manusia ini insyaf? Mengapa kelakuannya makin menjadi, seolah dia tengah ketagihan untuk kawin-cerai setelah Umma meninggal.

"Aku mau pulang. Matikan dulu teleponnya."

"Eh, salam buat pacarmu, ya. Kapan kalian nikah? Apa Abah sama Mama mudamu terbang besok buat kenalan?" Abah tampak bersemangat. Lelaki itu susah payah mengangkat badan dan menegakkan duduknya.

"Nanti-nanti saja. Salamualaikum." Kumatikan sambungan telepon video. Memasukkan ponsel ke saku celana dan bangkit dari duduk.

"Ayo, pulang," ajakku pada Risa yang masih terbengong-bengong.

Usai membayar makanan yang kami pesan, aku dan Risa berjalan beriringan. Tak kusangka, perempuan yang biasanya cerewet itu cuma bisa diam. Dia tak banyak omong atau bertanya. Padahal aku sangat ingin mendengarkan tanggapan dia setelah mendengarkan suara Abah.

"Kenyang kamu? Kok, diam?" tanyaku pada Risa saat kami telah sama-sama duduk di mobil.

"Mas, A-abahmu ... tinggal di S-sa-marinda?" Perempuan itu terbata. Matanya tampak tengah menyembunyikan sesuatu.

"Iya. Kenapa?" Aku balik bertanya. Ada apa? Kenapa dia sampai gagap begitu menyebutkan Samarinda?

Risa menggeleng. Dia lalu membuang muka dan tersenyum. "Tidak apa-apa. Lupakan, Mas."

"Ada saudaramu di sana?" Aku makin penasaran dibuatnya. Apa dia tahu tentang tempat

kelahiranku? Atau ... dia mau kubawa sekalian ke sana nanti?

"Ada. Sudah lost cantact tapi." Risa kemudian tersenyum kecil padaku. Namun, matanya terlihat merah dan berkaca.

"Oh." Lalu aku memakai sabuk pengaman dan mulai menghidupkan mesin. Sebenarnya aku penasaran. Siapa gerangan saudaranya dan di mana letak persis Samarindanya? Padaha, jika Risa mau aku mencarikan orang itu, bukanlah suatu perkara sulit. Anak buah Abah banyak. Tinggal suruh, sepuluh menit juga pasti sudah dapat. Ya, kalau orangnya tidak sedang berada di liang lahat tapi, ya.

Ingin kubertanya lagi, tetapi Risa malah diam seribu bahasa sambil sibuk menoleh ke jendela. Sesekali kulirik dia. Awalnya tak ada yang aneh. Namun, kenapa pundaknya seperti berguncang. Tangan perempuan itu lantas sibuk menyeka sesuatu di matanya.

Penasaran, kuputuskan untuk menepi di dekat trotoar dan menghentikan laju mobil sesaat. Kupandangi Risa. Ternyata ... dia menangis.

“Kenapa?” tanyaku sembari menyentuh pundaknya. Perempuan itu buru-buru menghapus sebak air matanya.

“Nggak, kok, Mas.” Risa memaksakan diri tersenyum. Wajahnya sampai merah akibat menangis.

“Jadi, aku bukan orang yang pantas untuk mendengar ceritamu?” Akhirnya kata-kataku keluar juga. Risa yang semula sudah diam, kini malah semakin menangis. Lebih keras dari yang tadi.

Tuhan, aku jadi sangat menyesal sudah berbicara seperti itu. Salahkah kata-kataku? Ris, hentikan. Aku benci melihat wajah cantik pualammu harus berlinang air mata begitu!

Bagian 38

PoV Risa

Tangisanku semakin tergugu. Rasanya aku benar-benar sedih luar biasa. Mengetahui bahwa dr. Vadi berasal dari kota di mana Ibu kini hidup Bahagia Bersama suami barunya, membuatku entah mengapa sesentimental ini. Memang taka da hubungannya. Namun, aku jadi teringat akan Ibu. Bagaimana kalua aku kelak bias menemukannya kembali di sana? Apa yang akan terjadi ketika kami bersitatap lagi setelah sekian tahun kami dibuang olehnya?

Hap! Tubuhku kemudian dipeluk erat oleh dr. Vadi. Bagaimana aku tak makin menangis apabila diperlakukan begini? Kupeluk kembali tubuhnya. Menumpahkan deras air mata di atas dada bidang lelaki itu. Air mataku telah membasahi kemejanya, tetapi lelaki itu semakin mendekap. Seperti aku tak bakal lagi dia lepaskan.

"Kenapa kamu? Harusnya kamu cerita padaku." Bisik lirih dr. Vadi perlahan membuatku mampu untuk mengendalikan sebak. Kutarik napas dalam sembari menyeka hujan air mata. Pelan-pelan aku melepas peluknya. Tak berani mata ini

langsung menatap sosok lelaki yang kini mengusap rambutku dengan gerak lembut. Ya Tuhan, sungguhkah di depanku adalah dr. Vadi? Ternyata dia bisa berlaku seperhatian ini kepadaku. Terasa mau sembuh luka hati ini.

Aku menggelengkan kepala. Menunduk. Tak mampu untuk bersirobok dengan mata cokelatnya.

"Tidak apa-apa, Mas."

"Jawab aku atau kita tidak usah pulang saja." Suara dr. Vadi terdengar sangat menusuk. Sikapnya jadi dingin lagi. Jantungku sampai teriris tipis dibuatnya.

"I-ini … tentang i-ibu-ku." Aku terbata-bata. Sekadar menyebut kata ibu saja rasanya berat sekali. Seperti memikul beban ratusan ton.

"Ibumu kenapa?" Dr. Vadi mendekatkan wajahnya. Aku sampai bias merasa embusan napas miliknya. Semakin berdegup keras jantung. Aku tak bias bila jarak kami sedekat ini.

"I-ibu … lari dari Bapak saat beliau sakit. Lalu … l-lalu dia menikah lagi." Aku mencoba menata hati. Meredakan segala perasaan yang campur aduk. Degup jantung ini masih saja sangat kencang. Aku ingin sekali bercerita Panjang lebar

dengan artikulasi yang jelas. Rasanya ingin kuluahkan saja segala beban dalam dada pada dr. Vadi. Biar pun dia orang lain, tetapi … ah, dia begitu special bagiku sekarang.

“Lantas?” Dr. Vadi terdengar tak sabaran. Kata per kata yang dia ucapkan dari tadi penuh dengan penekanan.

“Tadi, yang kubilang s-saudaraku … i-itu maksudnya—”

“Ibumu?” potong dr. Vadi dengan makin tak sabaran. Tangan lelaki itu menggenggam erat pergelangan tangaku. Agak ditariknya sedikit, seolah mendesak agar aku cepat-cepat mengatakan ‘ya’.

“I-iya,” jawabku sambal mengangkat wajah perlahan dan menatap dr. Vadi dengan takut.

“Siapa nama ibumu? Punya foto terbarunya? Akan aku suruh anak buah Abah untuk mencarinya sekarang!” Tegas sekali dr. Vadi berucap. Kini dia memundurkan tubuhnya yang semula sangat condong ke arahku. Lelaki itu tampak mengeluarkan ponsel dari saku celana dan mengusap-usap layar sentuh.

“J-jangan, Mas. Aku tidak mau berjumpa dengannya.” Aku menarik tangan lelaki itu. Membuat ponsel yang dipegangnya hamper saja jatuh. Dr. Vadi lantas menoleh ke arahku dengan wajah yang bingung plus sebal. Kedua alisnya sampai bertaut dengan dahi yang mengernyit.

“Terus? Mengapa kamu harus menangis segala? Bukankah katamu lost contact? Kamu ingin berjumpa dengannya, bukan?” Tatapan dr. Vadi terlihat penuh tanya sekaligus tak sabaran. Lelaki ini, selalu saja ingin segala sesuatu hal berjalan dengan kilat plus instan. Mulai dari menyuruhku bercerai, sampai mau mencari Ibu segala.

“Tidak, Mas. Aku cuma teringat pada dia yang tega mencampakkan kami. Itu saja. Untuk bertemu, rasanya aku sudah enggan. Biar saja waktu menelan habis kenangan kami berdua.” Aku menghapus sisa air mata yang masih membasahi pipi. Kini aku sudah bias tersenyum. Menatap dr. Vadi dengan lekat, seakan mataku ingin mengucapkan terima kasih padanya.

Dr. Vadi mengangguk kecil. Matanya menatap nanar beberapa detik, kemudian mengalihkannya pada ponsel yang dia pegang tadi. Lelaki itu lalu memasukkan gawai seluler ke dalam saku celana kembali.

“Kita pulang. Kamu mandi dan istirahat. Malamnya ingin jalan-jalan?” tanya dr. Vadi sembari menarik tuas persnelingnya.

“Aku ingin istirahat di kamar saja, Mas. Hari ini aku capek sekali. Pikiranku kacau.” Untuk pertama kali aku berani untuk menolak ajakkan halusnya. Aku tahu, dia pasti ingin jalan-jalan. Menghabiskan malam, seperti kemarin. Bukannya aku tak senang selalu berdua dengan dr. Vadi. Namun, rasanya aku juga butuh waktu sendiri dulu. Meresapi segala momen-momen dari mulai yang menyebalkan sampai mengharukan yang telah kualami hari ini. Menimbang apa yang bakal kulakukan untuk masa depan.

Mobil kembali berjalan. Kami saling diam tanpa banyak berbicara lagi. Aku menyandarkan tubuh ke jok sembari memejamkan mata untuk sesaat. Aku butuh ketenangan. Untunglah dr. Vadi tak mengajakku berbicara atau pun mengganggu acar rebahan sambal terlelapku.

Tanpa sadar, sebuah tepukkan telah membangunkanku. Astaga, ternyata aku tertidur. Entah berapa lama, tapi kurasa sangat sebentar.

“Kita sampai. Kamu mau jalan sendiri atau kugendong?” Wajah dr. Vadi sangat dekat

denganku. Aku sampai kaget saat membuka mata malah melihat sosoknya sedekat ini. Apalagi pertanyaannya tadi!

"Aku jalan saja!" kataku sembari mengusap tepian bibir. Takut-takut kalua aku ternyata tidur sambal ileran. Kan, malu!

"Sebentar," kata dr. Vadi sambal menahan tanganku yang sudah mau membuka pintu mobil. Aku tercekat. Tentu saja. Apalagi sentuhan tangan darinya. Otomatis membuat jantungku berdegup sangat kencang plus duniaku seolah berhenti bergulir. Beku sesaat. Mas Vadi, kenapa hobimu suka melakukan hal-hal yang membuatku sangat canggung begini?

"Ada apa?" tanyaku dengan suara yang sedikit gemetar. Aku bahkan rasanya sangat grogi saat harus menatap wajah dr. Vadi yang melihatku dengan begitu serius.

"Aku ingin bertanya satu hal." Dr. Vadi lalu melepaskan tanganku. Tubuhnya duduk tegap di kursi kemudi, dengan tatapan yang lurus ke depan sana. Dia tak lagi menatap padaku. Terlihat perutnya kembang kempis seperti tengah mengambil napas dan mengembuskannya kembali. Lelaki itu seperti tegang.

“Tanya apa?” tanyaku dengan degup jantung yang sangat tak normal. Begitu cepat hingga darahku mengalir seoalh banjir bandang selepas gelombang Tsunami.

Dr. Vadi diam sesaat. Aku makin tak tenang. Lututku sampai gemetar. Ini sudah seperti saat kamu ditanyai oleh seorang cowok di masa remaja. Hatimu berharap hanya satu hal, yaitu dia bakal menembak. Jangan bilang ini menjijikan, tapi sungguh inilah yang ada di benakku. Aku takut, sungguh sangat takut apabila memang dr. Vadi menembak. Tidak, tidak mungkin secepat ini, kan?

“Aku boleh jujur?” Pertanyaan dr. Vadi sukse membuat dadaku makin mencelos. Apa? Ini benar-benar naskah yang dipakai remaja cowok buat menembak di masa-masa sekolah dulu.

“J-jujur apa?” Lidahku semakin gagap. Bahkan rasanya susah sekali untuk sekadar berbicara.

“Aku tidak mau kamu kembali pada suamimu. Apa aku salah?”

Deg! Tatapan dr. Vadi. Sangat tajam. Hamper-hampir aku pingsan dihunjaminya kerlingan mata seperti itu. Ya Tuhan, aku ingin

menangis lagi. Menangis yang keras demi menyadarkan, bahwa ini hanyalah khayalanku. Eh, apa aku memang sedang berkhayal? Namun, tampak matahari memang sudah sangat jingga sinarnya. Persis suasana sore. Bukankah tadi di pejalanan memang hari sudah sore? Tuhan, buat aku percaya bahwa ini adalah nyata!

"Jawab, Ris. Jangan diam saja." Tatapan dr. Vadi semakin tajam. Jakunnya terlihat naik turun, seperti orang yang tengah menelan saliva.

Aku bingung. Betul-betul bingung. Sudah kukatakan berulang kali, bahwa dr. Vadi kini memang special bagiku. Dia baik. Aku pun sempat mengharapkannya dan ingin menyebut terus Namanya dalam doa. Namun, aku terlampau sadar diri tentang kondisi kami yang bagaikan bentangan bumi dengan langit. Jauh panggang dari api.

"T-tidak. Tidak salah," jawabku dengan pandangan yang tertunduk.

"Kamu sungguhan akan bercerai, kan, Ris?" Buat pertama kalinya, aku mendengarkan suara dr. Vadi melemah. Intonasinya bagai suara seorang bocah yang minta diyakinkan bahwa ibunya akan membelikan dia lollipop warna warni di pasar malam nanti.

Aku menarik napas dalam. Tak kusangka, sangat tak kuduga sebelumnya. Baru dua hari masalah rumah tanggaku mencuat. Namun, secepat ini Tuhan memberikan sebuah kejutan yang begitu membuat mataku nyaris keluar dari rongga. Siapa yang tak terkejut saat atasan yang kau kira selama ini hanya sebatas rekan kerja saja, tetapi saat kau terpuruk, dia datang dengan segala pengorbanan yang tampak tak mungkin dilakukan oleh seorang yang hanya menganggapmu biasa dalam hidupnya. Apakah aku seistimewa itu bagi dr. Vadi?

"K-kenapa, Mas?" Sebagai seorang wanita, aku hanya ingin tahu, apa maksud pasti dari kata-katanya. Aku tak ingin tenggelam dalam gede rasa yang kuciptakan sendiri. Aku butuh kepastian akan tebakan yang kubuat dalam hening.

Dr. Vadi terdengar menarik napas dalam dan mengembuskannya dengan keras. Lelaki itu memutar lehernya ke kiri dan kanan sampai terdengar bunyi 'krek' yang membuatku ngeri sendiri. Dia terlihat grogi. Seperti bingung ingin mengucapkan apa. Sementara itu, sebuah sedan hitam datang dan tampak ingin parkir di samping mobil milik dr. Vadi. Sesaat perhatian kami terpecah kea rah mobil yang kini berhenti tersebut. Tak lama, seorang lelaki berpakaian rapi dengan menenteng

tas kerja warna hitamnya muncul. Fino. Ya, itu tetangga kost kami.

Lelaki itu tampak berhenti di depan kaca jendelaku. Dia mengetuk dan dr. Vadi terdengar mendengus sembari membukakan kaca buatnya.

"Hei, baru sampai kalian berdua?" tanya Fino dengan tersenyum. Lelaki berkemeja warna merah marun dengan kombinasi dasi motif garis miring hitam dan abu.

"Iya," jawab dr. Vadi dengan malas. Nadanya dingin dan cuek. Sedang aku hanya bias tersenyum.

"Enak ya, kalua satu tempat kerja. Bias bareng terus." Senyuman Fino penuh arti. Entah, dia itu sedang mengejek, menggoda, atau bagaimana? Aku tak paham.

"Benar. Apalagi kalua besok kami menikah, Fin. Semakin enak. Bareng terus 24 jam."

Aku terhenyak mendengar ucapan dr. Vadi yang sangat spontan dan ngasal itu. Langsung kepalaku menoleh kepadanya sembari tersenyum menyeringai, memberi kode bahwa dia jangan bicara sembarangan kalau tidak mau jadi gosip lagi.

“Wow! Amin. Semoga terkabul, deh. Aku naik duluan, ya.” Fino kemudian kabur. Sebelumnya dia melambaikan tangan sambal tersenyum kecil. Wajahnya terlihat berubah. Seperti tak suka. Entahlah. Mungkin hanya perasaanku saja.

Dr. Vadi menutup kaca jendela lagi. Mengacak-acak rambutany sendiri sembari mendengus sebal. Dia pasti tak senang dengan interupsi dari Fino yang mengacaukan acara kami tadi.

“Lanjut, Mas,” kataku padanya.

“Aku kehilangan mood.” Dr. Vadi menatapku. Wajahnya benar-benar datar. Kurasa dia kembali dalam setting mode pabriknya lagi. Kecewa tiba-tiba menyambangi perasaanku. Besar sekali kecewa itu. Bahkan aku sesak sendiri akibatnya. Mas, kamu nggak berniat mengulangi pertanyaan tadi?

Aku bahkan rasanya jadi kembali murung. Bukan karena Ibu, tapi karena dr. Vadi tak jadi melanjutkan kata-katanya. Lelaki itu lalu mematikan mesin, menoleh ke belakang, dan sedikit memajukan tubuhnya untuk menyambar ransel yang dia letakkan di bangku nomor dua.

“Ayo,” katanya dengan nada dingin. Aku hanya diam. Tak bergerak sedikit pun meski dia sudah memegang penarik bukaan pintu.

“Ayo, kenapa bengong?” ajaknya lagi saat sadar bahwa aku enggan untuk bergerak.

Aku menggelengkan kepala. Memasang wajah masam. Tak mau menoleh padanya.

“Kenapa lagi?” Dr. Vadi terdengar payah. Lelaki itu menarik napas dalam seolah ingin membuang bebannya. Huh, dasar tidak pega! Kulkas! Es batu! Menyebalkan!

Bagian 39

PoV Risa

Aku tetap diam. Ogah menjawab. Beranjak pun aku tak ingin. Biar dia tahu, bahwa bukan cuma dia yang bias ngambek atau keberatan.

"Kamu mau tidur di sini?" Pertanyaan dari dr. Vadi sungguh membuatku jengkel.

"Kenapa?" tanyaku dengan nada kesal. Kutatap wajahnya. Tanpa sadar bibirku mengerucut.

Pria yang tampak lelah itu mengurungkan niatnya untuk turun. Pintu yang telah terbuka sedikit celahnya, kembali dia tutup. Wajah dr. Vadi kini menatapku. Aku tak menoleh. Memandang lurus saja ke depan sambal melipat tangan di depan dada.

"Aku suka padamu. Sudah dengar?"

Ucapan itu dingin, bahkan lebih beku ketimbang *freezer* sekali pun. Namun, sungguh membuat hatiku yang sempat patah berkeping, entah mengapa kini rasanya kembali membaik perlahan. Lama kelamaan terasa hangat di pipi. Oh,

ternyata aku merasa sungguh malu. Apakah dia bisa melihat merah semu pada wajahku?

"Turun cepat. Sebelum aku kunci kamu sendirian di sini." Kalimat dr. Vadi kembali tajam. Menusuk seperti aroma durian. Menyebalkan sekali!

"Kalau kamu suka padaku, terus apa?" Aku lantas menoleh padanya. Memasang wajah sebal. Memancing lelaki itu untuk mengatakan hal lebih.

"Setelah kamu jadi janda, kita menikah." Dr. Vadi kemudian keluar dari mobil dan menutup pintu dengan agak keras. Jangan tanya bagaimana perasaan. Aku merasa ini sungguh seperti mimpi.

Kupukul wajahku sendiri. Sakit! Kucubit lenganku, sakit juga. Aku tidak bermimpi! Ini adalah kenyataan. Astaga! Ya Tuhan, apakah telingaku tadi salah mendengar? Namun, aku yakin bahwa beberapa hari yang lalu kupingku baru saja kubersihkan dari serumen. Mana mungkin aku salah dengar! Ya Tuhan, Mas Vadi. Laki-laki itu! Argh, apa yang harus kulakukan sekarang? Dia menyukaiku? Ingin menikahiku?

Aku hampir saja pingsan di dalam mobil akibat syok yang sangat. Untuk saja dr. Vadi mengetuk-ngetuk kaca jendelaku. Kalau tidak, aku

masih saja linglung seperti orang yang habis kena gendam dan tak bakal beranjak dari mobil ini sampai besok pagi.

Segera aku melangkah keluar. Membenarkan letak tas selempang mahal pemberiannya. Berjalan beriringan dengan dr. Vadi yang baru saja mengunci mobil dengan remot. Lelaki itu hanya diam. Tak mengatakan apa pun. Hanya ada suara derap langkah di antara kami berdua. Sedang matahari semakin beranjak, menyisakan warna jingga yang semakin membara di langit atas sana.

Kami berpisah di persimpangan setelah ruang tamu. Aku ke kanan dan dia ke kiri. Tak ada salam perpisahan. Kami berdua masih larut dalam bisu yang sama, lalu melangkah menuju peraduan masing-masing.

Kukunci rapat pintu kamar. Berbaring di atas kasur dengan perasaan yang sangat gembira. Tak terkira! Munafik bila aku tak juga menyukai dr. Vadi. Aku suka, sangat-sangat suka! Tak kuduga bahwa *move on* rasanya semanis ini, sekilat ini. Hanya dalam hitungan hari, ternyata hatiku sempurna beralih pada poros yang berbeda. Bias-bisanya ringan sekali hatiku untuk menerima kenyataan bahwa aku tengah disukai seorang lelaki yang selama ini adalah bosku sendiri.

Sambal senyum-senyum sendiri, aku kini memberanikan diri untuk menghidupkan ponsel. Aku tak lagi menggubris, apakah bakal ada telepon dari Mama atau Mas Rauf. Aku tak bakal peduli, titik. Mau mereka memohon bahkan mencium kakiku sekali pun, aku tak bakal berubah pendirian. Inginku tetap, bercerai dari Mas Rauf. Terlebih, ada seseorang lain yang kini perlahan mengisi relung hati terdalam.

Benar saja. Ada notifikasi panggilan tak terjawab dari Mama dan Mas Rauf. Berbaris-baris pesan dari mereka yang inti dari isinya sama. Ya, sama-sama omong kosong dan memintaku untuk kembali. Ah, bullshit! Mereka sama saja. Hanya ingin memperbudakku tanpa pernah tahu apa yang kurasakan saat ini.

Kubaca perlahan pesan Mas Rauf, sedang pesan Mama hanya kubaca sekilas saja untuk kemudian aku hapus semuanya. Isi dari pesan Mas Rauf sungguh membuatku jijik sekaligus ingin muntah. Ingin rasanya kubanting ponsel ini, tapi aku tahu itu hanyalah sebuah perbuatan sia-sia yang tak bakal ada untungnya.

[Risa, kamu sungguh perempuan laknat! Tidak bakal kamu cium bau surga setelah apa yang kamu lakukan hari ini padaku! Jelas-jelas kita masih

suami istri, tapi kamu dengan santainya berduaan terus dengan dokter itu. Kamu sudah bosan berkarier, Ris? Mau aku hancurkan? Asal kamu tahu, aku tidak dipenjara. Aku sudah berada di rumah dalam keadaan selamat dan bebas. Kamu sedih? Tentu saja! Tunggu pembalasanku selanjutnya, Ris. Aku tidak akan segan untuk menghancurkan hidupmu beserta lelaki sok pahlawan itu. Camkan!]

Najis, makiku dalam hati. Tidak cium bau surga, katanya? Gila! Apa Mas Rauf sudah sedeng? Dia pikir, dia malaikat? Apa dia lupa bahwa dia jelas-jelas sudah berzina dengan penjaga minimarket itu? Wah, ternyata selama ini aku sudah membuang waktu dan tenaga untuk hidup bersama iblis berwujud manusia. Laki-laki itu benar-benar keterlaluan, egois, irasional, sinting, dan penuh drama! Menyesal aku pernah bercampur dengannya.

Entah setan mana yang merasuki raga Mas Rauf. Dahulu kala, saat kami masih sama-sama sekolah dulu, dia merupakan sosok yang baik. Tak banyak bicara, ringan tangan, gemar menolong, dan sangat tulus mencintaiku. Apa gerangan yang membuatnya berubah sedrastis ini?

Kurang kasih sayang? Gila! Mau seperti apalagi harus kucurahkan kasih sayang buatnya? Semua kulakukan buat dia. Masak, iya! Menyiapkan sarapan buat dia, iya! Apalagi? Masalah melayani di ranjang? Ya, kuakui memang pernah beberapa kali aku menolak permintaannya. Itu pun karena aku sedang haid, sakit, dan kelelahan akibat terlalu ramai pasien. Kalau itu sebab dari dia berselingkuh dan berubah menjadi psycho begini, berarti otak Mas Rauf ternyata isinya cuma selangkangan.

Mungkin dia dari dulu sudah sakit. Aku saja yang bodoh dan terlalu menerima lelaki itu apa adanya. Memang, seingatku, saat aku berkuliah dulu, Mas Rauf terbilang sangat sering minta dilayani. Makanya aku sampai minum pil KB segala. Dia selalu saja minta urusan ranjang dipenuhi, padahal kami belum suami istri. Mengingat itu, seketika aku merasa jijik pada diriku sendiri. Sedih tak berujung. Mengapa aku sebodoh dulu. Rela menjual kesucian hanya untuk materi yang tak sebera. Sekarang, aku sudah kena batunya dan tinggal penyesalan tak berguna saja yang ada.

Tuhan, jika diizinkan untuk taubat, biarkanlah aku untuk bertaubat kepada-Mu. Memulai segala lembar kisah baru. Hidup dalam

jalan yang Kau tuntun. Serta tak kembali ke dosa masa lalu yang hina.

Akibat geram yang teramat, aku memutuskan untuk menelepon Mas Rauf. Setidaknya agar kuping dia yang taka ada guna itu bias mendengar ucapanku yang tak kalah menyakitkan seperti kalimat dalam chat miliknya. Pikirnya, dia saja yang bias mencaci maki? Aku pun bisa!

Risa yang berani benar-benar menekan tombol panggil pada ponselnya. Bukannya aku tak deg-degan. Sangat deg-degan malah! Tungkaiku sampai lemas kala mendengar nada tut pada seberang sana. Namun, aku harus berani! Rauf bukanlah seseorang yang patut kugugu lagi. Namanya bakal segera kuhapus secara permanen dalam hati dan ingatan ini.

"Halo! Masih hidup kamu, Ris? Kamu ingin pulang? Sedang menyesal, ya, kamu?" Suara Mas Rauf membabi buta. Pertanyaannya berderet bagai gerbong kereta api. Dari nadanya, bisa kusimpulkan bahwa dia tengah naik pitam.

"Harusnya aku yang tanya. Apa kamu masih hidup setelah digelandang polisi? Kupikir, mukamu bakal ditonjok dan diludahi di kantor polisi.

Ternyata, sudah dilepaskan, ya? Siapa yang melaporkan? Selingkuhanmu? Dia juga yang melepaskanmu? Tolol sekali dia! Sama tololnya denganmu!" Lentur sekali lidahku berkata. Nyaliku kini meningkat tajam. Tak ada sedikit pun rasa takut. Tungkai yang melemas, kini telah kuat kembali. Aku yang semula berbaring, kini duduk sambal bersandar di kepala ranjang. Senyumku menyeringai, seolah sedang menatap bajingan itu di depan.

"Kurang ajar! Kamu yang berselingkuh! Jelas-jelas kamu berduaan dengan dokter keparat itu!" Mas Rauf semakin membabi buta. Suaranya melengking. Entah ada di mana dia saat ini. Jika sedang di rumah, apa tak malu dengan Mama dan adiknya yang mendengar ucapan kotornya tersebut? Ah, Mama dan Indy kan, sama saja. Sama-sama tak punya sopan santun. Persis si Rauf!

"Kalau aku berselingkuh dengan dokter Vadi, memangnya kenapa? Jelas, dia lebih hebat darimu! Pendidikannya tinggi. Anak orang kaya. Berasal dari keturunan terhormat! Coba kamu ngaca! Sudah kerja kasar, sama perempuan ringan tangan. Eh, berselingkuh pula! Berapa duit yang kau punya, Rauf?" Andai dia ada di depanku, ingin

kuludahi mukanya yang pasti saat ini sedang menggeram.

“Pelac*r kamu! Lont*! Perempuan murahan! Gampangan! Jual diri lagi ya, kamu? Seperti ibumu yang kabur itu?”

Tuhan, betapa sakitnya hatiku mendengar ucapan Mas Rauf! Lancang sekali dia. Bahkan dia menyebutku dengan panggilan tak pantas dan paling hina sedunia. Ibu pun ikut-ikutan dia katai menjual diri. Ya, aku memang benci pada Ibu. Namun, saat mendengar orang lain menghinanya begitu, hatiku sangat sakit. Perih sekali. Harga diri dan kehormatanku bagai diinjak-injak olehnya.

“Mamamu yang jual diri dan lont*!” Aku tahu kalau kata-kataku tak pantas. Namun, aku cuma manusia biasa yang punya batas kesabaran. Aku tak terima Ibu dibegitukan. Kalau dia bisa mengatai Ibu, maka Mama pun bisa kukatai juga! Ya, aku memang kekanakkan. Lantas, mengapa?

“Besok, aku akan urus cerai! Selamanya aku tak bakal sudi untuk melihat wajahmu! Najis!” Aku masih belum puas mencaci maki lelaki sialan itu. Biar dia tahu, bukan cuma dia yang berani!

“Oh, jadi kamu ingin cepat-cepat menikah dengan dokter itu? Hahaha perempuan murahan! Tidak ada harga dirinya kamu, Ris! Akan kuberitahu pada dokter itu kalau kamu sudah menjual keperawananmu padaku saat kamu kuliah dulu! Biar hancur reputasimu sekalian!” Sungguh, betapa semakin sakitnya dadaku. Sesak sekali. Hati ini bagai tercabik jadi ribuan serpih. Seolah aku ini hanya seonggok sampah yang tak ada guna selain tempat berkembang biak lalat bangkai.

“Silakan saja. Lakukan apa yang kau inginkan, Rauf! Aku tidak peduli!” Sambil berderai air mata, aku menguatkan diri untuk tetap membalas ucapannya. Dia tak boleh tahu bahwa aku kini sedang menangis karenanya. Ucapan dibalas dengan ucapan. Sungguh mati aku tak mau kalah satu set pun dengannya!

“Akan kusantet kalian setelah itu! Coba saja kau menikah dengannya. Kubuat kau mandul sampai mati!”

Belum sempat aku membalas ucapan setannya, sambungan telepon keburu dimatikan. Detik itu juga, aku menangis sambal meraung. Kuambil bantal dan kudekapkan pada wajah. Setelah itu aku berteriak sekuat mungkin dalam dekap silicon berbalut sarung warna putih tersebut.

Sakit. Hatiku sungguh sangat sakit. Mengapa bisa aku menikah dengan jelmaan iblis seperti Rauf? Apa salahku? Dulu waktu SMA aku adalah anak baik dan lugu. Berteman dengan siapa pun. Dekat dengan siapa pun, tapi tak pernah kubiarkan diriku dijamah atau disentuh oleh lelaki mana pun. Mengapa bisa Tuhan lalu membiarkan Rauf hinggap dan mengisap seluruh sari di tubuhku padahal saat itu kami tak memiliki ikatan yang sah? Siapa yang salah? Aku atau dia? Ya Tuhan, rasanya semua ini tak adil! Sungguh tak adil.

Hampir satu jam aku menangis. Kepalaku sampai pening. Mataku rasanya sakit dan pegal. Untuk mengambil napas pun rasanya aku kesulitan. Hari ini benar-benar bercampur aduk antara kebahagiaan dan kemirisan. Semuanya tumpang tindih menghunjam jantungku yang serasa ingin pecah akibat bekerja lebih keras dari biasanya.

Sebuah panggilan masuk memecahkan suasana hening yang sesaat tercipta setelah aku lelah menangis terus-terusan. Awalnya aku malas untuk meraih ponsel yang tergeletak tak jauh dari tempatku berbaring. Namun, aku merasa terusik dengan suaranya. Terpaksa kuangkat dan mataku sedikit membeliak saat tahu bahwa dr. Vadi yang memanggil.

“Halo,” jawabku dengan suara yang serak.

“Kamu kenapa? Menangis lagi?” Suaranya terdengar panik. Lelaki cuek itu ternyata bisa khawatir juga.

“Nggak,” bantahku padahal jelas-jelas suara ini serak.

“Perasaanku dari tadi tidak enak. Kamu belum makan malam. Ayo keluar buat cari makan.” Dr. Vadi terdengar tergesa. Dia seperti tak sabaran. Selalu sama.

“Aku tidak lapar.”

“Aku pesankan saja kalau begitu. Kamu mau apa?” Dia masih mendesak. Tak mau menyerah. Nadanya saat itu lembek. Tak ngegas seperti tadi-tadi.

“Nggak usah. Aku cuma mau tidur.”

“Tolong jangan bikin aku hidup tidak tenang. Paham?”

Tangis yang tadi membanjiri sampai membuat duniaku gelap serasa kiamat, kini jadi berwarna saat mendengarkan permintaannya. Mas Vadi, bagiku kamu dunia baruku. Warna biru yang hinggap pada langit dan laut hatiku. Kalau aku

boleh meminta, bisakah kau menerimaku dengan segala kurang dan kehinaan yang melekat erat pada diriku? Maukah kamu tetap bertahan, meski nanti cerita sumbang tentangku bakal sampai ke gendang telingamu?

Bagian 40

PoV Risa

"Buka pintumu, aku di depan."

Deg! Aku luar biasa terperanjat. Secepat itu dia berada di depan sana? Oh, dr. Vadi, kamu sekarang memang bagaikan jailangkung. Datang tak diundang, pulang tak diantar. Bagai hantu yang kehadirannya tiba-tiba dan membuatku terkejut luar biasa.

"I-iya," jawabku dengan tergagap. Kuusap air mata. Beranjak dari tempat tidur dengan posisi ponsel yang masih menempel di telinga. Sebelum membuka pintu, kutenangkan diri sesaat dengan mengambil napas panjang. Huft, semoga dia tak marah karena melihatku belum mandi dan berganti pakaian begini.

"Kamu bahkan belum ganti pakaian?" Lelaki yang baru saja menurunkan ponselnya dari kuping tersebut membeliakkan mata. Apa dugaanku. Dia pasti marah. Aku hanya bisa menunduk di hadapan lelaki yang mengenakan kaus oblong warna putih dengan celana pendek warna khaki tersebut.

“M-maaf.” Cuma itu yang bisa kukatakan. Selebihnya diam sembari siap memasang telinga.

“Wajahmu sembab. Matamu merah. Menangis lagi? Apa yang kau tangisi, Ris? Tidak selesai-selesai.” Ucapannya begitu ketus dan menusuk. Seolah aku ini anak kecil cengeng yang membuat dia terganggu.

“Mantan suamimu? Ibumu?” Lelaki itu melanjutkan lagi dengan nada yang kesal.

“S-suamiku ....”

“Kenapa lagi laki-laki sialan itu? Menerormu? Apa perlu aku hubungi pengacara dan menuntutnya ke jalur hokum?” Volum suara dr. Vadim akin meningkat. Aku sampai berdebar akibat takut didengarkan oleh orang lain.

“Mandi kamu cepat. Aku tunggu di ruang tamu. Sepuluh menit. Kurang dari itu ada hukuman.” Dr. Vadi lalu berlalu. Meninggalkan aku yang masih termangu di ambang pintu sini.

Gontai langkah kakiku masuk kembali. Mengunci rapat pintu dan membuka seluruh pakaian yang melekat. Beganti dengan sehelai handuk yang melilit tubuh. Aku harus mandi. Menuruti perintah untuk bergegas. Hanya sepuluh

menit waktu yang diberi. Aku padahal ingin merenung di bawah deras pancuran *shower*. Menikmati detik demi detik lamunan yang entah bakal diisi dengan masalah apa. Saking banyaknya beban yang harus kupikirkan.

Terpaksa aku mandi dengan kilat. Terpenting sudah sabunan dan shampoan dengan bersih. Kusambar pakaian seadanya yang kumiliki. Sebuah celana denim dan kaus oblong warna putih dengan logo merek di dada sebelah kirinya. Jangan berpikir ini kaus bermerek sungguhan. KW! Belinya juga di stan *car free day*. Cuma lima puluh ribu doang selembarnya. Jangan ketawa! Bahannya enak, menyerap keringat, dan ya … setidaknya nggak mirip kaus partai yang macam saringan tahu itu.

Kusambar tas selempang hitam yang tadi juga kupakai untuk bekerja. Enak, sih. Biar saja dipakai ke mana-mana. Barang mahal juga. Sayang kalau dianggurin atau cuma dipakai kerja doang.

Aku bergegas keluar kamar. Menguncinya dari luar, lalu setengah berlari mendatangi dr. Vadi di ruang tamu. Lelaki itu sednag sendirian memainkan ponselnya.

"Ayo," kataku padanya sambal sedikit resah. Takut dimarahi lagi. Jangan-jangan dia bakal

muntab sebab melihat tampilanku yang asal. Padahal, coba lihat penampilannya. Dari kemarin kaus oblong dan celana pendek doang. Iya, sih, mukanya pas aja pakai apa pun. Namun, kenapa kalau aku yang pakai aneh, dia langsung protas protes?

"Mau ke mana?" Lelaki itu mendongak sembari mengernyitkan dahi.

"Lha, katanya nunggu? Bukannya mau cari makan?" Aku jadi bingung dan merasa serba salah. Ini orangnya maunya apa, sih?

"Oh, jadi kamu mau makan di luar? Bilang, dong!" Dr. Vadi lalu bangkit. Aku menepuk jidat. Astaga, nggak jelas! Aku pula yang dibilang mau makan di luar. Argh, bingung deh, pokoknya.

Kami berdua lalu jalan beriringan. Seperti biasa, suasana kost eksklusif ini sepi seperti rumah hantu yang besar. Bedanya ini terawatt dan bersih. Heran, manusianya pada ke mana coba? Apa semua sibuk dengan dunianya masing-masing sampai ogah buat keluar?

"Sepi, ya," kataku saat berjalan menuju parkiran.

“Iya. Biasalah. Kalau mau rame, dibakar dulu.”

Aku menoleh ke arah dr. Vadi. Cengo. Garing banget kaya kerupuk!

Kami masuk ke mobil. Ya, hidup rasanya begini-begini saja selama dua hari ke belakang. Berangkat kerja, pulangnya makan di luar, mandi, terus berangkat lagi. Seperti tanpa beban. Tak lagi memikirkan cucian segunung, masak memasak, perkelahian dengan suami, apalagi rong-rongan Mama maupun Indy. *Free*. Aku bagai seekor burung yang lepas dari sangkar. Terbang ke sana ke mari tanpa sebuah rasa takut sedikit pun. Bersyukurkah aku dengan semua ini? Kurasa iya. Namun, hanya satu hal yang kini menghantui. Rasa was-was terhadap kenekatan Mas Rauf dengan segala ancamannya.

“Jadi, apa yang membuatmu menangis tadi?” Mobil mulai berjalan. Melalui gerbang yang dibukakan oleh Pak Kosim yang *standby* berjaga di depan dengan stelan jaket serta celana *training* warna biru. Kali ini dr. Vadi tak membuka kaca untuk menyapa. Hanya bunyi klakson dua kali saja yang dia tandakan sebagai bentuk sapaan terhadap abdi kost tersebut.

Aku tak langsung menjawab. Sebab bingung mau mulai dari mana. Apa yang harus kukatakan? Haruskah aku mulai untuk jujur dan terbuka saja kepadanya?

Deru mesin terdengar di telinga, bersahutan dengan detak jantung yang mulai meningkat iramanya. Aku benci suasana begini.

"Kupingmu kemasukkan air?" Pertanyaan dr. Vadi sontak membuatku menoleh sembari mengerucutkan bibir.

"Aku lagi mikir," jawabku agak ketus.

"Aku maunya kamu langsung jawab."

Aku menghela napas dalam. Apa mau dikata. Dia bos dan selalu saja benar. Oke, baiklah. Anggap aku berutang banyak padanya sehingga harus menuruti segala perintah.

"Suamiku tadi nelepon," ceritaku padanya. Dr. Vadi masih fokus menyetir. Lelaki itu tampak menyimak meski matanya memandang lurus ke depan.

"Lantas?" tanyanya dengan nada yang penasaran.

“Kamu sudi mendengarkannya?” Aku bertanya dengan hati yang bimbang. Jujur saja, aku takut. Takut sekali. Lelaki di sampingku sungguh tak tahu apa-apa tentang siapa aku dan jalan hidup yang telah kulalui Bersama Mas Rauf. Dia hanya tahu bahwa aku adalah anak buahnya yang menyedihkan dan tengah bermasalah dengan suami yang otaknya gesrek. Andai dia tahu duduk permasalahan yang sesungguhnya, masihkah lelaki ini berpihak kepadaku?

“Apa aku keliatannya bakal mengabaikanmu?” Tatapan sekilas dari dr. Vadi membuatku setengah mati beku. Lelaki itu untuk masalah dingin, berikan saja kepadanya. Dia pasti memenangkan nominasi pria paling dingin sejagad.

“B-baiklah.” Aku menunduk. Mencoba menenangkan diri dan pikiran. Berusaha untuk mulai terbuka dengannya, meski aku tak yakin akankah semua ini berujung baik atau tidak.

“Intinya dia tidak terima saat melihatku bersamamu, Mas. Dia mengancam, akan memberi tahumu semua aib tentangku. Dia juga mengancam untuk menghancurkan kita berdua.” Sungguh, diperlukan energi yang sangat besar untuk mengatakan deretan kalimat barusan. Keringat

dingin langsung membasahi telapak dan dahi. Aku rasanya gemetar. Takut luar biasa.

"Sebelum dia tahu darimu, bolehkah aku bercerita, Mas? Agar kamu tahu, siapa aku yang sesungguhnya." Bahkan kini air mataku mau tumpah lagi. Sedih menggelayut jiwa. Beginikah rasanya saat harus jujur kepada orang yang kamu … sukai?

"Silakan." Jawaban paling mendebarkan sekaligus membuatku benar-benar *down.* Bagaimana tidak, itu artinya aku akan menghadapi dua kemungkinan. Tetap diterima, atau ….

"A-aku … pernah menjual diri kepadanya untuk materi. Biaya kuliahku …. Ya, biaya kuliahku dibantu olehnya. Sebagai imbalan, a-aku … h-harus t-ti-dur dengannya." Sungguh lidahku begitu berat untuk digerakkan. Aku sampai harus tergagap-gagap untuk menceritakan kepada sosok di samping. Sesak sekali, Tuhan. Aku ingin berteriak. Terputar kembali memori buruk yang pernah kulalui bersamanya.

"Bapak *stroke*. I-ibu … kabur dan menikah lagi dengan pengusaha di Samarinda. Sampai detik ini kami tak pernah berjumpa. Hanya beberapa *video call,* itu pun sangat sebentar. Tak sampai sepuluh

menit. Waktu itu—" Air mata menginterupsi cerita. Kualihkan pandangan kea rah jendela. Menatap jalanan dengan sebak air mata yang mengaburkan pandang. Sampai kapan aku harus berurai air mata begini? Bagai taka da hari tanpa menangis. Aku lelah, Tuhan!

Tepukan di Pundak sebanyak tiga kali membuatku terpaksa menghentikan tangis. Rasa gundah yang semula mencekik, kini perlahan melepaskan diri. Berganti menjadi haru yang susah buat dijelaskan.

"A-aku menjual diri, Mas. Sebab tak ada uang. Usaha kecil-kecilanku berjualan *online* tak cukup untuk menanggung beban. Bahkan rumah kami harus disita sebab tak membayar angsuran utang bank." Aku mencoba untuk tegar. Menahan deru tangis yang masih ingin pecah. Sekuat tenaga aku harus tenang. Hadapi segalanya, meski mungkin dr. Vadi akan jijik dan melemparku setelah ini.

"Aku bukan wanita suci. Bukan wanita baik-baik. Keluargaku hancur. Ibuku pengkhianat. Aku takt ahu apakah dia itu merebut suami orang lain atau tidak. Jelasnya, dia telah menikah padahal tak pernah ada kata cerai dari Bapak. Mungkin, wajar bila hidupku semengenaskan ini. Mungkin, karma

dari ibuku." Meskipun berat, aku mencoba untuk menatap ke arah dr. Vadi yang bahkan tangan kirinya tak lepas dari pundak ini.

Sambil berdebar-debar, aku menanti jawaban dari lelaki yang tangan kanannya memegang stir tersebut. Namun, tak kunjung ada jawaban dari bibirnya. Aku takut. Sangat takut bila dia kecewa. Bagaimana bila dia tak lagi suka dan mengharap kepadaku? Sanggupkah aku bila tak lagi mendapat perhatian darinya?

"M-maaf, Mas, kalau aku … tak sesuai ekspektasimu." Aku langsung membeku. Memandang ke arah depan dan menepis tangan dr. Vadi yang sedari tadi menempel di atas pundakku. Jangan tanyakan bagaimana kondisi hatiku. Sudah pasti kacau balau dan sulit untuk dirapikan kembali.

"Apa aku dan kamu sedang berada di masa lalu saat ini?" Sekonyong-konyong, ucapan dr. Vadi membuat perhatianku kembali tertuju padanya. Mataku langsung menyergap sosoknya dalam suasana remang-remang di kursi depan mobil ini. Lelaki itu tampak santai. Benar-benar seakan tak sedang terjadi apa-apa pada hidupnya.

"T-tidak," jawabku masih terbata.

“Ya, sudah. Untuk apa kamu bahas dan takutkan? Kenapa? Kamu pikir aku bakal pergi? Begitu?” Tatapan dr. Vadi kini bagai tegangan listrik dengan daya 1000 voltase. Sanggup membuatku terhenyak dan tak berdaya. Kalimatnya, bagai sebuah palu godam yang menghantam kepala ini. Menyadarkan bahwa dia adalah Vadi, bukan Rauf yang pikirannya kotor dan sempit.

“Itu tidak akan membuatku berubah pikiran. Sudahlah.” Tangan dr. Vadi kemudian mendarat di kepalaku yang masih setengah basah akibat keramas.

“Kamu butuh *hairdryer*. Nanti kita beli.” Lagi-lagi aku termangu. Secepat itu dia mengalihkan topik. Mas Vadi, kamu ini sebenarnya apa? Manusia, kan? Mengapa hatimu bisa seluas samudra begini?

Kami saling terdiam lagi. Menikmati cahaya-cahaya dari lampu jalanan dan kendaraan yang berpendar menembus kaca mobil. Jalanan yang padat ramai seperti biasa, kini menjadi hal yang begitu mencuri perhatianku. Kupandangi satu per satu kendaraan yang kami lewati, sambil berpikir betapa beruntungnya aku saat ini. Seorang lelaki dari kalangan terhormat, sedang duduk di samping dengan segala perlakuan ajaib dan pengakuan-

pengakuannya yang tak masuk akal. Siapalah aku sekarang? Cuma perempuan miskin yang sedang bermasalah rumah tangganya. Jika dipikir dengan logika, mana mungkin ada orang yang bakal memberikan pertolongannya setotal ini?

Ah, andai proses perceraian bisa dibuat hanya dalam satu malam saja. Andai aku langsung lepas bagai tahanan yang divonis bebas. Andai … sudah pasti akan kuberikan seutuhnya hati ini untuk sosok pria di sampingku. Memberikannya kasih sayang, perhatian, dan sentuhan yang mampu mengungkapkan betapa aku sangat-sangat … mencintainya.

Bersambung ke jilid 2 ….

Dapatkan jilid selanjutnya hanya di Google Playbook. Jangan beli bajakan karena penulis tidak pernah ikhlas karya orisinilnya diperjual-belikan serta digandakan secara ilegal. PEMBAJAKAN ADALAH PEMBUNUH MEMATIKAN BAGI SEORANG SENIMAN.